



LAPORAN TRACER STUDY

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



2025



DISUSUN OLEH:
TEAM TRACER STUDY

DIREKTORAT KEMAHASISWAAN DAN ALUMNI

LAPORAN TRACER STUDY

2025

Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO.	(Pengarah)
Prof. Dr. Guntur, M.Pd.	(Pengarah)
Dr. Iis Prasetyo, M.M.	(Penanggung Jawab)
Dr. Arwan Nur Ramadhan, S.Pd., M.Pd.	(Ketua Pelaksana)
Rr. Eny Kuswandari, S.T., M.Pd.	(Wakil Ketua Pelaksana)
Nur Aulia Wijayanti, S.Pd., M.Pd.	(Team Penyusun)
Yusi Nurcahya Dewi, S.S., M.Pd.	(Team Penyusun)
Dr. Indra Febrianto, M.Pd.	(Team Penyusun)
Ir. Yosep Efendi, S.Pd., M.Pd.	(Pengolah Data)
Dr. Martono, S.Or., M.Or.	(Pengolah Data)
Mareta Puspita, S.Pd., M.Pd.	(Pengolah Data)
Dr. Nur Rina Priyani Mirsa, S.E., M.Pd.	(Pengolah Data)
Alifia Zahra Khoirunisa, M.Pd.	(Pengolah Data)
Dr. Mualimin, M.Pd.	(Pengolah Data)
Danang Ade Agustinova, S.Pd., M.Pd.	(Pengolah Data)
Yuniar Indrihapsari, S.T., M.Eng.	(Pengolah Data)
Dr. Ismail Gani, M.Or.	(Pengolah Data)
Yuliansah, S.Pd., M.Pd.	(Pengolah Data)
Elviana, M.Eng.	(Pengolah Data)
Ika Wahyu Pratiwi, M.A., M.Psi.	(Pengolah Data)
Dr. Widiastuti, S.Pd., M.Pd.	(Pengolah Data)
Ika Puspita Sar, S.E., M.Pd.	(Sekretariat)
Kumariyah, S.E., M.Pd.	(Sekretariat)

DIREKTORAT KEMAHASISWAAN DAN ALUMNI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2025

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Laporan Tracer Study Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2025
Tujuan Survei : Mengetahui keterlaksanaan Tracer Study Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2025
Direktorat : Direktorat Kemahasiswaan dan Alumni
Alamat : Kampus Karang Malang, Jl. Colombo No. 1, Karang Gayam, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, D.I.Y, 55281
Penyusun : Tim Tracer Study

Yogyakarta, 2 Januari 2026
Direktur Kemahasiswaan dan Alumni



Prof. Dr. Guntur, M.Pd.
NIP. 198109262006041001

Daftar Isi

Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	v
Daftar Tabel	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Mengenal Tracer Study	1
B. Tujuan Tracer Studi	1
C. Pelaksanaan Tracer Study UNY 2025	2
D. Kisi-Kisi Instrumen Web Tracer Study Kemdikbud	4
BAB II PELAKSANAAN TRACER STUDY FAKULTAS	6
A. Gambaran Umum Responden Tracer Study UNY tahun 2024	6
B. Lulusan UNY tahun 2024 yang Bekerja	6
C. Lulusan UNY tahun 2024 yang berwirausaha	14
D. Lulusan yang Melanjutkan studi	18
BAB III HASIL TRACER STUDY PROGAM STUDI	21
1. Fakultas Bahasa Seni dan Budaya	21
2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis	39
3. Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan	48
4. Fakultas Ilmu Pendidikan	60
5. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	75
6. Fakultas Matematika dan IPA	89
7. Fakultas Psikologi	102
8. Fakultas Teknik	112
9. Fakultas Vokasi	127
10. Fakultas/Sekolah Pascasarjana	139
BAB IV Penutup	149
A. Kesimpulan	149
B. Saran	149

Daftar Gambar

Gambar 1. 1	Pelaksanaan Tracer Study	3
Gambar 2. 1.	Jumlah Lulusan Bekerja	7
Gambar 2. 2.	Masa Tunggu Bekerja	9
Gambar 2. 3.	Jenis Perusahaan Tempat Bekerja	10
Gambar 2. 4.	Penghasilan Responden Bekerja	12
Gambar 2. 5.	Jumlah Lulusan Yang Berwirausaha.....	14
Gambar 2. 6.	Masa Tunggu Berwirausaha.....	15
Gambar 2. 7.	Kategori Tingkat Wirausaha	17
Gambar 2. 8.	Jumlah Lulusan yang Melanjutkan Studi.....	19
Gambar 2. 9.	Sumber Biaya Studi Lanjut per Fakultas	20

Daftar Tabel

Tabel 2. 1.	Jumlah Lulusan Bekerja Per Fakultas	7
Tabel 2. 2.	Masa Tunggu Bekerja Per Fakultas	9
Tabel 2. 3.	Jenis Perusahaan Tempat Bekerja.....	11
Tabel 2. 4.	Pendapatan Lulusan Bekerja	12
Tabel 2. 5.	Jumlah Lulusan Wirausaha per Fakultas	14
Tabel 2. 6.	Masa Tunggu Wirausaha	16
Tabel 2. 7.	Tingkat Wirausaha per Fakultas	17
Tabel 2. 8.	Lulusan yang Melanjutkan Study per Fakultas	19
Tabel 3. 1.	Jumlah Lulusan Program Studi di FBSB	21
Tabel 3. 2.	Responden Tracer Studi FBSB 2024	23
Tabel 3. 3.	Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program Studi FBSB.....	25
Tabel 3. 4.	Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FBSB.....	28
Tabel 3. 5.	Penghasilan Lulusan Program Studi FBSB	31
Tabel 3. 6.	Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FBSB Setelah Lulus Memulai Wiraswasta	33
Tabel 3. 7.	Tingkat Tempat Kerja Lulusan FBSB	35
Tabel 3. 8.	Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FBSB	37
Tabel 3. 9.	Jumlah Lulusan Program Studi di FEB	39
Tabel 3. 10.	Responden Tracer Studi FEB tahun 2024.....	40
Tabel 3. 11.	Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FEB	41
Tabel 3. 12.	Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FEB.....	42
Tabel 3. 13.	Penghasilan Lulusan Program Studi di FEB.....	44
Tabel 3. 14.	Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FEB Setelah Lulus Memulai Wiraswasta	45
Tabel 3. 15.	Tingkat Tempat Kerja Lulusan FEB	46
Tabel 3. 16.	Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FEB	47
Tabel 3. 17.	Jumlah Lulusan Program Studi di FIKK	48
Tabel 3. 18.	Responden Tracer Studi FIKK tahun 2024	49
Tabel 3. 19.	Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FIKK	51
Tabel 3. 20.	Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FIKK.....	53
Tabel 3. 21.	Penghasilan Lulusan Program Studi di FIKK.....	54
Tabel 3. 22.	Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FIKK Setelah Lulus Memulai Wiraswasta	56
Tabel 3. 23.	Tingkat Tempat Kerja Lulusan FIKK	57
Tabel 3. 24.	Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FIKK.....	59
Tabel 3. 25.	Jumlah Lulusan Program Studi di FIP	60
Tabel 3. 26.	Responden Tracer Studi FIP.....	62
Tabel 3. 27.	Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FIP	64
Tabel 3. 28.	Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FIP.....	67
Tabel 3. 29.	Penghasilan Lulusan Program Studi di FIP.....	69
Tabel 3. 30.	Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FIP Setelah Lulus Memulai Wiraswasta	71
Tabel 3. 31.	Tingkat Tempat Kerja Lulusan FIP	72
Tabel 3. 32.	Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FIP.....	74
Tabel 3. 33.	Jumlah Lulusan Program Studi di FISIPOL	75

Tabel 3. 34. Jumlah Lulusan Program Studi di FISIPOL	76
Tabel 3. 35. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FISIPOL	78
Tabel 3. 36. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FISIPOL	80
Tabel 3. 36. Penghasilan Lulusan Program Studi di FISIPOL	82
Tabel 3. 38. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FISIPOL Setelah Lulus Memulai Wiraswasta	84
Tabel 3. 39. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FISIPOL	86
Tabel 3. 40. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FISIPOL	87
Tabel 3. 41. Jumlah Lulusan Program Studi di FMIPA.....	89
Tabel 3. 42. Responden Tracer Studi FMIPA tahun 2024	91
Tabel 3. 43. Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FMIPA	93
Tabel 3. 44. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FMIPA.....	95
Tabel 3. 45. Penghasilan Lulusan Program Studi di FMIPA.....	97
Tabel 3. 46. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FMIPA Setelah Lulus Memulai Wiraswasta	98
Tabel 3. 47. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FMIPA.....	99
Tabel 3. 48. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FMIPA.....	100
Tabel 3. 49. Jumlah Lulusan Program Studi di FP	102
Tabel 3. 50. Responden Tracer Studi FP tahun 2024	103
Tabel 3. 50. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program Studi di FP	104
Tabel 3. 52. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FP.....	106
Tabel 3. 53. Penghasilan Lulusan Program Studi di FP.....	107
Tabel 3. 54. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FP Setelah Lulus Memulai Wiraswasta	108
Tabel 3. 55. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FP	110
Tabel 3. 56. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FP.....	110
Tabel 3. 57. Jumlah Lulusan Program Studi di FT.....	112
Tabel 3. 58. Responden Tracer Studi FT tahun 2024	113
Tabel 3. 59. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FT.....	116
Tabel 3. 60. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FT	118
Tabel 3. 61. Penghasilan Lulusan Program Studi di FT	120
Tabel 3. 62. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FT Setelah Lulus Memulai Wiraswasta	122
Tabel 3. 63. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FT.....	124
Tabel 3. 64. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FT	126
Tabel 3. 65. Jumlah Lulusan Program Studi di FV	127
Tabel 3. 66. Responden Tracer Studi FV tahun 2024	129
Tabel 3. 67. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FV	130
Tabel 3. 68. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FV.....	132
Tabel 3. 69. Penghasilan Lulusan Program Studi di FV.....	134
Tabel 3. 70. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FV Setelah Lulus Memulai Wiraswasta	135
Tabel 3. 71. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FV	137
Tabel 3. 72. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FV	138
Tabel 3. 73. Jumlah Lulusan Program Studi di SPs	139
Tabel 3. 74. Responden Tracer Studi di SPs tahun 2024	140
Tabel 3. 75. Masa Tunggu bekerja Lulusan Program Studi di SPs.....	141

Tabel 3. 76. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di SPs.....	143
Tabel 3. 77. Penghasilan Lulusan Program Studi SPs	144
Tabel 3. 78. Masa Tunggu Berwirausaha Program Studi SPs	145
Tabel 3. 79. Tingkat Tempa Kerja Lulusan SPs.....	146
Tabel 3. 80. Sumber Biaya Studi Lanjut Program Studi SPs	147

BAB I PENDAHULUAN

A. Mengenal Tracer Study

Perkembangan dunia kerja yang semakin dinamis dan kompetitif menuntut perguruan tinggi untuk memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan memiliki kompetensi yang relevan, adaptif, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat serta dunia usaha dan dunia industri. Lulusan tidak hanya diharapkan menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan profesional, etika kerja, serta kemampuan beradaptasi dalam berbagai konteks pekerjaan. Kondisi ini menjadikan kualitas lulusan dan kesesuaian bidang kerja sebagai indikator penting dalam menilai kinerja dan mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Universitas Negeri Yogyakarta, sebagai perguruan tinggi yang memiliki kekhasan dalam bidang kependidikan dan pendidikan vokasi, terus berupaya meningkatkan relevansi dan daya saing lulusannya melalui penguatan kurikulum berbasis capaian pembelajaran, serta pengembangan pembelajaran berbasis praktik melalui Teaching Factory. Berbagai program tersebut dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pengalaman belajar yang kontekstual dan mendekatkan proses pendidikan dengan kebutuhan nyata di dunia kerja.

Dalam rangka menilai efektivitas pelaksanaan program-program tersebut, Universitas Negeri Yogyakarta memerlukan data empiris yang komprehensif mengenai transisi lulusan dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Tracer study menjadi instrumen strategis untuk menghimpun informasi terkait masa tunggu memperoleh pekerjaan, kesesuaian bidang kerja dengan kompetensi lulusan, jenis dan sektor pekerjaan, serta tingkat kepuasan pengguna lulusan. Informasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan evaluasi internal, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penyempurnaan kurikulum, peningkatan mutu pembelajaran, dan penjaminan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pelaksanaan tracer study di Universitas Negeri Yogyakarta memiliki peran penting dalam mendukung sistem penjaminan mutu internal, pemenuhan indikator kinerja utama perguruan tinggi, serta penguatan akuntabilitas institusi kepada pemangku kepentingan. Hasil tracer study diharapkan mampu memberikan gambaran objektif mengenai kinerja lulusan UNY di dunia kerja sekaligus menjadi landasan strategis dalam mewujudkan lulusan yang unggul, berdaya saing, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan nasional.

B. Tujuan Tracer Studi

Tracer study di Universitas Negeri Yogyakarta diselenggarakan sebagai instrumen strategis untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kinerja lulusan dalam memasuki dan beradaptasi dengan dunia kerja. Secara khusus, tracer study bertujuan untuk mengidentifikasi masa tunggu lulusan dalam memperoleh pekerjaan, kesesuaian bidang kerja dengan kompetensi yang diperoleh selama studi, serta relevansi capaian pembelajaran lulusan terhadap kebutuhan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja.

Melalui tracer study, UNY dapat menilai efektivitas proses pendidikan, kurikulum, serta berbagai kebijakan pembelajaran yang telah diimplementasikan, termasuk kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan pembelajaran berbasis Teaching Factory.

Selain sebagai alat evaluasi, tracer study juga memberikan manfaat strategis bagi peningkatan mutu institusi. Data dan informasi yang diperoleh menjadi dasar dalam penyempurnaan kurikulum, penguatan soft skills dan hard skills mahasiswa, serta perumusan kebijakan pengembangan program studi yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan kebutuhan pasar kerja. Bagi pemangku kepentingan eksternal, tracer study menjadi bentuk akuntabilitas institusi dalam menunjukkan relevansi dan daya saing lulusan Universitas Negeri Yogyakarta, sekaligus memperkuat kepercayaan masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri terhadap kualitas lulusan UNY.

Ruang lingkup tracer study Universitas Negeri Yogyakarta mencakup pengumpulan data lulusan pada tingkat universitas, fakultas, dan program studi dengan fokus pada transisi lulusan dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Informasi yang dihimpun meliputi profil lulusan, status pekerjaan, jenis dan sektor pekerjaan, masa tunggu memperoleh pekerjaan pertama, tingkat penghasilan awal, serta kesesuaian antara bidang pekerjaan dengan kompetensi dan latar belakang pendidikan. Selain itu, tracer study juga mencakup umpan balik dari pengguna lulusan terkait kinerja, etika kerja, kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan penguasaan keterampilan profesional.

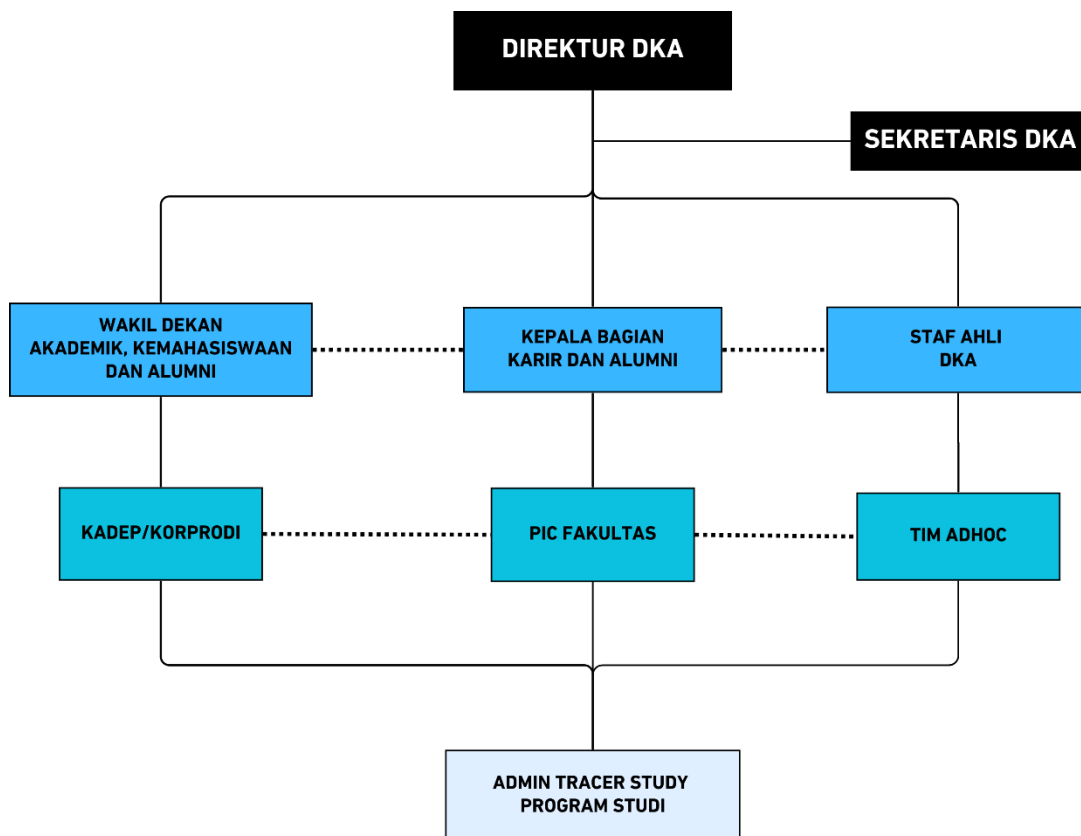
Dalam kaitannya dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, tracer study berperan penting dalam mendukung capaian IKU, khususnya indikator lulusan yang memperoleh pekerjaan, melanjutkan studi, atau menjadi wirausaha dalam waktu tertentu setelah kelulusan. Data tracer study juga menjadi dasar pengukuran relevansi pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja.

Dari sisi akreditasi, hasil tracer study digunakan sebagai bukti empiris keterkaitan antara proses pembelajaran, capaian pembelajaran lulusan, dan kinerja lulusan di dunia kerja. Data ini mendukung pemenuhan kriteria akreditasi terkait luaran dan capaian tridharma, relevansi kurikulum, serta sistem penjaminan mutu internal.

C. Pelaksanaan Tracer Study UNY 2025

Tracer Study Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2025 dilaksanakan sebagai kegiatan penelusuran alumni terhadap lulusan tahun 2024. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data faktual mengenai kondisi lulusan setelah menyelesaikan studi, khususnya terkait masa tunggu memperoleh pekerjaan, kesesuaian bidang kerja dengan kompetensi lulusan, serta relevansi pembelajaran yang telah ditempuh selama masa studi. Pelaksanaan Tracer Study Tahun 2025 mencakup seluruh jurusan dan program studi di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta.

Pengumpulan data Tracer Study Tahun 2025 dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pembentukan tim pelaksana tracer study. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan kelancaran koordinasi lintas unit serta keterlibatan aktif seluruh unsur yang terkait dengan pengelolaan alumni. Tim *ad hoc* dibentuk secara berjenjang mulai dari tingkat universitas, fakultas, hingga program studi, dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas sesuai struktur organisasi pelaksana sebagai berikut:



Gambar 1. 1. Pelaksanan Tracer Study

Pada tingkat universitas, pelaksanaan Tracer Study berada di bawah koordinasi Direktur DKA dengan dukungan Sekretaris DKA. Pelaksanaan teknis tracer study melibatkan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Alumni, Kepala Bagian Karir dan Alumni, serta Staf Ahli Bagian Karir dan Alumni yang berperan dalam perencanaan, koordinasi, serta pemantauan pelaksanaan kegiatan. Pada tingkat fakultas dan program studi, pelaksanaan tracer study didukung oleh PIC Fakultas, Ketua Departemen/Ketua Program Studi, serta Tim Ad Hoc, yang bertugas memastikan pendataan alumni berjalan sesuai jadwal dan target responden.

Pelaksanaan operasional pengumpulan data tracer study dilakukan oleh Admin Tracer Study Program Studi. Admin bertanggung jawab dalam melakukan pendataan alumni, menyebarluaskan instrumen tracer study, memantau tingkat respons, serta melakukan tindak lanjut kepada alumni yang belum mengisi instrumen. Selama pelaksanaan, koordinasi dilakukan secara intensif antara admin program studi, PIC fakultas, dan tim tracer study tingkat universitas guna memastikan kelengkapan dan kualitas data yang dihimpun.

Melalui pelaksanaan Tracer Study Tahun 2025 dengan pendekatan tim ad hoc ini, Universitas Negeri Yogyakarta berupaya menjamin bahwa kegiatan penelusuran alumni dilaksanakan secara terstruktur, terkoordinasi, dan terdokumentasi dengan baik. Data hasil tracer study selanjutnya digunakan sebagai bahan evaluasi internal, penyusunan laporan kinerja, serta dasar pengambilan keputusan dalam peningkatan mutu pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan penguatan sistem penjaminan mutu di Universitas Negeri Yogyakarta.

D. Kisi-Kisi Instrumen Web Tracer Study Kemdikbud

Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan pelacakan lulusan Universitas Negeri Yogyakarta dikembangkan dengan mengacu secara konsisten pada Panduan Sistem Tracer Study Online Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI). Instrumen ini diimplementasikan melalui sistem berbasis web pada laman <http://tracer.uny.ac.id/> dalam bentuk angket daring yang diisi langsung oleh alumni. Penyusunan kisi-kisi instrumen dilakukan secara terstruktur untuk memastikan bahwa data yang dihimpun mampu menggambarkan secara komprehensif kondisi lulusan setelah menyelesaikan studi, baik dari aspek transisi ke dunia kerja, relevansi kompetensi, maupun evaluasi terhadap proses pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta sebagai berikut :

1. Identitas lulusan
2. Jenis pembiayaan kuliah
3. Pekerjaan terkini
4. Masa tunggu lulusan mendapat pekerjaan
5. Waktu mulai mencari pekerjaan
6. Jumlah perusahaan yang dilamar sebelum memperoleh pekerjaan pertama
7. Jumlah perusahaan yang merespon lamaran alumni
8. Jumlah perusahaan yang mengundang wawancara alumni
9. Informasi alumni mendapatkan pekerjaan
10. Jenis tempat bekerja alumni
11. Kesesuaian jenis pekerjaan dengan pendidikan yang diambil
12. Penghasilan yang diperoleh
13. Penilaian alumni terhadap pendidikan dan pengalaman pembelajaran di UNY
14. Penilaian alumni terhadap kompetensi lulusan pada saat lulus
15. Penilaian alumni untuk kontribusi UNY terhadap kompetensi lulusan saat kerja

Secara operasional, kisi-kisi instrumen tracer study UNY mencakup beberapa kelompok informasi utama. Identitas lulusan digunakan untuk memastikan ketepatan profil responden dan keakuratan pemetaan data alumni. Jenis pembiayaan kuliah berfungsi untuk memperoleh gambaran latar belakang pendanaan pendidikan selama masa studi, yang selanjutnya dapat dikaitkan dengan akses dan keberlanjutan pendidikan tinggi. Pekerjaan terkini menjadi indikator awal kondisi lulusan setelah lulus, baik yang telah bekerja, berwirausaha, melanjutkan studi, maupun aktivitas lainnya.

Aspek masa tunggu lulusan mendapat pekerjaan dan waktu mulai mencari pekerjaan digunakan untuk menganalisis kecepatan transisi lulusan dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Data ini diperkuat dengan informasi mengenai jumlah perusahaan yang dilamar sebelum memperoleh pekerjaan pertama, jumlah perusahaan yang merespon lamaran alumni, serta jumlah perusahaan yang mengundang wawancara alumni, yang secara bersama-sama menggambarkan dinamika proses pencarian kerja dan daya saing lulusan di pasar kerja.

Instrumen juga memuat informasi mengenai cara alumni memperoleh pekerjaan, yang memberikan gambaran jalur rekrutmen yang paling banyak dimanfaatkan oleh lulusan. Selanjutnya, jenis tempat bekerja alumni digunakan untuk memetakan sektor dan karakteristik dunia kerja yang menyerap lulusan UNY. Kesesuaian jenis pekerjaan dengan pendidikan yang diambil menjadi indikator penting dalam menilai relevansi kurikulum dan capaian pembelajaran lulusan terhadap kebutuhan dunia kerja.

Penghasilan yang diperoleh digunakan sebagai indikator awal kualitas dan posisi lulusan di dunia kerja.

Selain aspek ketenagakerjaan, instrumen tracer study UNY juga mencakup penilaian reflektif dari alumni. Penilaian alumni terhadap pendidikan dan pengalaman pembelajaran di UNY memberikan umpan balik langsung terhadap proses pendidikan yang telah dijalani. Penilaian alumni terhadap kompetensi lulusan pada saat lulus digunakan untuk menilai kesiapan lulusan sebelum memasuki dunia kerja. Sementara itu, penilaian alumni terhadap kontribusi UNY terhadap kompetensi lulusan saat bekerja menjadi dasar evaluasi peran institusi dalam membekali lulusan dengan kompetensi yang relevan dan berkelanjutan.

Melalui kisi-kisi instrumen yang komprehensif ini, Universitas Negeri Yogyakarta berupaya memastikan bahwa pelaksanaan tracer study tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pendataan alumni, tetapi juga sebagai instrumen evaluasi mutu pendidikan, penguatan sistem penjaminan mutu internal, serta pendukung pengambilan keputusan strategis dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran.

BAB II

PELAKSANAAN TRACER STUDY FAKULTAS

A. Gambaran Umum Responden Tracer Study UNY tahun 2024

1. Jumlah lulusan Tahun 2024 per fakultas

Tracer Study Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2024 dilaksanakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai profil lulusan sebagai responden tracer study, yang selanjutnya menjadi dasar analisis ketercapaian kinerja lulusan UNY di dunia kerja. Responden tracer study merupakan alumni Universitas Negeri Yogyakarta yang lulus pada tahun 2024, dan berasal dari seluruh fakultas di lingkungan universitas.

Berdasarkan data akademik, jumlah total lulusan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2024 tercatat sebanyak 5.016 orang. Seluruh lulusan tersebut menjadi populasi dalam pelaksanaan Tracer Study Tahun 2025. Distribusi lulusan per fakultas menunjukkan keterwakilan yang merata dari berbagai bidang keilmuan, baik kependidikan maupun nonkependidikan, serta program akademik dan vokasi yang diselenggarakan oleh UNY.

Gambaran jumlah lulusan per fakultas menjadi informasi penting dalam pelaksanaan tracer study karena berfungsi sebagai dasar penetapan target responden, strategi pendataan, serta evaluasi tingkat partisipasi alumni pada setiap fakultas. Data ini juga digunakan untuk memastikan bahwa proses pengumpulan data tracer study mencerminkan kondisi lulusan UNY secara komprehensif dan proporsional.

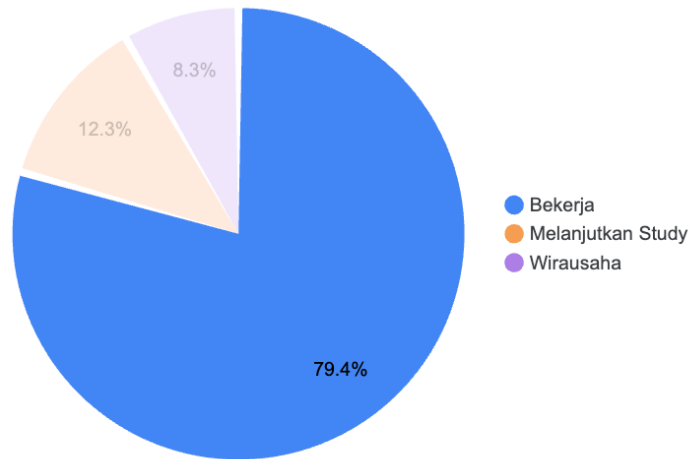
Melalui pemetaan jumlah lulusan Tahun 2024 per fakultas, Universitas Negeri Yogyakarta dapat melakukan analisis lanjutan terkait tingkat respons tracer study, karakteristik responden, serta keterkaitan antara bidang keilmuan dengan capaian lulusan di dunia kerja. Informasi tersebut selanjutnya dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi internal, pendukung penyusunan laporan kinerja, serta dasar pengambilan keputusan strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan program studi di Universitas Negeri Yogyakarta.

B. Lulusan UNY tahun 2024 yang Bekerja

a. Jumlah lulusan yang sudah bekerja

Berdasarkan Gambar 2.1. dapat dianalisis bahwa terdapat tiga pilihan utama yang diambil oleh lulusan setelah menyelesaikan pendidikannya. Pilihan tersebut adalah bekerja, melanjutkan studi, dan berwirausaha. Dari ketiganya, bekerja mendominasi dengan persentase sebesar 79,4%, yang mengindikasikan bahwa lebih dari separuh responden memprioritaskan masuk ke dunia kerja untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh sekaligus mendapatkan pengalaman dan penghasilan. Pilihan ini sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, kesiapan memasuki pasar tenaga kerja, atau adanya peluang pekerjaan yang langsung tersedia.

Di posisi kedua, sebanyak 12,3% lulusan memilih untuk melanjutkan studi. Angka ini mencerminkan masih cukup tingginya minat untuk mendalami bidang ilmu tertentu, meningkatkan kompetensi, atau mengejar jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Faktor seperti persaingan di dunia kerja yang membutuhkan kualifikasi khusus, keinginan untuk menguasai bidang spesifik, atau rencana karir jangka panjang dapat menjadi pendorong utama dalam mengambil keputusan ini.



Gambar 2. 1. Jumlah Lulusan Bekerja

Sementara itu, pilihan untuk berwirausaha berada di urutan terakhir dengan persentase 8,3%. Meskipun termasuk paling kecil, angka ini tetap signifikan dan menunjukkan adanya minat dalam menciptakan lapangan kerja sendiri serta mengembangkan ide bisnis. Tantangan seperti risiko kegagalan, kurangnya modal, atau belum matangnya perencanaan bisnis mungkin menjadi faktor yang membuat persentase ini belum setinggi dua pilihan lainnya.

Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran menarik mengenai preferensi dan kecenderungan lulusan dalam menentukan langkah awal pasca-kelulusan. Dominasi pilihan bekerja mengisyaratkan orientasi praktis dan langsung terhadap dunia profesional, sementara pilihan studi lanjut dan wirausaha mencerminkan adanya kebutuhan akan pengembangan diri serta semangat inovasi di kalangan generasi muda.

Tabel 2. 1. Jumlah Lulusan Bekerja Per Fakultas

No	Fakultas	Bekerja
1	Fakultas Ilmu Pendidikan	23,49%
2	Fakultas Teknik	19,69%
3	Fakultas Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik	14,52%
4	Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya	9,78%
5	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	7,85%
6	Fakultas Vokasi	6,29%
7	Fakultas Matematika dan IPA	5,55%
8	Sekolah Pascasarjana	4,98%
9	Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan	4,24%
10	Fakultas Psikologi	3,61%

Data ditarik per tanggal 10 Desember 2025 dengan status lengkap mengisi

Berdasarkan tabel yang disajikan, dapat dianalisis distribusi persentase lulusan dari berbagai fakultas yang memilih untuk langsung bekerja setelah menyelesaikan pendidikan. Data ini memberikan gambaran mengenai kecenderungan karir awal lulusan berdasarkan bidang keilmuannya. Pada Fakultas Ilmu Pendidikan menjadi yang tertinggi dengan persentase 23%, mengindikasikan bahwa sebagian besar lulusannya cenderung langsung terserap ke dalam dunia kerja, terutama di sektor pendidikan formal maupun non-formal, seperti menjadi guru, tenaga kependidikan, atau pengembang kurikulum. Di posisi kedua adalah Fakultas Teknik dengan 20%, yang mencerminkan tingginya permintaan industri terhadap lulusan teknik di berbagai sektor, seperti manufaktur, konstruksi, energi, dan teknologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik menyumbang 15%, yang mungkin berkaitan dengan peluang kerja di bidang administrasi publik, organisasi non-pemerintah, komunikasi, atau sektor pelayanan masyarakat.

Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis masing-masing sebesar 10% dan 8%, menunjukkan bahwa meski proporsinya lebih rendah, tetap ada bagian signifikan yang langsung bekerja di bidang terkait, seperti di industri kreatif, media, perbankan, pemasaran, atau bisnis. Sementara itu, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan Fakultas Vokasi masing-masing sebesar 6%, yang mengindikasikan bahwa lulusan MIPA mungkin melanjutkan studi atau bekerja di bidang penelitian, sedangkan lulusan vokasi mungkin sudah memiliki keterampilan teknis yang siap pakai di industri. Sekolah Pascasarjana mencatat 5%, yang dapat dipahami karena sebagian besar lulusannya mungkin sudah memiliki pekerjaan sebelumnya atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

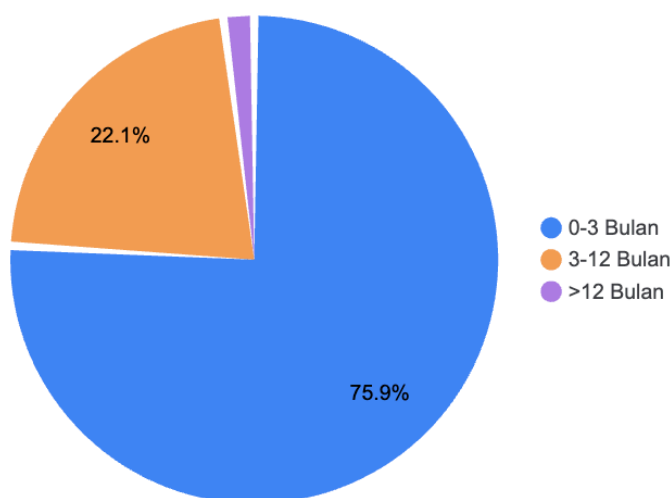
Persentase terendah terdapat pada Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan serta Fakultas Psikologi, masing-masing sebesar 4%. Pada bidang keolahragaan, mungkin banyak lulusan yang memilih karir sebagai pelatih, instruktur, atau terapis yang tidak selalu tercatat dalam data formal, sedangkan pada psikologi, banyak lulusan yang mungkin melanjutkan pendidikan profesi sebelum benar-benar memasuki dunia kerja sebagai psikolog klinis atau konselor.

Secara umum, data ini mencerminkan bagaimana karakteristik dan kebutuhan pasar kerja mempengaruhi pilihan karir awal lulusan. Fakultas dengan aplikasi praktis langsung seperti Pendidikan dan Teknik cenderung memiliki tingkat penyerapan kerja yang lebih tinggi, sementara fakultas dengan orientasi akademik atau profesi lanjutan mungkin menunjukkan kecenderungan untuk melanjutkan studi atau membutuhkan sertifikasi tambahan sebelum memasuki dunia kerja.

b. Masa tunggu bekerja

Berdasarkan Gambar 2.2., mengenai distribusi waktu tunggu atau durasi yang dibutuhkan lulusan untuk memperoleh pekerjaan setelah menyelesaikan studi, mayoritas lulusan, yaitu 75,9%, berhasil mendapatkan pekerjaan dalam waktu 0-3 bulan setelah lulus, menunjukkan tingkat penyerapan tenaga kerja yang cepat dan responsif dari pasar kerja terhadap lulusan tersebut. Sebanyak 22,1% lulusan membutuhkan waktu antara 3 hingga 12 bulan untuk mendapatkan pekerjaan, yang dapat mencerminkan proses pencarian yang lebih panjang, penyesuaian kompetensi, atau faktor seleksi yang lebih ketat. Sementara itu, tidak ada persentase yang secara eksplisit ditampilkan untuk kategori >12 bulan, yang mengindikasikan bahwa proporsi lulusan yang membutuhkan waktu lebih dari satu tahun untuk bekerja sangat kecil atau

tidak signifikan secara statistik dalam data ini. Secara keseluruhan, informasi ini memberikan gambaran yang positif mengenai daya serap lulusan di pasar kerja, dengan hampir tiga perempat dari mereka mampu mendapatkan pekerjaan dalam waktu tiga bulan pertama setelah lulus.



Gambar 2. 2. Masa Tunggu Bekerja

Berdasarkan tabel 2.2. yang menampilkan waktu tunggu lulusan dalam mendapatkan pekerjaan, terlihat bahwa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Teknik mendominasi persentase di semua kategori waktu. Fakultas Ilmu Pendidikan memiliki angka tertinggi pada kategori 0-3 bulan (23,39%) dan >12 bulan (25,00%), sementara Fakultas Teknik unggul pada kategori 3-12 bulan (24,71%). Hal ini menunjukkan tingginya permintaan terhadap lulusan kedua bidang tersebut, meski sebagian dari mereka mungkin memerlukan waktu lebih lama karena proses seleksi atau kebutuhan sertifikasi tambahan.

Tabel 2. 2. Masa Tunggu Bekerja Per Fakultas

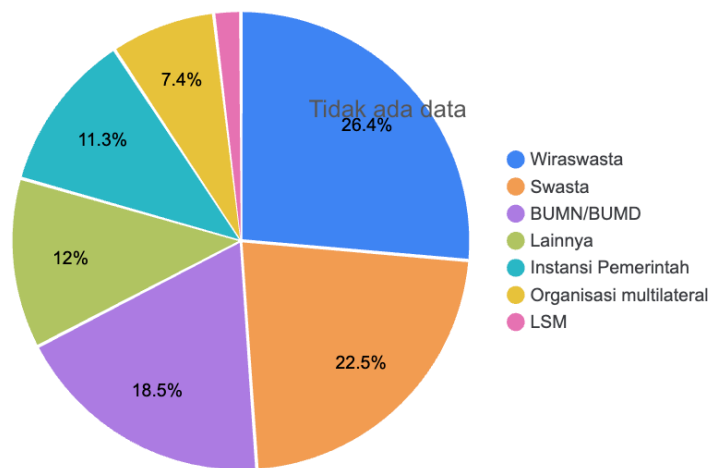
No	Fakultas	0-3 Bulan	3-12 Bulan	>12 Bulan
1	Fakultas Ilmu Pendidikan	23,39%	20,40%	25,00%
2	Fakultas Teknik	21,05%	24,71%	15,63%
3	Fakultas Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik	15,04%	15,52%	12,50%
4	Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya	8,60%	11,21%	6,25%
5	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	7,52%	4,89%	18,75%
6	Fakultas Vokasi	6,77%	7,18%	3,13%
7	Fakultas Matematika dan IPA	5,01%	4,60%	0,00%
8	Sekolah Pascasarjana	5,01%	2,59%	9,38%
9	Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan	4,34%	3,16%	9,38%
10	Fakultas Psikologi	3,26%	5,75%	0,00%

Data ditarik per tanggal 10 Desember 2025 dengan status lengkap mengisi

Di sisi lain, Fakultas Ekonomi dan Bisnis menarik perhatian karena meski persentasenya rendah pada penyerapan cepat (7,52% di 0-3 bulan), justru mencapai 18,75% pada kategori >12 bulan. Pola ini mengisyaratkan tingkat kompetisi yang tinggi atau kebutuhan akan pengalaman dan kualifikasi khusus sebelum memasuki dunia kerja di sektor ekonomi. Sementara itu, Fakultas Matematika dan IPA serta Fakultas Psikologi tidak memiliki lulusan yang tercatat membutuhkan waktu lebih dari setahun untuk bekerja (0,00% di >12 bulan), mengindikasikan bahwa lulusan dari kedua fakultas ini relatif lebih cepat terserap pasar kerja.

Fakultas lain seperti Ilmu Sosial dan Ilmu Politik menunjukkan distribusi yang stabil di semua rentang waktu, dengan persentase tertinggi pada 3-12 bulan (15,52%). Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya serta Vokasi cenderung memiliki angka penyerapan menengah, dengan kecenderungan lebih banyak terserap dalam waktu 3-12 bulan untuk bidang seni dan 0-3 bulan untuk vokasi. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa kecepatan penyerapan lulusan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian kompetensi dengan kebutuhan industri, tingkat kompetisi, serta proses profesi yang berlaku di masing-masing bidang.

c. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja



Gambar 2. 3. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja

Gambar 2.3. memperlihatkan sebaran persentase jenis institusi atau sektor tempat lulusan bekerja, yang menunjukkan bahwa mayoritas lulusan bekerja di sektor Wiraswasta dengan persentase tertinggi yaitu 26,4%. Pilihan kedua terbanyak adalah swasta, yang dipilih oleh 22,5% lulusan. Sektor BUMN/BUMD menempati urutan ketiga dengan 18,5%, diikuti oleh kategori lainnya sebesar 12%. Persentase yang lebih kecil terlihat pada kategori Instansi Pemerintah sebesar 11,3%, Organisasi Multilateral sebesar 7,4%, dan LSM dengan 1,9%.

Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan arah karier lulusan yang cenderung dinamis dan berorientasi pada sektor non-pemerintah. Jika digabungkan, porsi lulusan yang bekerja di sektor swasta (Wiraswasta dan Swasta) mencapai hampir setengah dari total (48,9%), menguatkan tren bahwa pasar swasta dan entrepreneurship menjadi penyerap tenaga kerja utama. Sementara itu, sektor publik yang diwakili oleh Instansi Pemerintah dan BUMN/BUMD secara bersama menarik sekitar 29,8% lulusan. Porsi yang

signifikan pada kategori "Lainnya" (12%) memberikan ruang bagi beragam jenis pekerjaan di luar klasifikasi yang tersedia. Persentase yang relatif kecil di sektor Organisasi Multilateral dan LSM menunjukkan bahwa meskipun menjadi pilihan bergengsi, lapangan kerja di bidang ini masih terbatas dan mungkin memerlukan kompetensi yang sangat spesifik.

Tabel 2. 3. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja

No	Fakultas	BUMN/BUMD	Instansi Pemerintah	Lainnya	LSM	Organisasi multilateral	Swasta	Wiraswasta
1	Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya	7,72%	9,04%	7,34%	7,14%	11,01%	12,69%	11,34%
2	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	13,97%	3,61%	15,25%	0,00%	8,26%	4,53%	3,61%
3	Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan	0,74%	6,02%	0,00%	0,00%	1,83%	11,78%	4,64%
4	Fakultas Ilmu Pendidikan	6,62%	27,11%	12,99%	57,14%	4,59%	25,38%	40,46%
5	Fakultas Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik	11,76%	16,27%	14,12%	10,71%	8,26%	16,62%	13,92%
6	Fakultas Matematika dan IPA	6,62%	3,61%	4,52%	14,29%	5,50%	6,34%	6,44%
7	Fakultas Psikologi	6,62%	5,42%	7,34%	3,57%	3,67%	0,91%	2,06%
8	Fakultas Teknik	31,62%	12,65%	29,94%	7,14%	40,37%	9,67%	9,28%
9	Fakultas Vokasi	14,34%	5,42%	6,78%	0,00%	14,68%	2,42%	0,77%
10	Sekolah Pascasarjana	0,00%	10,84%	1,69%	0,00%	1,83%	9,67%	7,47%

Data ditarik per tanggal 10 Desember 2025 dengan status lengkap mengisi

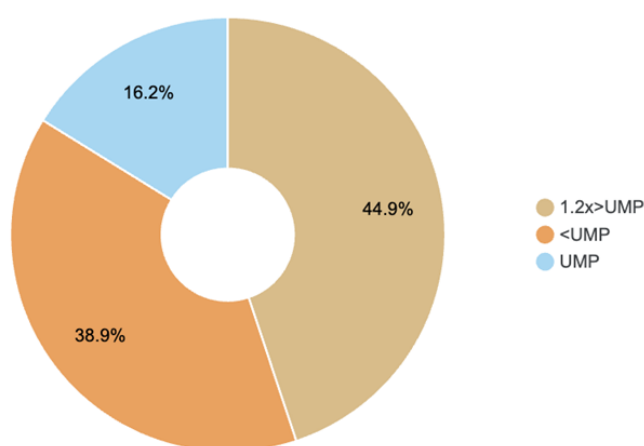
Berdasarkan data distribusi lulusan per fakultas berdasarkan sektor penyerapan tenaga kerja, terlihat pola yang cukup beragam dan beberapa konsentrasi khusus. Fakultas Teknik memiliki profil yang paling luas, dengan penyerapan tertinggi di sektor Swasta (31,62%) dan BUMN/BUMD (12,65%), serta sangat dominan di organisasi multilateral (40,37%). Di sisi lain, Fakultas Ilmu Pendidikan menunjukkan spesialisasi yang kuat di sektor LSM (57,14%) dan Wiraswasta (40,46%), sekaligus menjadi penyumbang utama untuk Instansi Pemerintah (27,11%) dan Swasta (25,38%).

Fakultas Ekonomi dan Bisnis terkonsentrasi pada sektor "Lainnya" (15,25%) dan BUMN/BUMD (13,97%), namun sangat rendah di LSM (0%). Fakultas Vokasi memiliki kontribusi signifikan di BUMN/BUMD (14,34%) dan organisasi multilateral (14,68%), tetapi hampir tidak terserap di LSM dan Wiraswasta. Sementara itu, Fakultas Bahasa,

Seni, dan Budaya serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik menunjukkan distribusi yang relatif merata di hampir semua sektor, dengan persentase yang berimbang tanpa dominasi ekstrem pada satu bidang tertentu.

Beberapa fakultas menunjukkan karakteristik niche; Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan paling banyak diserap oleh sektor Swasta (11,78%) dan Instansi Pemerintah (6,02%), sedangkan Fakultas Psikologi tidak mendominasi sektor tertentu secara signifikan. Sekolah Pascasarjana memiliki penyerapan yang cukup menonjol di Instansi Pemerintah (10,84%). Data ini mengindikasikan bahwa setiap fakultas memiliki "pasar" utama yang berbeda-beda, dengan beberapa lebih terspesialisasi dan lainnya lebih generalis dalam hal peluang karir lulusannya.

d. Penghasilan Responden Bekerja



Gambar 2. 4. Penghasilan Responden Bekerja

Berdasarkan visualisasi dalam diagram lingkaran yang disajikan, terlihat distribusi pendapatan suatu kelompok dibandingkan dengan Upah Minimum Provinsi (UMP). Mayoritas kelompok tersebut, yakni sebesar 44,9%, memiliki pendapatan yang setara dengan UMP. Sementara itu, proporsi yang lebih kecil, yaitu 38,9%, memperoleh pendapatan lebih tinggi, yaitu di atas 1,2 kali UMP. Di sisi lain, terdapat sebagian kecil sebesar 16,2% yang pendapatannya masih berada di bawah ambang UMP. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun hampir setengah dari kelompok tersebut berpenghasilan sesuai upah minimum, masih ada ketimpangan yang signifikan antara mereka yang berpendapatan di atas standar dan yang belum mencapai standar minimum tersebut.

Tabel 2. 4. Pendapatan Lulusan Bekerja

No	Fakultas	<UMP	UMP	>1.2X UMP
1	Fakultas Teknik	13,94%	26,04%	21,65%
2	Fakultas Ilmu Pendidikan	29,15%	17,36%	18,90%
3	Fakultas Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik	15,46%	12,09%	15,55%
4	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	5,07%	8,13%	10,37%

No	Fakultas	<UMP	UMP	>1.2X UMP
5	Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya	13,18%	8,46%	8,54%
6	Fakultas Vokasi	2,66%	8,68%	8,23%
7	Fakultas Matematika dan IPA	6,72%	4,40%	7,01%
8	Fakultas Psikologi	2,53%	3,08%	7,01%
9	Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan	9,13%	3,74%	1,52%
10	Sekolah Pascasarjana	2,15%	8,02%	1,22%

Data ditarik per tanggal 10 Desember 2025 dengan status lengkap mengisi

Tabel ini membandingkan persentase lulusan dari berbagai fakultas berdasarkan kategori penghasilan mereka di dunia kerja, yang dikaitkan dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) di lokasi mereka bekerja. Tiga kategori yang digunakan adalah: berpenghasilan di bawah UMP (<UMP), setara dengan UMP (UMP), dan lebih dari 1,2 kali UMP (>1,2X UMP).

Secara umum, terlihat perbedaan pola kesiapan kerja dan nilai pasar dari lulusan tiap fakultas. Fakultas Ilmu Pendidikan merupakan penyumbang lulusan terbesar di semua kategori, dengan porsi tertinggi justru berada pada lulusan yang berpenghasilan di bawah UMP (29,15%). Hal ini mungkin mencerminkan banyaknya lulusan yang bekerja sebagai guru atau tenaga pendidik di daerah dengan UMP relatif rendah, atau yang belum mendapatkan status kepegawaian penuh. Di sisi lain, Fakultas Teknik menunjukkan profil yang sangat kuat di pasar kerja. Meski hanya 13,94% lulusannya yang berpenghasilan di bawah UMP, proporsinya melonjak menjadi yang tertinggi untuk kategori UMP (26,04%) dan tetap sangat signifikan untuk kategori di atas UMP (21,65%). Pola ini mengindikasikan bahwa lulusan teknik secara konsisten mampu meraih penghasilan setara atau di atas standar minimum regional.

Beberapa fakultas menunjukkan kerentanan di pasar kerja. Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya serta Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan memiliki konsentrasi lulusan terbesar di kategori penghasilan terendah (<UMP), masing-masing 13,18% dan 9,13%, yang kemudian menurun drastis di kategori lebih tinggi. Ini mengisyaratkan tantangan yang lebih besar bagi lulusan di bidang ini untuk mencapai penghasilan yang memadai sesuai standar UMP. Sebaliknya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Fakultas Psikologi menunjukkan prospek kenaikan penghasilan yang lebih baik, dengan persentase lulusan mereka yang terus meningkat seiring naiknya kategori penghasilan, terutama di kategori tertinggi (>1,2X UMP).

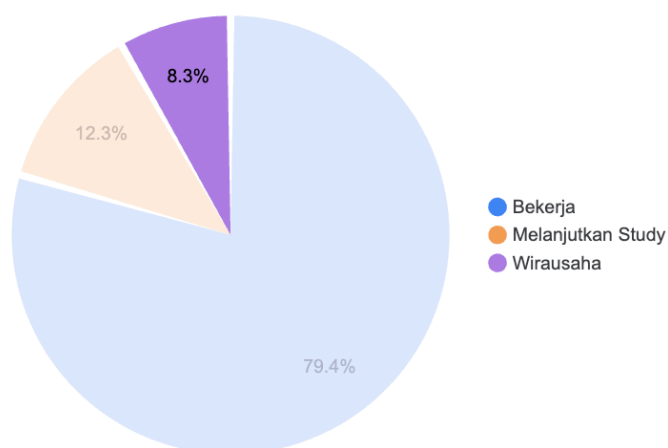
Pola unik terlihat pada Sekolah Pascasarjana, yang porsinya tinggi di kategori UMP (8,02%) tetapi sangat rendah di kategori tertinggi (1,22%). Hal ini mungkin disebabkan oleh variasi program studi yang menghasilkan profil penghasilan berbeda. Fakultas Vokasi menunjukkan distribusi yang cukup stabil di kategori menengah dan atas, menunjukkan bahwa keahlian terapan mereka banyak terserap di posisi dengan upah standar.

Kesimpulannya, data ini mengungkap hubungan antara bidang studi dengan capaian ekonomi awal lulusan. Fakultas seperti Teknik, Ekonomi, dan Psikologi cenderung membawa lulusan pada jalur karier dengan penghasilan yang lebih cepat menyamai atau melampaui UMP daerah. Sementara itu, lulusan dari bidang pendidikan,

seni, dan olahraga lebih banyak menghadapi fase awal karier dengan penghasilan di bawah UMP, yang merefleksikan dinamika pasar kerja dan sistem remunerasi di sektor-sektor tersebut.

C. Lulusan UNY tahun 2024 yang berwirausaha

a. Jumlah Lulusan Yang Berwirausaha



Gambar 2. 5. Jumlah Lulusan Yang Berwirausaha

Berdasarkan data yang tersaji, mayoritas responden memiliki rencana untuk berwirausaha setelah menyelesaikan pendidikan, yaitu sebesar 79,4%. Sementara itu, sebanyak 12,3% responden berencana melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Hanya 8,3% responden yang memilih untuk langsung bekerja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha mendominasi pilihan karir di kalangan responden yang disurvei, diikuti oleh keinginan untuk melanjutkan pendidikan, sedangkan pilihan untuk bekerja langsung memperoleh persentase yang paling rendah.

Tabel 2. 5. Jumlah Lulusan Wirausaha per Fakultas

No	Fakultas	Wirausaha
1	Fakultas Teknik	37,50%
2	Fakultas Ilmu Pendidikan	18,45%
3	Fakultas Vokasi	11,90%
4	Fakultas Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik	8,93%
5	Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya	5,95%
6	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	5,36%
7	Fakultas Psikologi	4,17%
8	Sekolah Pascasarjana	3,57%
9	Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan	2,98%
10	Fakultas Matematika dan IPA	1,19%

Data ditarik per tanggal 10 Desember 2025 dengan status lengkap mengisi

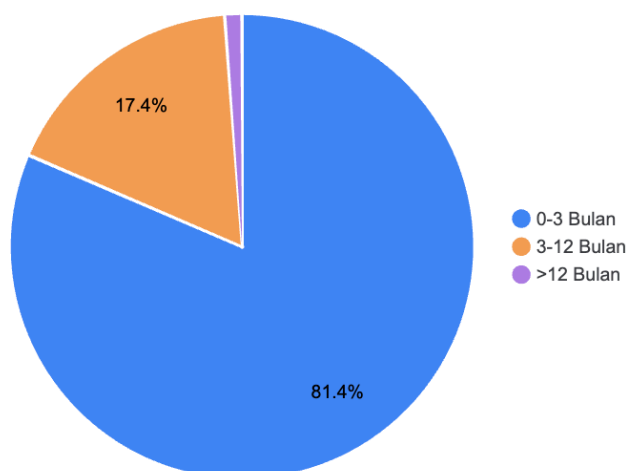
Berdasarkan data yang disajikan, terlihat bahwa minat berwirausaha di kalangan fakultas menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Fakultas Teknik menjadi yang paling dominan dengan kontribusi sebesar 38%, mengindikasikan bahwa mahasiswa teknik memiliki kecenderungan dan minat yang sangat tinggi untuk menciptakan usaha, kemungkinan besar berbasis inovasi teknologi atau solusi teknis. Di posisi kedua, Fakultas Ilmu Pendidikan menyumbang 18%, mencerminkan potensi wirausaha di bidang pendidikan, pelatihan, atau layanan edukatif.

Selanjutnya, Fakultas Vokasi (12%) dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (9%) juga menunjukkan partisipasi yang cukup substansial, sesuai dengan karakteristik keahlian terapan dan sosial mereka. Sementara itu, fakultas seperti Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya (6%), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (5%), serta Fakultas Psikologi dan Sekolah Pascasarjana (masing-masing 4%) memiliki kontribusi yang lebih moderat. Yang menarik, meski secara teori memiliki link kuat dengan dunia bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis tidak mendominasi, mungkin karena orientasi karir mahasiswanya yang lebih beragam.

Di sisi lain, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (3%) serta Fakultas Matematika dan IPA (1%) mencatat persentase terendah. Hal ini dapat merefleksikan minat dan peluang karir yang lebih terfokus pada bidang profesional, penelitian, atau sektor publik dibandingkan jalur wirausaha murni. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa jiwa kewirausahaan tersebar di berbagai disiplin ilmu dengan Fakultas Teknik menjadi motor utamanya dalam ekosistem kewirausahaan di perguruan tinggi ini.

b. Masa Tunggu Berwirausaha

Gambar 2.6. menampilkan distribusi durasi suatu aktivitas yang dikategorikan ke dalam tiga rentang waktu. Mayoritas atau 81,4% dari total representasi berada dalam kategori durasi lebih dari 12 bulan, menunjukkan dominasi yang sangat besar. Sementara itu, sebanyak 17,4% termasuk dalam kategori durasi 0–3 bulan. Sisanya, yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam data namun dapat dihitung sebagai selisih, yaitu sekitar 1,2%, mewakili durasi 3–12 bulan. Dari diagram ini terlihat jelas bahwa aktivitas yang berlangsung lebih dari setahun mendominasi secara signifikan dibandingkan dengan durasi yang lebih singkat.



Gambar 2. 6. Masa Tunggu Berwirausaha

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2.6., mengenai persentase lulusan dari berbagai fakultas di sebuah universitas berdasarkan rentang waktu mereka mendapatkan pekerjaan pertama setelah wisuda, yaitu dalam 0-3 bulan, 3-12 bulan, dan lebih dari 12 bulan. Dari keseluruhan data, terlihat bahwa sebagian besar lulusan berhasil mendapatkan pekerjaan dalam waktu kurang dari satu tahun setelah lulus.

Tabel 2. 6. Masa Tunggu Wirausaha

No	Fakultas	0-3 Bulan	3-12 Bulan	>12 Bulan
1	Fakultas Teknik	35,29%	29,79%	50,00%
2	Fakultas Ilmu Pendidikan	19,85%	6,38%	0,00%
3	Fakultas Vokasi	11,76%	8,51%	0,00%
4	Fakultas Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik	8,82%	6,38%	0,00%
5	Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya	5,88%	4,26%	0,00%
6	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	5,15%	2,13%	50,00%
7	Fakultas Psikologi	5,15%	8,51%	0,00%
8	Sekolah Pascasarjana	3,68%	2,13%	0,00%
9	Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan	2,94%	2,13%	0,00%
10	Fakultas Matematika dan IPA	1,47%	29,79%	0,00%

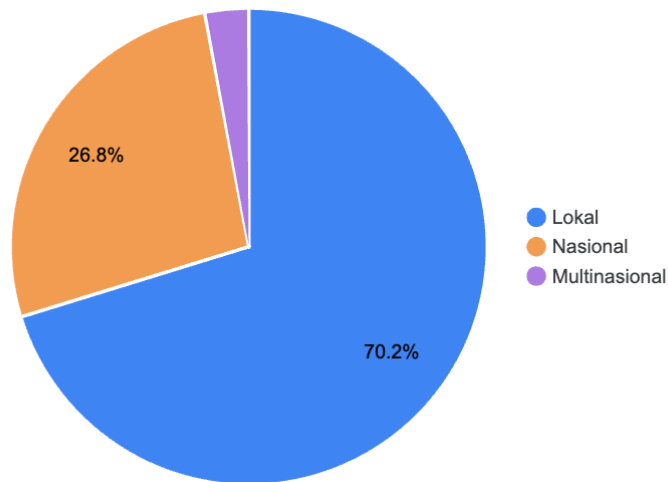
Data ditarik per tanggal 10 Desember 2025 dengan status lengkap mengisi

Secara umum, Fakultas Teknik dan Fakultas Ilmu Pendidikan menjadi penyumbang terbesar lulusan yang cepat dapat kerja (0-3 bulan), masing-masing sebesar 35% dan 20%. Namun, pola yang menarik muncul pada kategori waktu 3-12 bulan, di mana Fakultas Matematika dan IPA mengalami peningkatan signifikan menjadi 30%, menyamai Fakultas Teknik. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan MIPA mungkin membutuhkan waktu sedikit lebih lama, tetapi tetap sangat terserap pasar kerja dalam periode satu tahun pertama.

Untuk kategori terlambat (>12 bulan), hanya dua fakultas yang memiliki persentase, yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Fakultas Teknik, masing-masing sebesar 50%. Angka yang tinggi ini, terutama di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, mengindikasikan bahwa meski banyak lulusannya yang cepat bekerja, terdapat pula proporsi yang cukup signifikan yang membutuhkan waktu lebih dari setahun, mungkin karena mengejar peluang tertentu, berwirausaha, atau melanjutkan studi lanjut.

Di sisi lain, beberapa fakultas seperti Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, serta Fakultas Vokasi menunjukkan bahwa hampir seluruh lulusannya telah bekerja dalam waktu kurang dari setahun, dengan persentase lulusan yang membutuhkan waktu lebih dari 12 bulan adalah 0%. Data ini memberikan gambaran tentang dinamika dan kecepatan penyerapan lulusan dari berbagai disiplin ilmu ke dalam dunia kerja.

c. Kategori tingkat wirusaha (lokal/nasional/multinasional)



Gambar 2. 7. Kategori Tingkat Wirausaha

Diagram lingkaran (pie chart) tersebut menyajikan pembagian komposisi dalam tiga tingkatan, yakni Lokal, Nasional, dan Multinasional, dengan persentase yang memperlihatkan dominasi salah satu kategori secara signifikan. Bagian terbesar, yaitu kategori Multinasional, mengisi lebih dari dua pertiga keseluruhan diagram dengan persentase sebesar 70,2%, yang ditampilkan dalam warna hijau gelap. Kategori Nasional menempati porsi kedua terbesar dengan persentase 26,8%, divisualisasikan dengan warna hijau yang lebih terang. Sementara itu, kategori Lokal hanya mencakup 3,0% dari total keseluruhan angka ini diperoleh dari perhitungan sisa persentase setelah Multinasional dan Nasional diperhitungkan dan digambarkan dengan warna hijau paling muda, menempati bagian terkecil dari lingkaran. Perbandingan ini mengindikasikan bahwa representasi Multinasional mendominasi secara jelas, sementara Nasional berada di posisi yang cukup berarti namun jauh lebih kecil, dan Lokal hanya mengambil porsi yang sangat minimal. Visualisasi semacam ini umumnya digunakan untuk menggambarkan distribusi skala usaha, cakupan pasar, atau tingkat ekspansi operasi dalam suatu studi bisnis, laporan pemasaran, atau analisis ekonomi, di mana aspek multinasional menjadi fokus utama dibandingkan dengan lingkup nasional dan lokal.

Tabel 2. 7. Tingkat Wirausaha per Fakultas

No	Fakultas	Lokal	Nasional	Multinasional
1	Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya	6%	4%	20%
2	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	6%	0%	40%
3	Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan	2%	7%	0%
4	Fakultas Ilmu Pendidikan	14%	29%	20%
5	Fakultas Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik	6%	18%	0%
6	Fakultas Matematika dan IPA	1%	2%	0%
7	Fakultas Psikologi	5%	2%	0%

No	Fakultas	Lokal	Nasional	Multinasional
8	Fakultas Teknik	46%	18%	20%
9	Fakultas Vokasi	10%	18%	0%
10	Sekolah Pascasarjana	4%	2%	0%

Data ditarik per tanggal 10 Desember 2025 dengan status lengkap mengisi

Berdasarkan tabel distribusi perolehan kerja lulusan, pola penyerapan tenaga kerja sangat bervariasi di setiap tingkat perusahaan. Pada tingkat perusahaan lokal, Fakultas Teknik menjadi penyumbang utama dengan kontribusi yang sangat dominan, yaitu sebesar 46%. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan teknik banyak terserap di industri atau perusahaan berskala lokal, yang mungkin mencakup usaha menengah, bengkel, atau proyek-proyek daerah. Fakultas lain yang juga signifikan berkontribusi adalah Fakultas Ilmu Pendidikan (14%) dan Fakultas Vokasi (10%), yang mengindikasikan bahwa lulusan dari bidang pendidikan dan keterampilan praktis juga memiliki pasar yang kuat di tingkat lokal. Sebaliknya, kontribusi fakultas lain relatif kecil, di bawah 10%, dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis hanya menyumbang 6%.

Di tingkat perusahaan nasional, pola dominasi bergeser. Fakultas Ilmu Pendidikan muncul sebagai penyumbang terbesar dengan persentase mencapai 29%, mencerminkan tingginya kebutuhan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga-lembaga berskala nasional. Fakultas Teknik dan Fakultas Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik menyusul dengan kontribusi yang sama, masing-masing sebesar 18%, menunjukkan bahwa lulusan teknik serta sosial-politik juga sangat dibutuhkan dalam perusahaan yang beroperasi di seluruh Indonesia. Fakultas Vokasi tetap signifikan dengan 18%, sementara kontribusi dari fakultas seperti Fakultas Ekonomi dan Bisnis justru turun drastis menjadi 0% di tingkat ini.

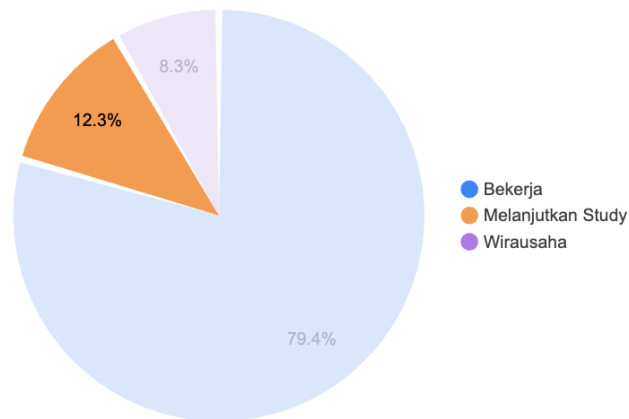
Pola yang paling berbeda dan spesifik terlihat pada tingkat perusahaan multinasional. Fakultas Ekonomi dan Bisnis mendominasi secara absolut dengan kontribusi sangat tinggi, yaitu 40%, yang menegaskan bahwa lulusan ekonomi dan bisnis merupakan primadona untuk karier di perusahaan global. Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya serta Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Teknik berkontribusi sama besar, masing-masing 20%, menunjukkan bahwa keterampilan lintas budaya, pendidikan, dan teknik juga memiliki pijakan di pasar multinasional. Sangat menarik untuk dicatat bahwa mayoritas fakultas lainnya, termasuk Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Matematika dan IPA, Psikologi, Vokasi, dan Sekolah Pascasarjana, tidak menyumbangkan lulusannya ke tingkat multinasional berdasarkan data ini, mengindikasikan bahwa jalur karier lulusan dari bidang-bidang tersebut lebih terfokus pada pasar lokal dan nasional.

D. Lulusan yang Melanjutkan studi

a. Jumlah lulusan yang melanjutkan studi per fakultas

Gambar 2.8. menampilkan persentase lulusan yang melanjutkan studi sebesar 12,3% merefleksikan beberapa hal yang positif. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian lulusan yang memiliki motivasi tinggi untuk terus mengembangkan kompetensi dan keahliannya melalui pendidikan formal yang lebih tinggi. Pilihan ini mencerminkan

kesadaran akan pentingnya penguatan pengetahuan spesialis, peningkatan kualifikasi akademik, serta persiapan memasuki bidang profesi yang memerlukan jenjang pendidikan lanjut. Dengan memilih melanjutkan studi, kelompok ini berpotensi menjadi calon tenaga ahli, peneliti, atau profesional di bidang strategis yang dapat memberikan kontribusi lebih mendalam bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan sektor-sektor yang memerlukan keahlian tinggi. Selain itu, keputusan untuk melanjutkan pendidikan juga menunjukkan adanya dukungan sistemik dari institusi pendidikan sebelumnya dalam membangun minat akademik dan wawasan karir jangka panjang. Dengan demikian, angka ini bukan sekadar persentase kecil, melainkan representasi dari generasi yang visioner dan berorientasi pada pengembangan diri secara berkelanjutan.



Gambar 2. 8. Jumlah Lulusan yang Melanjutkan Studi

Berdasarkan data persentase mahasiswa yang melanjutkan studi di berbagai fakultas di suatu institusi pendidikan, dapat dilihat bahwa keinginan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi tidak merata di seluruh disiplin ilmu. Fakultas yang menunjukkan proporsi lulusan yang melanjutkan studi tertinggi adalah Fakultas Teknik dan Fakultas Ilmu Pendidikan, masing-masing sebesar 17%. Fakultas-fakultas ini diikuti oleh Fakultas Ilmu Pendidikan (17%) dan Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya serta Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, yang masing-masing mencapai 15%. Kelompok menengah ditempati oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (14%) serta Fakultas Matematika dan IPA (10%). Sementara itu, fakultas dengan persentase paling rendah adalah Fakultas Ekonomi dan Bisnis (5%), diikuti oleh Fakultas Psikologi, Fakultas Vokasi, dan Sekolah Pascasarjana yang masing-masing hanya sebesar 2%.

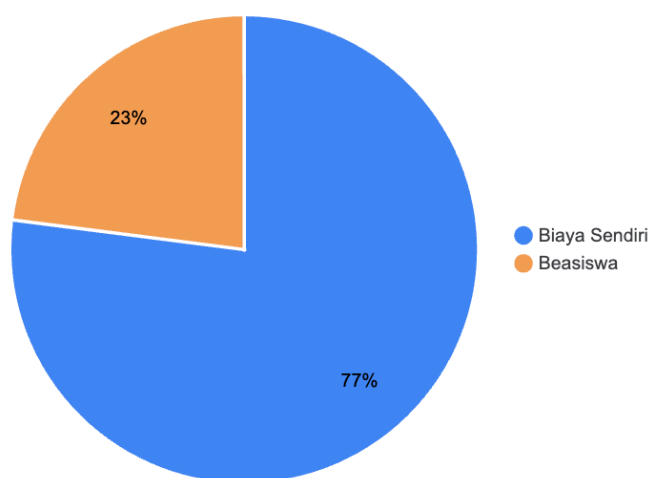
Tabel 2. 8. Lulusan yang Melanjutkan Study per Fakultas

No	Fakultas	Melanjutkan Studi
1	Fakultas Teknik	16,94%
2	Fakultas Ilmu Pendidikan	16,94%
3	Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya	15,32%
4	Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan	14,92%
5	Fakultas Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik	14,11%

No	Fakultas	Melanjutkan Studi
6	Fakultas Matematika dan IPA	9,68%
7	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	5,24%
8	Fakultas Vokasi	2,42%
9	Fakultas Psikologi	2,42%
10	Sekolah Pascasarjana	2,02%

Data ditarik per tanggal 10 Desember 2025 dengan status lengkap mengisi

b. Sumber biaya studi lanjut per fakultas



Gambar 2. 9. Sumber Biaya Studi Lanjut per Fakultas

Sumber dana lulusan UNY tahun 2024 yang melanjutkan studi teridentifikasi menjadi dua yaitu dengan biaya sendiri dan beasiswa. Adapun lulusan yang mengisi studi lanjut dengan biaya sendiri sebesar 76.7% sedangkan yang mengisi studi lanjut dengan beasiswa sebesar 23,3%. Namun demikian, lulusan yang mengisi dengan biaya sendiri bisa jadi di kemudian hari mendapatkan beasiswa ongoing dari berbagai penyelenggara beasiswa.

BAB III HASIL TRACER STUDY PROGRAM STUDI

1. Fakultas Bahasa Seni dan Budaya

1. Jumlah Lulusan Program Studi di FBSB

Tabel 3. 1. Jumlah Lulusan Program Studi di FBSB

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Persentase yang Tertracer
1	Ilmu Pendidikan Bahasa - S3	31	17	54,84%
2	Linguistik Terapan - S2	36	15	41,67%
3	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - S1	158	56	35,44%
4	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - S2	95	46	48,42%
5	Pendidikan Bahasa Inggris - S1	155	63	40,65%
6	Pendidikan Bahasa Inggris - S2	155	48	30,97%
7	Pendidikan Bahasa Jawa - S1	137	83	60,58%
8	Pendidikan Bahasa Jawa - S2	31	13	41,94%
9	Pendidikan Bahasa Jerman - S1	81	57	70,37%
10	Pendidikan Bahasa Perancis -S1	60	13	21,67%
11	Pendidikan Seni - S2	60	10	16,67%
12	Pendidikan Seni Kerajinan - S1	80	41	51,25%
13	Pendidikan Seni Musik - S1	72	39	54,17%
14	Pendidikan Seni Rupa - S1	85	13	15,29%
15	Pendidikan Seni Tari - S1	71	55	77,46%
16	Sastra Indonesia - S1	90	34	37,78%
17	Sastra Inggris - S1	93	35	37,63%

Responden tracer study lulusan pada Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa jenjang S3 menunjukkan bahwa dari 31 lulusan, sebanyak 17 orang (54,84%) telah mengisi tracer study, sedangkan 14 orang (45,16%) belum mengisi tracer study.

Selanjutnya, pada Program Studi Linguistik Terapan jenjang S2, tingkat respons lulusan masih relatif rendah. Dari 36 lulusan, sebanyak 15 orang (41,67%) telah mengisi tracer study, sementara 21 orang (58,33%) belum mengisi tracer study.

Pada jenjang sarjana, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

mencatat tingkat partisipasi yang cukup terbatas. Dari 158 lulusan, sebanyak 56 orang (35,44%) telah mengisi tracer study, sedangkan 102 orang (64,56%) belum berpartisipasi. Berbeda dengan jenjang S1, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang S2 terlihat peningkatan partisipasi responden. Dari 95 lulusan, sebanyak 46 orang (48,42%) telah mengisi tracer study, sementara 49 orang (51,58%) belum mengisi tracer study.

Partisipasi lulusan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris jenjang S1 menunjukkan hasil yang hampir seimbang. Dari 155 lulusan, sebanyak 63 orang (40,65%) telah mengisi tracer study, sedangkan 92 orang (59,35%) belum mengisi tracer study. Namun demikian, pada jenjang S2, tingkat partisipasi relatif lebih rendah. Dari jumlah lulusan yang sama, yaitu 155 orang, hanya 48 orang (30,97%) yang telah mengisi tracer study, sementara 107 orang (69,03%) belum mengisi tracer study.

Sementara itu, Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa jenjang S1 menunjukkan capaian partisipasi yang cukup baik. Dari 137 lulusan, sebanyak 83 orang (60,58%) telah mengisi tracer study, sedangkan 54 orang (39,42%) belum mengisi tracer study. Pada jenjang S2, partisipasi lulusan masih tergolong sedang. Dari 31 lulusan, sebanyak 13 orang (41,94%) telah mengisi tracer study, sementara 18 orang (58,06%) belum mengisi tracer study.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman jenjang S1, tingkat partisipasi responden tergolong tinggi. Dari 81 lulusan, sebanyak 57 orang (70,37%) telah mengisi tracer study, sedangkan 24 orang (29,63%) belum mengisi tracer study. Sebaliknya, Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis jenjang S1 mencatat tingkat respons yang rendah. Dari 60 lulusan, hanya 13 orang (21,67%) yang telah mengisi tracer study, sementara 47 orang (78,33%) belum berpartisipasi.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Seni jenjang S2, tingkat keterlibatan lulusan masih sangat terbatas. Dari 60 lulusan, sebanyak 10 orang (16,67%) telah mengisi tracer study, sedangkan 50 orang (83,33%) belum mengisi tracer study. Pada Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan jenjang S1, partisipasi responden berada pada kategori sedang. Dari 80 lulusan, sebanyak 41 orang (51,25%) telah mengisi tracer study, sementara 39 orang (48,75%) belum mengisi tracer study.

Program Studi Pendidikan Seni Musik jenjang S1 menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup stabil. Dari 72 lulusan, sebanyak 39 orang (54,17%) telah mengisi tracer study, sedangkan 33 orang (45,83%) belum mengisi tracer study. Berbeda dengan itu, Program Studi Pendidikan Seni Rupa jenjang S1 mencatat tingkat partisipasi yang rendah. Dari 85 lulusan, hanya 13 orang (15,29%) yang telah mengisi tracer study, sementara 72 orang (84,71%) belum mengisi tracer study.

Pada Program Studi Pendidikan Seni Tari jenjang S1, tingkat partisipasi lulusan tergolong sangat tinggi. Dari 71 lulusan, sebanyak 55 orang (77,46%) telah mengisi tracer study, sedangkan 16 orang (22,54%) belum mengisi tracer study. Selanjutnya, Program Studi Sastra Indonesia jenjang S1 menunjukkan tingkat respons yang masih terbatas. Dari 90 lulusan, sebanyak 34 orang (37,78%) telah mengisi tracer study, sementara 56 orang (62,22%) belum mengisi tracer study.

Sebagai penutup, Program Studi Sastra Inggris jenjang S1 mencatat tingkat partisipasi yang relatif rendah. Dari 93 lulusan, sebanyak 35 orang (37,63%) telah mengisi tracer study, sedangkan 58 orang (62,37%) belum mengisi tracer study.

2. Responden Tracer Studi FBSB tahun 2024

Tabel 3. 2. Responden Tracer Studi FBSB 2024

No	Program Studi	Jumlah yang Tertracer		Jumlah Yang Bekerja		Jumlah Yang Berwirausaha		Jumlah Yang Melanjutkan Studi	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Ilmu Pendidikan Bahasa - S3	17	54,84	12	70,59	0	0,00	0	0,00
2	Linguistik Terapan - S2	15	41,67	5	33,33	0	0,00	1	6,67
3	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - S1	56	35,44	11	19,64	0	0,00	4	7,14
4	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - S2	46	48,42	12	26,09	0	0,00	3	6,52
5	Pendidikan Bahasa Inggris - S1	63	40,65	11	17,46	0	0,00	1	1,59
6	Pendidikan Bahasa Inggris - S2	48	30,97	9	18,75	0	0,00	0	0,00
7	Pendidikan Bahasa Jawa - S1	83	60,58	36	43,37	2	2,41	3	3,61
8	Pendidikan Bahasa Jawa - S2	13	41,94	7	53,85	1	7,69	3	23,08
9	Pendidikan Bahasa Jerman - S1	57	70,37	16	28,07	1	1,75	5	8,77
10	Pendidikan Bahasa Perancis -S1	13	21,67	3	23,08	0	0,00	0	0,00
11	Pendidikan Seni - S2	10	16,67	3	30,00	1	10,00	0	0,00
12	Pendidikan Seni Kerajinan -S1	41	51,25	9	21,95	2	4,88	3	7,32
13	Pendidikan Seni Musik - S1	39	54,17	8	20,51	0	0,00	9	23,08
14	Pendidikan Seni Rupa - S1	13	15,29	3	23,08	1	7,69	0	0,00
15	Pendidikan Seni Tari - S1	55	77,46	10	18,18	2	3,64	4	7,27

No	Program Studi	Jumlah yang Tertracer		Jumlah Yang Bekerja		Jumlah Yang Berwirausaha		Jumlah Yang Melanjutkan Studi	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
16	Sastra Indonesia - S1	34	37,78	6	17,65	0	0,00	1	2,94
17	Sastra Inggris - S1	35	37,63	5	14,29	0	0,00	1	2,86

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa jenjang S3, dari 17 lulusan (54,84%) yang berhasil tertracer, sebanyak 12 orang (70,59%) tercatat telah bekerja. Sementara itu, belum terdapat lulusan yang memilih jalur berwirausaha maupun melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi.

Selanjutnya, pada Program Studi Linguistik Terapan jenjang S2, tracer study mencatat 15 lulusan (41,67%) yang berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, sebanyak 5 orang (33,33%) telah bekerja, belum terdapat lulusan yang berwirausaha, dan 1 orang (6,67%) melanjutkan studi. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian lulusan masih berada pada fase transisi menuju dunia kerja atau pengembangan akademik lanjutan.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang S1, sebanyak 56 lulusan (35,44%) berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, 11 orang (19,64%) telah bekerja dan 4 orang (7,14%) melanjutkan studi, sementara belum terdapat lulusan yang memilih jalur berwirausaha. Pada jenjang S2 program studi yang sama, tracer study mencatat 46 lulusan (48,42%) yang tertracer, dengan 12 orang (26,09%) telah bekerja dan 3 orang (6,52%) melanjutkan studi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesiapan kerja dan orientasi akademik pada lulusan jenjang magister.

Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris jenjang S1, tracer study mencatat 63 lulusan (40,65%) yang tertracer. Dari jumlah tersebut, 11 orang (17,46%) telah bekerja dan 1 orang (1,59%) melanjutkan studi. Pada jenjang S2, sebanyak 48 lulusan (30,97%) tertracer, dengan 9 orang (18,75%) telah bekerja, sementara belum terdapat lulusan yang tercatat berwirausaha maupun melanjutkan studi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian lulusan masih memerlukan waktu adaptasi sebelum memasuki dunia kerja secara penuh.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa jenjang S1, tingkat keterlacakan lulusan tergolong cukup baik, yaitu 83 lulusan (60,58%). Dari jumlah tersebut, 36 orang (43,37%) telah bekerja, 2 orang (2,41%) memilih berwirausaha, dan 3 orang (3,61%) melanjutkan studi. Pada jenjang S2, sebanyak 13 lulusan (41,94%) berhasil tertracer, dengan 7 orang (53,85%) telah bekerja, 1 orang (7,69%) berwirausaha, dan 3 orang (23,08%) melanjutkan studi. Data ini menunjukkan variasi jalur karier lulusan yang cukup beragam.

Selanjutnya, Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman jenjang S1 mencatat 57 lulusan (70,37%) yang tertracer. Dari jumlah tersebut, 16 orang (28,07%) telah bekerja, 1 orang (1,75%) memilih berwirausaha, dan 5 orang (8,77%) melanjutkan studi. Sebaliknya, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis jenjang S1, tracer study mencatat 13 lulusan (21,67%) yang tertracer, dengan 3 orang (23,08%) telah bekerja dan belum terdapat lulusan yang tercatat berwirausaha maupun melanjutkan studi.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Seni jenjang S2, tracer study mencatat 10 lulusan (16,67%) yang tertracer. Dari jumlah tersebut, 3 orang (30,00%) telah bekerja dan 1 orang (10,00%) memilih jalur berwirausaha, sementara belum terdapat lulusan yang melanjutkan studi. Pada Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan jenjang S1, sebanyak 41 lulusan (51,25%) berhasil tertracer, dengan 9 orang (21,95%) telah bekerja, 2 orang (4,88%) berwirausaha, dan 3 orang (7,32%) melanjutkan studi.

Program Studi Pendidikan Seni Musik jenjang S1 mencatat 39 lulusan (54,17%) yang tertracer. Dari jumlah tersebut, 8 orang (20,51%) telah bekerja dan 9 orang (23,08%) melanjutkan studi, sementara belum terdapat lulusan yang memilih jalur berwirausaha. Sementara itu, Program Studi Pendidikan Seni Rupa jenjang S1 menunjukkan tingkat keterlacakan yang masih rendah, yaitu 13 lulusan (15,29%), dengan 3 orang (23,08%) telah bekerja dan 1 orang (7,69%) berwirausaha.

Pada Program Studi Pendidikan Seni Tari jenjang S1, tracer study mencatat tingkat keterlacakan yang tinggi, yaitu 55 lulusan (77,46%). Dari jumlah tersebut, 10 orang (18,18%) telah bekerja, 2 orang (3,64%) berwirausaha, dan 4 orang (7,27%) melanjutkan studi. Selanjutnya, pada Program Studi Sastra Indonesia jenjang S1, sebanyak 34 lulusan (37,78%) berhasil tertracer, dengan 6 orang (17,65%) telah bekerja dan 1 orang (2,94%) melanjutkan studi. Program Studi Sastra Inggris jenjang S1 mencatat 35 lulusan (37,63%) yang tertracer, dengan 5 orang (14,29%) telah bekerja dan 1 orang (2,86%) melanjutkan studi.

Secara umum, data tracer study Fakultas Seni, Bahasa, dan Budaya menunjukkan bahwa sebagian lulusan telah terserap di dunia kerja, baik sebagai tenaga pendidik, pekerja profesional, maupun pelaku usaha kreatif, sementara sebagian lainnya memilih melanjutkan studi sebagai bentuk pengembangan kompetensi akademik dan profesional.

Berdasarkan hasil tracer study dan analisis data responden, capaian lulusan Fakultas Seni, Bahasa, dan Budaya dipengaruhi oleh beberapa faktor utama sebagai berikut:

3. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FBSB

Tabel 3. 3. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program Studi FBSB

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		6-12Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Ilmu Pendidikan Bahasa - S3	8	25,81	3	9,68	0	0,00	1	3,23
2	Linguistik Terapan - S2	3	8,33	2	5,56	0	0,00	0	0,00
3	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - S1	7	4,43	4	2,53	1	0,63	0	0,00
4	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - S2	9	9,47	1	1,05	1	1,05	1	1,05
5	Pendidikan Bahasa Inggris - S1	5	3,23	4	2,58	3	1,94	0	0,00
6	Pendidikan Bahasa Inggris - S2	7	4,52	1	0,65	1	0,65	0	0,00

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		6-12Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
7	Pendidikan Bahasa Jawa - S1	24	17,52	9	6,57	3	2,19	0	0,00
8	Pendidikan Bahasa Jawa - S2	6	19,35	0	0,00	1	3,23	0	0,00
9	Pendidikan Bahasa Jerman - S1	8	9,88	5	6,17	0	0,00	0	0,00
10	Pendidikan Bahasa Perancis - S1	3	5,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
11	Pendidikan Seni - S2	1	1,67	0	0,00	1	1,67	0	0,00
12	Pendidikan Seni Kerajinan - S1	5	6,25	0	0,00	2	2,50	0	0,00
13	Pendidikan Seni Musik - S1	6	8,33	0	0,00	2	2,78	0	0,00
14	Pendidikan Seni Rupa - S1	1	1,18	1	1,18	0	0,00	0	0,00
15	Pendidikan Seni Tari - S1	4	5,63	3	4,23	1	1,41	0	0,00
16	Sastra Indonesia - S1	3	3,33	2	2,22	0	0,00	0	0,00
17	Sastra Inggris - S1	3	3,23	1	1,08	0	0,00	0	0,00

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa jenjang S3, mayoritas lulusan yang telah bekerja memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 8 orang (25,81%). Selain itu, 3 orang (9,68%) memperoleh pekerjaan dalam rentang waktu 3–6 bulan, sementara tidak terdapat lulusan yang memperoleh pekerjaan dalam rentang 6–12 bulan. Adapun 1 orang (3,23%) memiliki masa tunggu kerja lebih dari 12 bulan.

Selanjutnya, pada Program Studi Linguistik Terapan jenjang S2, sebagian besar lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 3 orang (8,33%). Sisanya memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan sebanyak 2 orang (5,56%), tanpa adanya lulusan yang memiliki masa tunggu kerja lebih dari 6 bulan.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang S1, mayoritas lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu 7 orang (4,43%). Selain itu, 4 orang (2,53%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan dan 1 orang (0,63%) dalam rentang 6–12 bulan, sementara tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu kerja lebih dari 12 bulan.

Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang S2, sebagian besar lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu 9 orang (9,47%). Selanjutnya, masing-masing 1 orang (1,05%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan, 6–12 bulan, dan lebih dari 12 bulan. Data ini menunjukkan variasi masa tunggu kerja yang relatif beragam pada jenjang magister.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris jenjang S1, lulusan yang bekerja menunjukkan distribusi masa tunggu yang cukup merata. Sebanyak 5 orang (3,23%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, 4 orang (2,58%) dalam rentang

3–6 bulan, dan 3 orang (1,94%) dalam rentang 6–12 bulan. Tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu kerja lebih dari 12 bulan.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris jenjang S2, mayoritas lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu 7 orang (4,52%). Selain itu, masing-masing 1 orang (0,65%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan dan 6–12 bulan, tanpa adanya lulusan dengan masa tunggu kerja lebih dari 12 bulan.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa jenjang S1, sebagian besar lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu 24 orang (17,52%). Selanjutnya, 9 orang (6,57%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan dan 3 orang (2,19%) dalam rentang 6–12 bulan. Tidak terdapat lulusan yang memiliki masa tunggu kerja lebih dari 12 bulan.

Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa jenjang S2, mayoritas lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu 6 orang (19,35%). Selain itu, 1 orang (3,23%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 6–12 bulan, tanpa adanya lulusan dengan masa tunggu 3–6 bulan maupun lebih dari 12 bulan.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman jenjang S1, sebagian besar lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu 8 orang (9,88%). Selain itu, 5 orang (6,17%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan, sementara tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu kerja lebih dari 6 bulan.

Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis jenjang S1, seluruh lulusan yang bekerja memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 3 orang (5,00%). Tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu kerja lebih dari 3 bulan.

Pada Program Studi Pendidikan Seni jenjang S2, lulusan yang bekerja menunjukkan variasi masa tunggu kerja. Sebanyak 1 orang (1,67%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 1 orang (1,67%) dalam rentang 6–12 bulan, tanpa adanya lulusan dengan masa tunggu 3–6 bulan maupun lebih dari 12 bulan.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan jenjang S1, mayoritas lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu 5 orang (6,25%). Selain itu, 2 orang (2,50%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 6–12 bulan, sementara tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu 3–6 bulan maupun lebih dari 12 bulan.

Pada Program Studi Pendidikan Seni Musik jenjang S1, sebagian besar lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu 6 orang (8,33%). Selanjutnya, 2 orang (2,78%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 6–12 bulan, tanpa adanya lulusan dengan masa tunggu kerja lebih dari 12 bulan.

Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa jenjang S1, lulusan yang bekerja memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 3–6 bulan masing-masing sebanyak 1 orang (1,18%). Tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu kerja lebih dari 6 bulan.

Pada Program Studi Pendidikan Seni Tari jenjang S1, mayoritas lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu 4 orang (5,63%). Selain itu, 3 orang (4,23%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan dan 1 orang (1,41%) dalam rentang 6–12 bulan, tanpa adanya lulusan dengan masa tunggu lebih dari 12 bulan.

Sebagai penutup, pada Program Studi Sastra Indonesia jenjang S1, sebagian besar lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu 3 orang

(3,33%), sementara 2 orang (2,22%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan. Pada Program Studi Sastra Inggris jenjang S1, mayoritas lulusan juga memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu 3 orang (3,23%), dan 1 orang (1,08%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan, tanpa adanya lulusan dengan masa tunggu kerja lebih dari 6 bulan.

4. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FBSB

Tabel 3. 4. Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FBSB

No	Program Studi	Instansi Pemerintah	Sekolah Negeri/ Swasta/PT	Perusahaan Swasta	Organisasi Non Profit/LSM	Wiraswasta/ Perusahaan Sendiri	BUMN/ BUMD	Instansi/ Organisasi Multi Lateral	Lainnya
1	Ilmu Pendidikan Bahasa - S3	2	0	6	0	3	1	0	0
2	Linguistik Terapan - S2	2	1	1	0	1	1	0	0
3	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - S1	0	4	0	0	4	3	1	3
4	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - S2	0	3	8	0	3	0	0	0
5	Pendidikan Bahasa Inggris - S1	1	1	2	0	3	1	2	2
6	Pendidikan Bahasa Inggris - S2	0	0	5	0	4	0	1	1
7	Pendidikan Bahasa Jawa - S1	6	3	5	1	16	1	0	7
8	Pendidikan Bahasa Jawa - S2	2	3	4	0	1	0	0	0
9	Pendidikan Bahasa Jerman - S1	0	5	0	0	0	8	2	4
10	Pendidikan Bahasa Perancis -S1	0	0	0	0	1	0	2	1
11	Pendidikan Seni - S2	1	0	0	0	1	0	0	0
12	Pendidikan Seni Kerajinan -	0	3	1	0	2	1	1	2

No	Program Studi	Instansi Pemerintah	Sekolah Negeri/ Swasta/PT	Perusahaan Swasta	Organisasi Non Profit/LSM	Wiraswasta/ Perusahaan Sendiri	BUMN/ BUMD	Instansi/ Organisasi Multi Lateral	Lainnya
	S1								
13	Pendidikan Seni Musik - S1	1	9	1	1	1	1	0	3
14	Pendidikan Seni Rupa - S1	0	0	0	0	0	1	1	0
15	Pendidikan Seni Tari - S1	0	4	5	0	3	0	0	0
16	Sastra Indonesia - S1	0	1	0	0	0	1	0	4
17	Sastra Inggris - S1	0	1	0	0	0	2	1	2

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa jenjang S3, lulusan yang tertracer menunjukkan sebaran tempat kerja yang relatif terbatas. Sebanyak 6 orang bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, 3 orang bekerja sebagai wiraswasta, 2 orang bekerja di instansi pemerintah, dan 1 orang bekerja di BUMN/BUMD. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di perusahaan swasta, organisasi non profit/LSM, instansi multilateral, maupun kategori lainnya.

Selanjutnya, pada Program Studi Linguistik Terapan jenjang S2, lulusan yang tertracer bekerja di beberapa sektor. Sebanyak 2 orang bekerja di instansi pemerintah, 1 orang bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, 1 orang bekerja sebagai wiraswasta, dan 1 orang bekerja di BUMN/BUMD. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di perusahaan swasta, organisasi non profit/LSM, instansi multilateral, maupun kategori lainnya.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang S1, lulusan menunjukkan variasi tempat kerja yang cukup beragam. Sebanyak 4 orang bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, 4 orang bekerja sebagai wiraswasta, 3 orang bekerja di BUMN/BUMD, serta masing-masing 1 orang bekerja di instansi multilateral dan kategori lainnya. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah, perusahaan swasta, maupun organisasi non profit/LSM.

Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang S2, sebagian lulusan bekerja di sektor pendidikan dan wiraswasta. Sebanyak 8 orang bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, 3 orang bekerja sebagai wiraswasta, dan 3 orang bekerja di instansi pemerintah. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di perusahaan swasta, organisasi non profit/LSM, BUMN/BUMD, instansi multilateral, maupun kategori lainnya.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris jenjang S1, lulusan yang tertracer paling banyak bekerja sebagai wiraswasta, yaitu sebanyak 3 orang. Selain itu, terdapat 2 orang yang bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, 1 orang bekerja di instansi pemerintah, 1 orang bekerja di BUMN/BUMD, serta 2 orang bekerja pada kategori

lainnya. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di perusahaan swasta maupun organisasi non profit/LSM.

Berbeda dengan jenjang S1, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris jenjang S2, lulusan paling banyak bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, yaitu sebanyak 5 orang. Selain itu, terdapat 4 orang yang bekerja sebagai wiraswasta, serta masing-masing 1 orang bekerja di instansi multilateral dan kategori lainnya. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah, perusahaan swasta, organisasi non profit/LSM, maupun BUMN/BUMD.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa jenjang S1, sebaran tempat kerja lulusan cukup beragam dan didominasi oleh sektor wiraswasta. Sebanyak 16 orang bekerja sebagai wiraswasta, 6 orang bekerja di instansi pemerintah, 5 orang bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, 7 orang bekerja pada kategori lainnya, serta masing-masing 1 orang bekerja di perusahaan swasta dan BUMN/BUMD. Terdapat 1 orang yang bekerja di organisasi non profit/LSM, sementara tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi multilateral.

Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa jenjang S2, lulusan paling banyak bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, yaitu sebanyak 4 orang. Selain itu, terdapat 3 orang bekerja di instansi pemerintah dan 1 orang bekerja sebagai wiraswasta. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di perusahaan swasta, organisasi non profit/LSM, BUMN/BUMD, instansi multilateral, maupun kategori lainnya.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman jenjang S1, lulusan paling banyak bekerja di BUMN/BUMD, yaitu sebanyak 8 orang. Selain itu, terdapat 5 orang yang bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, 4 orang bekerja pada kategori lainnya, serta 2 orang bekerja di instansi multilateral. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah, perusahaan swasta, organisasi non profit/LSM, maupun wiraswasta.

Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis jenjang S1, lulusan yang tertracer menunjukkan sebaran kerja yang relatif terbatas. Sebanyak 2 orang bekerja di instansi multilateral, 1 orang bekerja sebagai wiraswasta, dan 1 orang bekerja pada kategori lainnya. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah, sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, perusahaan swasta, organisasi non profit/LSM, maupun BUMN/BUMD.

Pada Program Studi Pendidikan Seni jenjang S2, hanya terdapat 1 orang lulusan yang bekerja di instansi pemerintah dan 1 orang bekerja sebagai wiraswasta. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di sektor lainnya.

Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan jenjang S1, lulusan menunjukkan sebaran tempat kerja yang cukup beragam. Sebanyak 3 orang bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, 2 orang bekerja sebagai wiraswasta, serta masing-masing 1 orang bekerja di perusahaan swasta, BUMN/BUMD, instansi multilateral, dan kategori lainnya. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah maupun organisasi non profit/LSM.

Pada Program Studi Pendidikan Seni Musik jenjang S1, lulusan paling banyak bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, yaitu sebanyak 9 orang. Selain itu, terdapat 3 orang bekerja pada kategori lainnya, serta masing-masing 1 orang bekerja di instansi pemerintah, perusahaan swasta, organisasi non profit/LSM, wiraswasta, dan BUMN/BUMD.

Pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa jenjang S1, sebaran tempat kerja lulusan sangat terbatas. Sebanyak 1 orang bekerja sebagai wiraswasta dan 1 orang bekerja di BUMN/BUMD. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di sektor lainnya.

Pada Program Studi Pendidikan Seni Tari jenjang S1, lulusan paling banyak bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, yaitu sebanyak 5 orang. Selain itu, terdapat 4 orang bekerja sebagai wiraswasta. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah, perusahaan swasta, organisasi non profit/LSM, BUMN/BUMD, instansi multilateral, maupun kategori lainnya.

Pada Program Studi Sastra Indonesia jenjang S1, lulusan yang tertracer sebagian besar bekerja pada kategori lainnya, yaitu sebanyak 4 orang. Selain itu, terdapat 1 orang bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi dan 1 orang bekerja sebagai wiraswasta. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah, perusahaan swasta, organisasi non profit/LSM, BUMN/BUMD, maupun instansi multilateral.

Sebagai penutup, pada Program Studi Sastra Inggris jenjang S1, lulusan paling banyak bekerja pada kategori lainnya, yaitu sebanyak 2 orang. Selain itu, terdapat 2 orang bekerja sebagai wiraswasta dan 1 orang bekerja di BUMN/BUMD. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah, sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, perusahaan swasta, organisasi non profit/LSM, maupun instansi multilateral.

5. Penghasilan Lulusan Program Studi di FBSB

Tabel 3. 5. Penghasilan Lulusan Program Studi FBSB

No	Program Studi	<Rp 3.000.000	>Rp 3.000.000 - <Rp6.000.000	> Rp 6.000.000
1	Ilmu Pendidikan Bahasa - S3	1	5	6
2	Linguistik Terapan - S2	3	1	1
3	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - S1	7	4	0
4	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - S2	3	6	3
5	Pendidikan Bahasa Inggris - S1	10	2	
6	Pendidikan Bahasa Inggris - S2	5	8	2
7	Pendidikan Bahasa Jawa - S1	30	7	1
8	Pendidikan Bahasa Jawa - S2	4	3	1
9	Pendidikan Bahasa Jerman - S1	9	6	1
10	Pendidikan Bahasa Perancis -S1	2	1	1
11	Pendidikan Seni - S2	1	1	1
12	Pendidikan Seni Kerajinan - S1	4	2	2

No	Program Studi	<Rp 3.000.000	>Rp 3.000.000 - <Rp6.000.000	> Rp 6.000.000
13	Pendidikan Seni Musik - S1	4	1	3
14	Pendidikan Seni Rupa - S1	1	2	
15	Pendidikan Seni Tari - S1	6	3	1
16	Sastra Indonesia - S1	4	1	1
17	Sastra Inggris - S1	4	1	2

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa jenjang S3, pendapatan lulusan yang bekerja dan berwirausaha menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan berada pada kategori pendapatan lebih dari Rp6.000.000, yaitu sebanyak 6 orang. Selain itu, terdapat 5 orang lulusan yang memiliki pendapatan pada rentang lebih dari Rp3.000.000 hingga kurang dari Rp6.000.000, serta 1 orang lulusan yang berada pada kategori pendapatan kurang dari Rp3.000.000.

Selanjutnya, pada Program Studi Linguistik Terapan jenjang S2, distribusi pendapatan lulusan didominasi oleh kategori pendapatan rendah. Sebanyak 3 orang lulusan memiliki pendapatan kurang dari Rp3.000.000. Selain itu, masing-masing 1 orang berada pada rentang pendapatan lebih dari Rp3.000.000 hingga kurang dari Rp6.000.000 dan pada kategori pendapatan lebih dari Rp6.000.000.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang S1, pendapatan lulusan sebagian besar berada pada kategori kurang dari Rp3.000.000, yaitu sebanyak 7 orang. Selain itu, terdapat 4 orang lulusan yang memperoleh pendapatan pada rentang lebih dari Rp3.000.000 hingga kurang dari Rp6.000.000. Tidak terdapat lulusan yang tercatat memiliki pendapatan di atas Rp6.000.000.

Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang S2, distribusi pendapatan lulusan relatif lebih bervariasi. Sebanyak 6 orang lulusan berada pada rentang pendapatan lebih dari Rp3.000.000 hingga kurang dari Rp6.000.000. Selain itu, masing-masing 3 orang lulusan berada pada kategori pendapatan kurang dari Rp3.000.000 dan kategori pendapatan lebih dari Rp6.000.000.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris-S1, sebagian besar lulusan berada pada kategori pendapatan di bawah Rp3.000.000, yaitu sebanyak 10 orang. Selain itu, 2 orang memperoleh pendapatan pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan belum terdapat lulusan yang mencapai pendapatan di atas Rp6.000.000.

Sejalan dengan capaian tersebut, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris-S2, mayoritas lulusan justru berada pada rentang pendapatan Rp3.000.000–Rp6.000.000, yaitu sebanyak 8 orang. Selanjutnya, 5 orang berada pada kategori pendapatan di bawah Rp3.000.000, sementara 2 orang telah memperoleh pendapatan di atas Rp6.000.000.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa-S1, distribusi pendapatan menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan, yakni 30 orang, berada pada kategori pendapatan di bawah Rp3.000.000, diikuti oleh 7 orang pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 1 orang telah mencapai pendapatan di atas Rp6.000.000.

Beralih ke jenjang pascasarjana, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa-S2, terdapat 4 orang lulusan dengan pendapatan di bawah Rp3.000.000, 3 orang pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 1 orang yang telah memperoleh pendapatan lebih dari Rp6.000.000.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman-S1, mayoritas lulusan berada pada kategori pendapatan di bawah Rp3.000.000, yaitu sebanyak 9 orang. Selain itu, 6 orang berada pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 1 orang telah mencapai kategori pendapatan di atas Rp6.000.000.

Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis-S1, tercatat 2 orang lulusan berpendapatan di bawah Rp3.000.000, serta masing-masing 1 orang pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000 dan kategori di atas Rp6.000.000.

Pada rumpun seni, Program Studi Pendidikan Seni-S2 menunjukkan distribusi yang merata dengan masing-masing 1 orang lulusan pada ketiga kategori pendapatan. Hal ini berbeda dengan Pendidikan Seni Kerajinan-S1 yang memiliki 4 orang pada kategori pendapatan di bawah Rp3.000.000, serta masing-masing 2 orang pada dua kategori pendapatan lainnya.

Untuk Program Studi Pendidikan Seni Musik-S1, terdapat 4 orang pada kategori pendapatan di bawah Rp3.000.000, 1 orang pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 3 orang telah mencapai pendapatan di atas Rp6.000.000. Sedangkan pada Pendidikan Seni Rupa-S1, tercatat 1 orang lulusan di bawah Rp3.000.000 dan 2 orang pada rentang menengah, tanpa ada lulusan di kategori atas.

Pada Program Studi Pendidikan Seni Tari-S1, mayoritas lulusan berada pada pendapatan di bawah Rp3.000.000 sebanyak 6 orang, disusul 3 orang pada rentang menengah, dan 1 orang di atas Rp6.000.000.

Sebagai penutup, pada Program Studi Sastra Indonesia-S1 dan Sastra Inggris-S1, keduanya menunjukkan pola yang serupa dengan mayoritas lulusan (4 orang) berada pada kategori pendapatan di bawah Rp3.000.000. Namun, Sastra Inggris-S1 memiliki capaian yang sedikit lebih tinggi dengan 2 orang lulusan di kategori pendapatan di atas Rp6.000.000 dibandingkan Sastra Indonesia-S1 yang hanya 1 orang.

6. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FBSB Setelah Lulus Memulai Wiraswasta

Tabel 3. 6. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FBSB Setelah Lulus Memulai Wiraswasta

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Ilmu Pendidikan Bahasa - S3	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Linguistik Terapan - S2	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - S1	0	0	0	0	0	0	0	0

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
4	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - S2	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Pendidikan Bahasa Inggris - S1	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Pendidikan Bahasa Inggris - S2	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Pendidikan Bahasa Jawa - S1	1	0,73	1	0,73	0	0	0	0
8	Pendidikan Bahasa Jawa - S2	1	3,23	0	0	0	0	0	0
9	Pendidikan Bahasa Jerman - S1	1	1,23	0	0	0	0	0	0
10	Pendidikan Bahasa Perancis -S1	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Pendidikan Seni - S2	1	1,67	0	0	0	0	0	0
12	Pendidikan Seni Kerajinan - S1	1	1,25	1	1,25	0	0	0	0
13	Pendidikan Seni Musik - S1	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Pendidikan Seni Rupa - S1	1	1,18	0	0	0	0	0	0
15	Pendidikan Seni Tari - S1	1	1,41	1	1,41	0	0	0	0
16	Sastra Indonesia -S1	0	0	0	0	0	0	0	0
17	Sastra Inggris - S1	0	0	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan data tracer study lulusan tahun 2024 pada Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, terlihat bahwa hanya sebagian kecil lulusan yang tercatat memulai kegiatan wirausaha, dengan variasi masa tunggu antarprogram studi. Pada Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa jenjang S3, Linguistik Terapan jenjang S2, Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia jenjang S1 dan S2, serta Pendidikan Bahasa Inggris jenjang S1 dan S2, belum terdapat lulusan yang tercatat memulai wirausaha, sehingga tidak tersedia data terkait masa tunggu memulai usaha pada program studi tersebut.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa jenjang S1, tracer study mencatat masing-masing 1 orang (0,73%) yang memulai wirausaha dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 3–6 bulan setelah lulus. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian lulusan mampu memulai aktivitas kewirausahaan dalam waktu relatif singkat setelah menyelesaikan studi. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa jenjang S2, tercatat 1 orang (3,23%) yang memulai wirausaha dalam waktu kurang dari 3 bulan setelah lulus.

Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman jenjang S1, tracer study mencatat 1 orang (1,23%) yang memulai kegiatan wirausaha dalam waktu kurang dari 3 bulan setelah lulus. Temuan ini menunjukkan adanya inisiatif kewirausahaan dini pada sebagian kecil lulusan program studi bahasa asing.

Pada bidang seni, Program Studi Pendidikan Seni jenjang S2 mencatat 1 orang (1,67%) yang memulai wirausaha dalam waktu kurang dari 3 bulan setelah lulus. Pada Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan jenjang S1, terdapat masing-masing 1 orang (1,25%) lulusan yang memulai wirausaha dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 3–6 bulan setelah lulus. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan seni terapan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk segera terlibat dalam aktivitas kewirausahaan.

Pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa jenjang S1, tracer study mencatat 1 orang (1,18%) yang memulai wirausaha dalam waktu kurang dari 3 bulan setelah lulus. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Seni Tari jenjang S1, terdapat 1 orang (1,41%) yang memulai wirausaha dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 1 orang (1,41%) dalam rentang waktu 3–6 bulan setelah lulus.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Seni Musik jenjang S1, Sastra Indonesia jenjang S1, dan Sastra Inggris jenjang S1, belum terdapat lulusan yang tercatat memulai kegiatan wirausaha, sehingga tidak tersedia data masa tunggu wirausaha pada program studi tersebut.

Secara umum, data menunjukkan bahwa lulusan Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya yang memilih jalur kewirausahaan masih relatif terbatas jumlahnya. Namun demikian, lulusan dari program studi seni dan budaya cenderung memiliki masa tunggu yang lebih singkat untuk memulai usaha, terutama dalam bidang seni terapan dan seni pertunjukan. Hal ini mengindikasikan potensi pengembangan kewirausahaan kreatif yang masih perlu diperkuat melalui pembinaan, inkubasi usaha, dan penguatan jejaring industri kreatif sejak masa studi.

7. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FBSB

Tabel 3. 7. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FBSB

No	Program Studi	Lokal	Nasional	Multinasional
1	Ilmu Pendidikan Bahasa - S3	0	12	0
2	Linguistik Terapan - S2	1	4	0
3	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - S1	1	7	1

No	Program Studi	Lokal	Nasional	Multinasional
4	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - S2	4	8	0
5	Pendidikan Bahasa Inggris - S1	3	5	3
6	Pendidikan Bahasa Inggris - S2	1	7	1
7	Pendidikan Bahasa Jawa - S1	18	20	0
8	Pendidikan Bahasa Jawa - S2	3	5	0
9	Pendidikan Bahasa Jerman - S1	0	9	0
10	Pendidikan Bahasa Perancis -S1	0	1	0
11	Pendidikan Seni - S2	0	1	0
12	Pendidikan Seni Kerajinan - S1	0	3	0
13	Pendidikan Seni Musik - S1	0	5	0
14	Pendidikan Seni Rupa - S1	0	1	0
15	Pendidikan Seni Tari - S1	0	3	0
16	Sastra Indonesia - S1	0	3	0
17	Sastra Inggris - S1	0	2	0

Berdasarkan data tracer study lulusan tahun 2024 pada Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya pada Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa-S3, seluruh lulusan yang berwirausaha berada pada kategori tingkat nasional, yaitu sebanyak 12 orang. Sejalan dengan hal tersebut, pada Program Studi Linguistik Terapan-S2, mayoritas lulusan memiliki tingkat wirausaha nasional sebanyak 4 orang, sementara 1 orang lainnya berada di tingkat lokal.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-S1, distribusi wirausaha lulusan menunjukkan bahwa 7 orang berada pada tingkat nasional, 1 orang pada tingkat lokal, dan 1 orang telah mencapai tingkat multinasional. Pada jenjang pascasarjananya, yaitu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-S2, sebagian besar lulusan berwirausaha di tingkat nasional sebanyak 8 orang, sedangkan 4 orang berada di tingkat lokal.

Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris-S1, terdapat persebaran yang cukup merata dengan 5 orang di tingkat nasional, serta masing-masing 3 orang pada tingkat lokal dan multinasional. Hal serupa terlihat pada Pendidikan Bahasa Inggris-S2, di mana mayoritas lulusan (7 orang) berwirausaha di tingkat nasional, sementara tingkat lokal dan multinasional masing-masing diikuti oleh 1 orang lulusan.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa-S1, tercatat sebanyak 20 orang lulusan berwirausaha di tingkat nasional dan 18 orang di tingkat lokal. Sementara itu, pada jenjang Pendidikan Bahasa Jawa-S2, mayoritas lulusan berada pada tingkat nasional sebanyak 5 orang dan 3 orang di tingkat lokal.

Untuk Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman-S1, seluruh lulusan yang terdata berwirausaha berada pada kategori nasional, yaitu sebanyak 9 orang. Pola yang sama juga terlihat pada Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis-S1 dan Pendidikan Seni-S2, di mana masing-masing mencatatkan 1 orang lulusan pada tingkat wirausaha nasional.

Beralih ke rumpun seni lainnya, pada Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan-S1, terdapat 3 orang lulusan yang berwirausaha di tingkat nasional. Begitu pula pada Pendidikan Seni Musik-S1, mayoritas lulusan berada pada tingkat nasional sebanyak 5 orang.

Sebagai penutup, pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa-S1, Pendidikan Seni Tari-S1, serta Sastra Indonesia-S1, masing-masing mencatatkan lulusannya berwirausaha di tingkat nasional dengan jumlah 1 orang untuk Seni Rupa dan masing-masing 3 orang untuk Seni Tari serta Sastra Indonesia. Terakhir, pada Program Studi Sastra Inggris-S1, terdapat 2 orang lulusan yang telah mencapai tingkat wirausaha nasional.

8. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FBSB

Tabel 3. 8. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FBSB

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Jumlah yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri	Jumlah yang melanjutkan studi dengan beasiswa
1	Ilmu Pendidikan Bahasa - S3	31	17	0	0
2	Linguistik Terapan - S2	36	15	1	0
3	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - S1	158	56	3	1
4	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - S2	95	46	1	2
5	Pendidikan Bahasa Inggris - S1	155	63	1	0
6	Pendidikan Bahasa Inggris - S2	155	48	0	0
7	Pendidikan Bahasa Jawa - S1	137	83	2	1
8	Pendidikan Bahasa Jawa - S2	31	13	0	0
9	Pendidikan Bahasa Jerman - S1	81	57	4	1
10	Pendidikan Bahasa Perancis -S1	60	13	0	0
11	Pendidikan Seni - S2	60	10	0	0
12	Pendidikan Seni Kerajinan - S1	80	41	3	0
13	Pendidikan Seni Musik - S1	72	39	7	2
14	Pendidikan Seni Rupa - S1	85	13	0	0
15	Pendidikan Seni Tari - S1	71	55	4	0
16	Sastra Indonesia - S1	90	34	0	1
17	Sastra Inggris - S1	93	35	1	0

Responden tracer study selama periode tahun 2024 menunjukkan bahwa pada Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa-S3, belum terdapat lulusan yang tracer melanjutkan studi, baik dengan biaya sendiri maupun dengan beasiswa. Selanjutnya, pada Program Studi Linguistik Terapan-S2, lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya

sendiri tercatat sebanyak 1 orang, sementara tidak terdapat lulusan yang melanjutkan studi dengan beasiswa.

Berbeda dengan program studi tersebut, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-S1, lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri tercatat sebanyak 3 orang, dan terdapat 1 orang lulusan yang melanjutkan studi dengan beasiswa. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-S2, lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri tercatat sebanyak 1 orang, sedangkan terdapat 2 orang lulusan yang melanjutkan studi dengan beasiswa.

Sejalan dengan capaian tersebut, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris-S1, lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri tercatat sebanyak 1 orang, sementara belum terdapat lulusan yang melanjutkan studi dengan beasiswa. Adapun pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris-S2, belum terdapat lulusan yang melanjutkan studi, baik dengan biaya sendiri maupun dengan beasiswa.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa-S1, distribusi lulusan menunjukkan bahwa 2 orang melanjutkan studi dengan biaya sendiri dan 1 orang dengan beasiswa. Sebaliknya, pada jenjang Pendidikan Bahasa Jawa-S2, belum ditemukan lulusan yang melanjutkan studi baik melalui jalur biaya sendiri maupun beasiswa.

Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman-S1, lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri tercatat sebanyak 4 orang, dan terdapat 1 orang lulusan yang melanjutkan studi dengan beasiswa. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis-S1, Pendidikan Seni-S2, dan Pendidikan Seni Rupa-S1, belum terdapat lulusan yang tertracer melanjutkan studi pada kedua kategori pembiayaan tersebut.

Pada rumpun seni lainnya, Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan-S1 mencatatkan 3 orang lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri tanpa ada yang menggunakan beasiswa. Pada Program Studi Pendidikan Seni Musik-S1, terdapat 7 orang lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri dan 2 orang dengan beasiswa. Sedangkan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari-S1, tercatat 4 orang lulusan melanjutkan studi dengan biaya sendiri.

Sebagai penutup, pada Program Studi Sastra Indonesia-S1, terdapat 1 orang lulusan yang melanjutkan studi dengan beasiswa, namun belum ada yang menggunakan biaya sendiri. Terakhir, pada Program Studi Sastra Inggris-S1, tercatat 1 orang lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri, sementara belum terdapat lulusan yang melanjutkan studi dengan beasiswa.

Sebagai penutup, pada Program Studi Pendidikan Ekonomi jenjang S2, lulusan yang bekerja menunjukkan variasi masa tunggu. Sebanyak 11 orang (68,75%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, 1 orang (6,25%) dalam rentang 3–6 bulan, 3 orang (18,75%) dalam rentang 6–12 bulan, dan 1 orang (6,25%) memiliki masa tunggu kerja lebih dari 12 bulan.

2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis

1. Jumlah Lulusan Program Studi di FEB

Tabel 3. 9. Jumlah Lulusan Program Studi di FEB

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Persentase yang Tertracer
1	Akuntansi – S1	134	84	62,69%
2	Manajemen – S1	172	124	72,09%
3	Manajemen – S2	2	0	0,00%
4	Pendidikan Administrasi Perkantoran – S1	95	66	69,47%
5	Pendidikan Akuntansi – S1	87	61	70,11%
6	Pendidikan Ekonomi – S1	119	93	78,15%
7	Pendidikan Ekonomi – S2	43	34	79,07%

Responden tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Akuntansi menunjukkan bahwa dari 134 lulusan, sebanyak 84 orang (62,69%) telah mengisi tracer study, sedangkan 50 orang (37,31%) belum mengisi tracer study.

Selanjutnya, pada Program Studi Manajemen jenjang S1, tingkat partisipasi responden relatif lebih tinggi. Dari 172 lulusan, sebanyak 124 orang (72,09%) telah mengisi tracer study, sementara 48 orang (27,91%) belum mengisi tracer study.

Berbeda dengan jenjang sarjana, hasil tracer study pada Program Studi Manajemen jenjang S2 menunjukkan tingkat respons yang masih sangat terbatas. Dari 2 lulusan, belum terdapat lulusan yang mengisi tracer study (0,00%), sehingga seluruh lulusan yaitu 2 orang (100,00%) tercatat belum mengisi tracer study.

Sementara itu, partisipasi responden pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran menunjukkan capaian yang cukup baik. Dari 95 lulusan, sebanyak 66 orang (69,47%) telah mengisi tracer study, sedangkan 29 orang (30,53%) belum mengisi tracer study. Sejalan dengan capaian tersebut, Program Studi Pendidikan Akuntansi juga menunjukkan tingkat respons yang relatif stabil. Dari 87 lulusan, sebanyak 61 orang (70,11%) telah mengisi tracer study, sementara 26 orang (29,89%) belum mengisi tracer study.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Ekonomi jenjang S1, tingkat keterlibatan lulusan dalam tracer study tergolong tinggi. Dari 119 lulusan, sebanyak 93 orang (78,15%) telah mengisi tracer study, sedangkan 26 orang (21,85%) belum mengisi tracer study. Sebagai penutup, Program Studi Pendidikan Ekonomi jenjang S2 mencatat tingkat partisipasi yang paling tinggi dibandingkan program studi lainnya. Dari 43 lulusan, sebanyak 34 orang (79,07%) telah mengisi tracer study, sementara 9 orang (20,93%) belum mengisi tracer study.

2. Responden Tracer Studi FEB tahun 2024

Tabel 3. 10. Responden Tracer Studi FEB tahun 2024

No	Program Studi	Jumlah yang Tertracer		Jumlah Yang Bekerja		Jumlah Yang Berwirausaha		Jumlah Yang Melanjutkan Studi	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Akuntansi – S1	84	62,69	17	3,68	1	0,22	1	0,22
2	Manajemen – S1	124	72,09	26	5,63	3	0,65	4	0,87
3	Manajemen – S2	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
4	Pendidikan Administrasi Perkantoran – S1	66	69,47	25	5,41	3	0,65	2	0,43
5	Pendidikan Akuntansi – S1	61	70,11	20	4,33	-	0,00	-	0,00
6	Pendidikan Ekonomi – S1	93	78,15	38	8,23	2	0,43	6	1,30
7	Pendidikan Ekonomi – S2	34	79,07	15	3,25	1	0,22	3	0,65

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Akuntansi, dari 84 lulusan (62,69%) yang tertracer, sebanyak 17 orang (3,68%) tercatat telah bekerja. Selain itu, terdapat 1 orang (0,22%) yang memilih berwirausaha dan 1 orang (0,22%) yang melanjutkan studi. Selanjutnya, pada Program Studi Manajemen, tracer study mencatat 124 lulusan (72,09%) yang berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, 26 orang (5,63%) telah bekerja, 3 orang (0,65%) memilih jalur berwirausaha, dan 4 orang (0,87%) melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Berbeda dengan program studi lainnya, pada Program Studi Manajemen jenjang S2, tracer study belum memperoleh respon. Dari total lulusan, tidak terdapat lulusan yang tertracer (0,00%), sehingga belum tercatat lulusan yang bekerja, berwirausaha, maupun melanjutkan studi. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, sebanyak 66 lulusan (69,47%) berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, 25 orang (5,41%) telah bekerja, 3 orang (0,65%) memilih berwirausaha, dan 2 orang (0,43%) melanjutkan studi.

Sejalan dengan capaian tersebut, Program Studi Pendidikan Akuntansi mencatat 61 lulusan (70,11%) yang tertracer. Dari jumlah tersebut, 20 orang (4,33%) telah bekerja, sementara belum terdapat lulusan yang tercatat memilih jalur berwirausaha maupun melanjutkan studi. Adapun pada Program Studi Pendidikan Ekonomi jenjang S1, tingkat keterlacakan lulusan tergolong tinggi, yaitu 93 lulusan (78,15%). Dari jumlah tersebut, 38 orang (8,23%) telah bekerja, 2 orang (0,43%) memilih berwirausaha, dan 6 orang (1,30%) melanjutkan studi.

Sebagai penutup, pada Program Studi Pendidikan Ekonomi jenjang S2, tracer study mencatat 34 lulusan (79,07%) yang tertracer. Dari jumlah tersebut, 15 orang (3,25%) telah bekerja, 1 orang (0,22%) memilih berwirausaha, dan 3 orang (0,65%) melanjutkan studi.

Data ini menunjukkan bahwa sebagian alumni telah terserap di dunia kerja, baik sebagai pekerja maupun wirausaha, meskipun masih terdapat lulusan yang belum bekerja atau memilih jalur pengembangan diri melalui studi lanjut. Berdasarkan hasil tracer study dan analisis data responden, capaian lulusan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama sebagai berikut:

- a. Tingkat persaingan yang tinggi di pasar kerja domestik

Persaingan kerja yang semakin ketat menyebabkan tidak semua alumni mampu langsung memenuhi indikator kinerja lulusan, khususnya pada program studi dengan jumlah lulusan yang besar dan bidang kerja yang relatif umum.

- b. Ketersediaan dan akses informasi lowongan pekerjaan

Tidak meratanya informasi mengenai peluang kerja, baik di tingkat lokal maupun nasional, menjadi salah satu kendala bagi alumni untuk memperoleh pekerjaan secara cepat setelah lulus.

- c. Peran Job Fair dan Campus Hiring

Program job fair dan campus hiring terbukti membantu sebagian alumni memperoleh pekerjaan, terutama pada program studi yang secara aktif menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri. Namun, pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan dari sisi frekuensi dan jangkauan mitra industri.

- d. Ketersediaan sertifikat kompetensi

Alumni yang memiliki sertifikat kompetensi pendukung cenderung memiliki peluang kerja yang lebih baik. Sebaliknya, keterbatasan sertifikasi kompetensi menjadi kendala bagi sebagian lulusan dalam bersaing di pasar kerja.

3. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FEB

Tabel 3. 11. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FEB

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Akuntansi – S1	15	88,24	2	11,76	0	0	0	0
2	Manajemen – S1	22	86,21	1	3,45	2	6,9	1	3,45
3	Manajemen – S2	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Pendidikan Administrasi Perkantoran – S1	20	78,57	2	10,71	0	0	3	10,71
5	Pendidikan Akuntansi – S1	16	80	2	15	1	2	0	0
6	Pendidikan Ekonomi – S1	22	91,67	0	0	0	0	2	8,33
7	Pendidikan Ekonomi – S2	11	68,75	1	6,25	3	18,75	1	6,25

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Akuntansi, mayoritas lulusan yang telah bekerja memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 15 orang (88,24%). Sisanya memperoleh pekerjaan dalam rentang waktu 3–6 bulan sebanyak 2 orang (11,76%), sementara tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu lebih dari 6 bulan.

Selanjutnya, pada Program Studi Manajemen, sebagian besar lulusan juga memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu 22 orang (86,21%).

Selain itu, 1 orang (3,45%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan, 2 orang (6,90%) dalam rentang 6–12 bulan, dan 1 orang (3,45%) memiliki masa tunggu kerja lebih dari 12 bulan.

Berbeda dengan program studi lainnya, pada Program Studi Manajemen jenjang S2 belum terdapat data lulusan yang bekerja, sehingga belum dapat dilakukan analisis masa tunggu kerja. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, mayoritas lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu 20 orang (78,57%). Lulusan dengan masa tunggu 3–6 bulan tercatat sebanyak 2 orang (10,71%), sedangkan 3 orang (10,71%) memperoleh pekerjaan setelah lebih dari 12 bulan.

Sejalan dengan capaian tersebut, pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, sebagian besar lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu 16 orang (80,00%). Selanjutnya, 2 orang (15,00%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan, dan 1 orang (5,00%) dalam rentang 6–12 bulan, tanpa adanya lulusan dengan masa tunggu lebih dari 12 bulan. Adapun pada Program Studi Pendidikan Ekonomi jenjang S1, hampir seluruh lulusan yang bekerja memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu 22 orang (91,67%). Selain itu, terdapat 2 orang (8,33%) yang memperoleh pekerjaan setelah lebih dari 12 bulan, sementara tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu pada rentang 3–12 bulan.

4. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FEB

Tabel 3. 12. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FEB

No	Program Studi	Instansi Pemerintah	Sekolah Negeri/ Swasta/ PT	Perusahaan Swasta	Organisasi Non Profit/ LSM	Wiraswasta/ Perusahaan Sendiri	BUMN/ BUMD	Instansi/ Organisasi Multi Lateral	Lainnya
1	Akuntansi – S1	0	2	11	0	3	1	0	0
2	Manajemen – S1	1	0	17	0	5	1	0	2
3	Manajemen – S2	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Pendidikan Administrasi Perkantoran – S1	1	8	10	1	4	1	0	0
5	Pendidikan Akuntansi – S1	1	4	13	1	0	0	0	1
6	Pendidikan Ekonomi – S1	1	4	15	0	1	1	0	2

No	Program Studi	Instansi Pemerintah	Sekolah Negeri/Swasta/PT	Perusahaan Swasta	Organisasi Non Profit/LSM	Wiraswasta/Perusahaan Sendiri	BUMN/BUMD	Instansi/Organisasi Multi Lateral	Lainnya
7	Pendidikan Ekonomi – S2	0	11	1	0	0	0	0	0

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Akuntansi, sebagian besar lulusan bekerja di perusahaan swasta, yaitu sebanyak 11 orang. Selain itu, terdapat 2 orang yang bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, 3 orang yang memilih jalur wiraswasta, serta 1 orang yang bekerja di BUMN/BUMD. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah, organisasi non profit/LSM, instansi multilateral, maupun kategori lainnya.

Selanjutnya, pada Program Studi Manajemen, lulusan paling banyak bekerja di perusahaan swasta, yaitu sebanyak 17 orang. Selain itu, terdapat 5 orang yang bekerja sebagai wiraswasta, 1 orang yang bekerja di instansi pemerintah, dan 1 orang di BUMN/BUMD. Adapun 2 orang tercatat bekerja pada kategori lainnya, sementara tidak terdapat lulusan yang bekerja di sektor pendidikan maupun organisasi non profit/LSM.

Berbeda dengan program studi lainnya, pada Program Studi Manajemen jenjang S2 belum terdapat lulusan yang tertracer bekerja pada seluruh kategori tempat kerja, sehingga belum dapat dilakukan analisis sebaran jenis tempat bekerja. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, lulusan menunjukkan sebaran tempat kerja yang relatif beragam. Sebanyak 10 orang bekerja di perusahaan swasta, 8 orang bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, 4 orang memilih jalur wiraswasta, 1 orang bekerja di instansi pemerintah, 1 orang di BUMN/BUMD, serta 1 orang bekerja pada organisasi non profit/LSM.

Sejalan dengan capaian tersebut, pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, sebagian besar lulusan bekerja di perusahaan swasta, yaitu sebanyak 13 orang. Selain itu, terdapat 4 orang yang bekerja di sektor pendidikan, 1 orang di instansi pemerintah, dan 1 orang pada kategori lainnya, serta 1 orang yang bekerja di organisasi non profit/LSM. Tidak terdapat lulusan yang memilih jalur wiraswasta maupun bekerja di BUMN/BUMD.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Ekonomi jenjang S1, lulusan paling banyak bekerja di perusahaan swasta, yaitu sebanyak 15 orang. Selain itu, terdapat 4 orang yang bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, 1 orang di instansi pemerintah, 1 orang sebagai wiraswasta, dan 1 orang di BUMN/BUMD. Sebanyak 2 orang tercatat bekerja pada kategori lainnya, sementara tidak terdapat lulusan yang bekerja di organisasi non profit/LSM.

Sebagai penutup, pada Program Studi Pendidikan Ekonomi jenjang S2, sebagian besar lulusan bekerja di sektor pendidikan, yaitu sebanyak 11 orang. Selain itu, terdapat 1 orang yang bekerja di perusahaan swasta, sementara tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah, organisasi non profit/LSM, wiraswasta, BUMN/BUMD, instansi multilateral, maupun kategori lainnya.

5. Penghasilan Lulusan Program Studi di FEB

Tabel 3. 13. Penghasilan Lulusan Program Studi di FEB

No	Program Studi	<Rp 3.000.000	>Rp 3.000.000 - <Rp6.000.000	> Rp 6.000.000
1	Akuntansi – S1	8	6	3
2	Manajemen – S1	10	8	8
3	Manajemen – S2	0	0	0
4	Pendidikan Administrasi Perkantoran – S1	11	10	4
5	Pendidikan Akuntansi – S1	16	4	0
6	Pendidikan Ekonomi – S1	13	10	1
7	Pendidikan Ekonomi – S2	0	13	3

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Akuntansi, pendapatan lulusan yang bekerja dan berwirausaha menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan berada pada kategori pendapatan kurang dari Rp3.000.000, yaitu sebanyak 8 orang. Selain itu, 6 orang berada pada rentang lebih dari Rp3.000.000 hingga kurang dari Rp6.000.000, dan 3 orang telah memperoleh pendapatan di atas Rp6.000.000.

Selanjutnya, pada Program Studi Manajemen, distribusi pendapatan lulusan relatif lebih merata. Sebanyak 10 orang memperoleh pendapatan di bawah Rp3.000.000, sementara 8 orang berada pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 8 orang lainnya telah mencapai pendapatan lebih dari Rp6.000.000, yang menunjukkan variasi tingkat pendapatan lulusan Manajemen.

Berbeda dengan program studi lainnya, pada Program Studi Manajemen jenjang S2 belum terdapat data pendapatan lulusan, sehingga tidak terdapat lulusan pada seluruh kategori pendapatan yang dianalisis.

Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, sebagian besar lulusan berada pada kategori pendapatan di bawah Rp3.000.000, yaitu sebanyak 11 orang. Selain itu, 10 orang memperoleh pendapatan pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 4 orang telah mencapai pendapatan di atas Rp6.000.000, yang menunjukkan peluang peningkatan pendapatan seiring pengalaman kerja.

Sejalan dengan capaian tersebut, pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, mayoritas lulusan memperoleh pendapatan kurang dari Rp3.000.000, yaitu sebanyak 16 orang. Selanjutnya, 4 orang berada pada kategori pendapatan Rp3.000.000– Rp6.000.000, sementara belum terdapat lulusan yang memperoleh pendapatan di atas Rp6.000.000.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, distribusi pendapatan lulusan menunjukkan bahwa 13 orang berada pada kategori pendapatan di

bawah Rp3.000.000, 10 orang pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 1 orang telah memperoleh pendapatan lebih dari Rp6.000.000.

Sebagai penutup, pada Program Studi Pendidikan Ekonomi jenjang S2, sebagian besar lulusan berada pada kategori pendapatan Rp3.000.000–Rp6.000.000, yaitu sebanyak 13 orang, sementara 3 orang telah mencapai pendapatan di atas Rp6.000.000. Tidak terdapat lulusan dengan pendapatan di bawah Rp3.000.000 pada jenjang ini, yang menunjukkan tingkat pendapatan lulusan S2 relatif lebih tinggi.

6. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FEB Setelah Lulus Memulai Wiraswasta

Tabel 3. 14. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FEB Setelah Lulus Memulai Wiraswasta

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Akuntansi – S1	15	88,24	2	11,76	0	0	0	0
2	Manajemen – S1	22	86,21	1	3,45	2	6,9	1	3,45
3	Manajemen – S2	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Pendidikan Administrasi Perkantoran – S1	20	78,57	2	10,71	0	0	3	10,71
5	Pendidikan Akuntansi – S1	16	80	2	15	1	2	0	0
6	Pendidikan Ekonomi – S1	22	91,67	0	0	0	0	2	8,33
7	Pendidikan Ekonomi – S2	11	68,75	1	6,25	3	18,75	1	6,25

Pada Program Studi Akuntansi, masa tunggu lulusan tahun 2024 dalam memulai berwirausaha menunjukkan bahwa seluruh lulusan yang berwirausaha memulai usahanya dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 15 orang (88,24%). Selain itu, terdapat 2 orang (11,76%) yang memulai usaha dalam rentang waktu 3–6 bulan, sementara tidak terdapat lulusan yang memulai berwirausaha pada rentang waktu lebih dari 6 bulan. Hal ini menunjukkan kesiapan awal lulusan dalam merintis usaha setelah lulus.

Pada Program Studi Manajemen, mayoritas lulusan yang berwirausaha memulai usaha dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 22 orang (86,21%). Selanjutnya, 1 orang (3,45%) memulai usaha dalam rentang 3–6 bulan, 2 orang (6,90%) dalam rentang 6–12 bulan, dan 1 orang (3,45%) memulai usaha setelah lebih dari 12 bulan.

Variasi masa tunggu ini menunjukkan adanya perbedaan kesiapan modal, pengalaman, dan perencanaan usaha di kalangan lulusan.

Pada Program Studi Manajemen jenjang S2, belum terdapat lulusan yang tercatat memulai kegiatan berwirausaha, sehingga tidak tersedia data masa tunggu berwirausaha untuk dianalisis.

Pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, masa tunggu lulusan dalam memulai berwirausaha didominasi oleh kategori kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 20 orang (78,57%). Selain itu, 2 orang (10,71%) memulai usaha dalam rentang 3–6 bulan, dan 3 orang (10,71%) memulai usaha setelah lebih dari 12 bulan. Tidak terdapat lulusan yang memulai usaha pada rentang waktu 6–12 bulan.

Pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, sebagian besar lulusan yang berwirausaha memulai usahanya dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 16 orang (80,00%). Selanjutnya, 2 orang (15,00%) memulai usaha dalam rentang 3–6 bulan, dan 1 orang (5,00%) dalam rentang 6–12 bulan, sementara tidak terdapat lulusan yang memulai usaha setelah lebih dari 12 bulan.

Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi jenjang S1, hampir seluruh lulusan yang berwirausaha memulai usahanya dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 22 orang (91,67%). Selain itu, terdapat 2 orang (8,33%) yang memulai usaha setelah lebih dari 12 bulan, sementara tidak terdapat lulusan yang memulai usaha pada rentang waktu 3–12 bulan.

Sebagai penutup, pada Program Studi Pendidikan Ekonomi jenjang S2, lulusan yang berwirausaha menunjukkan variasi masa tunggu. Sebanyak 11 orang (68,75%) memulai usaha dalam waktu kurang dari 3 bulan, 1 orang (6,25%) dalam rentang 3–6 bulan, 3 orang (18,75%) dalam rentang 6–12 bulan, dan 1 orang (6,25%) memulai usaha setelah lebih dari 12 bulan.

7. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FEB

Tabel 3. 15. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FEB

No	Program Studi	Lokal	Nasional	Multinasional
1	Akuntansi – S1	4	13	1
2	Manajemen – S1	10	13	6
3	Manajemen – S2	0	0	0
4	Pendidikan Administrasi Perkantoran – S1	5	18	5
5	Pendidikan Akuntansi – S1	2	16	3
6	Pendidikan Ekonomi – S1	4	19	3
7	Pendidikan Ekonomi – S2	4	12	0

Berdasarkan data tingkat tempat kerja lulusan FEB, secara umum lulusan cenderung bekerja pada institusi berskala nasional di hampir seluruh program studi. Pada Program Studi Akuntansi jenjang S1, sebagian besar lulusan bekerja di tingkat nasional sebanyak 13 orang, diikuti tingkat lokal sebanyak 4 orang dan multinasional sebanyak 1 orang. Program Studi Manajemen jenjang S1 juga menunjukkan dominasi tingkat nasional dengan 13 orang, disertai 10 orang bekerja di tingkat lokal dan 6 orang di tingkat multinasional, sedangkan pada jenjang S2 belum terdapat data lulusan yang bekerja.

Pada rumpun kependidikan, Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran jenjang S1 didominasi oleh tempat kerja tingkat nasional sebanyak 18 orang, dengan lulusan bekerja di tingkat lokal dan multinasional masing-masing sebanyak 5 orang. Program Studi Pendidikan Akuntansi jenjang S1 menunjukkan pola serupa, dengan 16 orang bekerja di tingkat nasional, 2 orang di tingkat lokal, dan 3 orang di tingkat multinasional. Program Studi Pendidikan Ekonomi jenjang S1 juga didominasi oleh tingkat nasional sebanyak 19 orang, diikuti tingkat lokal sebanyak 4 orang dan multinasional sebanyak 3 orang. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Ekonomi jenjang S2, sebagian besar lulusan bekerja di tingkat nasional sebanyak 12 orang, dengan 4 orang bekerja di tingkat lokal dan tidak terdapat lulusan yang bekerja di tingkat multinasional. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa lulusan FEB lebih banyak terserap pada dunia kerja berskala nasional dibandingkan lokal maupun multinasional.

8. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FEB

Tabel 3. 16. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FEB

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Jumlah yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri	Jumlah yang melanjutkan studi dengan beasiswa
1	Akuntansi – S1	134	84	1	0
2	Manajemen – S1	172	124	4	0
3	Manajemen – S2	2	0	0	0
4	Pendidikan Administrasi Perkantoran – S1	95	66	1	1
5	Pendidikan Akuntansi – S1	87	61	0	0
6	Pendidikan Ekonomi – S1	119	93	3	2
7	Pendidikan Ekonomi – S2	43	34	1	0

Berdasarkan data sumber biaya studi lanjut lulusan program studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, jumlah lulusan yang melanjutkan pendidikan masih relatif terbatas dan cenderung didominasi oleh pembiayaan secara mandiri. Pada Program Studi Akuntansi jenjang S1, dari 84 lulusan yang tertracer, terdapat 1 orang yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri dan tidak terdapat lulusan yang melanjutkan studi dengan beasiswa. Program Studi Manajemen jenjang S1 mencatat 4 lulusan melanjutkan studi

dengan biaya sendiri dari 124 lulusan yang tertracer, sementara pada jenjang S2 tidak terdapat lulusan yang tertracer maupun yang melanjutkan studi.

Selanjutnya, Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran jenjang S1 menunjukkan bahwa dari 66 lulusan yang tertracer, masing-masing terdapat 1 orang yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri dan 1 orang dengan beasiswa. Pada Program Studi Pendidikan Akuntansi jenjang S1, tidak tercatat lulusan yang melanjutkan studi, baik dengan biaya sendiri maupun beasiswa. Adapun Program Studi Pendidikan Ekonomi jenjang S1 mencatat 3 lulusan melanjutkan studi dengan biaya sendiri dan 2 lulusan dengan beasiswa dari total 93 lulusan yang tertracer, sedangkan pada jenjang S2 hanya terdapat 1 lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri dan tidak terdapat lulusan penerima beasiswa. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa minat studi lanjut lulusan FEB masih rendah dan lebih banyak didukung oleh pembiayaan mandiri dibandingkan beasiswa, sehingga diperlukan upaya peningkatan sosialisasi dan akses informasi terkait peluang studi lanjut dan skema beasiswa.

3. Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

1. Jumlah Lulusan Program Studi di FIKK

Tabel 3. 17. Jumlah Lulusan Program Studi di FIKK

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Persentase yang Tertracer
1	Ilmu Keolahragaan – S1	52	10	19,23%
2	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi – S1	260	49	18,85%
3	Pendidikan Kepelatihan Olahraga – S1	158	50	31,65%
4	PGSD Pendidikan Jasmani – S1	139	35	25,18%
5	Ilmu Keolahragaan – S2	84	15	17,86%
6	Pendidikan Jasmani – S2	47	5	10,64%
7	Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar – S2	21	7	33,33%
8	Pendidikan Kepelatihan Olahraga – S2	31	10	32,26%
9	Ilmu Keolahragaan – S3	28	10	35,71%
10	Pendidikan Jasmani – S3	6	2	33,33%

Hasil tracer study terhadap lulusan Program Studi Ilmu Keolahragaan tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 52 lulusan, sebanyak 10 orang atau 19,23% telah mengisi tracer study, sementara 42 lulusan atau 80,77% belum berpartisipasi dalam pengisian tracer study.

Selanjutnya pada Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 260 lulusan, sebanyak 49 orang atau 18,85% telah mengisi tracer study, sementara 211 lulusan atau 81,15% belum berpartisipasi dalam pengisian tracer study. Ini menunjukkan rendahnya presentase lulusan yang sudah mengisi tracer study.

Sementara itu, partisipasi responden pada Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga menunjukkan bahwa dari total 158 lulusan, sebanyak 50 orang

(31,65%) telah mengisi tracer study, sementara 108 lulusan (68,35%) belum mengisi tracer study.

Hasil tracer study terhadap lulusan Program Studi PGSD Pendidikan Jasmani tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 139 lulusan, sebanyak 35 orang (25,18%) telah mengisi tracer study, sementara 104 orang (74,82%) belum mengisi tracer study.

Pada Program Studi Ilmu Keolahragaan jenjang S2 tahun 2024 dari 84 lulusan, sebanyak 15 orang (17,86%) telah mengisi tracer study, sedangkan sebanyak 69 orang (82,14%) belum mengisi tracer study, data ini menunjukkan rendahnya lulusan yang berpartisipasi dalam pengisian tracer study. Sama halnya dengan Program Studi Pendidikan Jasmani jenjang S2 tahun 2024 dari 47 lulusan, hanya 5 orang (10,64%) yang sudah mengisi tracer study, sedangkan yang belum mengisi sebanyak 42 orang (89,36%) yang belum mengisi tracer study. Pada Program Studi Pendidikan Jasmani jenjang S2 ini menjadi data terendah yang telah mengisi tracer study.

Selanjutnya pada Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar jenjang S2 tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 21 lulusan, sebanyak 7 orang (33,33%) telah berpartisipasi pada pengisian tracer study, sedangkan sebanyak 14 orang (66,67%) belum mengisi tracer study. Pada Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga jenjang S2 dari 31 lulusan pada tahun 2024, sebanyak 10 orang (32,26%) telah berpartisipasi dalam pengisian tracer study, sedangkan sebanyak 21 orang (67,74%) belum mengisi tracer study.

Sementara itu, partisipasi responden pada Program Studi Ilmu Keolahragaan jenjang S3 menunjukkan bahwa dari total 28 lulusan, sebanyak 10 orang (35,71%) telah mengisi tracer study, sementara 18 lulusan (64,29%) belum mengisi tracer study. Sedangkan pada Program Studi Pendidikan Jasmani jenjang S3 menunjukkan bahwa dari total 6 lulusan, sebanyak 2 orang (33,33%) telah mengisi tracer study, sedangkan sebanyak 4 orang (66,67%) belum mengisi tracer study.

2. Responden Tracer Studi FIKK tahun 2024

Tabel 3. 18. Responden Tracer Studi FIKK tahun 2024

No	Program Studi	Jumlah yang Tertracer		Jumlah Yang Bekerja		Jumlah Yang Berwirausaha		Jumlah Yang Melanjutkan Studi	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Ilmu Keolahragaan – S1	10	100	0	0.00	2	20.00	4	40.00
2	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi – S1	49	100	7	14.29	1	2.04	7	14.29
3	Pendidikan Kepelatihan Olahraga – S1	50	100	11	22.00	0	0.00	10	20.00
4	PGSD Pendidikan Jasmani – S1	35	100	16	45.71	1	2.86	8	22.86
5	Ilmu Keolahragaan – S2	15	100	9	60.00	0	0.00	4	26.67

No	Program Studi	Jumlah yang Tertracer		Jumlah Yang Bekerja		Jumlah Yang Berwirausaha		Jumlah Yang Melanjutkan Studi	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
6	Pendidikan Jasmani – S2	5	100	4	80.00	0	0.00	0	0.00
7	Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar – S2	7	100	6	85.71	0	0.00	1	14.29
8	Pendidikan Kepelatihan Olahraga – S2	10	100	3	30.00	1	10.00	3	30.00
9	Ilmu Keolahragaan – S3	10	100	10	100.00	0	0.00	0	0.00
10	Pendidikan Jasmani – S3	2	100	2	100.00	0	0.00	0	0.00

Berdasarkan hasil tracer study lulusan FIKK tahun 2024, pada Program Studi Ilmu Keolahragaan jenjang S1, tercatat sebanyak 10 lulusan (100%) berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, tidak terdapat lulusan yang bekerja (0,00%), sementara 2 orang (20,00%) memilih jalur berwirausaha dan 4 orang (40,00%) melanjutkan studi.

Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi jenjang S1, sebanyak 49 lulusan (100%) berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, 7 orang (14,29%) telah bekerja, 1 orang (2,04%) memilih berwirausaha, dan 7 orang (14,29%) melanjutkan studi. Pada Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga jenjang S1, tracer study mencatat 50 lulusan (100%) yang tertracer. Dari jumlah tersebut, 11 orang (22,00%) telah bekerja, tidak terdapat lulusan yang berwirausaha (0,00%), dan 10 orang (20,00%) melanjutkan studi.

Sementara itu, Program Studi PGSD Pendidikan Jasmani jenjang S1 menunjukkan bahwa dari 35 lulusan (100%) yang tertracer, sebanyak 16 orang (45,71%) telah bekerja, 1 orang (2,86%) memilih berwirausaha, dan 8 orang (22,86%) melanjutkan studi.

Pada jenjang magister, Program Studi Ilmu Keolahragaan S2 mencatat 15 lulusan (100%) yang tertracer. Dari jumlah tersebut, 9 orang (60,00%) telah bekerja dan 4 orang (26,67%) melanjutkan studi, sementara tidak terdapat lulusan yang memilih berwirausaha. Selanjutnya, Program Studi Pendidikan Jasmani S2 menunjukkan tingkat serapan kerja yang tinggi. Dari 5 lulusan (100%) yang tertracer, sebanyak 4 orang (80,00%) telah bekerja dan tidak terdapat lulusan yang berwirausaha maupun melanjutkan studi. Pada Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar S2, sebanyak 7 lulusan (100%) berhasil tertracer, dengan 6 orang (85,71%) telah bekerja dan 1 orang (14,29%) melanjutkan studi. Berikutnya, pada Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga S2, tracer study mencatat 10 lulusan (100%) yang tertracer. Dari jumlah tersebut, 3 orang (30,00%) telah bekerja, 1 orang (10,00%) memilih berwirausaha, dan 3 orang (30,00%) melanjutkan studi.

Pada jenjang doktoral, Program Studi Ilmu Keolahragaan S3 menunjukkan hasil yang sangat baik, di mana seluruh lulusan yang tertracer sebanyak 10 orang (100%) telah bekerja. Demikian pula pada Program Studi Pendidikan Jasmani S3, dari 2 lulusan

(100%) yang tertracer, seluruhnya (100,00%) telah bekerja dan tidak terdapat lulusan yang memilih jalur berwirausaha maupun melanjutkan studi.

Secara umum, data tracer study FIKK tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan telah terserap di dunia kerja, khususnya pada jenjang magister dan doctoral. Selain itu, sebagian lulusan juga memilih jalur pengembangan diri melalui studi lanjut maupun berwirausaha. Capaian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain tingkat persaingan di dunia kerja, akses terhadap informasi lowongan pekerjaan, peran kegiatan job fair dan campus hiring, serta kepemilikan sertifikat kompetensi yang mendukung daya saing lulusan.

3. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FIKK

Tabel 3. 19. Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FIKK

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Ilmu Keolahragaan – S1	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
2	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi – S1	4	0.00	3	0.00	0	0.00	0	0.00
3	Pendidikan Kepelatihan Olahraga – S1	10	90.91	1	9.09	0	0.00	0	0.00
4	PGSD Pendidikan Jasmani – S1	10	62.50	5	31.25	0	0.00	1	6.25
5	Ilmu Keolahragaan – S2	7	77.78	2	22.22	0	0.00	0	0.00
6	Pendidikan Jasmani – S2	2	50.00	1	25.00	0	0.00	1	25.00
7	Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar – S2	3	50.00	2	33.33	1	16.67	0	0.00
8	Pendidikan Kepelatihan Olahraga – S2	2	66.67	0	0.00	1	33.33	0	0.00
9	Ilmu Keolahragaan – S3	10	100	0	0.00	0	0.00	0	0.00
10	Pendidikan Jasmani – S3	1	100.	0	0.00	0	0.00	0	0.00

Berdasarkan hasil tracer study lulusan FIKK tahun 2024, pada Program Studi Ilmu Keolahragaan jenjang S1, lulusan yang bekerja tercatat berada pada sektor perusahaan swasta sebanyak 1 orang. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah, sektor pendidikan, organisasi non profit/LSM, berwirausaha, BUMN/BUMD, instansi multilateral, maupun kategori lainnya.

Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi jenjang S1, sebagian besar lulusan bekerja di perusahaan swasta sebanyak 4 orang.

Selain itu, terdapat 2 orang yang bekerja di instansi pemerintah dan 1 orang yang bekerja pada kategori lainnya. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di sektor pendidikan, organisasi non profit/LSM, berwirausaha, maupun BUMN/BUMD.

Pada Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga jenjang S1, lulusan paling banyak bekerja di perusahaan swasta dan memilih jalur wiraswasta, masing-masing sebanyak 4 orang. Selain itu, terdapat 1 orang yang bekerja pada kategori lainnya, sementara tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah, sektor pendidikan, organisasi non profit/LSM, BUMN/BUMD, maupun instansi multilateral.

Sementara itu, pada Program Studi PGSD Pendidikan Jasmani jenjang S1, sebaran tempat kerja lulusan menunjukkan bahwa 7 orang memilih jalur wiraswasta dan 6 orang bekerja di perusahaan swasta. Selain itu, terdapat 2 orang yang bekerja di BUMN/BUMD. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah, sektor pendidikan, organisasi non profit/LSM, instansi multilateral, maupun kategori lainnya.

Pada jenjang magister, Program Studi Ilmu Keolahragaan S2 menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan bekerja di perusahaan swasta sebanyak 6 orang. Selain itu, terdapat 1 orang yang bekerja di instansi pemerintah dan 1 orang memilih jalur wiraswasta. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di sektor pendidikan, organisasi non profit/LSM, BUMN/BUMD, instansi multilateral, maupun kategori lainnya. Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Jasmani S2, lulusan yang bekerja seluruhnya terserap pada perusahaan swasta sebanyak 4 orang, serta 1 orang bekerja di instansi pemerintah. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di sektor pendidikan, organisasi non profit/LSM, berwirausaha, BUMN/BUMD, instansi multilateral, maupun kategori lainnya.

Pada Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar S2, lulusan menunjukkan sebaran tempat kerja yang relatif beragam. Sebanyak 3 orang bekerja di instansi pemerintah, 2 orang memilih jalur wiraswasta, dan 1 orang bekerja di perusahaan swasta.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga S2, seluruh lulusan yang bekerja memilih jalur wiraswasta sebanyak 3 orang. Tidak terdapat lulusan yang bekerja pada kategori tempat kerja lainnya.

Pada jenjang doktoral, Program Studi Ilmu Keolahragaan S3 menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan bekerja di perusahaan swasta sebanyak 7 orang. Selain itu, terdapat 2 orang yang bekerja di instansi pemerintah dan 1 orang memilih jalur wiraswasta. Sebagai penutup, pada Program Studi Pendidikan Jasmani S3, lulusan yang bekerja tersebar pada instansi pemerintah dan perusahaan swasta, masing-masing sebanyak 1 orang. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di sektor pendidikan, organisasi non profit/LSM, berwirausaha, BUMN/BUMD, instansi multilateral, maupun kategori lainnya.

Secara umum, data ini menunjukkan bahwa lulusan FIKK tahun 2024 paling banyak terserap pada sektor perusahaan swasta dan jalur wiraswasta. Hal ini mencerminkan karakteristik bidang keilmuan olahraga yang memiliki peluang kerja luas di sektor swasta dan kewirausahaan, meskipun keterlibatan lulusan di sektor pendidikan dan instansi pemerintah masih relatif terbatas.

4. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FIKK

Tabel 3. 20. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FIKK

No	Program Studi	Instansi Pemerintah	Sekolah Negeri/ Swasta/PT	Perusahaan Swasta	Organisasi Non Profit/LSM	Wiraswasta/ Perusahaan Sendiri	BUMN/ BUMD	Instansi/ Organisasi Multi Lateral	Lainnya
1	Ilmu Keolahragaan –S1	0	0	1	0	0	0	0	0
2	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi –S1	2	0	4	0	0	0	1	0
3	Pendidikan Kepelatihan Olahraga –S1	0	0	4	0	4	0	1	0
4	PGSD Pendidikan Jasmani – S1	0	0	6	0	7	2	0	0
5	Ilmu Keolahragaan –S2	1	0	6	0	1	0	0	0
6	Pendidikan Jasmani – S2	1	0	4	0	0	0	0	0
7	Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar – S2	3	0	1	0	2	0	0	0
8	Pendidikan Kepelatihan Olahraga – S2	0	0	0	0	3	0	0	0
9	Ilmu Keolahragaan –S3	2	0	7	0	1	0	0	0
10	Pendidikan Jasmani – S3	1	0	1	0	0	0	0	0

Berdasarkan hasil tracer study lulusan FIKK tahun 2024, pada Program Studi Ilmu Keolahragaan jenjang S1, lulusan yang bekerja tercatat berada pada sektor perusahaan swasta sebanyak 1 orang. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah, sektor pendidikan, organisasi non profit/LSM, berwirausaha, BUMN/BUMD, instansi multilateral, maupun kategori lainnya.

Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi jenjang S1, sebagian besar lulusan bekerja di perusahaan swasta sebanyak 4 orang. Selain itu, terdapat 2 orang yang bekerja di instansi pemerintah dan 1 orang yang bekerja pada kategori lainnya. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di sektor pendidikan, organisasi non profit/LSM, berwirausaha, maupun BUMN/BUMD.

Pada Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga jenjang S1, lulusan paling banyak bekerja di perusahaan swasta dan memilih jalur wiraswasta, masing-masing sebanyak 4 orang. Selain itu, terdapat 1 orang yang bekerja pada kategori lainnya,

sementara tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah, sektor pendidikan, organisasi non profit/LSM, BUMN/BUMD, maupun instansi multilateral.

Sementara itu, pada Program Studi PGSD Pendidikan Jasmani jenjang S1, sebaran tempat kerja lulusan menunjukkan bahwa 7 orang memilih jalur wiraswasta dan 6 orang bekerja di perusahaan swasta. Selain itu, terdapat 2 orang yang bekerja di BUMN/BUMD. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah, sektor pendidikan, organisasi non profit/LSM, instansi multilateral, maupun kategori lainnya.

Pada jenjang magister, Program Studi Ilmu Keolahragaan S2 menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan bekerja di perusahaan swasta sebanyak 6 orang. Selain itu, terdapat 1 orang yang bekerja di instansi pemerintah dan 1 orang memilih jalur wiraswasta. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di sektor pendidikan, organisasi non profit/LSM, BUMN/BUMD, instansi multilateral, maupun kategori lainnya. Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Jasmani S2, lulusan yang bekerja seluruhnya terserap pada perusahaan swasta sebanyak 4 orang, serta 1 orang bekerja di instansi pemerintah. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di sektor pendidikan, organisasi non profit/LSM, berwirausaha, BUMN/BUMD, instansi multilateral, maupun kategori lainnya.

Pada Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar S2, lulusan menunjukkan sebaran tempat kerja yang relatif beragam. Sebanyak 3 orang bekerja di instansi pemerintah, 2 orang memilih jalur wiraswasta, dan 1 orang bekerja di perusahaan swasta.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga S2, seluruh lulusan yang bekerja memilih jalur wiraswasta sebanyak 3 orang. Tidak terdapat lulusan yang bekerja pada kategori tempat kerja lainnya.

Pada jenjang doktoral, Program Studi Ilmu Keolahragaan S3 menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan bekerja di perusahaan swasta sebanyak 7 orang. Selain itu, terdapat 2 orang yang bekerja di instansi pemerintah dan 1 orang memilih jalur wiraswasta. Sebagai penutup, pada Program Studi Pendidikan Jasmani S3, lulusan yang bekerja tersebar pada instansi pemerintah dan perusahaan swasta, masing-masing sebanyak 1 orang. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di sektor pendidikan, organisasi non profit/LSM, berwirausaha, BUMN/BUMD, instansi multilateral, maupun kategori lainnya.

Secara umum, data ini menunjukkan bahwa lulusan FIKK tahun 2024 paling banyak terserap pada sektor perusahaan swasta dan jalur wiraswasta. Hal ini mencerminkan karakteristik bidang keilmuan olahraga yang memiliki peluang kerja luas di sektor swasta dan kewirausahaan, meskipun keterlibatan lulusan di sektor pendidikan dan instansi pemerintah masih relatif terbatas.

5. Penghasilan Lulusan Program Studi di FIKK

Tabel 3. 21. Penghasilan Lulusan Program Studi di FIKK

No	Program Studi	<Rp 3.000.000	>Rp 3.000.000 - <Rp6.000.000	> Rp 6.000.000
1	Ilmu Keolahragaan – S1	5	2	0
2	Pendidikan Jasmani,	0	0	0

No	Program Studi	<Rp 3.000.000	>Rp 3.000.000 - <Rp6.000.000	> Rp 6.000.000
	Kesehatan, dan Rekreasi – S1			
3	Pendidikan Kepelatihan Olahraga – S1	8	3	0
4	PGSD Pendidikan Jasmani – S1	14	2	0
5	Ilmu Keolahragaan – S2	1	5	3
6	Pendidikan Jasmani – S2	2	2	0
7	Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar – S2	4	2	1
8	Pendidikan Kepelatihan Olahraga – S2	2	1	0
9	Ilmu Keolahragaan – S3	0	6	4
10	Pendidikan Jasmani – S3	0	1	1

Pada Program Studi Ilmu Keolahragaan jenjang S1, sebagian besar lulusan memiliki penghasilan kurang dari Rp3.000.000, yaitu sebanyak 5 orang, diikuti 2 orang dengan penghasilan antara Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan tidak terdapat lulusan dengan penghasilan di atas Rp6.000.000. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi jenjang S1, belum terdapat data lulusan yang memiliki penghasilan pada seluruh kategori.

Pada Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga jenjang S1, mayoritas lulusan berpenghasilan kurang dari Rp3.000.000 sebanyak 8 orang, sedangkan 3 orang berada pada rentang penghasilan Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan tidak terdapat lulusan dengan penghasilan lebih dari Rp6.000.000. Selanjutnya, Program Studi PGSD Pendidikan Jasmani jenjang S1 menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan memiliki penghasilan kurang dari Rp3.000.000, yaitu sebanyak 14 orang, dan 2 orang berada pada kategori Rp3.000.000–Rp6.000.000.

Pada jenjang magister, Program Studi Ilmu Keolahragaan S2 menunjukkan sebaran penghasilan yang lebih bervariasi, dengan 1 orang berpenghasilan kurang dari Rp3.000.000, 5 orang berada pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, serta 3 orang telah memperoleh penghasilan di atas Rp6.000.000. Program Studi Pendidikan Jasmani S2 didominasi lulusan dengan penghasilan kurang dari Rp3.000.000 dan Rp3.000.000–Rp6.000.000, masing-masing sebanyak 2 orang, tanpa lulusan dengan penghasilan lebih dari Rp6.000.000.

Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar S2, lulusan terbanyak berada pada kategori penghasilan kurang dari Rp3.000.000 sebanyak 4 orang, diikuti 2 orang pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 1 orang telah memperoleh penghasilan di atas Rp6.000.000. Adapun pada Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga S2, sebagian besar lulusan memiliki penghasilan kurang dari Rp3.000.000 sebanyak 2 orang, serta 1 orang berada pada kategori Rp3.000.000–Rp6.000.000.

Pada jenjang doktoral, Program Studi Ilmu Keolahragaan S3 menunjukkan bahwa lulusan didominasi oleh penghasilan Rp3.000.000–Rp6.000.000 sebanyak 6 orang, diikuti 4 orang dengan penghasilan lebih dari Rp6.000.000. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Jasmani S3, masing-masing 1 orang berada pada kategori Rp3.000.000–Rp6.000.000 dan lebih dari Rp6.000.000, tanpa lulusan dengan penghasilan kurang dari Rp3.000.000.

Secara umum, data ini menunjukkan bahwa lulusan jenjang S1 di FIKK mayoritas masih berada pada kategori penghasilan kurang dari Rp3.000.000, sedangkan pada jenjang S2 dan S3 mulai terlihat peningkatan penghasilan, khususnya pada kategori Rp3.000.000–Rp6.000.000 dan lebih dari Rp6.000.000. Hal ini mengindikasikan bahwa jenjang pendidikan yang lebih tinggi cenderung berkontribusi terhadap peningkatan tingkat penghasilan lulusan.

Berdasarkan hasil tracer study terkait penghasilan lulusan Program Studi di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK), dapat disimpulkan bahwa mayoritas lulusan jenjang sarjana (S1) masih berada pada kategori penghasilan kurang dari Rp3.000.000. Sementara itu, lulusan jenjang magister (S2) dan doktor (S3) menunjukkan kecenderungan peningkatan penghasilan, terutama pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000 dan lebih dari Rp6.000.000. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jenjang pendidikan berbanding lurus dengan peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, lulusan FIKK secara bertahap telah terserap di dunia kerja, meskipun masih diperlukan penguatan kompetensi agar daya saing lulusan, khususnya jenjang S1, dapat ditingkatkan.

6. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FIKK Setelah Lulus Memulai Wiraswasta

Tabel 3. 22. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FIKK Setelah Lulus Memulai Wiraswasta

No	Program Studi	< 3 bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Ilmu Keolahragaan – S1	2	3,85	0	0,00	0	0,00	0	0,00
2	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi – S1	0	0,00	1	0,38	0	0,00	0	0,00
3	Pendidikan Kepelatihan Olahraga – S1	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
4	PGSD Pendidikan Jasmani – S1	1	0,72	0	0,00	0	0,00	0	0,00
5	Ilmu Keolahragaan – S2	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
6	Pendidikan Jasmani – S2	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
7	Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar – S2	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
8	Pendidikan Kepelatihan Olahraga – S2	1	3,23	0	0,00	0	0,00	0	0,00

No	Program Studi	< 3 bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
9	Ilmu Keolahragaan – S3	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
10	Pendidikan Jasmani – S3	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00

Berdasarkan data masa tunggu lulusan Program Studi di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) dalam memulai kegiatan wiraswasta, dapat diketahui bahwa jumlah lulusan yang memilih jalur kewirausahaan masih relatif terbatas. Sebagian besar lulusan yang tercatat memulai usaha melakukannya dalam waktu kurang dari 3 bulan setelah lulus, meskipun persentasenya tergolong kecil jika dibandingkan dengan total jumlah lulusan yang tertracer.

Pada Program Studi Ilmu Keolahragaan jenjang S1, tercatat 2 orang lulusan (3,85%) yang memulai usaha dalam waktu kurang dari 3 bulan setelah lulus. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi jenjang S1 terdapat 1 orang lulusan (0,38%) yang memulai wiraswasta pada rentang waktu 3–6 bulan setelah lulus. Selanjutnya, Program Studi PGSD Pendidikan Jasmani jenjang S1 mencatat 1 orang lulusan (0,72%) yang memulai usaha dalam waktu kurang dari 3 bulan.

Pada jenjang pascasarjana, lulusan yang memulai wiraswasta juga masih sangat terbatas. Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga jenjang S2 mencatat 1 orang lulusan (3,23%) yang memulai usaha dalam waktu kurang dari 3 bulan setelah lulus. Adapun pada program studi lainnya, baik jenjang S1, S2, maupun S3, belum tercatat lulusan yang memulai kegiatan wiraswasta pada seluruh rentang waktu masa tunggu yang tersedia.

Secara umum, data ini menunjukkan bahwa lulusan FIKK yang memilih jalur kewirausahaan cenderung memulai usaha dalam waktu relatif singkat setelah lulus, yaitu kurang dari 3 bulan. Namun demikian, jumlah lulusan yang memilih berwirausaha masih rendah, sehingga diperlukan upaya strategis dari fakultas untuk mendorong minat dan kesiapan lulusan dalam mengembangkan usaha mandiri melalui penguatan pendidikan kewirausahaan, pendampingan bisnis, serta akses terhadap jejaring dan permodalan.

7. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FIKK

Tabel 3. 23. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FIKK

No	Program Studi	Lokal	Nasional	Multinasional
1	Ilmu Keolahragaan – S1	0	1	0
2	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi – S1	1	6	0
3	Pendidikan Kepelatihan Olahraga – S1	4	5	0
4	PGSD Pendidikan Jasmani – S1	7	8	0
5	Ilmu Keolahragaan – S2	1	7	0

No	Program Studi	Lokal	Nasional	Multinasional
6	Pendidikan Jasmani – S2	1	3	0
7	Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar – S2	1	5	0
8	Pendidikan Kepelatihan Olahraga – S2	1	2	0
9	Ilmu Keolahragaan – S3	1	8	1
10	Pendidikan Jasmani – S3	0	2	0

Berdasarkan data tracer study lulusan pada Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK), pada Program Studi Ilmu Keolahragaan-S1, seluruh lulusan yang bekerja berada pada kategori tingkat nasional, yaitu sebanyak 1 orang. Sejalan dengan hal tersebut, pada Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi-S1, mayoritas lulusan memiliki tingkat tempat kerja nasional sebanyak 6 orang, sementara 1 orang lainnya berada di tingkat lokal.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga-S1, distribusi tempat kerja lulusan menunjukkan bahwa 5 orang berada pada tingkat nasional dan 4 orang pada tingkat lokal. Pada Program Studi PGSD Pendidikan Jasmani-S1, tercatat persebaran tempat kerja lulusan sebanyak 8 orang di tingkat nasional dan 7 orang di tingkat lokal.

Selanjutnya, pada jenjang pascasarjana, yaitu Program Studi Ilmu Keolahragaan-S2, mayoritas lulusan bekerja di tingkat nasional sebanyak 7 orang, sedangkan 1 orang berada di tingkat lokal. Hal serupa terlihat pada Pendidikan Jasmani-S2, di mana mayoritas lulusan (3 orang) bekerja di tingkat nasional, sementara tingkat lokal diikuti oleh 1 orang lulusan.

Pada Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar-S2, tercatat sebanyak 5 orang lulusan bekerja di tingkat nasional dan 1 orang di tingkat lokal. Sementara itu, pada jenjang Pendidikan Kepelatihan Olahraga-S2, mayoritas lulusan berada pada tingkat nasional sebanyak 2 orang dan 1 orang di tingkat lokal.

Untuk jenjang tertinggi, pada Program Studi Ilmu Keolahragaan-S3, terdapat distribusi yang mencakup seluruh kategori, di mana mayoritas lulusan bekerja di tingkat nasional sebanyak 8 orang, sementara tingkat lokal dan multinasional masing-masing diikuti oleh 1 orang lulusan. Sebagai penutup, pada Program Studi Pendidikan Jasmani-S3, seluruh lulusan yang terdata bekerja berada pada kategori nasional, yaitu sebanyak 2 orang.

8. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FIKK

Tabel 3. 24. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FIKK

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Jumlah yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri	Jumlah yang melanjutkan studi dengan beasiswa
1	Ilmu Keolahragaan – S1	52	10	4	0
2	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi – S1	260	49	7	0
3	Pendidikan Kepelatihan Olahraga – S1	158	50	9	1
4	PGSD Pendidikan Jasmani – S1	139	35	6	2
5	Ilmu Keolahragaan – S2	84	15	4	0
6	Pendidikan Jasmani – S2	47	5	0	0
7	Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar – S2	21	7	1	0
8	Pendidikan Kepelatihan Olahraga – S2	31	10	3	0
9	Ilmu Keolahragaan – S3	28	10	0	0
10	Pendidikan Jasmani – S3	6	2	0	0

Berdasarkan data tracer study mengenai sumber biaya studi lanjut lulusan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK), terlihat keberagaman profil lulusan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada Program Studi Ilmu Keolahragaan-S1, dari 10 lulusan yang ter-tracer, terdapat 4 orang yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi-S1, tercatat sebanyak 7 orang lulusan menempuh studi lanjut secara mandiri dari total 49 lulusan yang terdata.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga-S1, menunjukkan angka yang cukup signifikan di mana 9 orang melanjutkan studi dengan biaya sendiri dan 1 orang berhasil mendapatkan beasiswa. Pada Program Studi PGSD Pendidikan Jasmani-S1, distribusi sumber biaya studi lanjut menunjukkan bahwa 6 orang menggunakan biaya sendiri dan 2 orang menempuh jalur beasiswa.

Selanjutnya pada jenjang pascasarjana, di Program Studi Ilmu Keolahragaan-S2, terdapat 4 orang lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri dari total 15 lulusan yang ter-tracer. Untuk Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar-S2, tercatat 1 orang lulusan melanjutkan studi dengan biaya sendiri. Pola serupa juga ditemukan pada Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga-S2, di mana terdapat 3 orang lulusan yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya secara mandiri.

Sebagai penutup, pada Program Studi lainnya seperti Pendidikan Jasmani-S2, Ilmu Keolahragaan-S3, dan Pendidikan Jasmani-S3, meskipun terdapat lulusan yang ter-

tracer, pada periode ini belum tercatat adanya lulusan yang melanjutkan studi lanjut baik melalui jalur biaya sendiri maupun beasiswa. Secara keseluruhan, mayoritas lulusan FIKK yang melanjutkan studi masih didominasi oleh penggunaan biaya mandiri dibandingkan dengan jalur beasiswa.

4. Fakultas Ilmu Pendidikan

1. Jumlah Lulusan Program Studi di FIP berjumlah 1807 tahun 2024

Tabel 3. 25. Jumlah Lulusan Program Studi di FIP

No	Program studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Persentase yang Tertracer
1	Bimbingan dan Konseling - S1	92	85	92%
2	Bimbingan dan Konseling - S2	78	76	97%
3	Kebijakan Pendidikan - S1	44	29	66%
4	Kebijakan Pendidikan - S2	1	1	100%
5	Manajemen Pendidikan - S1	88	54	61%
6	Manajemen Pendidikan - S2	165	63	38%
7	Manajemen Pendidikan - S3	15	8	53%
8	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini - S1	140	120	86%
9	Pendidikan Anak Usia Dini -S2	85	80	94%
10	Pendidikan Guru Sekolah Dasar - S1	487	174	36%
11	Pendidikan Dasar - S2	166	63	38%
12	Pendidikan Dasar - S3	22	17	77%
13	Pendidikan Luar Biasa - S1	118	88	75%
14	Pendidikan Luar Biasa - S2	33	25	76%
15	Pendidikan Luar Sekolah - S1	113	66	58%
16	Pendidikan Luar Sekolah - S2	27	22	81%
17	Teknologi Pendidikan - S1	86	19	22%
18	Teknologi Pembelajaran - S2	47	16	34%

Responden tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Bimbingan dan Konseling jenjang S1 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi. Dari total 92 lulusan, sebanyak 85 orang (92,00%) telah mengisi tracer study, sedangkan 7 orang (8,00%) belum mengisi tracer study. Capaian yang lebih optimal ditunjukkan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling jenjang S2, di mana dari 78 lulusan, sebanyak 76 orang (97,00%) telah mengisi tracer study dan hanya 2 orang (3,00%) yang belum berpartisipasi.

Selanjutnya, pada Program Studi Kebijakan Pendidikan jenjang S1, tingkat partisipasi responden tergolong cukup baik. Dari 44 lulusan, sebanyak 29 orang (66,00%) telah mengisi tracer study, sementara 15 orang (34,00%) belum mengisi tracer study. Berbeda dengan jenjang sarjana, Program Studi Kebijakan Pendidikan jenjang S2

mencatat tingkat partisipasi penuh, di mana satu-satunya lulusan (1 orang) telah mengisi tracer study sehingga persentase ketercapaian mencapai 100,00%.

Pada Program Studi Manajemen Pendidikan, tingkat respons lulusan menunjukkan variasi antarjenjang. Untuk jenjang S1, dari 88 lulusan, sebanyak 54 orang (61,00%) telah mengisi tracer study, sedangkan 34 orang (39,00%) belum mengisi tracer study. Sementara itu, pada jenjang S2, tingkat partisipasi masih relatif rendah. Dari 165 lulusan, sebanyak 63 orang (38,00%) telah mengisi tracer study, sedangkan 102 orang (62,00%) belum berpartisipasi. Adapun pada jenjang S3, dari 15 lulusan, sebanyak 8 orang (53,00%) telah mengisi tracer study dan 7 orang (47,00%) belum mengisi tracer study.

Partisipasi responden tracer study pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) jenjang S1 menunjukkan capaian yang sangat baik. Dari 140 lulusan, sebanyak 120 orang (86,00%) telah mengisi tracer study, sementara 20 orang (14,00%) belum mengisi tracer study. Sejalan dengan capaian tersebut, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini jenjang S2 juga mencatat tingkat respons yang tinggi, di mana dari 85 lulusan, sebanyak 80 orang (94,00%) telah mengisi tracer study dan hanya 5 orang (6,00%) yang belum berpartisipasi.

Berbeda dengan program studi sebelumnya, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) jenjang S1 menunjukkan tingkat keterlibatan lulusan yang masih rendah. Dari 487 lulusan, sebanyak 174 orang (36,00%) telah mengisi tracer study, sedangkan 313 orang (64,00%) belum mengisi tracer study. Kondisi yang serupa juga terlihat pada Program Studi Pendidikan Dasar jenjang S2, di mana dari 166 lulusan, sebanyak 63 orang (38,00%) telah mengisi tracer study dan 103 orang (62,00%) belum mengisi tracer study. Namun demikian, pada Program Studi Pendidikan Dasar jenjang S3, tingkat partisipasi relatif tinggi, dengan 17 dari 22 lulusan (77,00%) telah mengisi tracer study dan 5 orang (23,00%) belum mengisi tracer study.

Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, baik jenjang S1 maupun S2 menunjukkan capaian yang cukup baik. Pada jenjang S1, dari 118 lulusan, sebanyak 88 orang (75,00%) telah mengisi tracer study, sedangkan 30 orang (25,00%) belum mengisi tracer study. Sementara itu, pada jenjang S2, dari 33 lulusan, sebanyak 25 orang (76,00%) telah mengisi tracer study dan 8 orang (24,00%) belum mengisi tracer study.

Partisipasi responden tracer study pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah juga menunjukkan hasil yang bervariasi antarjenjang. Pada jenjang S1, dari 113 lulusan, sebanyak 66 orang (58,00%) telah mengisi tracer study, sedangkan 47 orang (42,00%) belum mengisi tracer study. Adapun pada jenjang S2, tingkat partisipasi tergolong tinggi, dengan 22 dari 27 lulusan (81,00%) telah mengisi tracer study dan hanya 5 orang (19,00%) yang belum berpartisipasi.

Sebagai penutup, Program Studi Teknologi Pendidikan jenjang S1 mencatat tingkat partisipasi tracer study yang paling rendah dibandingkan program studi lainnya. Dari 86 lulusan, hanya 19 orang (22,00%) yang telah mengisi tracer study, sementara 67 orang (78,00%) belum mengisi tracer study. Kondisi serupa juga terjadi pada Program Studi Teknologi Pembelajaran jenjang S2, di mana dari 47 lulusan, sebanyak 16 orang (34,00%) telah mengisi tracer study dan 31 orang (66,00%) belum berpartisipasi. Sebagai simpulan, secara umum pelaksanaan tracer study lulusan tahun 2024 menunjukkan variasi tingkat partisipasi antarprogram studi dan jenjang pendidikan. Sejumlah program studi telah mencapai tingkat respons yang sangat tinggi, khususnya pada jenjang

pascasarjana dan program studi dengan jumlah lulusan relatif terbatas, yang mencerminkan efektivitas komunikasi dan keterikatan alumni terhadap institusi. Namun demikian, masih terdapat beberapa program studi dengan tingkat partisipasi yang rendah, terutama pada program studi dengan jumlah lulusan besar, yang menunjukkan perlunya penguatan strategi pelacakan alumni secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan respons tracer study, direkomendasikan agar program studi dan fakultas memperkuat koordinasi dengan unit pengelola tracer study melalui pemutakhiran basis data kontak alumni, pemanfaatan kanal komunikasi yang lebih beragam seperti media sosial dan jejaring alumni, serta pemberian pengingat secara berkala dan terjadwal. Selain itu, integrasi tracer study dengan layanan akademik dan kealumnian, pemberian insentif non-finansial, serta pelibatan aktif dosen wali dan pengelola program studi dalam proses penelusuran lulusan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi alumni, sehingga data tracer study yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan representatif sebagai dasar perumusan kebijakan peningkatan mutu pendidikan.

2. Responden Tracer Studi FIP tahun 2024

Tabel 3. 26. Responden Tracer Studi FIP

No	Program Studi	Jumlah yang Tertracer		Jumlah Yang Bekerja		Jumlah Yang Berwirausaha		Jumlah Yang Melanjutkan Studi	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Bimbingan dan Konseling - S1	85	92	35	41	1	1	4	5
2	Bimbingan dan Konseling - S2	76	97	43	57	0	0	6	8
3	Kebijakan Pendidikan - S1	29	66	9	31	2	7	0	0
4	Kebijakan Pendidikan - S2	1	100	0	0	0	0	0	0
5	Manajemen Pendidikan - S1	54	61	8	15	2	4	2	4
6	Manajemen Pendidikan - S2	63	38	17	27	2	3	3	5
7	Manajemen Pendidikan - S3	8	53	4	50	0	0	0	0
8	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini - S1	120	86	64	53	0	0	2	2
9	Pendidikan Anak Usia Dini -S2	80	94	33	41	3	4	2	3
10	Pendidikan Guru Sekolah Dasar - S1	174	36	43	25	5	3	11	6
11	Pendidikan Dasar - S2	63	38	21	33	2	3	1	2
12	Pendidikan Dasar - S3	17	77	10	59	0	0	0	0
13	Pendidikan Luar Biasa - S1	88	75	39	44	2	2	6	7
14	Pendidikan Luar Biasa - S2	25	76	17	68	0	0	0	0
15	Pendidikan Luar Sekolah - S1	66	58	17	26	2	3	1	2
16	Pendidikan Luar Sekolah - S2	22	81	9	41	8	36	1	5
17	Teknologi Pendidikan - S1	19	22	3	16	1	5	1	5
18	Teknologi Pembelajaran - S2	16	34	5	31	1	6	2	13

Responden tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Bimbingan dan Konseling jenjang S1 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi. Dari lulusan yang tertracer sebanyak 85 orang (92%), mayoritas lulusan telah terserap di dunia kerja, yaitu 35 orang (41%). Selain itu, terdapat 1 orang lulusan (1%) yang memilih jalur berwirausaha dan 4 orang (5%) yang melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Capaian yang lebih optimal ditunjukkan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling jenjang S2, di mana dari 76 lulusan yang tertracer (97%), sebanyak 43 orang (57%) telah bekerja, sementara 6 orang (8%) melanjutkan studi, dan tidak terdapat lulusan yang memilih jalur berwirausaha.

Selanjutnya, pada Program Studi Kebijakan Pendidikan jenjang S1, dari 29 lulusan yang tertracer (66%), sebanyak 9 orang (31%) telah bekerja dan 2 orang (7%) memilih berwirausaha, sedangkan tidak terdapat lulusan yang melanjutkan studi. Berbeda dengan jenjang sarjana, Program Studi Kebijakan Pendidikan jenjang S2 hanya memiliki 1 lulusan dan seluruhnya telah tertracer (100%), namun belum tercatat aktivitas bekerja, berwirausaha, maupun melanjutkan studi pada periode pelacakan.

Pada Program Studi Manajemen Pendidikan, hasil tracer study menunjukkan variasi capaian antarjenjang. Pada jenjang S1, dari 54 lulusan yang tertracer (61%), sebanyak 8 orang (15%) telah bekerja, 2 orang (4%) berwirausaha, dan 2 orang (4%) melanjutkan studi. Sementara itu, pada jenjang S2, dari 63 lulusan yang tertracer (38%), sebanyak 17 orang (27%) telah bekerja, 2 orang (3%) berwirausaha, dan 3 orang (5%) melanjutkan studi. Adapun pada jenjang S3, dari 8 lulusan yang tertracer (53%), sebanyak 4 orang (50%) telah bekerja dan tidak terdapat lulusan yang tercatat berwirausaha maupun melanjutkan studi.

Partisipasi responden tracer study pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini jenjang S1 menunjukkan capaian yang sangat baik. Dari 120 lulusan yang tertracer (86%), sebanyak 64 orang (53%) telah bekerja dan 2 orang (2%) melanjutkan studi, sementara tidak terdapat lulusan yang memilih jalur berwirausaha. Sejalan dengan capaian tersebut, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini jenjang S2 juga menunjukkan hasil yang positif. Dari 80 lulusan yang tertracer (94%), sebanyak 33 orang (41%) telah bekerja, 3 orang (4%) berwirausaha, dan 2 orang (3%) melanjutkan studi.

Sementara itu, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar jenjang S1 menunjukkan tingkat keterlacakan yang relatif rendah. Dari 174 lulusan yang tertracer (36%), sebanyak 43 orang (25%) telah bekerja, 5 orang (3%) berwirausaha, dan 11 orang (6%) melanjutkan studi. Kondisi yang serupa juga terlihat pada Program Studi Pendidikan Dasar jenjang S2, di mana dari 63 lulusan yang tertracer (38%), sebanyak 21 orang (33%) telah bekerja, 2 orang (3%) berwirausaha, dan 1 orang (2%) melanjutkan studi. Namun demikian, pada Program Studi Pendidikan Dasar jenjang S3, tingkat partisipasi dan luaran lulusan relatif tinggi, dengan 17 lulusan tertracer (77%) dan sebanyak 10 orang (59%) telah bekerja.

Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, baik jenjang S1 maupun S2 menunjukkan capaian yang cukup baik. Pada jenjang S1, dari 88 lulusan yang tertracer (75%), sebanyak 39 orang (44%) telah bekerja, 2 orang (2%) berwirausaha, dan 6 orang (7%) melanjutkan studi. Sementara itu, pada jenjang S2, dari 25 lulusan yang tertracer (76%), sebanyak 17 orang (68%) telah bekerja dan tidak terdapat lulusan yang tercatat berwirausaha maupun melanjutkan studi.

Partisipasi responden tracer study pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah menunjukkan variasi antarjenjang. Pada jenjang S1, dari 66 lulusan yang tertracer (58%), sebanyak 17 orang (26%) telah bekerja, 2 orang (3%) berwirausaha, dan 1 orang (2%) melanjutkan studi. Adapun pada jenjang S2, dari 22 lulusan yang tertracer (81%), sebanyak 9 orang (41%) telah bekerja, 8 orang (36%) berwirausaha, dan 1 orang (5%) melanjutkan studi, yang menunjukkan kecenderungan kewirausahaan lulusan yang cukup kuat.

Sebagai penutup, Program Studi Teknologi Pendidikan jenjang S1 mencatat tingkat keterlacakan dan luaran lulusan yang masih rendah. Dari 19 lulusan yang tertracer (22%), sebanyak 3 orang (16%) telah bekerja, 1 orang (5%) berwirausaha, dan 1 orang (5%) melanjutkan studi. Kondisi serupa juga terlihat pada Program Studi Teknologi Pembelajaran jenjang S2, di mana dari 16 lulusan yang tertracer (34%), sebanyak 5 orang (31%) telah bekerja, 1 orang (6%) berwirausaha, dan 2 orang (13%) melanjutkan studi.

Secara umum, hasil tracer study lulusan tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat keterlacakan dan luaran lulusan bervariasi antarprogram studi dan jenjang pendidikan. Sejumlah program studi telah menunjukkan capaian yang sangat baik baik dari sisi partisipasi tracer study maupun serapan lulusan di dunia kerja, sementara beberapa program studi lainnya masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan respons alumni dan pemutakhiran data pascalulus. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan sistem pelacakan alumni yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan agar pengelolaan tracer study diperkuat melalui pembaruan basis data alumni secara berkala, optimalisasi peran program studi dan dosen pembimbing akademik dalam mendorong partisipasi lulusan, serta pemanfaatan kanal komunikasi digital dan jejaring alumni secara lebih intensif. Selain itu, integrasi tracer study dengan layanan akademik dan kealumnian, serta pemberian umpan balik kepada program studi mengenai manfaat tracer study bagi peningkatan mutu kurikulum dan daya saing lulusan, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan respons alumni pada periode pelacakan berikutnya.

3. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FIP

Tabel 3. 27. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FIP

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Bimbingan dan Konseling - S1	23	66	10	29	1	3	1	3
2	Bimbingan dan Konseling - S2	30	70	8	19	5	12	0	0
3	Kebijakan Pendidikan - S1	8	89	0	0	0	0	1	11
4	Kebijakan Pendidikan - S2	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Manajemen Pendidikan - S1	3	38	2	25	2	25	1	13
6	Manajemen Pendidikan - S2	10	59	3	18	4	24	0	0
7	Manajemen Pendidikan - S3	4	100	0	0	0	0	0	0
8	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini - S1	47	73	11	17	4	6	2	3
9	Pendidikan Anak Usia Dini -S2	24	73	6	18	1	3	2	6

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
10	Pendidikan Guru Sekolah Dasar - S1	34	79	8	19	1	2	0	0
11	Pendidikan Dasar - S2	16	76	5	24	0	0	0	0
12	Pendidikan Dasar - S3	10	100	0	0	0	0	0	0
13	Pendidikan Luar Biasa - S1	28	72	7	18	2	5	2	5
14	Pendidikan Luar Biasa - S2	14	82	2	12	1	6	0	0
15	Pendidikan Luar Sekolah - S1	12	71	3	18	2	12	0	0
16	Pendidikan Luar Sekolah - S2	7	78	0	0	1	11	1	11
17	Teknologi Pendidikan - S1	2	67	1	33	0	0	0	0
18	Teknologi Pembelajaran - S2	4	80	1	20	0	0	0	0

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Bimbingan dan Konseling jenjang S1, mayoritas lulusan yang telah bekerja memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 23 orang (66%). Selanjutnya, 10 orang (29%) memperoleh pekerjaan dalam rentang waktu 3–6 bulan, 1 orang (3%) dalam rentang 6–12 bulan, dan 1 orang (3%) memiliki masa tunggu kerja lebih dari 12 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan relatif cepat terserap di dunia kerja setelah lulus.

Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling jenjang S2, pola yang relatif serupa juga terlihat. Sebanyak 30 orang lulusan (70%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan. Selain itu, 8 orang (19%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan dan 5 orang (12%) dalam rentang 6–12 bulan, sementara tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu kerja lebih dari 12 bulan.

Selanjutnya, pada Program Studi Kebijakan Pendidikan jenjang S1, hampir seluruh lulusan yang bekerja memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 8 orang (89%). Sisanya, 1 orang (11%) memperoleh pekerjaan setelah lebih dari 12 bulan, sedangkan tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu kerja pada rentang 3–12 bulan. Adapun pada Program Studi Kebijakan Pendidikan jenjang S2, belum terdapat lulusan yang tercatat bekerja, sehingga tidak tersedia data masa tunggu kerja untuk dianalisis.

Pada Program Studi Manajemen Pendidikan, masa tunggu kerja lulusan menunjukkan variasi antarjenjang. Pada jenjang S1, dari lulusan yang bekerja, sebanyak 3 orang (38%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan. Selain itu, 2 orang (25%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan, 2 orang (25%) dalam rentang 6–12 bulan, dan 1 orang (13%) memiliki masa tunggu kerja lebih dari 12 bulan. Sementara itu, pada jenjang S2, mayoritas lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 10 orang (59%), diikuti 3 orang (18%) pada rentang 3–6 bulan dan 4 orang (24%) pada rentang 6–12 bulan, tanpa adanya lulusan dengan masa tunggu kerja lebih dari 12 bulan. Pada Program Studi Manajemen Pendidikan jenjang S3, seluruh lulusan yang bekerja memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 4 orang (100%).

Pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini jenjang S1, sebagian besar lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu

sebanyak 47 orang (73%). Selain itu, 11 orang (17%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan, 4 orang (6%) dalam rentang 6–12 bulan, dan 2 orang (3%) memperoleh pekerjaan setelah lebih dari 12 bulan. Sejalan dengan capaian tersebut, pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini jenjang S2, sebanyak 24 orang (73%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, 6 orang (18%) dalam rentang 3–6 bulan, 1 orang (3%) dalam rentang 6–12 bulan, dan 2 orang (6%) memiliki masa tunggu kerja lebih dari 12 bulan.

Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar jenjang S1, mayoritas lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 34 orang (79%). Selanjutnya, 8 orang (19%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan dan 1 orang (2%) dalam rentang 6–12 bulan, sementara tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu kerja lebih dari 12 bulan. Adapun pada Program Studi Pendidikan Dasar jenjang S2, sebanyak 16 orang (76%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 5 orang (24%) dalam rentang 3–6 bulan, tanpa adanya lulusan dengan masa tunggu kerja lebih dari 6 bulan. Pada Program Studi Pendidikan Dasar jenjang S3, seluruh lulusan yang bekerja memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 10 orang (100%).

Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, baik jenjang S1 maupun S2 menunjukkan masa tunggu kerja yang relatif singkat. Pada jenjang S1, sebanyak 28 orang (72%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, 7 orang (18%) dalam rentang 3–6 bulan, 2 orang (5%) dalam rentang 6–12 bulan, dan 2 orang (5%) memperoleh pekerjaan setelah lebih dari 12 bulan. Sementara itu, pada jenjang S2, sebanyak 14 orang (82%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, 2 orang (12%) dalam rentang 3–6 bulan, dan 1 orang (6%) dalam rentang 6–12 bulan, tanpa adanya lulusan dengan masa tunggu kerja lebih dari 12 bulan.

Pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, masa tunggu kerja lulusan pada jenjang S1 didominasi oleh kategori kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 12 orang (71%), diikuti 3 orang (18%) pada rentang 3–6 bulan dan 2 orang (12%) pada rentang 6–12 bulan. Adapun pada jenjang S2, sebanyak 7 orang (78%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, 1 orang (11%) dalam rentang 6–12 bulan, dan 1 orang (11%) memperoleh pekerjaan setelah lebih dari 12 bulan.

Sebagai penutup, pada Program Studi Teknologi Pendidikan jenjang S1, lulusan yang bekerja relatif cepat memperoleh pekerjaan, dengan 2 orang (67%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 1 orang (33%) dalam rentang 3–6 bulan. Sementara itu, pada Program Studi Teknologi Pembelajaran jenjang S2, mayoritas lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 4 orang (80%), dan 1 orang (20%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan, tanpa adanya lulusan dengan masa tunggu kerja lebih dari 6 bulan.

Secara umum, hasil tracer study lulusan tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas lulusan pada berbagai program studi mampu memperoleh pekerjaan dalam waktu relatif singkat setelah lulus, khususnya dalam rentang kurang dari 3 bulan. Kondisi ini mencerminkan relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja serta efektivitas proses pembelajaran yang mendukung kesiapan kerja. Namun demikian, masih terdapat variasi masa tunggu kerja pada beberapa program studi dan jenjang pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan agar peningkatan respons tracer study terus dioptimalkan melalui penguatan peran program studi dan dosen pembimbing

akademik dalam mendorong partisipasi alumni, pemutakhiran basis data lulusan secara berkelanjutan, serta pemanfaatan berbagai kanal komunikasi digital dan jejaring alumni. Selain itu, hasil tracer study perlu dimanfaatkan secara sistematis sebagai dasar pengembangan kurikulum, penguatan layanan karier, dan peningkatan daya saing lulusan agar waktu tunggu kerja lulusan dapat semakin dipersingkat pada periode berikutnya.

4. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FIP

Tabel 3. 28. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FIP

No	Program Studi	Instansi Pemerintah	Sekolah Negeri/ Swasta/ PT	Perusahaan Swasta	Organisasi Non Profit/ LSM	Wiraswasta/ Perusahaan Sendiri	BUMN/ BUMD	Instansi/ Organisasi Multi Lateral	Lainnya
1	Bimbingan dan Konseling - S1	0	4	2	0	3	0	0	4
2	Bimbingan dan Konseling - S2	5	6	21	0	13	1	0	2
3	Kebijakan Pendidikan - S1	4	0	0	0	1	1	1	2
4	Kebijakan Pendidikan - S2	0	0	0	0	0	0	0	1
5	Manajemen Pendidikan - S1	1	2	0	0	2	0	1	1
6	Manajemen Pendidikan - S2	5	3	7	0	5	1	0	0
7	Manajemen Pendidikan - S3	3	0	0	0	1	0	0	0
8	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini - S1	12	2	10	0	34	0	0	8
9	Pendidikan Anak Usia Dini - S2	1	2	4	1	23	0	0	4
10	Pendidikan Guru Sekolah Dasar - S1	2	11	11	2	14	2	1	11
11	Pendidikan Dasar - S2	3	1	9	0	9	0	0	0
12	Pendidikan Dasar - S3	3	0	3	0	4	0	0	0
13	Pendidikan Luar Biasa - S1	0	6	5	3	24	3	0	4
14	Pendidikan Luar Biasa - S2	2	0	4	0	11	0	0	0
15	Pendidikan Luar Sekolah - S1	0	1	2	5	2	1	1	5
16	Pendidikan Luar Sekolah - S2	1	1	2	3	0	1	0	2
17	Teknologi Pendidikan - S1	0	1	0	0	0	0	0	3
18	Teknologi Pembelajaran - S2	2	2	1	0	2	0	0	0

Berdasarkan hasil *tracer study* lulusan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling-S1, sebagian besar lulusan bekerja pada kategori lainnya, yaitu sebanyak 4 orang, serta di sektor pendidikan (sekolah/ perguruan tinggi) sebanyak 4 orang. Selain itu, terdapat 3 orang yang memilih jalur wiraswasta dan 2 orang bekerja di perusahaan swasta. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah, organisasi non-profit, BUMN, maupun instansi multilateral.

Selanjutnya, pada Program Studi Bimbingan dan Konseling-S2, lulusan paling banyak bekerja di perusahaan swasta, yaitu sebanyak 21 orang. Selain itu, terdapat 13 orang yang bekerja sebagai wiraswasta, 6 orang di sektor pendidikan, 5 orang di instansi pemerintah, dan 1 orang di BUMN/BUMD. Adapun 2 orang tercatat bekerja pada kategori lainnya.

Pada Program Studi Kebijakan Pendidikan-S1, sebaran tempat kerja menunjukkan 4 orang bekerja di instansi pemerintah, sementara kategori wiraswasta, BUMN, instansi multilateral, dan lainnya masing-masing tercatat sebanyak 1 orang. Adapun 2 orang tercatat pada kategori lainnya. Berbeda halnya dengan Kebijakan Pendidikan-S2, di mana hanya terdapat 1 orang lulusan yang tercatat bekerja pada kategori lainnya.

Sementara itu, pada Program Studi Manajemen Pendidikan-S1, lulusan tersebar di beberapa sektor dengan 2 orang bekerja di sektor pendidikan, 2 orang sebagai wiraswasta, serta masing-masing 1 orang di instansi pemerintah, instansi multilateral, dan kategori lainnya.

Sejalan dengan itu, pada Program Studi Manajemen Pendidikan-S2, lulusan paling banyak bekerja di perusahaan swasta yaitu sebanyak 7 orang, diikuti oleh 5 orang di instansi pemerintah, 5 orang sebagai wiraswasta, 3 orang di sektor pendidikan, serta 1 orang di BUMN/BUMD. Adapun pada jenjang Manajemen Pendidikan-S3, terdapat 3 orang bekerja di instansi pemerintah dan 1 orang sebagai wiraswasta.

Pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini-S1, mayoritas lulusan bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 34 orang. Selain itu, terdapat 12 orang di instansi pemerintah, 10 orang di perusahaan swasta, 8 orang pada kategori lainnya, serta 2 orang di sektor pendidikan. Untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini-S2, lulusan terbanyak bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 23 orang, diikuti 4 orang di perusahaan swasta, 4 orang pada kategori lainnya, serta masing-masing 1 orang di instansi pemerintah, sektor pendidikan, dan organisasi non-profit.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar-S1, lulusan tersebar cukup luas dengan 14 orang bekerja sebagai wiraswasta, 11 orang di sektor pendidikan, 11 orang di perusahaan swasta, 11 orang pada kategori lainnya, serta masing-masing 2 orang di instansi pemerintah, organisasi non-profit, dan BUMN/BUMD. Pada jenjang Pendidikan Dasar-S2, masing-masing 9 orang bekerja di perusahaan swasta dan wiraswasta, serta 3 orang di instansi pemerintah dan 1 orang di sektor pendidikan. Untuk Pendidikan Dasar-S3, terdapat 4 orang sebagai wiraswasta serta masing-masing 3 orang di instansi pemerintah dan perusahaan swasta.

Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa-S1, sebagian besar lulusan bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 24 orang. Selain itu, terdapat 6 orang di sektor pendidikan, 5 orang di perusahaan swasta, 4 orang pada kategori lainnya, serta 3 orang di organisasi non-profit dan BUMN/BUMD. Pada jenjang Pendidikan Luar Biasa-S2, terdapat 11 orang sebagai wiraswasta, 4 orang di perusahaan swasta, dan 2 orang di instansi pemerintah.

Pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah-S1, lulusan terbanyak bekerja di organisasi non-profit sebanyak 5 orang dan kategori lainnya sebanyak 5 orang. Selain itu, terdapat 2 orang masing-masing di perusahaan swasta dan wiraswasta, serta 1 orang di sektor pendidikan, BUMN, dan instansi multilateral. Sementara pada jenjang Pendidikan Luar Sekolah-S2, terdapat 3 orang di organisasi non-profit, 2 orang di perusahaan swasta, 2 orang kategori lainnya, serta masing-masing 1 orang di instansi pemerintah, sektor pendidikan, dan wiraswasta.

Sebagai penutup, pada Program Studi Teknologi Pendidikan-S1, terdapat 3 orang yang bekerja pada kategori lainnya dan 1 orang di sektor pendidikan. Terakhir, pada Program Studi Teknologi Pembelajaran-S2, terdapat masing-masing 2 orang yang bekerja di instansi pemerintah, sektor pendidikan, dan wiraswasta, serta 1 orang di perusahaan swasta.

5. Penghasilan Lulusan Program Studi di FIP

Tabel 3. 29. Penghasilan Lulusan Program Studi di FIP

No	Program Studi	<Rp 3.000.000	>Rp 3.000.000 - <Rp6.000.000	> Rp 6.000.000
1	Bimbingan dan Konseling - S1	28	7	1
2	Bimbingan dan Konseling - S2	11	28	4
3	Kebijakan Pendidikan - S1	9	1	1
4	Kebijakan Pendidikan - S2	0	0	0
5	Manajemen Pendidikan - S1	3	4	2
6	Manajemen Pendidikan - S2	2	12	6
7	Manajemen Pendidikan - S3	0	1	3
8	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini - S1	54	7	2
9	Pendidikan Anak Usia Dini -S2	21	14	1
10	Pendidikan Guru Sekolah Dasar - S1	36	10	2
11	Pendidikan Dasar - S2	6	13	4
12	Pendidikan Dasar - S3	1	4	5
13	Pendidikan Luar Biasa - S1	30	9	2
14	Pendidikan Luar Biasa - S2	9	4	3
15	Pendidikan Luar Sekolah - S1	10	8	1
16	Pendidikan Luar Sekolah – S2	1	4	12

No	Program Studi	<Rp 3.000.000	>Rp 3.000.000 - <Rp6.000.000	> Rp 6.000.000
17	Teknologi Pendidikan – S1	2	1	1
18	Teknologi Pembelajaran – S2	2	2	3

Berdasarkan hasil tracer study lulusan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling-S1, pendapatan lulusan menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori kurang dari Rp3.000.000, yaitu sebanyak 28 orang. Selain itu, 7 orang berada pada rentang lebih dari Rp3.000.000 hingga kurang dari Rp6.000.000, dan 1 orang telah memperoleh pendapatan di atas Rp6.000.000. Selanjutnya, pada Program Studi Bimbingan dan Konseling-S2, distribusi pendapatan lulusan menunjukkan 11 orang memperoleh pendapatan di bawah Rp3.000.000, sebanyak 28 orang berada pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 4 orang telah mencapai pendapatan lebih dari Rp6.000.000. Berbeda dengan itu, Program Studi Kebijakan Pendidikan-S1 mencatat 9 orang pada kategori pendapatan rendah, 1 orang pada kategori menengah, dan 1 orang pada kategori pendapatan tinggi.

Sementara itu, pada Program Studi Manajemen Pendidikan-S1, sebaran pendapatan menunjukkan 3 orang di kategori rendah, 4 orang di kategori menengah, dan 2 orang di kategori tinggi. Pada jenjang Manajemen Pendidikan-S2, mayoritas lulusan sebanyak 12 orang berada pada rentang menengah dan 6 orang pada rentang tinggi. Adapun pada Manajemen Pendidikan-S3, tidak terdapat lulusan pada kategori pendapatan rendah, sementara 1 orang berada pada kategori menengah dan 3 orang mencapai pendapatan di atas Rp6.000.000. Pada Program Studi Pendidikan Guru PAUD-S1, dominasi pendapatan berada pada kategori kurang dari Rp3.000.000 sebanyak 54 orang, sedangkan pada jenjang S2 PAUD tercatat 21 orang di kategori rendah dan 14 orang di kategori menengah.

Adapun pada Program Studi PGSD-S1, tercatat 36 orang berpendapatan rendah, 10 orang menengah, dan 2 orang tinggi. Pada jenjang Pendidikan Dasar-S2, mayoritas lulusan sebanyak 13 orang berada pada rentang menengah, sementara pada jenjang S3, sebaran menunjukkan 1 orang di kategori rendah, 4 orang menengah, dan 5 orang telah mencapai pendapatan tinggi. Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa-S1, 30 orang berada pada kategori rendah dan 9 orang pada kategori menengah, sedangkan pada jenjang S2-nya mencatat 9 orang di kategori rendah, 4 orang menengah, dan 3 orang tinggi. Pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah-S1, terdapat 10 orang di kategori rendah dan 8 orang di kategori menengah, sementara pada jenjang S2-nya, mayoritas lulusan sebanyak 12 orang telah memperoleh pendapatan di atas Rp6.000.000.

Sebagai penutup, Program Studi Teknologi Pendidikan-S1 mencatat masing-masing 2 orang pada kategori rendah serta 1 orang pada kategori menengah dan tinggi, sedangkan pada Teknologi Pembelajaran-S2, pendapatan lulusan tersebar merata dengan 2 orang di kategori rendah, 2 orang di kategori menengah, dan 3 orang mencapai pendapatan di atas Rp6.000.000.

6. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FIP Setelah Lulus Memulai Wiraswasta

Tabel 3. 30. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FIP Setelah Lulus Memulai Wiraswasta

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Bimbingan dan Konseling - S1	1	1,09	0	0	0	0	0	0
2	Bimbingan dan Konseling - S2	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Kebijakan Pendidikan - S1	2	4,55	0	0	0	0	0	0
4	Kebijakan Pendidikan - S2	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Manajemen Pendidikan - S1	0	0	2	2,27	0	0	0	0
6	Manajemen Pendidikan - S2	2	1,21	0	0	0	0	0	0
7	Manajemen Pendidikan - S3	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini - S1	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Pendidikan Anak Usia Dini -S2	3	3,53	0	0	0	0	0	0
10	Pendidikan Guru Sekolah Dasar - S1	3	0,62	0	0	1	0,21	1	0,21
11	Pendidikan Dasar - S2	2	1,20	0	0	0	0	0	0
12	Pendidikan Dasar - S3	0	0	0	0	0	0	0	0
13	Pendidikan Luar Biasa - S1	1	0,85	0	0	1	0,85	0	0
14	Pendidikan Luar Biasa - S2	0	0	0	0	0	0	0	0
15	Pendidikan Luar Sekolah - S1	2	1,77	0	0	0	0	0	0
16	Pendidikan Luar Sekolah – S2	8	29,63	0	0	0	0	0	0
17	Teknologi Pendidikan – S1	1	1,16	0	0	0	0	0	0
18	Teknologi Pembelajaran – S2	1	1,09	1	1,16	0	0	0	0

Berdasarkan hasil tracer study lulusan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling-S1, masa tunggu memulai wiraswasta menunjukkan bahwa 1 orang (1,09%)

memulai dalam waktu kurang dari 3 bulan. Selanjutnya, pada Program Studi Kebijakan Pendidikan-S1, tercatat 2 orang (4,55%) memulai wiraswasta dalam waktu kurang dari 3 bulan tanpa ada lulusan di kategori waktu lainnya. Berbeda dengan itu, pada Program Studi Manajemen Pendidikan-S1, tidak terdapat lulusan yang memulai di bawah 3 bulan, namun 2 orang (2,27%) memulai dalam rentang 3-6 bulan. Sementara pada jenjang Manajemen Pendidikan-S2, terdapat 2 orang (1,21%) yang memulai usaha dalam waktu kurang dari 3 bulan.

Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini-S2, sebanyak 3 orang (3,53%) memulai wiraswasta dalam waktu kurang dari 3 bulan. Pada Program Studi PGSD-S1, distribusi masa tunggu menunjukkan 3 orang (0,62%) memulai dalam waktu kurang dari 3 bulan, 1 orang (0,21%) pada rentang 6-12 bulan, dan 1 orang (0,21%) membutuhkan waktu lebih dari 12 bulan. Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Dasar-S2, tercatat 2 orang (1,20%) memulai usaha dalam waktu kurang dari 3 bulan. Pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa-S1, sebaran masa tunggu menunjukkan 1 orang (0,85%) memulai kurang dari 3 bulan dan 1 orang (0,85%) dalam rentang 6-12 bulan.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah-S1, terdapat 2 orang (1,77%) yang memulai wiraswasta dalam waktu kurang dari 3 bulan. Capaian signifikan terlihat pada Pendidikan Luar Sekolah-S2, di mana mayoritas sebanyak 8 orang (29,63%) mampu memulai wiraswasta dalam waktu kurang dari 3 bulan. Pada Program Studi Teknologi Pendidikan-S1, tercatat 1 orang (1,16%) memulai usaha di bawah 3 bulan. Sebagai penutup, Program Studi Teknologi Pembelajaran-S2 mencatat sebaran yang merata dengan 1 orang (1,09%) memulai dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 1 orang (1,16%) memulai dalam rentang waktu 3-6 bulan.

7. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FIP

Tabel 3. 31. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FIP

No	Program Studi	Lokal	Nasional	Multinasional
1	Bimbingan dan Konseling - S1	14	21	1
2	Bimbingan dan Konseling - S2	9	32	2
3	Kebijakan Pendidikan - S1	5	5	1
4	Kebijakan Pendidikan - S2	0	0	0
5	Manajemen Pendidikan - S1	2	6	2
6	Manajemen Pendidikan - S2	5	14	0
7	Manajemen Pendidikan - S3	1	3	0
8	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini - S1	30	32	2
9	Pendidikan Anak Usia Dini -S2	13	23	0

No	Program Studi	Lokal	Nasional	Multinasional
10	Pendidikan Guru Sekolah Dasar - S1	25	20	3
11	Pendidikan Dasar - S2	11	10	2
12	Pendidikan Dasar - S3		9	1
13	Pendidikan Luar Biasa - S1	14	27	0
14	Pendidikan Luar Biasa - S2	3	14	0
15	Pendidikan Luar Sekolah - S1	5	12	2
16	Pendidikan Luar Sekolah – S2	3	14	0
17	Teknologi Pendidikan – S1	2	1	1
18	Teknologi Pembelajaran – S2	3	3	0

Berdasarkan hasil *tracer study* lulusan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling-S1, tingkat tempat kerja menunjukkan bahwa 14 orang bekerja di tingkat lokal, 21 orang di tingkat nasional, dan 1 orang di tingkat multinasional. Selanjutnya, pada jenjang S2-nya, sebaran menunjukkan 9 orang di tingkat lokal, 32 orang di tingkat nasional, dan 2 orang di tingkat multinasional. Berbeda dengan itu, Program Studi Kebijakan Pendidikan-S1 mencatat keseimbangan dengan 5 orang masing-masing di tingkat lokal dan nasional, serta 1 orang di tingkat multinasional.

Sementara itu, pada Program Studi Manajemen Pendidikan-S1, terdapat 2 orang bekerja di tingkat lokal, 6 orang nasional, dan 2 orang multinasional. Pada jenjang S2 Manajemen Pendidikan, mayoritas sebanyak 14 orang bekerja di tingkat nasional, sedangkan pada jenjang S3-nya, tercatat 1 orang di tingkat lokal dan 3 orang di tingkat nasional. Pada Program Studi PG-PAUD-S1, distribusi tempat kerja menunjukkan 30 orang di tingkat lokal, 32 orang nasional, dan 2 orang multinasional, sementara pada jenjang S2 PAUD didominasi oleh 23 orang di tingkat nasional.

Adapun pada Program Studi PGSD-S1, tercatat 25 orang bekerja di tingkat lokal, 20 orang nasional, dan 3 orang multinasional. Pada Program Studi Pendidikan Dasar-S2, terdapat 11 orang di tingkat lokal dan 10 orang nasional, sedangkan pada jenjang S3-nya tercatat 9 orang di tingkat nasional dan 1 orang multinasional. Selanjutnya, pada Pendidikan Luar Biasa-S1 dan S2, mayoritas lulusan bekerja di tingkat nasional dengan masing-masing 27 orang dan 14 orang. Pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah-S1, terdapat 5 orang lokal, 12 orang nasional, dan 2 orang multinasional. Sebagai penutup, pada Program Studi Teknologi Pendidikan-S1 tercatat sebaran merata masing-masing 2 orang lokal serta 1 orang nasional dan multinasional, sedangkan pada Teknologi Pembelajaran-S2, terdapat masing-masing 3 orang yang bekerja di tingkat lokal dan nasional.

8. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FIP

Tabel 3. 32. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FIP

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Jumlah yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri	Jumlah yang melanjutkan studi dengan beasiswa
1	Bimbingan dan Konseling - S1	92	85	3	1
2	Bimbingan dan Konseling - S2	78	76	4	2
3	Kebijakan Pendidikan - S1	44	29	0	0
4	Kebijakan Pendidikan - S2	1	1	0	0
5	Manajemen Pendidikan - S1	88	54	2	0
6	Manajemen Pendidikan - S2	165	63	2	1
7	Manajemen Pendidikan - S3	15	8	0	0
8	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini - S1	140	120	1	1
9	Pendidikan Anak Usia Dini -S2	85	80	4	0
10	Pendidikan Guru Sekolah Dasar - S1	487	174	7	4
11	Pendidikan Dasar - S2	166	63	0	0
12	Pendidikan Dasar - S3	22	17	0	0
13	Pendidikan Luar Biasa - S1	118	88	2	4
14	Pendidikan Luar Biasa - S2	33	25	0	0
15	Pendidikan Luar Sekolah - S1	113	66	1	0
16	Pendidikan Luar Sekolah – S2	27	22	0	0
17	Teknologi Pendidikan – S1	86	19	1	0
18	Teknologi Pembelajaran – S2	47	16	2	0

Berdasarkan hasil *tracer study* lulusan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling-S1, dari total 85 lulusan yang terlacak, terdapat 3 orang yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri dan 1 orang menggunakan beasiswa. Selanjutnya, pada jenjang S2-nya, tercatat 4 orang melanjutkan studi dengan biaya sendiri dan 2 orang menggunakan beasiswa. Berbeda dengan itu, Program Studi Manajemen Pendidikan-S1 mencatat 2 orang melanjutkan studi dengan biaya sendiri tanpa ada yang menggunakan beasiswa. Pada jenjang Manajemen Pendidikan-S2, terdapat 2 orang biaya sendiri dan 1 orang menggunakan beasiswa.

Sementara itu, pada Program Studi PG-PAUD-S1, masing-masing tercatat 1 orang yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri dan beasiswa. Pada jenjang S2 PAUD, terdapat 4 orang lulusan yang memilih melanjutkan studi dengan biaya sendiri. Adapun pada Program Studi PGSD-S1, distribusi menunjukkan jumlah tertinggi dengan 7 orang melanjutkan studi menggunakan biaya sendiri dan 4 orang menggunakan beasiswa. Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa-S1, tercatat 2 orang biaya sendiri dan 4 orang berhasil mendapatkan beasiswa untuk studi lanjut.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah-S1, terdapat 1 orang yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri. Pada rumpun teknologi, Program Studi Teknologi Pendidikan-S1 mencatat 1 orang lulusan yang melanjutkan studi secara mandiri. Sebagai penutup, pada Program Studi Teknologi Pembelajaran-S2, terdapat 2 orang lulusan yang tercatat melanjutkan studi dengan menggunakan biaya sendiri. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan yang melanjutkan studi di Fakultas

Ilmu Pendidikan masih didominasi oleh pembiayaan mandiri, dengan beberapa program studi mulai menunjukkan keberhasilan dalam perolehan beasiswa.

5. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

1. Jumlah Lulusan Program Studi di FISIPOL

Tabel 3. 33. Jumlah Lulusan Program Studi di FISIPOL

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Persentase yang Tertracer
1	Ilmu Administrasi Negara	118	84	71,19
2	Ilmu Komunikasi	94	75	79,79
3	Ilmu Sejarah	77	60	77,92
4	Pendidikan Geografi - S1	89	52	58,43
5	Pendidikan Geografi - S2	13	13	100,00
6	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial - S1	97	79	81,44
7	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial – S2	18	17	94,44
8	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan – S1	98	78	79,59
9	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan – S2	48	42	87,50
10	Pendidikan Sejarah – S1	93	62	66,67
11	Pendidikan Sejarah – S2	22	14	63,64
12	Pendidikan Sosiologi	111	87	78,38

Responden tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara menunjukkan bahwa dari 118 lulusan, sebanyak 84 orang (71,19%) telah mengisi tracer study, sedangkan 34 orang (28,81%) belum mengisi tracer study.

Selanjutnya, pada Program Studi Ilmu Komunikasi, tingkat partisipasi responden tergolong tinggi. Dari 94 lulusan, sebanyak 75 orang (79,79%) telah mengisi tracer study, sementara 19 orang (20,21%) belum mengisi tracer study.

Pada Program Studi Ilmu Sejarah, hasil tracer study menunjukkan tingkat respons yang cukup baik. Dari 77 lulusan, sebanyak 60 orang (77,92%) telah mengisi tracer study, sedangkan 17 orang (22,08%) tercatat belum mengisi tracer study. Sementara itu, partisipasi responden pada Program Studi Pendidikan Geografi jenjang S1 menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah dibandingkan program studi lainnya. Dari 89 lulusan, sebanyak 52 orang (58,43%) telah mengisi tracer study, sementara 37 orang (41,57%) belum mengisi tracer study.

Berbeda dengan jenjang sarjana, hasil tracer study pada Program Studi Pendidikan Geografi jenjang S2 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat optimal. Dari 13 lulusan, seluruhnya yaitu 13 orang (100,00%) telah mengisi tracer study, sehingga tidak terdapat lulusan yang belum mengisi tracer study.

Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial jenjang S1, tingkat keterlibatan lulusan dalam tracer study tergolong sangat tinggi. Dari 18 lulusan, sebanyak 17 orang (94,44%) telah mengisi tracer study, sementara 1 orang (5,56%)

belum mengisi tracer study.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial jenjang S2, tracer study mencatat tingkat partisipasi yang baik. Dari 97 lulusan, sebanyak 79 orang (81,44%) telah mengisi tracer study, sedangkan 18 orang (18,56%) belum mengisi tracer study.

Sebagai penutup, pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, tingkat partisipasi responden juga tergolong tinggi. Dari 98 lulusan, sebanyak 78 orang (79,59%) telah mengisi tracer study, sementara 20 orang (20,41%) belum mengisi tracer study.

2. Responden Tracer Studi FISIPOL tahun 2024

Tabel 3. 34. Jumlah Lulusan Program Studi di FISIPOL

No	Program Studi	Jumlah yang Tertracer		Jumlah Yang Bekerja		Jumlah Yang Berwirausaha		Jumlah Yang Melanjutkan Studi	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Ilmu Administrasi Negara	84	71,19	27	32,14	3	3,57	4	4,76
2	Ilmu Komunikasi	75	79,79	16	21,33	3	4,00	2	2,67
3	Ilmu Sejarah	60	77,92	21	35,00	0	0	0	0
4	Pendidikan Geografi - S1	52	58,43	20	38,46	0	0	4	7,69
5	Pendidikan Geografi - S2	13	100,0	7	53,85	0	0	1	7,69
6	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial – S1	79	81,4	28	35,44	1	1,27	5	6,33
7	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial – S2	17	94,4	7	41,18	0	0	1	5,88
8	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan – S1	78	79,5	33	42,31	3	3,85	6	7,69
9	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan – S2	42	87,50	19	45,24	0	0	6	14,29

No	Program Studi	Jumlah yang Tertracer		Jumlah Yang Bekerja		Jumlah Yang Berwirausaha		Jumlah Yang Melanjutkan Studi	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
10	Pendidikan Sejarah – S1	62	66,67	22	35,48	1	1,61	1	1,61
11	Pendidikan Sejarah – S2	14	63,64	3	21,43	1	7,14	4	28,57
12	Pendidikan Sosiologi	87	78,38	30	34,48	3	3,45	1	1,15

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara, tercatat sebanyak 84 lulusan (71,19%) berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, 27 orang (32,14%) telah bekerja, 3 orang (3,57%) memilih jalur berwirausaha, dan 4 orang (4,76%) melanjutkan studi.

Pada Program Studi Ilmu Komunikasi, tracer study mencatat 75 lulusan (79,79%) yang berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, 16 orang (21,33%) telah bekerja, 3 orang (4,00%) memilih berwirausaha, serta 2 orang (2,67%) melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Selanjutnya, pada Program Studi Ilmu Sejarah, sebanyak 60 lulusan (77,92%) berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, 21 orang (35,00%) tercatat telah bekerja, sementara belum terdapat lulusan yang memilih jalur berwirausaha maupun melanjutkan studi.

Pada Program Studi Pendidikan Geografi jenjang S1, tracer study mencatat 52 lulusan (58,43%) yang berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, 20 orang (38,46%) telah bekerja, dan 4 orang (7,69%) melanjutkan studi, sementara belum terdapat lulusan yang tercatat berwirausaha. Adapun pada Program Studi Pendidikan Geografi jenjang S2, seluruh lulusan berhasil tertracer, yaitu sebanyak 13 lulusan (100,00%), dengan 7 orang (53,85%) telah bekerja dan 1 orang (7,69%) melanjutkan studi.

Pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial jenjang S1, tracer study mencatat 79 lulusan (81,40%) yang berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, 28 orang (35,44%) telah bekerja, 1 orang (1,27%) memilih berwirausaha, dan 5 orang (6,33%) melanjutkan studi. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial jenjang S2, sebanyak 17 lulusan (94,40%) berhasil tertracer, dengan 7 orang (41,18%) telah bekerja dan 1 orang (5,88%) melanjutkan studi.

Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) jenjang S1, tracer study mencatat 78 lulusan (79,50%) yang berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, 33 orang (42,31%) telah bekerja, 3 orang (3,85%) memilih jalur berwirausaha, dan 6 orang (7,69%) melanjutkan studi. Adapun pada Program Studi PPKn jenjang S2, sebanyak 42 lulusan (87,50%) berhasil tertracer, dengan 19 orang (45,24%) telah bekerja dan 6 orang (14,29%) melanjutkan studi.

Pada Program Studi Pendidikan Sejarah jenjang S1, tracer study mencatat 62 lulusan (66,67%) yang berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, 22 orang (35,48%) telah bekerja, serta masing-masing 1 orang (1,61%) tercatat memilih jalur berwirausaha dan melanjutkan studi. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Sejarah jenjang S2,

sebanyak 14 lulusan (63,64%) berhasil tertracer, dengan 3 orang (21,43%) telah bekerja, 1 orang (7,14%) berwirausaha, dan 4 orang (28,57%) melanjutkan studi.

Sebagai penutup, pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, tracer study mencatat 87 lulusan (78,38%) yang berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, 30 orang (34,48%) telah bekerja, 3 orang (3,45%) memilih jalur berwirausaha, dan 1 orang (1,15%) melanjutkan studi.

Secara umum, hasil tracer study menunjukkan bahwa sebagian lulusan telah terserap di dunia kerja, baik sebagai pekerja maupun wirausaha, serta sebagian lainnya memilih melanjutkan studi sebagai upaya pengembangan kompetensi. Namun demikian, masih terdapat lulusan yang belum bekerja, yang menunjukkan perlunya penguatan layanan karier, peningkatan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri, serta penguatan kompetensi lulusan sesuai kebutuhan pasar kerja. Berdasarkan hasil tracer study dan analisis data responden, capaian lulusan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat persaingan yang tinggi di pasar kerja domestik, ketersediaan dan akses informasi lowongan pekerjaan, peran Job Fair dan Campus Hiring, dan ketersediaan sertifikat kompetensi.

3. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FISIPOL

Tabel 3. 35. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FISIPOL

No	Program Studi	< 3 bulan		3-6 Bulan		3-7 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Ilmu Administrasi Negara	15	12,71	6	5,08	5	4,24	1	0,85
2	Ilmu Komunikasi	12	12,77	2	2,13	2	2,13	0	0,00
3	Ilmu Sejarah	7	9,09	7	9,09	6	7,79	1	1,30
4	Pendidikan Geografi - S1	12	13,48	6	6,74%	2	2,25	0	0,00
5	Pendidikan Geografi - S2	6	46,15	1	7,69	0	0,00	0	0,00
6	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial – S1	18	100,00	9	50,00	1	5,56	0	0,00
7	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial – S2	6	6,19	0	0,00	0	0,00	1	1,03
8	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan – S1	25	25,51	7	7,14	1	1,02	0	0,00

No	Program Studi	< 3 bulan		3-6 Bulan		3-7 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
9	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan – S2	14	29,17	1	2,08	2	4,17	1	2,08
10	Pendidikan Sejarah – S1	13	13,98	7	7,53	2	2,15	0	0,00
11	Pendidikan Sejarah – S2	3	13,64	0	0,00	0	0,00	0	0,00
12	Pendidikan Sosiologi	21	18,92	7	6,31	0	0,00	0	0,00

Berdasarkan hasil tracer study terkait masa tunggu memperoleh pekerjaan, terlihat bahwa sebagian besar lulusan pada berbagai program studi memperoleh pekerjaan dalam waktu relatif singkat setelah kelulusan. Secara umum, mayoritas lulusan tercatat mendapatkan pekerjaan dalam kurun waktu kurang dari 3 bulan, yang menunjukkan daya serap lulusan yang cukup baik di dunia kerja.

Pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara, sebagian besar lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 15 orang (12,71%), diikuti oleh 6 orang (5,08%) dengan masa tunggu 3–6 bulan, 5 orang (4,24%) dalam rentang 6–12 bulan, dan hanya 1 orang (0,85%) yang membutuhkan waktu lebih dari 12 bulan. Pola ini menunjukkan bahwa lulusan relatif cepat terserap, meskipun masih terdapat sebagian kecil lulusan dengan masa tunggu yang lebih panjang.

Pada Program Studi Ilmu Komunikasi, masa tunggu lulusan juga tergolong singkat, dengan 12 orang (12,77%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan. Selebihnya, masing-masing 2 orang (2,13%) membutuhkan waktu 3–6 bulan dan 6–12 bulan, serta tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu lebih dari 12 bulan. Selanjutnya, pada Program Studi Ilmu Sejarah, distribusi masa tunggu lulusan relatif lebih merata. Tercatat 7 orang (9,09%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, 7 orang (9,09%) dalam rentang 3–6 bulan, 6 orang (7,79%) dalam rentang 6–12 bulan, dan 1 orang (1,30%) dengan masa tunggu lebih dari 12 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan membutuhkan waktu adaptasi yang bervariasi untuk memasuki dunia kerja.

Pada Program Studi Pendidikan Geografi jenjang S1, sebagian besar lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 12 orang (13,48%), diikuti oleh 6 orang (6,74%) dengan masa tunggu 3–6 bulan dan 2 orang (2,25%) dalam rentang 6–12 bulan. Tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu lebih dari 12 bulan. Adapun pada Program Studi Pendidikan Geografi jenjang S2, mayoritas lulusan juga memperoleh pekerjaan dalam waktu singkat, dengan 6 orang (46,15%) bekerja kurang dari 3 bulan dan 1 orang (7,69%) dalam rentang 3–6 bulan.

Pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial jenjang S1, tercatat 18 orang (100%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 9 orang (50%) dalam rentang 3–6 bulan, sementara hanya 1 orang (5,56%) yang membutuhkan waktu 6–12 bulan. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

jenjang S2, sebanyak 6 orang (6,19%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, meskipun masih terdapat 1 orang (1,03%) dengan masa tunggu lebih dari 12 bulan.

Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) jenjang S1, sebagian besar lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 25 orang (25,51%), diikuti oleh 7 orang (7,14%) dalam rentang 3–6 bulan dan 1 orang (1,02%) dalam rentang 6–12 bulan. Pada PPKn jenjang S2, tercatat 14 orang (29,17%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, sementara sebagian kecil lulusan membutuhkan waktu 3–6 bulan, 6–12 bulan, dan lebih dari 12 bulan.

Pada Program Studi Pendidikan Sejarah jenjang S1, masa tunggu lulusan didominasi oleh kategori kurang dari 3 bulan dan 3–6 bulan, masing-masing sebanyak 13 orang (13,98%) dan 7 orang (7,53%), serta 2 orang (2,15%) dalam rentang 6–12 bulan. Adapun pada Program Studi Pendidikan Sejarah jenjang S2, seluruh lulusan yang tertracer memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan dengan jumlah sebanyak 3 orang (13,64%)

Sebagai penutup, pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, sebagian besar lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu relatif singkat, dengan 21 orang (18,92%) bekerja dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 7 orang (6,31%) dalam rentang 3–6 bulan, serta tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu lebih dari 6 bulan.

Secara keseluruhan, data masa tunggu menunjukkan bahwa lulusan pada sebagian besar program studi memiliki masa transisi ke dunia kerja yang relatif singkat, khususnya dalam kurun waktu kurang dari 3 bulan. Hal ini mencerminkan relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja, meskipun pada beberapa program studi masih terdapat lulusan dengan masa tunggu yang lebih panjang sehingga memerlukan perhatian lebih lanjut melalui penguatan layanan karier dan jejaring kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri.

4. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FISIPOL

Tabel 3. 36. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FISIPOL

No	Program Studi	Instansi Pemerintah	Sekolah Negeri/ Swasta/ PT	Perusahaan Swasta	Organisasi Non Profit/ LSM	Wiraswasta/ Perusahaan Sendiri	BUMN/ BUMD	Instansi/ Organisasi Multi Lateral	Lainnya
1	Ilmu Administrasi Negara	8	0	9	0	0	5	7	4
2	Ilmu Komunikasi	3	0	0	0	1	5	2	2
3	Ilmu Sejarah	6	0	1	1	2	3	2	1
4	Pendidikan Geografi - S1	3	0	3	0	7	1	0	6
5	Pendidikan Geografi - S2	0	0	5	0	2	0	0	0
6	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial - S1	0	0	4	1	14	1	0	8
7	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial - S2	0	0	4	0	1	1	0	1

No	Program Studi	Instansi Pemerintah	Sekolah Negeri/ Swasta/ PT	Perusahaan Swasta	Organisasi Non Profit/ LSM	Wiraswasta/ Perusahaan Sendiri	BUMN/ BUMD	Instansi/ Organisasi Multi Lateral	Lainnya
8	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan – S1	2	0	10	0	11	3	0	7
9	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan – S2	4	0	10	0	5	0	0	0
10	Pendidikan Sejarah – S1	1	0	3	0	4	3	3	7
11	Pendidikan Sejarah – S2	0	0	3	0	0	0	0	0
12	Pendidikan Sosiologi	0	0	2	1	6	9	1	12

Berdasarkan hasil tracer study terkait jenis instansi tempat bekerja lulusan, terlihat bahwa lulusan tersebar pada berbagai sektor, meliputi instansi pemerintah, perusahaan swasta, badan usaha milik negara/daerah (BUMN/BUMD), organisasi non-profit/LSM, instansi multilateral, wirausaha, serta kategori instansi lainnya. Sebaran ini menunjukkan fleksibilitas dan keberagaman peluang kerja lulusan pada berbagai bidang.

Pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara, lulusan tersebar pada beberapa sektor, dengan dominasi pada perusahaan swasta sebanyak 9 orang dan instansi pemerintah sebanyak 8 orang. Selain itu, lulusan juga bekerja pada BUMN/BUMD (5 orang), instansi/organisasi multilateral (7 orang), serta kategori lainnya (4 orang). Pola ini mencerminkan relevansi kompetensi lulusan dengan sektor pemerintahan maupun sektor non-pemerintahan.

Pada Program Studi Ilmu Komunikasi, lulusan bekerja pada BUMN/BUMD sebanyak 5 orang, disusul oleh instansi pemerintah (3 orang), wirausaha (1 orang), serta instansi multilateral dan kategori lainnya masing-masing 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan Ilmu Komunikasi memiliki peluang kerja yang cukup luas, khususnya pada sektor korporasi dan kelembagaan.

Pada Program Studi Ilmu Sejarah, lulusan tersebar pada berbagai sektor, antara lain instansi pemerintah (6 orang), BUMN/BUMD (3 orang), wirausaha (2 orang), serta perusahaan swasta, organisasi non-profit/LSM, dan instansi multilateral masing-masing dalam jumlah terbatas. Sebaran ini menunjukkan bahwa lulusan Ilmu Sejarah tidak hanya terserap di sektor pemerintahan, tetapi juga pada sektor lain yang membutuhkan kompetensi analitis dan historis.

Pada Program Studi Pendidikan Geografi jenjang S1, lulusan banyak terserap sebagai wirausaha/perusahaan sendiri sebanyak 7 orang, serta bekerja pada perusahaan swasta dan instansi pemerintah masing-masing 3 orang. Selain itu, terdapat lulusan yang bekerja pada BUMN/BUMD dan kategori lainnya. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Geografi jenjang S2, lulusan didominasi bekerja pada perusahaan swasta (5 orang) dan wirausaha (2 orang).

Pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) jenjang S1, lulusan paling banyak bekerja sebagai wirausaha/perusahaan sendiri, yaitu sebanyak 14 orang, diikuti oleh kategori lainnya (8 orang) dan perusahaan swasta (4 orang). Adapun pada

Program Studi Pendidikan IPS jenjang S2, lulusan sebagian besar bekerja pada perusahaan swasta (4 orang), serta sebagian kecil pada wirausaha, BUMN/BUMD, dan kategori lainnya.

Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) jenjang S1, lulusan tersebar pada wirausaha (11 orang) dan perusahaan swasta (10 orang), disertai dengan lulusan yang bekerja pada BUMN/BUMD, instansi pemerintah, dan kategori lainnya. Sementara itu, pada PPKn jenjang S2, lulusan didominasi bekerja pada perusahaan swasta (10 orang) dan instansi pemerintah (4 orang), serta wirausaha (5 orang).

Pada Program Studi Pendidikan Sejarah jenjang S1, lulusan bekerja pada berbagai sektor, dengan dominasi pada kategori lainnya (7 orang) dan wirausaha (4 orang), disusul oleh perusahaan swasta, BUMN/BUMD, dan instansi multilateral. Adapun pada Program Studi Pendidikan Sejarah jenjang S2, seluruh lulusan yang tertracer bekerja pada perusahaan swasta.

Sebagai penutup, pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, lulusan paling banyak bekerja pada BUMN/BUMD (9 orang) dan kategori lainnya (12 orang), serta sebagian bekerja sebagai wirausaha, perusahaan swasta, organisasi non-profit/LSM, dan instansi multilateral.

Secara keseluruhan, sebaran jenis instansi menunjukkan bahwa lulusan tidak hanya terserap pada sektor pendidikan dan pemerintahan, tetapi juga pada sektor swasta, BUMN/BUMD, serta kewirausahaan. Kondisi ini mencerminkan kemampuan lulusan untuk beradaptasi dengan kebutuhan berbagai sektor kerja. Namun demikian, hasil ini juga menjadi dasar bagi program studi untuk terus memperkuat relevansi kurikulum, jejaring kerja sama dengan mitra eksternal, serta penguatan kompetensi kewirausahaan dan profesional bagi mahasiswa dan lulusan.

5. Penghasilan Lulusan Program Studi di FISIPOL

Tabel 3. 37. Penghasilan Lulusan Program Studi di FISIPOL

No	Program Studi	<Rp 3.000.000	>Rp 3.000.000 - <Rp6.000.000	> Rp 6.000.000
1	Ilmu Administrasi Negara	17	7	3
2	Ilmu Komunikasi	5	7	4
3	Ilmu Sejarah	10	10	1
4	Pendidikan Geografi - S1	13	6	1
5	Pendidikan Geografi - S2	2	2	3
6	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial – S1	24	4	0
7	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial – S2	2	2	3
8	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan – S1	24	7	2

No	Program Studi	<Rp 3.000.000	>Rp 3.000.000 - <Rp6.000.000	> Rp 6.000.000
9	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan – S2	3	8	8
10	Pendidikan Sejarah – S1	14	8	0
11	Pendidikan Sejarah – S2	1	1	1
12	Pendidikan Sosiologi	17	13	0

Berdasarkan hasil tracer study terkait tingkat pendapatan lulusan, terlihat bahwa pendapatan lulusan tersebar pada tiga kategori utama, yaitu pendapatan kurang dari Rp3.000.000, pendapatan antara Rp3.000.000 sampai dengan kurang dari Rp6.000.000, serta pendapatan lebih dari Rp6.000.000. Secara umum, sebagian besar lulusan berada pada kategori pendapatan kurang dari Rp3.000.000, khususnya pada program studi jenjang sarjana, sementara lulusan jenjang pascasarjana cenderung memiliki proporsi pendapatan yang lebih tinggi.

Pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara, sebagian besar lulusan memiliki pendapatan kurang dari Rp3.000.000, yaitu sebanyak 17 orang, diikuti oleh 7 orang dengan pendapatan antara Rp3.000.000–<Rp6.000.000 dan 3 orang dengan pendapatan di atas Rp6.000.000. Pola ini menunjukkan bahwa mayoritas lulusan masih berada pada tahap awal karier.

Pada Program Studi Ilmu Komunikasi, distribusi pendapatan relatif lebih merata, dengan 5 orang berpendapatan kurang dari Rp3.000.000, 7 orang berada pada rentang Rp3.000.000–<Rp6.000.000, dan 4 orang telah memperoleh pendapatan lebih dari Rp6.000.000. Hal ini menunjukkan peluang peningkatan pendapatan yang cukup baik pada bidang kerja lulusan Ilmu Komunikasi.

Pada Program Studi Ilmu Sejarah, sebagian besar lulusan berada pada kategori pendapatan kurang dari Rp3.000.000 dan Rp3.000.000–<Rp6.000.000, masing-masing sebanyak 10 orang, sementara hanya 1 orang yang telah memperoleh pendapatan di atas Rp6.000.000. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lulusan masih memerlukan waktu untuk mencapai tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

Pada Program Studi Pendidikan Geografi jenjang S1, mayoritas lulusan memiliki pendapatan kurang dari Rp3.000.000 (13 orang), diikuti oleh 6 orang pada rentang Rp3.000.000–<Rp6.000.000 dan 1 orang dengan pendapatan di atas Rp6.000.000. Adapun pada Program Studi Pendidikan Geografi jenjang S2, distribusi pendapatan menunjukkan kecenderungan yang lebih baik, dengan 3 orang telah memperoleh pendapatan di atas Rp6.000.000, sementara masing-masing 2 orang berada pada dua kategori pendapatan lainnya.

Pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) jenjang S1, sebagian besar lulusan berada pada kategori pendapatan kurang dari Rp3.000.000, yaitu sebanyak 24 orang, sementara 4 orang berada pada rentang Rp3.000.000–<Rp6.000.000 dan belum terdapat lulusan dengan pendapatan di atas Rp6.000.000. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan IPS jenjang S2, distribusi pendapatan relatif lebih seimbang, dengan masing-masing 2 orang pada kategori kurang dari Rp3.000.000 dan

Rp3.000.000–<Rp6.000.000, serta 3 orang telah memperoleh pendapatan di atas Rp6.000.000.

Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) jenjang S1, mayoritas lulusan memiliki pendapatan kurang dari Rp3.000.000 (24 orang), diikuti oleh 7 orang pada rentang Rp3.000.000–<Rp6.000.000 dan 2 orang dengan pendapatan di atas Rp6.000.000. Sebaliknya, pada PPKn jenjang S2, distribusi pendapatan menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 8 orang berada pada kategori Rp3.000.000–<Rp6.000.000 dan 8 orang telah memperoleh pendapatan di atas Rp6.000.000.

Pada Program Studi Pendidikan Sejarah jenjang S1, sebagian besar lulusan berada pada kategori pendapatan kurang dari Rp3.000.000 (14 orang), diikuti oleh 8 orang pada rentang Rp3.000.000–<Rp6.000.000, serta belum terdapat lulusan dengan pendapatan di atas Rp6.000.000. Adapun pada Program Studi Pendidikan Sejarah jenjang S2, distribusi pendapatan relatif merata, dengan masing-masing 1 orang pada setiap kategori pendapatan.

Sebagai penutup, pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, mayoritas lulusan berada pada kategori pendapatan kurang dari Rp3.000.000 (17 orang) dan Rp3.000.000–<Rp6.000.000 (13 orang), sementara belum terdapat lulusan yang memperoleh pendapatan di atas Rp6.000.000.

Secara keseluruhan, hasil tracer study menunjukkan bahwa pendapatan lulusan masih didominasi oleh kategori kurang dari Rp3.000.000, khususnya pada program studi jenjang sarjana. Namun demikian, pada beberapa program studi jenjang pascasarjana terlihat kecenderungan pendapatan yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi lulusan, pengalaman kerja, serta sertifikasi pendukung guna meningkatkan daya saing dan potensi peningkatan pendapatan di dunia kerja.

6. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FISIPOL Setelah Lulus Memulai Wiraswasta

Tabel 3. 38. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FISIPOL Setelah Lulus Memulai Wiraswasta

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Ilmu Administrasi Negara	2	1,69	0	0,00	1	0,85	0	0,00
2	Ilmu Komunikasi	2	2,13	0	0,00	1	1,06	0	0,00
3	Ilmu Sejarah	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
4	Pendidikan Geografi - S1	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
5	Pendidikan Geografi - S2	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
6	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial – S1	1	5,56	0	0,00	0	0,00	0	0,00
7	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial – S2	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
8	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan – S1	1	1,02	1	1,02	1	1,02	0	0,00
9	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan – S2	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
10	Pendidikan Sejarah – S1	0	0,00	1	1,08	0	0,00	0	0,00
11	Pendidikan Sejarah – S2	1	4,55	0	0,00	0	0,00	0	0,00
12	Pendidikan Sosiologi	3	2,70	0	0,00	0	0,00	0	0,00

Berdasarkan hasil tracer study terkait masa tunggu lulusan dalam memperoleh pekerjaan, diketahui bahwa tidak seluruh program studi memiliki data responden pada indikator ini. Namun demikian, dari data yang tersedia, sebagian lulusan telah memperoleh pekerjaan dalam waktu relatif singkat setelah lulus, terutama pada rentang waktu kurang dari 3 bulan.

Pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara, tercatat 2 orang lulusan (1,69%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 1 orang (0,85%) memperoleh pekerjaan setelah lebih dari 12 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian lulusan mampu terserap dengan cepat, meskipun masih terdapat lulusan yang memerlukan waktu tunggu cukup lama.

Pada Program Studi Ilmu Komunikasi, terdapat 2 orang lulusan (2,13%) yang memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 1 orang (1,06%) dengan masa tunggu lebih dari 12 bulan. Kondisi ini menunjukkan pola yang serupa dengan Ilmu Administrasi Negara, di mana peluang kerja relatif tersedia namun waktu tunggu dapat bervariasi.

Untuk Program Studi Ilmu Sejarah, Pendidikan Geografi jenjang S1 dan S2, serta Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial jenjang S2, tracer study belum memperoleh data masa tunggu lulusan, sehingga belum dapat dilakukan analisis lebih lanjut pada program studi tersebut.

Pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial jenjang S1, tercatat 1 orang lulusan (5,56%) yang memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan. Data ini menunjukkan adanya lulusan yang mampu memasuki dunia kerja dengan cepat, meskipun jumlah responden masih terbatas.

Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan jenjang S1, distribusi masa tunggu relatif tersebar, dengan masing-masing 1 orang (1,02%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, 3–6 bulan, dan 6–12 bulan. Hal ini menunjukkan variasi waktu tunggu lulusan dalam memasuki dunia kerja pada program studi tersebut.

Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Sejarah jenjang S1, tercatat 1 orang (1,08%) lulusan memperoleh pekerjaan dalam rentang waktu 3–6 bulan, dan pada Pendidikan Sejarah jenjang S2 terdapat 1 orang lulusan (4,55%) yang memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan.

Sebagai penutup, pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, terdapat 3 orang lulusan (2,70%) yang memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yang menunjukkan tingkat serapan awal yang cukup baik meskipun jumlah responden terbatas.

Secara keseluruhan, hasil tracer study menunjukkan bahwa sebagian lulusan mampu memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan setelah lulus. Namun demikian, keterbatasan jumlah responden dan belum meratanya data pada seluruh program studi menjadi kendala dalam menggambarkan kondisi masa tunggu lulusan secara komprehensif. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi alumni dalam pengisian tracer study menjadi hal penting untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai masa transisi lulusan ke dunia kerja.

7. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FISIPOL

Tabel 3. 39. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FISIPOL

No	Program Studi	Lokal	Nasional	Multinasional
1	Ilmu Administrasi Negara	2	1	0
2	Ilmu Komunikasi	2	1	0
3	Ilmu Sejarah	0	0	0
4	Pendidikan Geografi - S1	0	0	0
5	Pendidikan Geografi - S2	0	0	0
6	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial – S1	1	0	0
7	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial – S2	0	0	0
8	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan – S1	2	1	0
9	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan – S2	0	0	0
10	Pendidikan Sejarah – S1	0	1	0

No	Program Studi	Lokal	Nasional	Multinasional
11	Pendidikan Sejarah – S2	0	1	0
12	Pendidikan Sosiologi	0	3	0

Berdasarkan hasil tracer study terkait skala instansi tempat bekerja lulusan, diketahui bahwa sebagian besar lulusan yang terdata bekerja pada instansi dengan cakupan lokal dan nasional, sementara keterlibatan lulusan pada instansi berskala multinasional masih sangat terbatas.

Pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara, tercatat 2 orang lulusan bekerja pada instansi berskala lokal dan 1 orang pada instansi berskala nasional. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan program studi ini lebih banyak terserap pada lingkungan kerja di tingkat daerah dan nasional.

Pada Program Studi Ilmu Komunikasi, pola serapan menunjukkan kondisi yang serupa, dengan 2 orang lulusan bekerja pada instansi lokal dan 1 orang pada instansi nasional. Tidak terdapat lulusan yang tercatat bekerja pada instansi multinasional.

Untuk Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial jenjang S1, tercatat 1 orang lulusan bekerja pada instansi berskala lokal. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan jenjang S1, terdapat 2 orang lulusan yang bekerja pada instansi lokal dan 1 orang pada instansi nasional, yang menunjukkan distribusi serapan kerja pada dua skala utama.

Pada Program Studi Pendidikan Sejarah jenjang S1, tercatat 1 orang lulusan bekerja pada instansi berskala nasional. Selain itu, Program Studi Pendidikan Sejarah jenjang S2 juga mencatat 1 orang lulusan yang bekerja pada instansi berskala nasional.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, seluruh lulusan yang terdata bekerja berada pada instansi berskala nasional, yaitu sebanyak 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan program studi ini memiliki peluang kerja yang cukup baik pada instansi dengan cakupan nasional.

Sementara itu, pada beberapa program studi lainnya, tracer study belum memperoleh data terkait skala instansi tempat bekerja lulusan, sehingga belum dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

Secara keseluruhan, hasil tracer study menunjukkan bahwa serapan lulusan masih didominasi oleh instansi berskala lokal dan nasional. Belum ditemukannya lulusan yang bekerja pada instansi multinasional mengindikasikan perlunya penguatan kompetensi global, kemampuan bahasa asing, serta jejaring kerja sama internasional guna meningkatkan daya saing lulusan di tingkat global.

8. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FISIPOL

Tabel 3. 40. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FISIPOL

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Jumlah yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri	Jumlah yang melanjutkan studi dengan beasiswa
1	Ilmu Administrasi Negara	118	84	4	
2	Ilmu Komunikasi	94	75	2	

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Jumlah yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri	Jumlah yang melanjutkan studi dengan beasiswa
3	Ilmu Sejarah	77	60		
4	Pendidikan Geografi - S1	89	52	2	2
5	Pendidikan Geografi - S2	13	13	1	
6	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial – S1	97	79	3	2
7	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial – S2	18	17	1	
8	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan – S1	98	78	2	4
9	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan – S2	48	42	1	
10	Pendidikan Sejarah – S1	93	62		1
11	Pendidikan Sejarah – S2	22	14	1	
12	Pendidikan Sosiologi	111	87	1	

Berdasarkan hasil tracer study terkait kelanjutan studi lulusan, diketahui bahwa sebagian kecil lulusan memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik dengan biaya sendiri maupun melalui beasiswa. Pilihan melanjutkan studi ini menunjukkan adanya orientasi pengembangan kompetensi akademik pada sebagian lulusan, meskipun belum menjadi pilihan mayoritas.

Pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara, dari 118 lulusan terdapat 84 lulusan yang berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, 4 orang tercatat melanjutkan studi dengan biaya sendiri. Tidak terdapat lulusan yang tercatat melanjutkan studi dengan beasiswa.

Pada Program Studi Ilmu Komunikasi, dari 94 lulusan dengan 75 lulusan yang tertracer, terdapat 2 orang lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri. Belum terdapat lulusan yang tercatat melanjutkan studi melalui skema beasiswa.

Sementara itu, pada Program Studi Ilmu Sejarah, dari 77 lulusan dengan 60 lulusan yang tertracer, tidak terdapat lulusan yang tercatat melanjutkan studi, baik dengan biaya sendiri maupun melalui beasiswa.

Pada Program Studi Pendidikan Geografi jenjang S1, dari 89 lulusan dengan 52 lulusan yang tertracer, terdapat 2 orang lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri dan 2 orang lulusan yang melanjutkan studi melalui beasiswa. Hal ini menunjukkan adanya minat melanjutkan studi yang relatif seimbang antara pembiayaan mandiri dan beasiswa.

Pada Program Studi Pendidikan Geografi jenjang S2, seluruh 13 lulusan berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, terdapat 1 orang lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri, tanpa tercatat penerima beasiswa.

Pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial jenjang S1, dari 97 lulusan dengan 79 lulusan yang tertracer, tercatat 3 orang lulusan melanjutkan studi dengan biaya sendiri dan 2 orang lulusan melanjutkan studi melalui beasiswa.

Pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial jenjang S2, dari 18 lulusan dengan 17 lulusan yang tertracer, terdapat 1 orang lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri.

Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan jenjang S1, dari 98 lulusan dengan 78 lulusan yang tertracer, tercatat 2 orang lulusan melanjutkan studi dengan biaya sendiri dan 4 orang lulusan melanjutkan studi melalui beasiswa. Kondisi ini menunjukkan pemanfaatan skema beasiswa yang relatif lebih baik dibandingkan program studi lainnya.

Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan jenjang S2, dari 48 lulusan dengan 42 lulusan yang tertracer, terdapat 1 orang lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri.

Pada Program Studi Pendidikan Sejarah jenjang S1, dari 93 lulusan dengan 62 lulusan yang tertracer, tercatat 1 orang lulusan yang melanjutkan studi melalui beasiswa, tanpa adanya lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri.

Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Sejarah jenjang S2, dari 22 lulusan dengan 14 lulusan yang tertracer, terdapat 1 orang lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri.

Sebagai penutup, pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, dari 111 lulusan dengan 87 lulusan yang tertracer, terdapat 1 orang lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri dan belum terdapat lulusan yang tercatat melanjutkan studi melalui beasiswa.

Secara keseluruhan, data tracer study menunjukkan bahwa kelanjutan studi belum menjadi pilihan dominan bagi lulusan, dengan proporsi yang relatif kecil dibandingkan jumlah lulusan tertracer. Namun demikian, keberadaan lulusan yang melanjutkan studi, baik melalui biaya mandiri maupun beasiswa, mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya peningkatan kualifikasi akademik sebagai bagian dari strategi pengembangan karier di masa depan.

6. Fakultas Matematika dan IPA

1. Jumlah Lulusan Program Studi di FMIPA

Tabel 3. 41. Jumlah Lulusan Program Studi di FMIPA

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Persentase yang Tertracer
1	Biologi - S1	71	44	62%
2	Fisika - S1	65	25	38%
3	Kimia - S1	79	37	47%
4	Matematika - S1	87	35	40%
5	Pendidikan Biologi - S1	74	50	68%
6	Pendidikan Biologi - S2	62	45	73%
7	Pendidikan Fisika - S1	94	45	48%
8	Pendidikan Fisika - S2	53	27	51%
9	Pendidikan IPA – S1	85	49	58%
10	Pendidikan Kimia – S1	62	24	39%
11	Pendidikan Kimia – S2	86	27	31%
12	Pendidikan Matematika – S1	76	29	38%
13	Pendidikan Matematika – S2	131	47	36%
14	Pendidikan Sains – S2	37	16	43%
15	Statistika – S1	42	16	38%

Berdasarkan data pada tabel tracer study lulusan tahun 2025, tingkat partisipasi responden menunjukkan variasi antar program studi. Pada Program Studi Biologi jenjang S1, dari 71 lulusan, tercatat sebanyak 44 orang (61,97%) telah mengisi tracer study. Sementara itu, sebanyak 27 orang (38,03%) belum mengisi tracer study. Pada Program studi Fisika jenjang S1, tingkat partisipasi lulusan dalam pengisian tracer study masih tergolong rendah. Dari total 65 lulusan, hanya 25 orang (38,46%) yang tercatat telah mengisi tracer study dan yang belum mengisi sebanyak 40 orang (61,54%). Selanjutnya, Program Studi Kimia jenjang S1 menunjukkan bahwa dari 79 lulusan, sebanyak 37 orang (46,84%) telah mengisi tracer study, sementara 42 orang (53,16%) belum mengisi tracer study. Sementara itu, pada Program Studi Matematika jenjang S1, tingkat keterisian tracer study mencapai 40,23%, dengan 35 dari 87 lulusan telah berpartisipasi, sedangkan 52 lulusan (59,77%) belum mengisi tracer study.

Program Studi Pendidikan Biologi menunjukkan tingkat partisipasi tracer study yang relatif baik pada kedua jenjang. Pada jenjang S1, dari 74 lulusan, sebanyak 50 orang (67,57%) telah mengisi tracer study, sementara 24 orang (32,43%) belum berpartisipasi. Adapun pada jenjang S2, tingkat partisipasi tercatat lebih tinggi, yaitu, 45 dari 62 lulusan (72,58%) telah mengisi tracer study, sedangkan 17 orang (27,42%) belum mengisi.

Pada Program Studi Pendidikan Fisika jenjang S1, mencatat bahwa dari 94 lulusan, sebanyak 45 orang (47,87%) telah mengisi tracer study, sedangkan 49 orang (52,13%) belum mengisi. Sementara itu, pada jenjang S2, dari 53 lulusan, sebanyak 27 orang (50,94%) telah mengisi tracer study dan 26 orang (49,06%) belum mengisi.

Program Studi Pendidikan IPA jenjang S1 menunjukkan capaian partisipasi yang cukup baik. Dari total 85 lulusan, sebanyak 49 orang (57,65%) telah mengisi tracer study, sementara 36 orang (42,35%) belum mengisi.

Pada Program Studi Pendidikan Kimia, tingkat partisipasi tracer study tergolong rendah, terutama pada jenjang S2. Pada jenjang S1, dari 62 lulusan, hanya 24 orang (38,71%) yang telah mengisi tracer study, sedangkan 38 orang (61,29%) belum mengisi. Sementara itu, pada jenjang S2, dari 86 lulusan, sebanyak 27 orang (31,40%) telah mengisi tracer study dan 59 orang (68,60%) belum berpartisipasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan lulusan Pendidikan Kimia dalam tracer study masih perlu mendapat perhatian khusus.

Program Studi Pendidikan Matematika juga menunjukkan tingkat partisipasi yang relatif rendah pada kedua jenjang. Pada jenjang S1, dari 76 lulusan, sebanyak 29 orang (38,16%) telah mengisi tracer study, sementara 47 orang (61,84%) belum mengisi. Adapun pada jenjang S2, dari 131 lulusan, sebanyak 47 orang (35,88%) telah mengisi tracer study dan 84 orang (64,12%) belum berpartisipasi.

Program Studi Pendidikan Sains jenjang S2 memiliki tingkat partisipasi yang cukup moderat. Dari 37 lulusan, sebanyak 16 orang (43,24%) telah mengisi tracer study, sedangkan 21 orang (56,76%) belum mengisi. Persentase ini menunjukkan bahwa kurang dari separuh lulusan telah berpartisipasi, sehingga masih diperlukan peningkatan keterlibatan lulusan.

Sementara itu, Program Studi Statistika jenjang S1 menunjukkan tingkat partisipasi tracer study yang relatif rendah. Dari total 42 lulusan, hanya 16 orang (38,10%) yang telah mengisi tracer study, sedangkan 26 orang (61,90%) belum berpartisipasi. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar lulusan Statistika S1 belum terdata melalui tracer study.

Berdasarkan uraian data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi

tracer study lulusan tahun 2025 di berbagai program studi masih bervariasi dan secara umum belum merata. Beberapa program studi, khususnya pada jenjang S1 dan S2 tertentu, menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup baik, namun sebagian besar program studi masih memiliki persentase lulusan yang belum mengisi tracer study lebih dari separuh. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi dan upaya lanjutan untuk meningkatkan keterlibatan lulusan agar data tracer study yang diperoleh lebih komprehensif dan representatif.

2. Responden Tracer Studi FMIPA tahun 2024

Tabel 3. 42. Responden Tracer Studi FMIPA tahun 2024

No	Program Studi	Jumlah yang Tertracer		Jumlah Yang Bekerja		Jumlah Yang Berwirausaha		Jumlah Yang Melanjutkan Studi	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Biologi – S1	44	61,97	8	1,55	0	0	4	0,78
2	Fisika – S1	25	38,46	1	0,19	0	0	1	0,19
3	Kimia – S1	37	46,84	5	0,97	0	0	3	0,58
4	Matematika – S1	35	40,23	7	1,36	0	0	0	0
5	Pendidikan Biologi – S1	50	67,57	14	2,71	0	0	6	1,16
6	Pendidikan Biologi – S2	45	72,58	8	1,55	1	0,19	0	0
7	Pendidikan Fisika – S1	45	47,87	7	1,36	1	0,19	6	1,16
8	Pendidikan Fisika – S2	27	50,94	8	1,55	0	0	0	0
9	Pendidikan IPA – S1	49	57,65	5	0,97	0	0	0	0
10	Pendidikan Kimia – S1	24	38,71	1	0,19	0	0	1	0,19
11	Pendidikan Kimia – S2	27	31,40	3	0,58	0	0	1	0,19
12	Pendidikan Matematika – S1	29	38,16	5	0,97	0	0	0	0
13	Pendidikan Matematika – S2	47	35,88	10	1,94	0	0	0	0

No	Program Studi	Jumlah yang Tertracer		Jumlah Yang Bekerja		Jumlah Yang Berwirausaha		Jumlah Yang Melanjutkan Studi	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
14	Pendidikan Sains – S2	16	43,24	3	0,58	0	0	1	0,19
15	Statistika – S1	16	38,10	4	0,78	0	0	1	0,19

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Biologi, dari 44 lulusan yang tertracer (61,97%), sebanyak 8 orang (1,55%) tercatat telah bekerja. Selain itu, terdapat 4 orang (0,78) yang melanjutkan studi. Selanjutnya, pada Program Studi Fisika, dari 25 lulusan yang tertracer (38,46%), sebanyak 1 orang (0,19%) yang bekerja dan 1 orang (0,19%) yang melanjutkan studi. Kemudian, pada Program Studi Kimia, dari 37 lulusan yang tertracer (46,84%), sebanyak 5 orang (0,97%) yang bekerja dan 3 orang (0,58%) yang melanjutkan studi. Sementara itu, Program Studi Matematika, dari 35 lulusan yang tertracer (40,23%), tercatat sebanyak 7 orang (1,36%) yang bekerja.

Program Studi Pendidikan Biologi menunjukkan tingkat partisipasi tracer study yang cukup baik pada kedua jenjang. Pada jenjang S1, sebanyak 50 lulusan (67,57%) berhasil tertracer, dengan 14 orang (2,71%) telah bekerja dan 6 orang (1,16%) melanjutkan studi, tanpa lulusan yang berwirausaha. Sementara itu, pada jenjang S2 tercatat 45 lulusan (72,58%) tertracer, dengan 8 orang (1,55%) telah bekerja dan 1 orang (0,19%) berwirausaha, serta tidak terdapat lulusan yang melanjutkan studi.

Program Studi Pendidikan Fisika juga mencatat partisipasi tracer study yang bervariasi antar jenjang. Pada jenjang S1, sebanyak 45 lulusan (47,87%) tertracer, dengan 7 orang (1,36%) bekerja, 1 orang (0,19%) berwirausaha, dan 6 orang (1,16%) melanjutkan studi. Pada jenjang S2, terdapat 27 lulusan (50,94%) yang tertracer, dengan 8 orang (1,55%) telah bekerja, tanpa lulusan yang berwirausaha maupun melanjutkan studi.

Program Studi Pendidikan IPA jenjang S1 menunjukkan tingkat partisipasi tracer study yang cukup baik. Dari total lulusan yang ada, sebanyak 49 lulusan (57,65%) berhasil tertracer, dengan 5 orang (0,97%) telah bekerja. Pada program studi ini tidak tercatat lulusan yang berwirausaha maupun melanjutkan studi.

Pada Program Studi Pendidikan Kimia, tingkat partisipasi tracer study masih relatif rendah, khususnya pada jenjang S2. Jenjang S1 mencatat 24 lulusan (38,71%) tertracer, dengan 1 orang (0,19%) telah bekerja dan 1 orang (0,19%) melanjutkan studi. Sementara itu, jenjang S2 menunjukkan 27 lulusan (31,40%) tertracer, dengan 3 orang (0,58%) telah bekerja dan 1 orang (0,19%) melanjutkan studi, tanpa lulusan yang memilih berwirausaha.

Program Studi Pendidikan Matematika menunjukkan tingkat respons yang masih terbatas pada kedua jenjang. Pada jenjang S1, sebanyak 29 lulusan (38,16%) tertracer, dengan 5 orang (0,97%) telah bekerja. Pada jenjang S2, tercatat 47 lulusan (35,88%) tertracer, dengan 10 orang (1,94%) telah bekerja. Pada kedua jenjang tersebut, tidak terdapat lulusan yang berwirausaha maupun melanjutkan studi.

Untuk Program Studi Pendidikan Sains jenjang S2, tercatat 16 lulusan (43,24%) berhasil tertracer, dengan 3 orang (0,58%) telah bekerja dan 1 orang (0,19%) melanjutkan studi, tanpa lulusan yang berwirausaha. Sementara itu, Program Studi Statistika jenjang S1 mencatat 16 lulusan (38,10%) tertracer, dengan 4 orang (0,78%) telah bekerja dan 1 orang (0,19%) melanjutkan studi, serta tidak terdapat lulusan yang memilih berwirausaha.

Secara umum, hasil tracer study lulusan tahun 2024 FMIPA menunjukkan bahwa jumlah lulusan yang tertracer dan telah bekerja masih relatif terbatas di hampir seluruh program studi. Lulusan yang bekerja lebih banyak dibandingkan yang melanjutkan studi, sementara lulusan yang berwirausaha jumlahnya sangat kecil.

Rumpun kependidikan, khususnya Pendidikan Biologi dan Pendidikan Fisika, menunjukkan tingkat partisipasi tracer study dan serapan kerja yang lebih baik dibandingkan program studi lainnya. Namun, secara keseluruhan masih diperlukan upaya peningkatan partisipasi tracer study serta pemantauan capaian lulusan secara berkelanjutan.

3. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FMIPA

Tabel 3. 43. Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FMIPA

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		7 – 12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Biologi – S1	8	11,27	0	0,00	0	0,00	0	0,00
2	Fisika – S1	1	1,54	0	0,00	0	0,00	0	0,00
3	Kimia – S1	1	1,27	4	5,06	0	0,00	0	0,00
4	Matematika – S1	6	6,90	0	0,00	1	1,15	0	0,00
5	Pendidikan Biologi – S1	10	13,51	3	4,05	1	1,35	0	0,00
6	Pendidikan Biologi – S2	7	11,29	1	1,61	1	1,61	0	0,00
7	Pendidikan Fisika – S1	5	5,32	3	3,19	0	0,00	0	0,00
8	Pendidikan Fisika – S2	5	9,43	2	3,77	1	1,89	0	0,00
9	Pendidikan IPA – S1	3	3,53	2	2,35	0	0,00	0	0,00
10	Pendidikan Kimia – S1	0	0,00	0	0,00	1	1,61	0	0,00
11	Pendidikan	3	3,49	0	0,00	0	0,00	0	0,00

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		7 – 12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
	Kimia – S2								
12	Pendidikan Matematika – S1	4	5,26	1	1,32	0	0,00	0	0,00
13	Pendidikan Matematika – S2	8	6,11	1	0,76	1	0,76	0	0,00
14	Pendidikan Sains – S2	3	8,11	0	0,00	0	0,00	0	0,00
15	Statistika – S1	1	2,38	3	7,14	0	0,00	0	0,00

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024, sebagian besar lulusan di hampir seluruh program studi memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan. Program Studi Biologi mencatat 8 lulusan (11,27%) dan Program Studi Fisika 1 lulusan (1,54%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan. Pada Program Studi Kimia, sebanyak 1 lulusan (1,27%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 4 lulusan dalam rentang 3–6 bulan. Program Studi Matematika mencatat 6 lulusan (6,90%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 1 lulusan (1,15%) dalam rentang 7–12 bulan.

Pada rumpun kependidikan, Program Studi Pendidikan Biologi jenjang S1 mencatat 10 lulusan (13,51%) bekerja dalam waktu kurang dari 3 bulan, 3 lulusan (4,05%) dalam rentang 3–6 bulan, dan 1 lulusan (1,35%) dalam rentang 6–12 bulan. Pada jenjang S2, sebanyak 7 lulusan (11,29%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, 1 lulusan (1,61%) dalam rentang 3–6 bulan, dan 1 lulusan (1,61%) dalam rentang 6–12 bulan. Program Studi Pendidikan Fisika jenjang S1 mencatat 5 lulusan (5,32%) bekerja dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 3 lulusan (3,19%) dalam rentang 3–6 bulan, sedangkan jenjang S2 mencatat 5 lulusan (9,43%) dalam waktu kurang dari 3 bulan, 2 lulusan (3,77%) dalam rentang 3–6 bulan, dan 1 lulusan (1,89%) dalam rentang 6–12 bulan.

Selanjutnya, Program Studi Pendidikan IPA jenjang S1 mencatat 3 lulusan (3,53%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 2 lulusan (2,35%) dalam rentang 3–6 bulan. Program Studi Pendidikan Kimia menunjukkan bahwa pada jenjang S1 terdapat 1 lulusan (1,61%) yang memperoleh pekerjaan dalam rentang 6–12 bulan, sedangkan pada jenjang S2 sebanyak 3 lulusan (3,49%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan. Program Studi Pendidikan Matematika jenjang S1 mencatat 4 lulusan (5,26%) bekerja dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 1 lulusan (1,32%) dalam rentang 3–6 bulan, sedangkan jenjang S2 mencatat 8 lulusan (6,11%) dalam waktu kurang dari 3 bulan, 1 lulusan (0,76%) dalam rentang 3–6 bulan, dan 1 lulusan (0,76%) dalam rentang 6–12 bulan.

Adapun Program Studi Pendidikan Sains jenjang S2 mencatat 3 lulusan (8,11%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan. Program Studi Statistika

jenjang S1 menunjukkan 1 lulusan (2,38%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 3 lulusan (7,14%) dalam rentang 3–6 bulan, tanpa adanya lulusan dengan masa tunggu lebih dari 6 bulan.

Secara keseluruhan, hasil tracer study lulusan tahun 2024 menunjukkan bahwa masa tunggu kerja lulusan FMIPA relatif singkat, dengan mayoritas lulusan di hampir seluruh program studi memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan setelah lulus. Sebagian kecil lulusan membutuhkan waktu 3–6 bulan untuk mendapatkan pekerjaan, dan hanya sedikit yang memiliki masa tunggu hingga 6–12 bulan. Kondisi ini mencerminkan bahwa daya serap lulusan FMIPA di dunia kerja tergolong baik, baik pada program studi nonkependidikan maupun kependidikan, meskipun masih terdapat variasi antar program studi dan jenjang pendidikan.

4. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FMIPA

Tabel 3. 44. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FMIPA

No	Program Studi	Instansi Pemerintah	Sekolah Negeri/ Swasta/PT	Perusahaan Swasta	Organisasi Non Profit/LSM	Wiraswasta/ Perusahaan Sendiri	BUMN/ BUMD	Instansi/ Organisasi Multi Lateral	Lainnya
1	Biologi – S1	1	0	0	0	1	3	0	2
2	Fisika – S1	0	0	0	0	0	1	0	0
3	Kimia – S1	0	0	0	0	1	0	3	1
4	Matematika – S1	0	0	0	0	2	3	0	0
5	Pendidikan Biologi – S1	0	0	1	2	5	2	1	2
6	Pendidikan Biologi – S2	1	0	4	0	4	0	0	0
7	Pendidikan Fisika – S1	0	0	1	0	3	1	1	0
8	Pendidikan Fisika – S2	2	0	3	1	1	1	0	0
9	Pendidikan IPA – S1	0	0	1	1	1	1	0	1
10	Pendidikan Kimia – S1	0	0	0	0	0	1	0	0
11	Pendidikan Kimia – S2	0	0	1	0	1	1	0	0
12	Pendidikan Matematika – S1	0	0	3	0	0	2	0	0
13	Pendidikan Matematika – S2	1	0	5	0	5	1	0	1
14	Pendidikan Sains – S2	0	0	2	0	1	0	0	0
15	Statistika – S1	1	0	0	0	0	1	1	1

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024, sebagian besar lulusan dari berbagai program studi bekerja di perusahaan swasta. Pada Program Studi Biologi, lulusan bekerja di instansi pemerintah sebanyak 1 orang, bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 1 orang, bekerja di BUMN atau BUMD sebanyak 3 orang, serta bekerja pada kategori lainnya sebanyak 2 orang. Program Studi Fisika mencatat lulusan bekerja di perusahaan swasta sebanyak 1 orang. Pada Program Studi Kimia, lulusan bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 1 orang, bekerja di instansi atau organisasi multilateral sebanyak 3 orang, serta bekerja pada kategori lainnya sebanyak 1 orang. Sementara itu, Program Studi Matematika mencatat lulusan bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 2 orang dan bekerja di BUMN atau BUMD sebanyak 3 orang.

Pada rumpun kependidikan, Program Studi Pendidikan Biologi menunjukkan sebaran tempat kerja yang beragam pada kedua jenjang. Pada jenjang S1, lulusan bekerja di perusahaan swasta sebanyak 1 orang, organisasi non profit atau LSM sebanyak 2 orang, sebagai wiraswasta sebanyak 5 orang, BUMN atau BUMD sebanyak 2 orang, instansi/organisasi multilateral sebanyak 1 orang, serta pada kategori lainnya sebanyak 2 orang. Pada jenjang S2, lulusan bekerja di instansi pemerintah sebanyak 1 orang, perusahaan swasta sebanyak 4 orang, serta bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 4 orang.

Program Studi Pendidikan Fisika juga menunjukkan variasi tempat kerja pada kedua jenjang. Pada jenjang S1, lulusan bekerja di perusahaan swasta sebanyak 3 orang, sebagai wiraswasta sebanyak 3 orang, BUMN atau BUMD sebanyak 1 orang, dan instansi/organisasi multilateral sebanyak 1 orang. Pada jenjang S2, lulusan bekerja di instansi pemerintah sebanyak 2 orang, perusahaan swasta sebanyak 3 orang, organisasi non profit atau LSM sebanyak 1 orang, sebagai wiraswasta sebanyak 1 orang, serta BUMN atau BUMD sebanyak 1 orang.

Selanjutnya, Program Studi Pendidikan IPA jenjang S1 mencatat lulusan bekerja di perusahaan swasta sebanyak 1 orang, organisasi non profit atau LSM sebanyak 1 orang, sebagai wiraswasta sebanyak 1 orang, BUMN atau BUMD sebanyak 1 orang, serta pada kategori lainnya sebanyak 1 orang. Pada Program Studi Pendidikan Kimia, jenjang S1 mencatat lulusan bekerja di BUMN atau BUMD sebanyak 1 orang, sedangkan jenjang S2 mencatat lulusan bekerja di perusahaan swasta sebanyak 1 orang, sebagai wiraswasta sebanyak 1 orang, dan BUMN atau BUMD sebanyak 1 orang.

Program Studi Pendidikan Matematika menunjukkan bahwa pada jenjang S1, lulusan bekerja di perusahaan swasta sebanyak 3 orang dan bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 2 orang. Pada jenjang S2, lulusan bekerja di instansi pemerintah sebanyak 1 orang, perusahaan swasta sebanyak 5 orang, sebagai wiraswasta sebanyak 5 orang, bekerja di BUMN atau BUMD sebanyak 1 orang, serta bekerja pada kategori lainnya sebanyak 1 orang. Adapun Program Studi Pendidikan Sains jenjang S2 mencatat lulusan bekerja di perusahaan swasta sebanyak 2 orang dan sebagai wiraswasta sebanyak 1 orang. Sementara itu, Program Studi Statistika jenjang S1 mencatat lulusan bekerja di instansi pemerintah sebanyak 1 orang, BUMN atau BUMD sebanyak 1 orang, instansi/organisasi multilateral sebanyak 1 orang, serta pada kategori lainnya sebanyak 1 orang.

Secara umum, hasil tracer study lulusan tahun 2024 menunjukkan bahwa lulusan FMIPA terserap pada beragam sektor pekerjaan, dengan kecenderungan dominan bekerja di perusahaan swasta, baik pada program studi nonkependidikan maupun kependidikan. Selain sektor swasta, lulusan juga tersebar pada sektor instansi

pemerintah, BUMN atau BUMD, organisasi non profit atau LSM, instansi atau organisasi multilateral, serta sektor wiraswasta. Variasi tempat kerja tersebut mencerminkan fleksibilitas dan relevansi kompetensi lulusan FMIPA dalam menjawab kebutuhan dunia kerja, meskipun pola sebarannya berbeda antar program studi dan jenjang pendidikan.

5. Penghasilan Lulusan Program Studi di FMIPA

Tabel 3. 45. Penghasilan Lulusan Program Studi di FMIPA

No	Program Studi	<Rp 3.000.000	>Rp 3.000.000 - <Rp6.000.000	> Rp 6.000.000
1	Biologi – S1	4	3	0
2	Fisika – S1	0	1	0
3	Kimia – S1	1	2	1
4	Matematika – S1	3	2	0
5	Pendidikan Biologi – S1	9	4	0
6	Pendidikan Biologi – S2	2	5	1
7	Pendidikan Fisika – S1	4	0	2
8	Pendidikan Fisika – S2	2	6	0
9	Pendidikan IPA – S1	5	0	0
10	Pendidikan Kimia – S1	0	0	1
11	Pendidikan Kimia – S2	1	2	0
12	Pendidikan Matematika – S1	3	2	0
13	Pendidikan Matematika – S2	6	7	0
14	Pendidikan Sains – S2	1	2	0
15	Statistika – S1	1	2	1

Pada Program Studi Biologi, lulusan dengan pendapatan kurang dari Rp3.000.000 sebanyak 4 orang, dan pada rentang lebih dari Rp3.000.000 hingga kurang dari Rp6.000.000 sebanyak 3 orang. Program Studi Fisika mencatat 1 orang berada pada rentang pendapatan Rp3.000.000–Rp6.000.000. Program Studi Kimia menunjukkan 1 orang berpendapatan kurang dari Rp3.000.000, 2 orang pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 1 orang telah memperoleh pendapatan di atas Rp6.000.000. Sementara itu, Program Studi Matematika mencatat 3 orang berpendapatan kurang dari Rp3.000.000 dan 2 orang pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000.

Pada rumpun kependidikan, Program Studi Pendidikan Biologi pada jenjang S1 memiliki 9 orang berpendapatan kurang dari Rp3.000.000 dan 4 orang pada rentang

Rp3.000.000–Rp6.000.000. Pada jenjang S2, tercatat 2 orang berpendapatan kurang dari Rp3.000.000, 5 orang pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 1 orang berpendapatan di atas Rp6.000.000. Program Studi Pendidikan Fisika jenjang S1 mencatat 4 orang berpendapatan kurang dari Rp3.000.000 dan 2 orang di atas Rp6.000.000, sedangkan jenjang S2 mencatat 2 orang berpendapatan kurang dari Rp3.000.000 dan 6 orang pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000.

Selanjutnya, Program Studi Pendidikan IPA jenjang S1 mencatat 5 orang berada pada kategori pendapatan kurang dari Rp3.000.000. Program Studi Pendidikan Kimia menunjukkan pada jenjang S1 terdapat 1 orang dengan pendapatan di atas Rp6.000.000, sedangkan pada jenjang S2 terdapat 1 orang berpendapatan kurang dari Rp3.000.000 dan 2 orang pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000. Program Studi Pendidikan Matematika jenjang S1 mencatat 3 orang berpendapatan kurang dari Rp3.000.000 dan 2 orang pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, sedangkan jenjang S2 mencatat 6 orang berpendapatan kurang dari Rp3.000.000 dan 7 orang pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000. Program Studi Pendidikan Sains jenjang S2 mencatat 1 orang berpendapatan kurang dari Rp3.000.000 dan 2 orang pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000. Adapun Program Studi Statistika jenjang S1 mencatat 1 orang berpendapatan kurang dari Rp3.000.000, 2 orang pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 1 orang berpendapatan di atas Rp6.000.000.

Secara keseluruhan, distribusi pendapatan lulusan FMIPA tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas lulusan berada pada kategori pendapatan kurang dari Rp3.000.000 hingga Rp6.000.000, baik pada program studi nonkependidikan maupun kependidikan. Lulusan dengan pendapatan di atas Rp6.000.000 jumlahnya relatif terbatas dan hanya muncul pada beberapa program studi tertentu. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lulusan berada pada tahap awal karier, dengan peluang peningkatan pendapatan seiring bertambahnya pengalaman kerja dan jenjang pendidikan.

6. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FMIPA Setelah Lulus Memulai Wiraswasta

Tabel 3. 46. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FMIPA Setelah Lulus Memulai Wiraswasta

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Biologi – S1	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
2	Fisika – S1	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
3	Kimia – S1	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
4	Matematika – S1	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
5	Pendidikan Biologi – S1	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
6	Pendidikan Biologi – S2	1	1,61	0	0,00	0	0,00	0	0,00
7	Pendidikan Fisika – S1	1	1,06	0	0,00	0	0,00	0	0,00

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
8	Pendidikan Fisika – S2	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
9	Pendidikan IPA – S1	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
10	Pendidikan Kimia – S1	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
11	Pendidikan Kimia – S2	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
12	Pendidikan Matematika – S1	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
13	Pendidikan Matematika – S2	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
14	Pendidikan Sains – S2	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
15	Statistika – S1	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00

Berdasarkan hasil tracer study lulusan FMIPA, masa tunggu lulusan hingga memulai kegiatan wirausaha tergolong relatif singkat. Pada Program Studi Pendidikan Biologi jenjang S2, tercatat 1 orang lulusan yang memulai kegiatan wirausaha dalam rentang waktu kurang dari 1 bulan setelah lulus. Sementara itu, pada Program Studi Fisika jenjang S1, terdapat 1 orang lulusan yang memulai kegiatan wirausaha dalam rentang waktu kurang dari 3 bulan setelah menyelesaikan studi.

7. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FMIPA

Tabel 3. 47. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FMIPA

No	Program Studi	Lokal	Nasional	Multinasional
1	Biologi – S1	2	6	0
2	Fisika – S1	0	1	0
3	Kimia – S1	1	1	3
4	Matematika – S1	1	6	0
5	Pendidikan Biologi – S1	5	7	2
6	Pendidikan Biologi – S2	1	8	0
7	Pendidikan Fisika – S1	2	5	0
8	Pendidikan Fisika – S2	2	6	1
9	Pendidikan IPA – S1	1	3	0
10	Pendidikan Kimia – S1	0	1	0
11	Pendidikan Kimia – S2	0	3	0
12	Pendidikan Matematika – S1	3	2	0
13	Pendidikan Matematika – S2	2	8	0
14	Pendidikan Sains – S2	1	2	0
15	Statistika – S1	0	4	0

Berdasarkan hasil tracer study lulusan FMIPA, tingkat tempat kerja lulusan secara umum didominasi oleh skala nasional pada hampir seluruh program studi. Pada Program Studi Biologi, lulusan paling banyak bekerja di tingkat nasional sebanyak 6 orang, diikuti tingkat lokal sebanyak 2 orang. Program Studi Fisika mencatat lulusan bekerja di tingkat nasional sebanyak 1 orang. Program Studi Kimia menunjukkan sebaran tempat kerja yang lebih bervariasi, dengan 3 orang bekerja di tingkat multinasional, 1 orang di tingkat nasional, dan 1 orang di tingkat lokal. Sementara itu, Program Studi Matematika didominasi oleh lulusan yang bekerja di tingkat nasional sebanyak 6 orang dan tingkat lokal sebanyak 1 orang.

Pada rumpun kependidikan, Program Studi Pendidikan Biologi menunjukkan dominasi tempat kerja tingkat nasional pada kedua jenjang. Pada jenjang S1, lulusan bekerja di tingkat nasional sebanyak 7 orang, tingkat lokal sebanyak 5 orang, dan tingkat multinasional sebanyak 2 orang. Sementara itu, pada jenjang S2, lulusan paling banyak bekerja di tingkat nasional sebanyak 8 orang, dengan 1 orang bekerja di tingkat lokal. Program Studi Pendidikan Fisika pada jenjang S1 dan S2 juga didominasi oleh tempat kerja tingkat nasional, masing-masing sebanyak 5 orang dan 6 orang, disertai lulusan yang bekerja di tingkat lokal sebanyak 2 orang pada masing-masing jenjang, serta 1 orang bekerja di tingkat multinasional pada jenjang S2. Program Studi Pendidikan IPA jenjang S1 mencatat lulusan bekerja di tingkat nasional sebanyak 3 orang dan tingkat lokal sebanyak 1 orang. Program Studi Pendidikan Kimia, baik jenjang S1 maupun S2, seluruh lulusan yang terdata bekerja di tingkat nasional, masing-masing sebanyak 1 orang dan 3 orang. Program Studi Pendidikan Matematika pada jenjang S1 dan S2 juga didominasi oleh tempat kerja tingkat nasional, masing-masing sebanyak 2 orang pada jenjang S1 dan 8 orang pada jenjang S2. Selain itu, lulusan yang bekerja di tingkat lokal tercatat sebanyak 3 orang pada jenjang S1 dan 2 orang pada jenjang S2. Adapun Program Studi Pendidikan Sains jenjang S2 serta Program Studi Statistika menunjukkan lulusan lebih banyak bekerja di tingkat nasional, masing-masing sebanyak 2 orang dan 4 orang. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa lulusan FMIPA cenderung terserap pada dunia kerja berskala nasional dibandingkan skala lokal maupun multinasional.

Berdasarkan hasil tracer study tersebut, dapat disimpulkan bahwa lulusan FMIPA secara umum paling banyak terserap pada dunia kerja berskala nasional di hampir seluruh program studi dan jenjang pendidikan. Keterlibatan lulusan pada skala lokal masih terlihat pada beberapa program studi, sementara penyerapan pada skala multinasional relatif terbatas dan hanya muncul pada program studi tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa lulusan FMIPA memiliki daya saing yang cukup kuat di tingkat nasional, namun peluang untuk memperluas akses ke dunia kerja berskala internasional masih perlu terus ditingkatkan.

8. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FMIPA

Tabel 3. 48. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FMIPA

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Jumlah yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri	Jumlah yang melanjutkan studi dengan beasiswa
1	Biologi – S1	71	44	4	0
2	Fisika – S1	65	25	0	1

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Jumlah yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri	Jumlah yang melanjutkan studi dengan beasiswa
3	Kimia – S1	79	37	3	0
4	Matematika – S1	87	35	0	0
5	Pendidikan Biologi – S1	74	50	6	0
6	Pendidikan Biologi – S2	62	45	0	1
7	Pendidikan Fisika – S1	94	45	3	3
8	Pendidikan Fisika – S2	53	27	0	0
9	Pendidikan IPA – S1	85	49	0	0
10	Pendidikan Kimia – S1	62	24	1	0
11	Pendidikan Kimia – S2	86	27	0	1
12	Pendidikan Matematika – S1	76	29	0	0
13	Pendidikan Matematika – S2	131	47	0	0
14	Pendidikan Sains – S2	37	16	1	0
15	Statistika – S1	42	16	0	0

Berdasarkan data sumber biaya studi lanjutan lulusan program studi di Fakultas MIPA, terlihat bahwa lulusan yang melanjutkan pendidikan masih relatif terbatas dan didominasi oleh pembiayaan secara mandiri. Pada program studi nonkependidikan, lulusan Biologi mencatat sebanyak 4 orang melanjutkan studi dengan biaya sendiri, sementara Fisika memiliki 1 orang lulusan yang melanjutkan studi dengan beasiswa. Program Studi Kimia menunjukkan 3 orang lulusan melanjutkan studi dengan biaya sendiri, sedangkan Matematika tidak tercatat lulusan yang melanjutkan studi pada periode ini.

Pada rumpun kependidikan, Program Studi Pendidikan Biologi jenjang S1 mencatat 6 orang lulusan melanjutkan studi dengan biaya sendiri, sedangkan pada jenjang S2 terdapat 1 orang yang melanjutkan studi dengan beasiswa. Program Studi Pendidikan Fisika jenjang S1 menunjukkan jumlah lulusan yang melanjutkan studi cukup seimbang, yaitu 3 orang dengan biaya sendiri dan 3 orang dengan beasiswa, sementara pada jenjang S2 tidak tercatat lulusan yang melanjutkan studi. Selanjutnya, Program Studi Pendidikan Kimia jenjang S1 mencatat 1 orang lulusan melanjutkan studi dengan biaya sendiri, dan pada jenjang S2 terdapat 1 orang lulusan yang melanjutkan studi dengan beasiswa. Program Studi Pendidikan Sains jenjang S2 juga mencatat 1 orang lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri. Adapun Program Studi Pendidikan

IPA S1, Pendidikan Matematika S1 dan S2, serta Statistika tidak menunjukkan data lulusan yang melanjutkan studi.

Secara umum, lulusan Fakultas MIPA yang melanjutkan studi pada periode tracer study masih tergolong sedikit dan mayoritas dibiayai secara mandiri. Pembiayaan melalui beasiswa relatif terbatas dan hanya muncul pada beberapa program studi tertentu, terutama pada jenjang S2. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat atau kesempatan melanjutkan studi masih perlu ditingkatkan, sekaligus membuka peluang bagi fakultas untuk mendorong akses informasi dan dukungan terhadap skema beasiswa bagi lulusan.

7. Fakultas Psikologi

1. Jumlah Lulusan Program Studi di FP

Tabel 3. 49. Jumlah Lulusan Program Studi di FP

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Persentase yang Tertracer
1	Psikologi – S1	81	78	96,3%
2	Psikologi – S2	44	36	81,82%

a. Jenjang S1

Responden tracer study lulusan tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 81 lulusan, sebanyak 78 orang atau 96,3% telah mengisi tracer study, sedangkan 3 orang atau 3,7% belum mengisi. Capaian ini menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi dan mencerminkan efektivitas pelaksanaan tracer study yang telah dilakukan.

Keberhasilan pelaksanaan tracer study ini didukung oleh optimalisasi sistem tracer yang terstruktur dengan baik, sehingga mampu mencapai response rate sebesar 96,3% dari seluruh lulusan, meskipun masih terdapat sejumlah kecil lulusan yang belum berpartisipasi. Selain itu, tingginya animo dan kesadaran alumni untuk mengisi tracer study menunjukkan adanya komitmen yang baik terhadap pengembangan program studi. Namun demikian, upaya peningkatan partisipasi tetap diperlukan agar target keterisian dapat mencapai 100%.

Di sisi lain, masih terdapat kendala dalam pelaksanaan tracer study, khususnya dalam menghubungi sebagian kecil alumni. Sebanyak 3 lulusan atau 3,7% belum dapat dihubungi atau belum memberikan respons meskipun telah dilakukan berbagai upaya komunikasi melalui email, WhatsApp, dan telepon. Kendala tersebut antara lain disebabkan oleh perubahan nomor kontak, kesibukan alumni, atau kurangnya motivasi untuk mengisi tracer study. Dari aspek pendanaan, dukungan yang tersedia telah memungkinkan pelaksanaan tracer study secara komprehensif, namun masih perlu ditingkatkan agar proses tindak lanjut terhadap alumni yang belum merespons dapat dilakukan secara lebih intensif.

Berdasarkan capaian tersebut, response rate sebesar 96,3% dapat dinilai sudah sangat baik, namun masih berpotensi untuk ditingkatkan hingga mencapai 100%. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi untuk mengidentifikasi penyebab belum terisinya tracer study oleh sebagian kecil lulusan. Rekomendasi tindak lanjut yang dapat diterapkan pada periode selanjutnya meliputi pendataan kontak alumni yang lebih valid sejak awal, penerapan sistem pengingat otomatis melalui berbagai saluran komunikasi

seperti email, SMS, dan WhatsApp, pemberian insentif atau apresiasi bagi alumni yang berpartisipasi, pelaksanaan follow-up secara personal kepada alumni yang belum merespons, serta penguatan jaringan komunikasi dengan alumni melalui berbagai platform digital dan grup alumni.

b. Jenjang S2

Responden tracer study lulusan tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 44 lulusan, sebanyak 36 orang atau 81,82% telah mengisi tracer study, sedangkan 8 orang atau 18,18% belum berpartisipasi. Capaian ini menandakan bahwa tingkat respons alumni tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat sebagian lulusan yang belum terjangkau dalam pelaksanaan tracer study.

Pencapaian response rate sebesar 81,82% mencerminkan keberhasilan awal dalam pelaksanaan tracer study, namun sejumlah kendala masih perlu mendapat perhatian. Dari sisi sistem tracer, meskipun telah berjalan, beberapa alumni menyampaikan keluhan terkait kemudahan navigasi, proses pengisian yang dinilai cukup panjang, serta tampilan sistem yang kurang menarik. Selain itu, animo alumni untuk berpartisipasi belum sepenuhnya optimal karena faktor kesibukan di tempat kerja, anggapan bahwa tracer study tidak memberikan manfaat langsung, serta kekhawatiran terhadap privasi data. Kendala lainnya adalah kesulitan dalam menghubungi alumni, seperti perubahan nomor kontak, nomor yang tidak aktif, alamat email yang sudah tidak digunakan, serta rendahnya respons terhadap upaya komunikasi melalui berbagai platform media sosial. Dari aspek pendanaan, dukungan yang tersedia telah memungkinkan pelaksanaan tracer study secara komprehensif, namun masih perlu ditingkatkan agar proses tindak lanjut dapat dilakukan dengan lebih intensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan langkah tindak lanjut untuk meningkatkan persentase responden tracer study pada periode mendatang. Upaya yang dapat dilakukan meliputi perbaikan dan penyederhanaan tampilan serta alur sistem tracer study agar lebih ramah pengguna dan responsif di berbagai perangkat, penguatan komunikasi yang lebih intensif dan personal dengan alumni melalui berbagai kanal seperti grup WhatsApp, email blast, dan media sosial program studi, serta pemberian insentif atau apresiasi kepada alumni yang telah berpartisipasi, misalnya berupa sertifikat elektronik, akses informasi lowongan kerja, atau kegiatan jejaring alumni. Selain itu, pemutakhiran database kontak alumni secara berkala sejak masa studi hingga pascakelahiran serta sosialisasi manfaat tracer study bagi pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas program studi juga perlu terus dilakukan.

2. Responden Tracer Studi FP tahun 2024

Tabel 3. 50. Responden Tracer Studi FP tahun 2024

No	Program Studi	Jumlah yang Tertracer		Jumlah Yang Bekerja		Jumlah Yang Berwirausaha		Jumlah Yang Melanjutkan Studi	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Psikologi – S1	78	100	42	53,85	2	2,56	6	7,69
2	Psikologi – S2	36	81,82	17	47,22	5	13,89	0	0

a. Jenjang S1

Responden tracer study lulusan tahun 2024 menunjukkan bahwa dari lulusan yang telah mengisi tracer study, sebanyak 42 orang atau 53,85% menyatakan telah bekerja, 2 orang atau 2,56% memilih berwirausaha, dan 6 orang atau 7,69% melanjutkan studi. Data ini menggambarkan bahwa mayoritas lulusan telah terserap ke dunia kerja, meskipun masih terdapat lulusan yang memilih jalur wirausaha maupun studi lanjut.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor keberhasilan dan kendala yang memengaruhi kondisi lulusan. Tingkat persaingan yang tinggi di pasar kerja domestik menjadi tantangan utama, khususnya di bidang psikologi, sehingga lulusan dituntut memiliki kompetensi tambahan agar lebih kompetitif. Selain itu, ketersediaan informasi lapangan pekerjaan yang relevan dengan bidang psikologi masih perlu ditingkatkan untuk mendorong persentase lulusan yang bekerja. Di sisi lain, pelaksanaan job fair dan campus hiring terbukti memberikan kontribusi positif terhadap penyerapan lulusan di dunia kerja. Kepemilikan sertifikat kompetensi tambahan, seperti sertifikat praktik psikologi, juga menjadi faktor pendukung yang meningkatkan daya saing lulusan S1 Psikologi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan tindak lanjut berupa penguatan kerja sama dengan industri dan berbagai lembaga psikologi guna meningkatkan penyerapan lulusan. Program studi juga perlu mengintensifkan kegiatan pengembangan karier serta penyediaan informasi beasiswa bagi lulusan yang berminat melanjutkan studi. Selain itu, evaluasi kurikulum perlu dilakukan untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan pasar kerja. Rekomendasi yang dapat diterapkan meliputi peningkatan program sertifikasi kompetensi, penguatan jejaring alumni sebagai sarana berbagi informasi pekerjaan, peningkatan kerja sama institusi untuk program magang atau praktik, serta melakukan tindak lanjut secara intensif kepada 8 lulusan yang belum mengisi tracer study guna melengkapi data.

b. Jenjang S2

Analisis responden tracer study lulusan tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total responden, sebanyak 17 orang atau 47,22% menyatakan telah bekerja, 5 orang atau 13,89% memilih berwirausaha, dan tidak terdapat lulusan yang melanjutkan studi. Selain itu, terdapat 14 orang atau 38,89% yang belum bekerja, berwirausaha, maupun melanjutkan studi, yang kemungkinan masih berada pada tahap mencari pekerjaan, mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, atau menjalani aktivitas lainnya.

Tingkat penyerapan lulusan Program Studi Psikologi S2 di dunia kerja yang mencapai 47,22% mengindikasikan adanya sejumlah faktor yang perlu menjadi perhatian. Faktor tersebut antara lain tingginya tingkat persaingan di pasar kerja

3. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program Studi di FP

Tabel 3. 51. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program Studi di FP

No	Program Studi	< 3 bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Psikologi – S1	18	42,9	27	64,3	8	19,1	0	0
2	Psikologi – S2	17	77,27	5	22,73	0	0	0	

a. Jenjang – S1

Analisis masa tunggu lulusan tahun 2024 dalam memperoleh pekerjaan menunjukkan bahwa sebanyak 18 orang (42,9%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, 27 orang (64,3%) dalam rentang 3–6 bulan, dan 8 orang (19,1%) dalam rentang 6–12 bulan, serta tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu lebih dari 12 bulan. Capaian ini menunjukkan peran positif dukungan Unit Career Center yang aktif memfasilitasi lulusan dalam proses pencarian kerja, ketersediaan informasi lapangan pekerjaan yang sesuai dengan profil lulusan, serta kualitas kompetensi lulusan yang relatif baik. Hal ini tercermin dari proporsi lulusan yang cukup besar mampu memperoleh pekerjaan dalam waktu singkat, khususnya 42,9% yang terserap kurang dari 3 bulan setelah lulus.

Meskipun demikian, capaian masa tunggu yang tergolong baik ini tetap perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Evaluasi lebih lanjut perlu dilakukan terhadap lulusan yang memiliki masa tunggu 6–12 bulan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi. Upaya tindak lanjut yang direkomendasikan meliputi penguatan sistem informasi lowongan kerja yang bersifat real-time, penyelenggaraan kegiatan job matching dengan perusahaan atau institusi terkait, serta pemberian pendampingan khusus bagi lulusan yang mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan.

b. Jenjang – S2

Analisis masa tunggu lulusan tahun 2024 dalam memperoleh pekerjaan menunjukkan bahwa dari 22 responden yang menjawab pertanyaan terkait masa tunggu kerja, sebanyak 17 orang (77,27%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan setelah kelulusan, sementara 5 orang (22,73%) memperoleh pekerjaan dalam rentang waktu 3–6 bulan. Tidak terdapat lulusan yang mengalami masa tunggu kerja antara 6–12 bulan maupun lebih dari 12 bulan. Temuan ini merupakan indikator yang sangat positif, karena mencerminkan tingginya daya serap pasar kerja terhadap lulusan serta kesiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja secara relatif cepat.

Keberhasilan sebagian besar lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu singkat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Dukungan Unit Career Center berperan penting melalui penyediaan layanan informasi lowongan kerja, job matching, dan career counseling yang membantu mempercepat proses pencarian kerja alumni. Selain itu, ketersediaan dan penyebaran informasi lapangan pekerjaan yang sesuai dengan profil lulusan psikologi melalui berbagai kanal komunikasi, seperti website, grup alumni, dan media sosial, turut mempermudah akses alumni terhadap peluang kerja. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah jaringan dan kerjasama institusi dengan berbagai pengguna lulusan yang membuka peluang rekrutmen secara lebih cepat, serta kualitas kompetensi akademik dan soft skills lulusan S2 Psikologi yang dinilai cukup memadai untuk bersaing di pasar kerja.

Untuk mempertahankan dan sekaligus meningkatkan kecepatan penyerapan lulusan di dunia kerja, diperlukan beberapa tindak lanjut strategis. Upaya tersebut meliputi perluasan jaringan kerjasama dengan institusi pengguna lulusan di berbagai sektor, peningkatan kualitas dan frekuensi diseminasi informasi lowongan kerja kepada mahasiswa tingkat akhir dan lulusan baru, serta pengembangan program pre-placement training guna mempersiapkan mahasiswa semester akhir memasuki dunia kerja. Selain itu, pembangunan database alumni yang aktif dan saling terkoneksi untuk berbagai

informasi lowongan kerja, serta penyelenggaraan career fair dan company visit secara rutin, diharapkan mampu semakin memperkuat kesiapan dan daya saing lulusan.

4. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FP

Tabel 3. 52. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FP

No	Program Studi	Instansi Pemerintah	Sekolah Negeri/ Swasta/PT	Perusahaan Swasta	Organisasi Non Profit/LSM	Wiraswasta/ Perusahaan Sendiri	BUMN/ BUMD	Instansi/ Organisasi Multi Lateral	Lainnya
1	Psikologi – S1	5	3	29	1	1	0	3	0
2	Psikologi – S2	4	8	3	0	5	0	0	2

a. Jenjang – S1

Progress kategori pekerjaan lulusan periode tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas lulusan bekerja di perusahaan swasta, yaitu sebanyak 29 orang (69,05%). Selain itu, terdapat 5 orang lulusan (11,9%) yang bekerja di instansi pemerintah, 3 orang (7,14%) bekerja di sekolah negeri, sekolah swasta, atau perguruan tinggi, serta 3 orang (7,14%) bekerja di instansi atau organisasi multilateral. Lulusan yang bekerja di organisasi non profit/LSM dan yang memilih berwirausaha atau memiliki perusahaan sendiri masing-masing tercatat sebanyak 1 orang (2,38%). Sementara itu, tidak terdapat lulusan yang bekerja di BUMN/BUMD maupun pada kategori bidang lainnya.

Capaian ini didukung oleh beberapa faktor keberhasilan. Ketersediaan sertifikat kompetensi yang sesuai dengan profil lulusan menjadi salah satu penentu utama, karena lulusan yang memiliki sertifikat profesi psikologi atau sertifikat kompetensi lainnya cenderung lebih mudah diterima di berbagai jenis institusi. Selain itu, jejaring rekrutmen alumni turut berperan penting, di mana alumni yang telah bekerja membantu membuka peluang kerja bagi lulusan baru melalui referensi dan penyebaran informasi lowongan. Diversifikasi bidang kerja juga menunjukkan fleksibilitas kompetensi lulusan S1 Psikologi, yang terserap di sektor pemerintahan, pendidikan, dan swasta dengan proporsi yang relatif seimbang.

Secara umum, distribusi lulusan di berbagai jenis institusi mencerminkan daya serap lulusan yang baik. Namun demikian, penyerapan lulusan di BUMN/BUMD serta organisasi internasional masih perlu ditingkatkan. Evaluasi tindak lanjut yang diperlukan meliputi identifikasi kompetensi tambahan yang dibutuhkan untuk memasuki BUMN/BUMD serta penguatan kerjasama dengan organisasi multilateral. Adapun rekomendasi yang dapat dilakukan adalah penyelenggaraan program sertifikasi profesi psikologi, pelatihan persiapan tes BUMN, serta penguatan kemampuan bahasa asing guna memperluas peluang kerja di organisasi internasional.

b. Jenjang – S2

Distribusi kategori pekerjaan lulusan periode tahun 2024 menunjukkan bahwa lulusan S2 Psikologi terserap pada berbagai sektor pekerjaan. Sebanyak 4 orang lulusan (18,18%) bekerja di instansi pemerintah, 8 orang (36,36%) bekerja di sekolah negeri, sekolah swasta, atau perguruan tinggi, dan 3 orang (13,64%) bekerja di perusahaan swasta. Selain itu, terdapat 5 orang lulusan (22,73%) yang memilih berwirausaha atau

mengelola perusahaan sendiri, serta 2 orang (9,09%) bekerja pada bidang lainnya. Sementara itu, tidak terdapat lulusan yang bekerja pada organisasi non profit/LSM, BUMN/BUMD, maupun instansi atau organisasi multilateral. Data ini menunjukkan bahwa sektor pendidikan menjadi penyerap terbesar lulusan S2 Psikologi, diikuti oleh wirausaha dan instansi pemerintah.

Keberagaman distribusi tempat kerja tersebut mencerminkan fleksibilitas kompetensi lulusan S2 Psikologi. Namun, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pola penyerapan ini. Ketersediaan sertifikat kompetensi yang sesuai dengan profil lulusan, seperti sertifikasi profesi psikolog, asesor kompetensi, atau sertifikasi lain yang relevan, sangat berpengaruh terhadap peluang kerja di instansi tertentu, khususnya BUMN, rumah sakit, dan konsultan HRD profesional. Selain itu, jejaring rekrutmen alumni berperan penting dalam membuka akses informasi lowongan dan referensi kerja. Diversifikasi bidang kerja juga menunjukkan bahwa lulusan S2 Psikologi tidak hanya terserap pada bidang klinis atau pendidikan, tetapi juga merambah sektor industri, konsultan, penelitian, dan kewirausahaan.

Untuk memperluas jangkauan penyerapan lulusan di berbagai sektor, diperlukan langkah tindak lanjut yang terarah. Program studi perlu mendorong mahasiswa untuk mengikuti sertifikasi profesi dan kompetensi yang relevan, memperkuat kerjasama dengan BUMN, perusahaan multinasional, dan organisasi internasional, serta mengembangkan pelatihan kewirausahaan berbasis psikologi seperti konsultan psikologi, lembaga tes psikologi, dan layanan konseling. Di samping itu, penguatan alumni network menjadi strategi penting untuk berbagi informasi peluang karir, disertai pembekalan khusus bagi mahasiswa dan lulusan terkait jalur karir alternatif di luar bidang konvensional.

5. Penghasilan Lulusan Program Studi di FP

Tabel 3. 53. Penghasilan Lulusan Program Studi di FP

No	Program Studi	<Rp 3.000.000	>Rp 3.000.000 - <Rp6.000.000	> Rp 6.000.000
1	Psikologi S1	21	14	7
2	Psikologi S2	7	11	3

a. Jenjang S1

Penghasilan lulusan S1 Psikologi tahun 2024 menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebanyak 21 orang lulusan (50%) memiliki penghasilan kurang dari Rp3.000.000, 14 orang (33%) berada pada rentang penghasilan lebih dari Rp3.000.000 hingga kurang dari Rp6.000.000, dan 6 orang (14,29%) telah memperoleh penghasilan di atas Rp6.000.000. Variasi tingkat penghasilan lulusan S1 ini dipengaruhi oleh lokasi dan jenis institusi tempat bekerja, perbedaan standar upah minimum regional, serta kemungkinan adanya pendapatan tambahan di luar gaji pokok seperti uang lembur, praktik privat, atau kegiatan konseling. Selain itu, tingkat keterbukaan lulusan dalam melaporkan penghasilan juga memengaruhi akurasi data. Mengingat masih separuh

lulusan S1 berada pada kategori penghasilan di bawah Rp3.000.000, diperlukan evaluasi lanjutan melalui identifikasi faktor penentu penghasilan, pemetaan jenis pekerjaan dengan potensi pendapatan lebih tinggi, serta peningkatan kompetensi lulusan. Tindak lanjut yang dapat dilakukan meliputi pelatihan kewirausahaan dan praktik mandiri, penguatan soft skills dan hard skills, serta penyediaan informasi standar gaji di bidang psikologi.

b. Jenjang S2

Sementara itu, penghasilan lulusan **S2 Psikologi** tahun 2024 didominasi oleh kategori menengah. Sebanyak 7 orang lulusan (33,33%) memiliki penghasilan kurang dari Rp3.000.000, 11 orang (52,38%) berada pada rentang Rp3.000.000 hingga kurang dari Rp6.000.000, dan 3 orang (14,29%) telah memperoleh penghasilan di atas Rp6.000.000. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas lulusan S2 telah memperoleh penghasilan yang relatif wajar untuk fresh graduate pada jenjang magister. Variasi pendapatan lulusan S2 dipengaruhi oleh sektor dan jenis institusi tempat bekerja, lokasi geografis, serta adanya pendapatan tambahan dari praktik profesional atau kegiatan konsultan. Di samping itu, faktor privasi turut memengaruhi kelengkapan data penghasilan yang dilaporkan. Untuk meningkatkan tingkat penghasilan lulusan S2, diperlukan pembekalan terkait negosiasi gaji dan pemahaman standar industri, dorongan mengikuti sertifikasi profesi, pengembangan kompetensi bernilai tambah yang dibutuhkan pasar kerja, penyediaan benchmark gaji lintas sektor, serta penguatan program peningkatan kompetensi berkelanjutan bagi alumni.

6. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FP Setelah Lulus Memulai Wiraswasta

Tabel 3. 54. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FP Setelah Lulus Memulai Wiraswasta

No	Program Studi	< 3 bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Psikologi S1	2	2,47	0	0,00	0	0,00	0	0,00
2	Psikologi S2	5	11,36	0	0,00	0	0,00	0	0,00

a. Jenjang S1

Masa tunggu lulusan tahun 2024 dalam memulai berwirausaha menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang atau 2,46% lulusan memulai usaha dalam waktu kurang dari tiga bulan setelah lulus. Capaian ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil lulusan telah memiliki kesiapan awal untuk memasuki dunia kewirausahaan, meskipun secara umum jumlahnya masih terbatas.

Beberapa faktor memengaruhi kondisi tersebut. Peran Inkubator Bisnis UNY dinilai belum signifikan dalam mempercepat proses memulai usaha, yang tercermin dari masih rendahnya proporsi lulusan yang mampu berwirausaha dalam waktu singkat.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi pendanaan dan peluang kerja sama bisnis menyebabkan sebagian lulusan membutuhkan waktu lebih lama untuk memulai usaha. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah ketersediaan modal awal, yang menjadi penentu utama kecepatan lulusan dalam merealisasikan rencana kewirausahaan.

Sebagai tindak lanjut, meskipun terdapat lulusan yang mampu memulai usaha dalam waktu relatif cepat, kesiapan kewirausahaan lulusan secara umum masih perlu ditingkatkan. Evaluasi menyeluruh perlu dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi lulusan. Rekomendasi yang dapat dilakukan antara lain menyediakan program pra-inkubasi kewirausahaan sejak mahasiswa masih aktif, memfasilitasi akses lulusan kepada investor dan lembaga pendanaan, serta menyelenggarakan kompetisi business plan sebagai upaya mendorong minat dan kesiapan berwirausaha.

b. Jenjang S2

Analisis masa tunggu lulusan tahun 2024 dalam memulai berwirausaha menunjukkan bahwa seluruh lulusan yang memilih jalur wirausaha, yaitu sebanyak 5 orang atau 100%, memulai usahanya dalam waktu kurang dari tiga bulan setelah lulus. Tidak terdapat lulusan yang memulai usaha pada rentang waktu 3–6 bulan, 6–12 bulan, maupun lebih dari 12 bulan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persiapan usaha telah dilakukan sejak masa studi atau bahwa ide dan model bisnis yang dimiliki lulusan sudah cukup matang pada saat kelulusan.

Kecepatan lulusan dalam memulai wirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Peran Inkubator Bisnis UNY berkontribusi dalam mempercepat transformasi ide bisnis menjadi usaha yang berjalan melalui pendampingan, coaching, serta akses jejaring. Selain itu, kemudahan akses terhadap informasi pendanaan dan kerja sama bisnis turut mempercepat realisasi usaha. Faktor lain yang berperan adalah kesiapan lulusan selama masa studi, di mana sebagian telah menyusun rencana bisnis atau menjalankan usaha skala kecil sebelum lulus. Di samping itu, karakteristik model bisnis yang fleksibel, khususnya pada bidang jasa psikologi yang dapat dijalankan dengan modal relatif kecil dan sistem operasional daring atau berbasis rumah, juga mendukung percepatan memulai usaha.

Sebagai tindak lanjut, untuk mempertahankan dan memperluas capaian ini, diperlukan penguatan dukungan kewirausahaan secara berkelanjutan. Upaya yang dapat dilakukan meliputi pengembangan program pra-inkubasi bagi mahasiswa tingkat akhir yang berminat berwirausaha, penyediaan akses informasi pendanaan dan program hibah bagi startup, penyelenggaraan kompetisi business plan sebagai sarana peningkatan motivasi, fasilitasi legalitas dan perizinan usaha bagi alumni entrepreneur, serta pembangunan ekosistem kewirausahaan yang mendorong kolaborasi antar alumni.

7. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FP

Tabel 3. 55. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FP

No	Program Studi	Lokal	Nasional	Multinasional
1	Psikologi – S1	37	33	4
2	Psikologi – S2	7	11	3

a. Jenjang S1

Pada Program Studi Psikologi jenjang S1, sebaran tempat kerja lulusan menunjukkan dominasi pada skala lokal dan nasional. Sebanyak 37 lulusan bekerja pada tingkat lokal, diikuti 33 lulusan yang bekerja pada tingkat nasional, serta 4 lulusan yang terserap pada institusi berskala multinasional. Pola ini mengindikasikan bahwa lulusan Psikologi S1 memiliki peluang kerja yang kuat di lingkungan regional dan nasional, dengan sebagian kecil mulai menembus pasar kerja multinasional.

b. Jenjang S2

Sementara itu, pada Program Studi Psikologi jenjang S2, lulusan cenderung lebih banyak terserap pada tingkat nasional. Tercatat sebanyak 11 lulusan bekerja di institusi berskala nasional, diikuti 7 lulusan pada tingkat lokal, dan 3 lulusan pada tingkat multinasional. Distribusi ini menunjukkan bahwa kualifikasi lulusan Psikologi S2 memberikan daya saing yang lebih tinggi untuk memasuki pasar kerja nasional, serta peluang yang relatif lebih terbuka pada institusi multinasional dibandingkan lulusan jenjang S1.

8. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FP

Tabel 3. 56. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FP

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Jumlah yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri	Jumlah yang melanjutkan studi dengan beasiswa
1	Psikologi – S1	81	78	0	0
2	Psikologi – S2	44	36	0	0

a. Jenjang S1

Responden tracer study selama periode tahun 2024 menunjukkan bahwa data mengenai sumber biaya studi lanjut belum dapat dianalisis secara mendalam karena keterbatasan informasi yang tersedia dalam dataset. Kondisi ini menyebabkan belum optimalnya pemetaan pola pembiayaan studi lanjut lulusan, baik yang bersumber dari pembiayaan mandiri maupun beasiswa.

Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor yang menjadi peluang sekaligus tantangan. Bimbingan karir yang efektif berperan penting dalam membantu lulusan memperoleh informasi beasiswa serta mempersiapkan proses aplikasi studi lanjut. Selain itu, berbagai skema beasiswa, seperti LPDP, beasiswa universitas, dan beasiswa luar negeri, sebenarnya tersedia bagi lulusan jenjang S1 yang ingin melanjutkan studi ke jenjang S2. Namun, ketersediaan dan penyebaran informasi terkait penerimaan mahasiswa baru studi lanjut, khususnya program doktoral beserta persyaratan beasiswanya, masih perlu terus ditingkatkan agar dapat menjangkau lebih banyak lulusan.

Sebagai tindak lanjut, perlu dilakukan survei lanjutan yang lebih rinci untuk mengidentifikasi sumber pembiayaan studi lanjut lulusan secara komprehensif. Evaluasi yang diperlukan meliputi pemetaan jenis beasiswa yang berhasil diraih lulusan, identifikasi kendala yang dihadapi dalam proses memperoleh beasiswa, serta tingkat keberhasilan aplikasi beasiswa. Berdasarkan hal tersebut, rekomendasi yang dapat dilakukan antara lain menyusun database beasiswa yang selalu terbaru, menyelenggarakan workshop persiapan aplikasi beasiswa, serta memfasilitasi alumni untuk berbagi pengalaman dalam memperoleh beasiswa studi lanjut, khususnya pada jenjang S2.

b. Jenjang S2

Analisis responden tracer study selama periode tahun 2024 menunjukkan bahwa tidak terdapat lulusan Program Studi Psikologi jenjang S2 yang melanjutkan studi, baik dengan biaya sendiri maupun melalui beasiswa. Seluruh lulusan yang terdata tercatat tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga tidak tersedia informasi mengenai sumber pembiayaan studi lanjutan. Kondisi ini sejalan dengan temuan pada data sebelumnya yang juga menunjukkan ketiadaan lulusan S2 Psikologi yang melanjutkan studi pada periode tersebut.

Tidak adanya lulusan yang melanjutkan studi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah perlunya penguatan bimbingan karir yang mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai berbagai jalur karir, termasuk jalur akademik dan riset. Selain itu, informasi terkait berbagai skema beasiswa studi lanjut jenjang S3, seperti LPDP, Fulbright, AAS, dan Chevening, masih perlu dipromosikan secara lebih intensif kepada mahasiswa berprestasi. Sosialisasi mengenai penerimaan mahasiswa baru studi lanjut, termasuk persyaratan dan prosedur pendaftaran program S3, juga dinilai belum optimal. Di sisi lain, dukungan institusi masih terbatas, terutama terkait belum adanya program khusus yang mendorong lulusan terbaik untuk melanjutkan studi ke jenjang doktor dan kembali berkontribusi sebagai dosen.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan berbagai upaya strategis untuk meningkatkan minat studi lanjut lulusan di masa mendatang. Langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi pembentukan tim khusus yang memberikan informasi dan pendampingan studi lanjut, menghadirkan alumni yang sedang atau telah menempuh pendidikan S3 untuk berbagi pengalaman, serta pembangunan database beasiswa S3 yang mutakhir dan mudah diakses. Selain itu, institusi perlu menyediakan pelatihan persiapan studi lanjut, seperti academic writing, penyusunan proposal riset, dan persiapan wawancara, memperkuat kerja sama dengan universitas luar negeri melalui skema fast track atau

beasiswa khusus, serta mempertimbangkan pemberian insentif atau jaminan penempatan sebagai dosen bagi lulusan yang melanjutkan studi ke jenjang S3.

8. Fakultas Teknik

1. Jumlah Lulusan Program Studi di FT

Tabel 3. 57. Jumlah Lulusan Program Studi di FT

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Persentase yang Tertracer
1	Pendidikan Teknik Elektronika – S1	37	37	100%
2	Pendidikan Teknik Informatika – S1	43	36	83,72%
3	Teknologi Informasi – S1	33	31	93,94%
4	Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika – S2	22	22	100%
5	Pendidikan Teknik Elektro – S1	94	88	93,62%
6	Teknik Elektro – S1	21	17	80,95%
7	Pendidikan Teknik Mekatronika – S1	59	55	93,22%
8	Pendidikan Teknik Elektro – S2	22	20	90,91%
9	Pendidikan Teknik Otomotif – S1	85	63	74,12%
10	Pendidikan Teknik Mesin – S1	87	66	75,86%
11	Teknik Manufaktur – S1	41	39	95,12%
12	Pendidikan Teknik Mesin – S2	10	5	50%
13	Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan – S1	86	71	82,56%
14	Teknik Sipil – S2	40	32	80%
15	Pendidikan Teknik Boga – S1	108	82	75,93%
16	Pendidikan Teknik Busana – S1	94	78	82,98%
17	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga – S2	11	9	81,82%

Responden tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika – S1 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi, di mana seluruh 37 lulusan (100%) telah mengisi tracer study. Selanjutnya, Program Studi Pendidikan Teknik Informatika – S1 mencatat tingkat keterlibatan responden yang juga tinggi. Dari 43 lulusan, sebanyak 36 orang (83,72%) telah mengisi tracer study, sedangkan 7 orang (16,28%) belum memberikan respons. Program Studi Teknologi Informasi – S1 menunjukkan capaian respons yang lebih baik, dengan 31 dari 33 lulusan (93,94%) tertracer dan hanya 2 orang (6,06%) yang belum mengisi tracer study.

Pada jenjang S2, Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika – S2 kembali mencatat partisipasi penuh, yaitu 22 lulusan (100%) telah mengisi tracer study. Selanjutnya, Program Studi Pendidikan Teknik Elektro – S1 menunjukkan tingkat respons yang sangat baik, di mana 88 dari 94 lulusan (93,62%) telah tertracer dan 6 orang (6,38%) belum mengisi tracer study. Program Studi Teknik Elektro – S1 mencatat partisipasi sedang, dengan 17 dari 21 lulusan (80,95%) telah mengisi tracer study dan 4 orang (19,05%) belum berpartisipasi.

Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika – S1 juga menunjukkan tingkat respons tinggi, di mana 55 dari 59 lulusan (93,22%) telah mengisi tracer study. Pada Program Studi Pendidikan Teknik Elektro – S2, sebanyak 20 dari 22 lulusan (90,91%) berhasil tertracer. Berbeda dari capaian tersebut, Program Studi Pendidikan Teknik

Otomotif – S1 mencatat tingkat partisipasi yang lebih rendah, dengan 63 dari 85 lulusan (74,12%) mengisi tracer study dan 22 orang (25,88%) belum mengisi. Kondisi serupa terlihat pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin – S1, di mana 66 dari 87 lulusan (75,86%) tertracer dan 21 lulusan (24,14%) belum memberikan respons.

Pada rumpun teknik lainnya, Program Studi Teknik Manufaktur – S1 mencatat tingkat partisipasi sangat tinggi, yaitu 39 dari 41 lulusan (95,12%). Sebaliknya, Program Studi Pendidikan Teknik Mesin – S2 menjadi program dengan tingkat respons terendah, di mana hanya 5 dari 10 lulusan (50%) yang mengisi tracer study. Selanjutnya, Program Studi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan – S1 mencatat 71 dari 86 lulusan (82,56%) yang tertracer, sementara Program Studi Teknik Sipil – S2 memiliki tingkat respons sebesar 80%, dengan 32 dari 40 lulusan tertracer. Pada kelompok pendidikan vokasional non-teknik, Program Studi Pendidikan Teknik Boga – S1 menunjukkan tingkat respons 75,93% (82 dari 108 lulusan), dan Program Studi Pendidikan Teknik Busana – S1 mencatat 78 dari 94 lulusan (82,98%) yang berhasil tertracer. Terakhir, Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga – S2 mencatat tingkat respons baik, yaitu 9 dari 11 lulusan (81,82%).

Secara keseluruhan, tingkat partisipasi tracer study pada Fakultas Teknik menunjukkan capaian yang umumnya tinggi, terutama pada program-program seperti Pendidikan Teknik Elektronika – S1, Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika – S2, Teknologi Informasi, Pendidikan Teknik Mekatronika, dan Teknik Manufaktur. Namun, beberapa program seperti Pendidikan Teknik Mesin – S2, Pendidikan Teknik Otomotif – S1, dan Pendidikan Teknik Mesin – S1 masih memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Untuk meningkatkan kualitas tracer study di periode mendatang, fakultas disarankan memperkuat komunikasi dengan alumni melalui jejaring formal dan informal, memanfaatkan platform digital tracer yang lebih mudah diakses, serta memberikan insentif atau penghargaan bagi alumni yang berpartisipasi. Pendekatan proaktif dari program studi, seperti pengingat berkala dan pelibatan dosen pembimbing, juga diperlukan agar data tracer study lebih lengkap dan dapat digunakan sebagai dasar evaluasi kurikulum, peningkatan mutu layanan akademik, serta penyesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri.

2. Responden Tracer Studi FT tahun 2024

Tabel 3. 58. Responden Tracer Studi FT tahun 2024

No	Program Studi	Jumlah yang Tertracer		Jumlah Yang Bekerja		Jumlah Yang Berwirausaha		Jumlah Yang Melanjutkan Studi	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Pendidikan Teknik Elektronika – S1	37	100	16	43,24	1	2,70	4	10,81
2	Pendidikan Teknik Informatika – S1	36	83,72	17	47,22	3	8,33	4	11,11
3	Teknologi Informasi – S1	31	93,94	14	45,16	1	3,23	3	9,68

No	Program Studi	Jumlah yang Tertracer		Jumlah Yang Bekerja		Jumlah Yang Berwirausaha		Jumlah Yang Melanjutkan Studi	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
4	Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika – S2	22	100	16	72,73	1	4,55	2	9,09
5	Pendidikan Teknik Elektro – S1	88	93,62	41	46,59	5	5,68	7	7,95
6	Teknik Elektro – S1	17	80,95	7	41,18	1	5,88	0	0
7	Pendidikan Teknik Mekatronika – S1	55	93,22	28	50,91	5	9,09	0	0
8	Pendidikan Teknik Elektro – S2	20	90,91	15	75	2	10	1	5
9	Pendidikan Teknik Otomotif – S1	63	74,12	18	28,57	4	6,35	8	12,70
10	Pendidikan Teknik Mesin – S1	66	75,86	20	30,30	3	4,55	3	4,55
11	Teknik Manufaktur – S1	39	95,12	17	43,59	7	17,95	2	5,13
12	Pendidikan Teknik Mesin – S2	10	50	5	50	0	0	0	0
13	Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan – S1	71	82,56	40	56,34	2	2,82	0	0
14	Teknik Sipil – S2	32	80	13	40,63	5	15,63	0	0
15	Pendidikan Teknik Boga – S1	82	75,93	17	20,73	8	9,76	3	3,66
16	Pendidikan Teknik Busana – S1	78	82,98	28	35,90	15	19,23	5	6,41
17	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga – S2	9	81,82	4	44,44	0	0	0	0

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika – S1, tercatat 37 lulusan (100%) berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, 16 orang (43,24%) telah bekerja, 1 orang (2,70%) berwirausaha, dan 4 orang (10,81%) melanjutkan studi. Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Teknik Informatika – S1, terdapat 36 lulusan (83,72%) yang tertracer. Dari total tersebut, 17

orang (47,22%) telah bekerja, 3 orang (8,33%) memilih berwirausaha, dan 4 orang (11,11%) melanjutkan pendidikan.

Pada Program Studi Teknologi Informasi – S1, sebanyak 31 lulusan (93,94%) berhasil tertracer, dengan 14 orang (45,16%) telah bekerja, 1 orang (3,23%) berwirausaha, dan 3 orang (9,68%) melanjutkan studi. Sementara itu, Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika – S2 mencatat 22 lulusan (100%) yang tertracer, di mana 16 orang (72,73%) telah bekerja, 1 orang (4,55%) berwirausaha, dan 2 orang (9,09%) melanjutkan studi.

Pada Program Studi Pendidikan Teknik Elektro – S1, sebanyak 88 lulusan (93,62%) telah tertracer. Dari jumlah tersebut, 41 orang (46,59%) telah bekerja, 5 orang (5,68%) berwirausaha, dan 7 orang (7,95%) melanjutkan studi. Adapun Program Studi Teknik Elektro – S1 mencatat 17 lulusan (80,95%) yang tertracer, dengan 7 orang (41,18%) telah bekerja, 1 orang (5,88%) berwirausaha, dan belum ada lulusan yang melanjutkan studi.

Selanjutnya, Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika – S1 mencatat 55 lulusan (93,22%) yang tertracer. Dari total tersebut, 28 orang (50,91%) telah bekerja, 5 orang (9,09%) berwirausaha, dan belum ada lulusan yang melanjutkan studi. Pada Program Studi Pendidikan Teknik Elektro – S2, tracer study menunjukkan 20 lulusan (90,91%) yang tertracer, dengan 15 orang (75%) telah bekerja, 2 orang (10%) berwirausaha, dan 1 orang (5%) melanjutkan pendidikan.

Pada Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif – S1, sebanyak 63 lulusan (74,12%) berhasil tertracer, dengan 18 orang (28,57%) telah bekerja, 4 orang (6,35%) memilih berwirausaha, dan 8 orang (12,70%) melanjutkan studi. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin – S1, tercatat 66 lulusan (75,86%) yang tertracer, di mana 20 orang (30,30%) telah bekerja, 3 orang (4,55%) berwirausaha, dan 3 orang (4,55%) melanjutkan studi.

Program Studi Teknik Manufaktur – S1 mencatat 39 lulusan (95,12%) yang tertracer. Dari jumlah tersebut, 17 orang (43,59%) telah bekerja, 7 orang (17,95%) berwirausaha, dan 2 orang (5,13%) melanjutkan studi. Pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin – S2, sebanyak 10 lulusan (50%) berhasil tertracer, dengan 5 orang (50%) telah bekerja, dan tidak terdapat lulusan yang berwirausaha maupun melanjutkan studi.

Pada Program Studi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan – S1, tracer study menunjukkan 71 lulusan (82,56%) yang tertracer. Dari total tersebut, 40 orang (56,34%) telah bekerja, 2 orang (2,82%) berwirausaha, dan belum ada lulusan yang melanjutkan studi. Sementara itu, Program Studi Teknik Sipil – S2 mencatat 32 lulusan (80%) yang tertracer, dengan 13 orang (40,63%) telah bekerja, 5 orang (15,63%) berwirausaha, dan tidak terdapat yang melanjutkan studi.

Selanjutnya, Program Studi Pendidikan Teknik Boga – S1 menunjukkan 82 lulusan (75,93%) yang tertracer. Dari total tersebut, 17 orang (20,73%) telah bekerja, 8 orang (9,76%) berwirausaha, dan 3 orang (3,66%) melanjutkan studi. Pada Program Studi Pendidikan Teknik Busana – S1, sebanyak 78 lulusan (82,98%) berhasil tertracer, dengan 28 orang (35,90%) bekerja, 15 orang (19,23%) berwirausaha, dan 5 orang (6,41%) melanjutkan studi. Terakhir, Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga – S2 mencatat 9 lulusan (81,82%) yang tertracer, dengan 4 orang (44,44%) telah bekerja, tanpa lulusan yang berwirausaha maupun melanjutkan studi.

Secara keseluruhan, hasil tracer study Fakultas Teknik menunjukkan bahwa sebagian besar program studi memiliki tingkat ketercarian lulusan yang tinggi dan mayoritas lulusan terserap ke dunia kerja, khususnya pada program studi Pendidikan

Teknik Elektronika, Pendidikan Teknik Informatika, Pendidikan Teknik Elektro, Pendidikan Teknik Mekatronika, serta Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan. Meskipun demikian, beberapa program studi masih mencatat proporsi lulusan bekerja yang lebih rendah serta angka wirausaha dan lanjut studi yang bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi pembekalan kompetensi lulusan melalui penguatan kurikulum berbasis kebutuhan industri, peningkatan jejaring kerja sama dengan perusahaan dan institusi terkait, serta pemberdayaan pusat karier untuk menyediakan pendampingan karier yang lebih intensif. Selain itu, penguatan ekosistem kewirausahaan dan penyediaan akses informasi beasiswa juga penting dilakukan agar lulusan memiliki lebih banyak alternatif pengembangan karier. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kualitas serapan lulusan pada periode tracer study berikutnya dapat meningkat secara lebih merata di seluruh program studi.

3. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FT

Tabel 3. 59. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FT

No	Program Studi	< 3 bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Pendidikan Teknik Elektronika – S1	12	32,34	1	2,70	3	8,11	0	0,00
2	Pendidikan Teknik Informatika – S1	9	20,93	6	13,95	2	4,65	0	0,00
3	Teknologi Informasi – S1	10	30,30	2	6,06	2	6,06	2	6,06
4	Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika – S2	11	50,00	3	13,64	1	4,55	1	4,55
5	Pendidikan Teknik Elektro – S1	29	30,85	9	9,57	3	3,19	0	0,00
6	Teknik Elektro – S1	3	14,29	2	9,52	1	4,76	1	4,76
7	Pendidikan Teknik Mekatronika – S1	21	35,59	3	5,08	4	6,78	0	0,00
8	Pendidikan Teknik Elektro – S2	14	63,64	1	4,55	0	0,00	0	0,00
9	Pendidikan Teknik Otomotif – S1	10	11,76	4	4,71	3	3,53	1	1,18
10	Pendidikan Teknik Mesin – S1	7	8,05	9	10,34	3	3,45	1	1,15
11	Teknik Manufaktur – S1	8	19,51	6	14,63	3	7,32	0	0,00

No	Program Studi	< 3 bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
12	Pendidikan Teknik Mesin – S2	3	30,00	0	0,00	2	20,00	0	0,00
13	Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan – S1	27	31,40	10	11,63	3	3,49	0	0,00
14	Teknik Sipil – S2	10	25,00	2	5,00	1	2,50	0	0,00
15	Pendidikan Teknik Boga – S1	10	9,26	7	6,48	0	0,00	0	0,00
16	Pendidikan Teknik Busana – S1	21	22,34	6	6,38	1	1,06	0	0,00
17	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga – S2	3	27,27	0	0,00	0	0,00	0	0,00

Berdasarkan hasil tracer study lulusan Fakultas Teknik, Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika – S1 menunjukkan bahwa mayoritas lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 12 orang (32,34%). Selain itu, 1 orang (2,70%) mendapatkan pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan, dan 3 orang (8,11%) dalam rentang 6–12 bulan, tanpa lulusan yang memiliki masa tunggu lebih dari 12 bulan. Pada Program Studi Pendidikan Teknik Informatika – S1, sebanyak 9 orang (20,93%) bekerja dalam waktu kurang dari 3 bulan, 6 orang (13,95%) dalam 3–6 bulan, serta 2 orang (4,65%) dalam 6–12 bulan, dan tidak ada masa tunggu lebih dari 12 bulan. Untuk Program Studi Teknologi Informasi – S1, terdapat 10 lulusan (30,30%) dengan masa tunggu kurang dari 3 bulan, 2 orang (6,06%) dalam 3–6 bulan, dan 2 orang (6,06%) dalam 6–12 bulan, serta 2 orang (6,06%) yang menunggu lebih dari 12 bulan.

Pada Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika – S2, sebanyak 11 lulusan (50%) memperoleh pekerjaan dalam kurang dari 3 bulan, 3 lulusan (13,64%) dalam 3–6 bulan, 1 orang (4,55%) dalam 6–12 bulan, dan 1 orang (4,55%) menunggu lebih dari 12 bulan. Selanjutnya, Program Studi Pendidikan Teknik Elektro – S1 mencatat 29 lulusan (30,85%) bekerja dalam kurang dari 3 bulan, 9 orang (9,57%) dalam 3–6 bulan, dan 3 orang (3,19%) dalam 6–12 bulan, tanpa masa tunggu lebih dari 12 bulan. Program Studi Teknik Elektro – S1 memiliki 3 lulusan (14,29%) bekerja dalam kurang dari 3 bulan, 2 orang (9,52%) dalam 3–6 bulan, 1 orang (4,76%) dalam 6–12 bulan, serta 1 orang (4,76%) dengan masa tunggu lebih dari 12 bulan.

Pada Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika – S1, sebanyak 21 lulusan (35,59%) bekerja dalam waktu kurang dari 3 bulan, 3 orang (5,08%) dalam 3–6 bulan, dan 4 orang (6,78%) dalam 6–12 bulan, tanpa lulusan yang menunggu lebih dari 12 bulan. Program Studi Pendidikan Teknik Elektro – S2 mencatat masa tunggu yang sangat cepat, dengan 14 orang (63,64%) bekerja dalam kurang dari 3 bulan dan hanya 1 orang (4,55%) dalam 3–6 bulan. Di Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif – S1, terdapat 10 lulusan (11,76%) bekerja dalam kurang dari 3 bulan, 4 orang (4,71%) dalam 3–6 bulan, 3 orang (3,53%) dalam 6–12 bulan, dan 1 orang (1,18%) dengan masa tunggu lebih dari 12 bulan.

Pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin – S1, sebanyak 7 lulusan (8,05%) telah bekerja dalam waktu kurang dari 3 bulan, 9 orang (10,34%) dalam 3–6 bulan, 3 orang (3,45%) dalam 6–12 bulan, dan 1 orang (1,15%) dengan masa tunggu lebih dari 12 bulan. Sementara itu, Program Studi Teknik Manufaktur – S1 mencatat 8 lulusan (19,51%) bekerja dalam kurang dari 3 bulan, 6 orang (14,63%) dalam 3–6 bulan, dan 3 orang (7,32%) dalam 6–12 bulan, tanpa lulusan dengan masa tunggu lebih dari 12 bulan. Pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin – S2, sebanyak 3 lulusan (30%) bekerja dalam kurang dari 3 bulan dan 2 orang (20%) memiliki masa tunggu 6–12 bulan. Program Studi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan – S1 menunjukkan bahwa 27 lulusan (31,40%) bekerja dalam kurang dari 3 bulan, 10 orang (11,63%) dalam 3–6 bulan, dan 3 orang (3,49%) dalam 6–12 bulan.

Pada Program Studi Teknik Sipil – S2, terdapat 10 lulusan (25%) bekerja dalam kurang dari 3 bulan, 2 orang (5%) dalam 3–6 bulan, serta 1 orang (2,50%) dalam 6–12 bulan. Selanjutnya, Program Studi Pendidikan Teknik Boga – S1 mencatat 10 lulusan (9,26%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 7 orang (6,48%) dalam 3–6 bulan, tanpa lulusan yang menunggu lebih dari 6 bulan. Program Studi Pendidikan Teknik Busana – S1 menunjukkan 21 lulusan (22,34%) bekerja dalam kurang dari 3 bulan, 6 orang (6,38%) dalam 3–6 bulan, dan 1 orang (1,06%) dalam 6–12 bulan. Terakhir, pada Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga – S2, sebanyak 3 lulusan (27,27%) bekerja dalam waktu kurang dari 3 bulan.

4. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FT

Tabel 3. 60. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FT

No	Program Studi	Instansi Pemerintah	Sekolah Negeri/ Swasta/ PT	Perusahaan Swasta	Organisasi Non Profit/LSM	Wiraswasta/ Perusahaan Sendiri	BUMN/ BUMD	Instansi/ Organisasi Multi Lateral	Lainnya
1	Pendidikan Teknik Elektronika – S1	12	32,34	1	2,70	3	8,11	0	0,00
2	Pendidikan Teknik Informatika – S1	9	20,93	6	13,95	2	4,65	0	0,00
3	Teknologi Informasi – S1	10	30,30	2	6,06	2	6,06	2	6,06
4	Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika – S2	11	50,00	3	13,64	1	4,55	1	4,55
5	Pendidikan Teknik Elektro – S1	29	30,85	9	9,57	3	3,19	0	0,00
6	Teknik Elektro – S1	3	14,29	2	9,52	1	4,76	1	4,76
7	Pendidikan Teknik Mekatronika – S1	21	35,59	3	5,08	4	6,78	0	0,00
8	Pendidikan Teknik Elektro – S2	14	63,64	1	4,55	0	0,00	0	0,00
9	Pendidikan Teknik Otomotif – S1	10	11,76	4	4,71	3	3,53	1	1,18
10	Pendidikan Teknik Mesin – S1	7	8,05	9	10,34	3	3,45	1	1,15

No	Program Studi	Instansi Pemerintah	Sekolah Negeri/ Swasta/ PT	Perusahaan Swasta	Organisasi Non Profit/LSM	Wiraswasta/ Perusahaan Sendiri	BUMN/ BUMD	Instansi/ Organisasi Multi Lateral	Lainnya
11	Teknik Manufaktur – S1	8	19,51	6	14,63	3	7,32	0	0,00
12	Pendidikan Teknik Mesin – S2	3	30,00	0	0,00	2	20,00	0	0,00
13	Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan – S1	27	31,40	10	11,63	3	3,49	0	0,00
14	Teknik Sipil – S2	10	25,00	2	5,00	1	2,50	0	0,00
15	Pendidikan Teknik Boga – S1	10	9,26	7	6,48	0	0,00	0	0,00
16	Pendidikan Teknik Busana – S1	21	22,34	6	6,38	1	1,06	0	0,00
17	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga – S2	3	27,27	0	0,00	0	0,00	0	0,00

Berdasarkan hasil tracer study lulusan Fakultas Teknik, Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika – S1 menunjukkan bahwa mayoritas lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 12 orang (32,34%). Selain itu, 1 orang (2,70%) mendapatkan pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan, dan 3 orang (8,11%) dalam rentang 6–12 bulan, tanpa lulusan yang memiliki masa tunggu lebih dari 12 bulan. Pada Program Studi Pendidikan Teknik Informatika – S1, sebanyak 9 orang (20,93%) bekerja dalam waktu kurang dari 3 bulan, 6 orang (13,95%) dalam 3–6 bulan, serta 2 orang (4,65%) dalam 6–12 bulan, dan tidak ada masa tunggu lebih dari 12 bulan. Untuk Program Studi Teknologi Informasi – S1, terdapat 10 lulusan (30,30%) dengan masa tunggu kurang dari 3 bulan, 2 orang (6,06%) dalam 3–6 bulan, dan 2 orang (6,06%) dalam 6–12 bulan, serta 2 orang (6,06%) yang menunggu lebih dari 12 bulan.

Pada Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika – S2, sebanyak 11 lulusan (50%) memperoleh pekerjaan dalam kurang dari 3 bulan, 3 lulusan (13,64%) dalam 3–6 bulan, 1 orang (4,55%) dalam 6–12 bulan, dan 1 orang (4,55%) menunggu lebih dari 12 bulan. Selanjutnya, Program Studi Pendidikan Teknik Elektro – S1 mencatat 29 lulusan (30,85%) bekerja dalam kurang dari 3 bulan, 9 orang (9,57%) dalam 3–6 bulan, dan 3 orang (3,19%) dalam 6–12 bulan, tanpa masa tunggu lebih dari 12 bulan. Program Studi Teknik Elektro – S1 memiliki 3 lulusan (14,29%) bekerja dalam kurang dari 3 bulan, 2 orang (9,52%) dalam 3–6 bulan, 1 orang (4,76%) dalam 6–12 bulan, serta 1 orang (4,76%) dengan masa tunggu lebih dari 12 bulan.

Pada Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika – S1, sebanyak 21 lulusan (35,59%) bekerja dalam waktu kurang dari 3 bulan, 3 orang (5,08%) dalam 3–6 bulan, dan 4 orang (6,78%) dalam 6–12 bulan, tanpa lulusan yang menunggu lebih dari 12 bulan. Program Studi Pendidikan Teknik Elektro – S2 mencatat masa tunggu yang sangat cepat, dengan 14 orang (63,64%) bekerja dalam kurang dari 3 bulan dan hanya 1 orang (4,55%) dalam 3–6 bulan. Di Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif – S1, terdapat 10 lulusan (11,76%) bekerja dalam kurang dari 3 bulan, 4 orang (4,71%) dalam 3–6 bulan, 3 orang (3,53%) dalam 6–12 bulan, dan 1 orang (1,18%) dengan masa tunggu lebih dari 12 bulan.

Pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin – S1, sebanyak 7 lulusan (8,05%) telah bekerja dalam waktu kurang dari 3 bulan, 9 orang (10,34%) dalam 3–6 bulan, 3 orang (3,45%) dalam 6–12 bulan, dan 1 orang (1,15%) dengan masa tunggu lebih dari 12 bulan. Sementara itu, Program Studi Teknik Manufaktur – S1 mencatat 8 lulusan (19,51%) bekerja dalam kurang dari 3 bulan, 6 orang (14,63%) dalam 3–6 bulan, dan 3 orang (7,32%) dalam 6–12 bulan, tanpa lulusan dengan masa tunggu lebih dari 12 bulan. Pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin – S2, sebanyak 3 lulusan (30%) bekerja dalam kurang dari 3 bulan dan 2 orang (20%) memiliki masa tunggu 6–12 bulan. Program Studi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan – S1 menunjukkan bahwa 27 lulusan (31,40%) bekerja dalam kurang dari 3 bulan, 10 orang (11,63%) dalam 3–6 bulan, dan 3 orang (3,49%) dalam 6–12 bulan.

Pada Program Studi Teknik Sipil – S2, terdapat 10 lulusan (25%) bekerja dalam kurang dari 3 bulan, 2 orang (5%) dalam 3–6 bulan, serta 1 orang (2,50%) dalam 6–12 bulan. Selanjutnya, Program Studi Pendidikan Teknik Boga – S1 mencatat 10 lulusan (9,26%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 7 orang (6,48%) dalam 3–6 bulan, tanpa lulusan yang menunggu lebih dari 6 bulan. Program Studi Pendidikan Teknik Busana – S1 menunjukkan 21 lulusan (22,34%) bekerja dalam kurang dari 3 bulan, 6 orang (6,38%) dalam 3–6 bulan, dan 1 orang (1,06%) dalam 6–12 bulan. Terakhir, pada Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga – S2, sebanyak 3 lulusan (27,27%) bekerja dalam waktu kurang dari 3 bulan.

5. Penghasilan Lulusan Program Studi di FT

Tabel 3. 61. Penghasilan Lulusan Program Studi di FT

No	Program Studi	<Rp 3.000.000	>Rp 3.000.000 - <Rp6.000.000	> Rp 6.000.000
1	Pendidikan Teknik Elektronika – S1	7	6	3
2	Pendidikan Teknik Informatika – S1	5	7	4
3	Teknologi Informasi – S1	3	8	3
4	Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika – S2	4	5	7
5	Pendidikan Teknik Elektro – S1	10	18	13
6	Teknik Elektro – S1	0	3	3
7	Pendidikan Teknik Mekatronika – S1	12	9	7
8	Pendidikan Teknik Elektro – S2	4	5	5
9	Pendidikan Teknik Otomotif – S1	7	5	6
10	Pendidikan Teknik Mesin – S1	4	5	11
11	Teknik Manufaktur – S1	1	5	10
12	Pendidikan Teknik Mesin – S2	1	3	1

No	Program Studi	<Rp 3.000.000	>Rp 3.000.000 - <Rp6.000.000	> Rp 6.000.000
13	Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan – S1	13	23	4
14	Teknik Sipil – S2	0	7	6
15	Pendidikan Teknik Boga – S1	12	4	1
16	Pendidikan Teknik Busana – S1	18	9	1
17	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga – S2	0	1	3

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024 pada Fakultas Teknik, pendapatan lulusan menunjukkan variasi yang cukup beragam antarprogram studi. Pada Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika – S1, sebagian besar lulusan berada pada kategori pendapatan rendah, yaitu sebanyak 7 orang, 6 orang berada pada kategori menengah, dan 3 orang memperoleh pendapatan di atas Rp6.000.000. Program Studi Pendidikan Teknik Informatika – S1 menunjukkan distribusi yang lebih merata, dengan 5 orang pada kategori rendah, 7 orang di kategori menengah, dan 4 orang di kategori tinggi. Sementara itu, pada Program Studi Teknologi Informasi – S1, mayoritas lulusan berada pada kategori menengah sebanyak 8 orang, dengan 3 orang pada kategori rendah dan 3 orang di kategori tinggi.

Pada Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika – S2, mayoritas lulusan memperoleh pendapatan tinggi sebanyak 7 orang, 5 orang di kategori menengah, dan 4 orang di kategori rendah. Program Studi Pendidikan Teknik Elektro – S1 menunjukkan distribusi pendapatan yang cukup tinggi, dengan 18 orang di kategori menengah, 13 orang di kategori tinggi, dan 10 orang di kategori rendah. Teknik Elektro – S1 memiliki lulusan yang pendapatannya relatif tinggi, yaitu 3 orang pada kategori menengah dan 3 orang di kategori tinggi, tanpa lulusan di kategori rendah.

Pendidikan Teknik Mekatronika – S1 memperlihatkan sebaran pendapatan yang beragam, dengan 12 orang di kategori rendah, 9 orang di kategori menengah, dan 7 orang di kategori tinggi. Pendidikan Teknik Elektro – S2 memiliki distribusi yang relatif seimbang, yaitu 4 orang di kategori rendah, 5 orang di kategori menengah, dan 5 orang di kategori tinggi. Pada Pendidikan Teknik Otomotif – S1, distribusi pendapatan lulusan tersebar di ketiga kategori, dengan 7 orang di kategori rendah, 5 orang menengah, dan 6 orang tinggi.

Program Studi Pendidikan Teknik Mesin – S1 menunjukkan kecenderungan pendapatan tinggi, dengan 11 orang di kategori >Rp6.000.000, 5 orang di kategori menengah, dan 4 orang di kategori rendah. Teknik Manufaktur – S1 memiliki mayoritas lulusan berpendapatan tinggi, yaitu 10 orang, 5 orang di kategori menengah, dan 1 orang di kategori rendah. Pendidikan Teknik Mesin – S2 menunjukkan 3 orang di kategori menengah, dan 1 orang masing-masing di kategori rendah dan tinggi.

Pada Program Studi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan – S1, mayoritas lulusan memperoleh pendapatan menengah sebanyak 23 orang, 13 orang di kategori rendah, dan 4 orang di kategori tinggi. Teknik Sipil – S2 menunjukkan distribusi lulusan yang lebih tinggi, dengan 7 orang di kategori menengah, 6 orang di kategori tinggi, dan tidak ada di kategori rendah. Pendidikan Teknik Boga – S1 dan Pendidikan Teknik Busana – S1 didominasi oleh lulusan dengan pendapatan rendah, masing-masing 12 orang dan

18 orang, sementara yang memperoleh pendapatan menengah dan tinggi lebih sedikit. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga – S2 menunjukkan mayoritas lulusan berpendapatan tinggi sebanyak 3 orang, 1 orang di kategori menengah, dan tidak ada di kategori rendah.

Secara keseluruhan, hasil tracer study menunjukkan bahwa pendapatan lulusan Fakultas Teknik bervariasi antarprogram studi. Beberapa program studi seperti Pendidikan Teknik Elektro, Pendidikan Teknik Mesin, Teknik Manufaktur, dan Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika – S2 menunjukkan sebaran pendapatan yang lebih tinggi, sementara program studi seperti Pendidikan Teknik Boga dan Pendidikan Teknik Busana masih didominasi oleh pendapatan rendah. Temuan ini menekankan perlunya penguatan kompetensi praktis dan kerja sama industri agar lulusan memiliki peluang pendapatan yang lebih tinggi dan merata di seluruh program studi.

6. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FT Setelah Lulus Memulai Wiraswasta

Tabel 3. 62. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FT Setelah Lulus Memulai Wiraswasta

No	Program Studi	< 3 bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Pendidikan Teknik Elektronika – S1	1	2,70	0	0,00	0	0,00	0	0,00
2	Pendidikan Teknik Informatika – S1	3	6,98	0	0,00	0	0,00	0	0,00
3	Teknologi Informasi – S1	1	3,03	0	0,00	0	0,00	0	0,00
4	Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika – S2	1	4,55	0	0,00	0	0,00	0	0,00
5	Pendidikan Teknik Elektro – S1	5	5,32	0	0,00	0	0,00	0	0,00
6	Teknik Elektro – S1	0	0,00	1	4,76	0	0,00	0	0,00
7	Pendidikan Teknik Mekatronika – S1	4	6,78	1	1,69	0	0,00	0	0,00
8	Pendidikan Teknik Elektro – S2	2	9,09	0	0,00	0	0,00	0	0,00
9	Pendidikan Teknik Otomotif – S1	2	2,35	2	2,35	0	0,00	0	0,00
10	Pendidikan Teknik Mesin – S1	3	3,45	0	0,00	0	0,00	0	0,00
11	Teknik Manufaktur – S1	5	12,20	1	2,44	1	2,44	0	0,00
12	Pendidikan Teknik Mesin – S2	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
13	Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan – S1	1	1,16	1	1,116	0	0,00	0	0,00

No	Program Studi	< 3 bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
14	Teknik Sipil – S2	4	10,00	1	2,50	0	0,00	0	0,00
15	Pendidikan Teknik Boga – S1	3	2,78	3	2,78	1	0,93	1	0,93
16	Pendidikan Teknik Busana – S1	10	10,64	4	4,26	1	1,06	0	0,00
17	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga – S2	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024 pada Fakultas Teknik, pendapatan lulusan menunjukkan variasi yang cukup signifikan antarprogram studi. Pada Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika – S1, sebagian besar lulusan berada pada kategori pendapatan rendah, yaitu sebanyak 7 orang, 6 orang memperoleh pendapatan di rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 3 orang telah mencapai pendapatan lebih dari Rp6.000.000. Sementara itu, Program Studi Pendidikan Teknik Informatika – S1 mencatat distribusi pendapatan yang relatif merata, dengan 5 orang berada pada kategori kurang dari Rp3.000.000, 7 orang pada kategori menengah, dan 4 orang memperoleh pendapatan di atas Rp6.000.000. Pada Program Studi Teknologi Informasi – S1, lulusan cenderung berada pada kategori menengah, yaitu sebanyak 8 orang, diikuti 3 orang pada kategori rendah, dan 3 orang pada kategori tinggi.

Berbeda dengan itu, Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika – S2 menunjukkan mayoritas lulusan memperoleh pendapatan di atas Rp6.000.000 sebanyak 7 orang, 5 orang berada pada kategori menengah, dan 4 orang pada kategori rendah. Pada Pendidikan Teknik Elektro – S1, distribusi pendapatan menunjukkan 10 orang di kategori rendah, 18 orang di kategori menengah, dan 13 orang di kategori tinggi. Sementara Program Studi Teknik Elektro – S1 memiliki lulusan yang pendapatannya lebih tinggi, di mana tidak ada lulusan pada kategori rendah, 3 orang pada kategori menengah, dan 3 orang pada kategori tinggi.

Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika – S1 memperlihatkan sebaran pendapatan yang cukup merata, dengan 12 orang pada kategori rendah, 9 orang pada kategori menengah, dan 7 orang pada kategori tinggi. Pada Pendidikan Teknik Elektro – S2, pendapatan lulusan relatif seimbang, yaitu masing-masing 4, 5, dan 5 orang pada kategori rendah, menengah, dan tinggi. Untuk Pendidikan Teknik Otomotif – S1, mayoritas lulusan berada pada kategori rendah dan menengah, dengan 7 orang pada kategori rendah, 5 orang pada kategori menengah, dan 6 orang di kategori tinggi.

Program Studi Pendidikan Teknik Mesin – S1 menunjukkan lulusan dengan pendapatan yang lebih tinggi, yaitu 11 orang berada pada kategori di atas Rp6.000.000, 5 orang pada kategori menengah, dan 4 orang pada kategori rendah. Teknik Manufaktur – S1 menunjukkan kecenderungan pendapatan tinggi, dengan 10 orang memperoleh pendapatan di atas Rp6.000.000, 5 orang di kategori menengah, dan hanya 1 orang pada kategori rendah. Sementara Pendidikan Teknik Mesin – S2 memiliki lulusan terbatas, dengan 1 orang pada kategori rendah, 3 orang menengah, dan 1 orang tinggi.

Pada Program Studi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan – S1, mayoritas lulusan memperoleh pendapatan menengah, yaitu 23 orang, diikuti 13 orang pada

kategori rendah dan 4 orang di kategori tinggi. Teknik Sipil – S2 menunjukkan lulusan dengan pendapatan cenderung tinggi, yaitu 6 orang, 7 orang menengah, dan tidak ada pada kategori rendah. Untuk Program Studi Pendidikan Teknik Boga – S1, mayoritas lulusan berada pada kategori rendah sebanyak 12 orang, 4 orang pada kategori menengah, dan 1 orang di kategori tinggi. Pendidikan Teknik Busana – S1 memiliki distribusi serupa, dengan 18 orang pada kategori rendah, 9 orang pada kategori menengah, dan 1 orang di kategori tinggi. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga – S2 menunjukkan mayoritas lulusan berpendapatan tinggi, dengan 3 orang, 1 orang pada kategori menengah, dan tidak ada pada kategori rendah.

Secara keseluruhan, hasil tracer study menunjukkan bahwa pendapatan lulusan Fakultas Teknik bervariasi antarprogram studi. Beberapa program studi seperti Pendidikan Teknik Elektronika, Pendidikan Teknik Elektro, dan Pendidikan Teknik Mesin memiliki sebaran pendapatan yang cukup tinggi, sementara program studi seperti Pendidikan Teknik Boga dan Pendidikan Teknik Busana masih didominasi oleh pendapatan rendah. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi spesifik sesuai tuntutan industri dan pengembangan kerja sama dengan dunia kerja, pelatihan berbasis keterampilan, serta program sertifikasi profesional untuk meningkatkan peluang pendapatan lulusan secara lebih merata di seluruh program studi.

7. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FT

Tabel 3. 63. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FT

No	Program Studi	Lokal	Nasional	Multinasional
1	Pendidikan Teknik Elektronika – S1	6	10	1
2	Pendidikan Teknik Informatika – S1	4	15	1
3	Teknologi Informasi – S1	3	9	3
4	Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika – S2	6	11	0
5	Pendidikan Teknik Elektro – S1	13	24	9
6	Teknik Elektro – S1	2	25	4
7	Pendidikan Teknik Mekatronika – S1	6	22	5
8	Pendidikan Teknik Elektro – S2	6	11	0
9	Pendidikan Teknik Otomotif – S1	7	12	3
10	Pendidikan Teknik Mesin – S1	4	14	5
11	Teknik Manufaktur – S1	5	11	8
12	Pendidikan Teknik Mesin – S2	1	3	1
13	Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan – S1	12	27	3

No	Program Studi	Lokal	Nasional	Multinasional
14	Teknik Sipil – S2	6	12	0
15	Pendidikan Teknik Boga – S1	17	8	0
16	Pendidikan Teknik Busana – S1	27	15	1
17	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga – S2	1	3	0

Berdasarkan hasil tracer study, lulusan Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika – S1 sebagian besar bekerja di tingkat nasional sebanyak 10 orang, diikuti 6 orang di tingkat lokal, dan 1 orang di perusahaan multinasional. Pada Program Studi Pendidikan Teknik Informatika – S1, dominasi juga terlihat pada tingkat nasional sebanyak 15 orang, sementara 4 orang bekerja di tingkat lokal dan 1 orang di perusahaan multinasional. Untuk Program Studi Teknologi Informasi – S1, distribusi lulusan lebih seimbang, dengan 9 orang bekerja di tingkat nasional, 3 orang di tingkat lokal, dan 3 orang di perusahaan multinasional.

Sementara itu, lulusan Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika – S2 sebagian besar bekerja di tingkat nasional sebanyak 11 orang, disusul 6 orang di tingkat lokal, dan tidak ada lulusan yang bekerja di perusahaan multinasional. Pada Pendidikan Teknik Elektro – S1, mayoritas lulusan bekerja di tingkat nasional sebanyak 24 orang, diikuti 13 orang di tingkat lokal dan 9 orang di perusahaan multinasional. Teknik Elektro – S1 menunjukkan dominasi yang lebih tinggi di tingkat nasional dengan 25 orang, 4 orang bekerja di perusahaan multinasional, dan hanya 2 orang di tingkat lokal.

Untuk Pendidikan Teknik Mekatronika – S1, lulusan sebagian besar bekerja di tingkat nasional sebanyak 22 orang, 6 orang di tingkat lokal, dan 5 orang di perusahaan multinasional. Pendidikan Teknik Elektro – S2 memperlihatkan distribusi serupa, dengan 11 orang di tingkat nasional, 6 orang di lokal, dan tidak ada di perusahaan multinasional. Pada Pendidikan Teknik Otomotif – S1, lulusan tersebar di tingkat nasional sebanyak 12 orang, 7 orang di tingkat lokal, dan 3 orang di perusahaan multinasional.

Program Studi Pendidikan Teknik Mesin – S1 menunjukkan mayoritas lulusan bekerja di tingkat nasional sebanyak 14 orang, diikuti 4 orang di tingkat lokal dan 5 orang di perusahaan multinasional. Teknik Manufaktur – S1 memiliki distribusi yang menonjol di tingkat nasional (11 orang) dan multinasional (8 orang), sementara 5 orang bekerja di tingkat lokal. Pendidikan Teknik Mesin – S2 menunjukkan lulusan terbatas, dengan 3 orang di tingkat nasional, 1 orang di lokal, dan 1 orang di perusahaan multinasional.

Pada Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan – S1, mayoritas lulusan bekerja di tingkat nasional sebanyak 27 orang, 12 orang di tingkat lokal, dan 3 orang di perusahaan multinasional. Teknik Sipil – S2 menunjukkan dominasi lulusan di tingkat nasional sebanyak 12 orang, 6 orang di lokal, dan tidak ada yang bekerja di perusahaan multinasional. Sementara itu, Pendidikan Teknik Boga – S1 sebagian besar lulusan bekerja di tingkat lokal sebanyak 17 orang, 8 orang di tingkat nasional, dan tidak ada lulusan di perusahaan multinasional. Pendidikan Teknik Busana – S1 menunjukkan dominasi lulusan di tingkat lokal sebanyak 27 orang, 15 orang di nasional, dan 1 orang di perusahaan multinasional. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga – S2 mayoritas lulusan bekerja di tingkat nasional sebanyak 3 orang, 1 orang di tingkat lokal, dan tidak ada di perusahaan multinasional.

Secara keseluruhan, hasil tracer study menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan Fakultas Teknik terserap pada tingkat nasional, khususnya pada program studi Pendidikan Teknik Elektro, Pendidikan Teknik Mesin, dan Pendidikan Teknik Sipil. Sementara itu, beberapa program studi seperti Pendidikan Teknik Boga dan Pendidikan Teknik Busana masih didominasi oleh penempatan kerja di tingkat lokal, dan keterlibatan lulusan pada perusahaan multinasional relatif lebih sedikit di sebagian besar program studi. Temuan ini mengindikasikan adanya variasi daya saing lulusan antarprogram studi yang dipengaruhi oleh kebutuhan industri dan kompetensi lulusan. Oleh karena itu, fakultas disarankan untuk memperkuat kerja sama dengan industri nasional dan multinasional, meningkatkan program magang berbasis kompetensi, serta memperluas sertifikasi profesi agar lulusan memiliki peluang kerja yang lebih luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

8. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FT

Tabel 3. 64. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FT

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Jumlah yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri	Jumlah yang melanjutkan studi dengan beasiswa
1	Pendidikan Teknik Elektronika – S1	37	37	4	0
2	Pendidikan Teknik Informatika – S1	43	36	3	1
3	Teknologi Informasi – S1	33	31	1	2
4	Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika – S2	22	22	1	1
5	Pendidikan Teknik Elektro – S1	94	88	6	1
6	Teknik Elektro – S1	21	17	0	1
7	Pendidikan Teknik Mekatronika – S1	59	55	0	0
8	Pendidikan Teknik Elektro – S2	22	20	0	1
9	Pendidikan Teknik Otomotif – S1	85	63	6	2
10	Pendidikan Teknik Mesin – S1	87	66	2	1
11	Teknik Manufaktur – S1	41	39	2	0
12	Pendidikan Teknik Mesin – S2	20	10	0	0
13	Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan – S1	86	71	0	0
14	Teknik Sipil – S2	40	32	0	0
15	Pendidikan Teknik Boga – S1	108	82	2	1
16	Pendidikan Teknik Busana – S1	94	78	1	4
17	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga – S2	11	9	0	0

Berdasarkan hasil tracer study, tingkat keberlanjutan studi lulusan Fakultas Teknik masih tergolong rendah pada sebagian besar program studi. Pada Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika – S1, dari 37 lulusan yang tertracer, hanya 4 orang yang

melanjutkan studi dengan biaya sendiri dan tidak ada yang memperoleh beasiswa. Program Studi Pendidikan Teknik Informatika – S1 mencatat 3 lulusan melanjutkan pendidikan dengan biaya pribadi, dan 1 orang memperoleh beasiswa. Selanjutnya, pada Program Studi Teknologi Informasi – S1, terdapat 1 lulusan yang menggunakan biaya mandiri dan 2 orang memperoleh beasiswa. Pada Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika – S2, masing-masing 1 orang melanjutkan studi dengan biaya sendiri dan 1 orang menggunakan beasiswa.

Program Studi Pendidikan Teknik Elektro – S1 memiliki 6 lulusan melanjutkan studi dengan biaya pribadi dan 1 orang memperoleh beasiswa, sedangkan Teknik Elektro – S1 hanya 1 orang yang melanjutkan studi melalui beasiswa. Pendidikan Teknik Mekatronika – S1, Pendidikan Teknik Elektro – S2, Pendidikan Teknik Mesin – S2, Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan – S1, Teknik Sipil – S2, serta Pendidikan Kesejahteraan Keluarga – S2 tidak memiliki lulusan yang melanjutkan studi, baik dengan biaya pribadi maupun beasiswa.

Pada Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif – S1, tercatat 6 orang melanjutkan studi dengan biaya sendiri dan 2 orang menggunakan beasiswa. Pendidikan Teknik Mesin – S1 memiliki 2 lulusan dengan biaya mandiri dan 1 orang memperoleh beasiswa. Teknik Manufaktur – S1 mencatat 2 lulusan melanjutkan studi dengan biaya pribadi tanpa ada penerima beasiswa. Pendidikan Teknik Boga – S1 memiliki 2 orang melanjutkan studi dengan biaya sendiri dan 1 orang melalui beasiswa, sedangkan Pendidikan Teknik Busana – S1 tercatat 1 orang menggunakan biaya pribadi dan 4 orang memperoleh beasiswa.

Secara keseluruhan, hasil tracer study menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan studi lulusan Fakultas Teknik masih rendah, dengan mayoritas lulusan memilih langsung bekerja atau berwirausaha setelah lulus. Hanya sebagian kecil lulusan dari program studi seperti Pendidikan Teknik Elektro, Pendidikan Teknik Otomotif, Pendidikan Teknik Mesin, Pendidikan Teknik Boga, dan Pendidikan Teknik Busana yang melanjutkan studi, baik dengan biaya sendiri maupun melalui beasiswa. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan akses informasi dan pendampingan bagi lulusan terkait program studi lanjutan, beasiswa, serta pengembangan kompetensi akademik dan profesional. Selain itu, memperkuat kerja sama dengan perguruan tinggi mitra, baik di tingkat nasional maupun internasional, dapat menjadi strategi untuk membuka peluang studi lanjut bagi lulusan.

9. Fakultas Vokasi

1. Jumlah Lulusan Program Studi di FV, yaitu berjumlah 376 orang pada tahun 2024

Tabel 3. 65. Jumlah Lulusan Program Studi di FV

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Persentase yang Tertracer
1	Administrasi Perkantoran	70	45	64,29%
2	Akuntansi	147	110	74,83%
3	Pemasaran	99	32	32,32%
4	Tata Boga	106	38	35,85%
5	Tata Busana	58	37	63,79%
6	Tata Rias dan Kecantikan	58	18	31,03%

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Persentase yang Tertracer
7	Teknik Elektro	34	10	29,41%
8	Teknik Elektronika	35	15	42,86%
9	Teknik Mesin	48	35	72,92%
10	Teknik Otomotif	27	18	66,67%
11	Teknik Sipil	30	18	60,00%

Responden tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Administrasi Perkantoran menunjukkan bahwa dari 70 lulusan, sebanyak 45 orang (64%) telah mengisi tracer study, sedangkan 25 orang (35,71 %) belum mengisi tracer study. Selanjutnya, pada Program Studi Akuntansi mencatat tingkat keterlibatan responden yang lebih tinggi dibandingkan beberapa program studi lainnya. Dari 147 lulusan, sebanyak 110 orang (74,83%) telah mengisi tracer study, sementara 37 orang (25,17%) belum mengisi tracer study. Berbeda dengan capaian tersebut, tingkat respons pada Program Studi Pemasaran tergolong rendah. Dari 99 lulusan, hanya 32 orang (32,32%) yang telah mengisi tracer study, sedangkan 67 orang (67,68%) belum mengisi tracer study.

Program Studi Tata Boga juga menunjukkan partisipasi yang masih terbatas. Dari 106 lulusan, sebanyak 38 orang (35,85%) telah mengisi tracer study, sementara 68 orang (64,15%) belum mengisi tracer study. Program Studi Tata Busana mencatat tingkat partisipasi yang cukup baik. Dari 58 lulusan, sebanyak 37 orang (63,79%) telah mengisi tracer study, sedangkan 21 orang (36,21%) belum mengisi tracer study. Sementara itu, tingkat respons pada Program Studi Tata Rias dan Kecantikan termasuk rendah. Dari 58 lulusan, hanya 18 orang (31,03%) yang mengisi tracer study, sedangkan 40 orang (68,97%) belum mengisi tracer study.

Pada Program Studi Teknik Elektro, tingkat respons lulusan masih sangat terbatas. Dari 34 lulusan, hanya 10 orang (29,41%) yang telah mengisi tracer study, sementara 24 orang (70,59%) belum mengisi tracer study. Program Studi Teknik Elektronika menunjukkan tingkat partisipasi sedang. Dari 35 lulusan, sebanyak 15 orang (42,86%) telah mengisi tracer study, sedangkan 20 orang (57,14%) belum memberikan respons. Selanjutnya, Program Studi Teknik Mesin mencatat salah satu tingkat respon tertinggi di antara program studi vokasi. Dari 48 lulusan, sebanyak 35 orang (72,92%) telah mengisi tracer study, sementara 13 orang (27,08%) belum mengisi tracer study. Program Studi Teknik Otomotif juga menunjukkan capaian yang baik. Dari 27 lulusan, sebanyak 18 orang (66,67%) telah berpartisipasi dalam pengisian tracer study, sedangkan 9 orang (33,33%) belum mengisi tracer study. Program Studi Teknik Sipil memperlihatkan tingkat partisipasi yang cukup baik. Dari 30 lulusan, sebanyak 18 orang (60,00%) telah mengisi tracer study, sementara 12 orang (40,00%) belum mengisi tracer study.

Secara keseluruhan, tingkat partisipasi tracer study lulusan Fakultas Vokasi tahun 2024 menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar program studi, di mana beberapa prodi seperti Akuntansi, Teknik Mesin, Teknik Otomotif, dan Administrasi Perkantoran mencatat respons yang relatif tinggi, sementara prodi lainnya seperti Pemasaran, Tata Boga, Tata Rias dan Kecantikan, serta Teknik Elektro masih menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah sehingga menyulitkan pemetaan kondisi lulusan secara menyeluruh. Untuk meningkatkan kualitas tracer study pada periode berikutnya, diperlukan upaya memperkuat jejaring alumni melalui pembentukan komunitas aktif,

pemanfaatan media sosial, dan kegiatan rutin seperti alumni gathering, disertai pengingat berkala serta pendekatan personal oleh dosen atau koordinator program studi. Fakultas juga perlu mengembangkan sistem tracer berbasis digital yang lebih mudah diakses agar partisipasi alumni meningkat, sehingga data tracer study menjadi lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kurikulum, layanan karier, dan strategi peningkatan kualitas lulusan.

2. Responden Tracer Studi FV tahun 2024

Tabel 3. 66. Responden Tracer Studi FV tahun 2024

No	Program Studi	Jumlah yang Tertracer		Jumlah Yang Bekerja		Jumlah Yang Berwirausaha		Jumlah Yang Melanjutkan Studi	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Administrasi Perkantoran	45	64,29	16	22,86	3	4,29	2	2,86
2	Akuntansi	110	74,83	42	28,57	3	2,04	2	1,36
3	Pemasaran	32	32,32	5	5,05	3	3,03	1	1,01
4	Tata Boga	38	35,85	1	0,94	3	2,83	0	0,00
5	Tata Busana	37	63,79	7	12,07	4	6,90	0	0,00
6	Tata Rias dan Kecantikan	18	31,03	2	3,45	1	1,72	0	0,00
7	Teknik Elektro	10	29,41	2	5,88	0	0,00	0	0,00
8	Teknik Elektronika	15	42,86	4	11,43	0	0,00	1	1,01
9	Teknik Mesin	35	72,92	15	31,25	1	2,08	0	0,00
10	Teknik Otomotif	18	66,67	2	7,41	1	3,70	0	0,00
11	Teknik Sipil	18	60,00	5	26,67	1	3,33	0	0,00

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Administrasi Perkantoran, sebanyak 45 lulusan (64,29%) berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, 16 orang (22,86%) telah bekerja, 3 orang (4,29%) memilih berwirausaha, dan 2 orang (2,86%) melanjutkan studi. Selanjutnya, pada Program Studi Akuntansi, tracer study mencatat 110 lulusan (74,83%) yang tertracer. Dari jumlah tersebut, 42 orang (28,57%) telah bekerja, 3 orang (2,04%) memilih jalur berwirausaha, dan 2 orang (1,36%) melanjutkan studi. mBerbeda dengan kedua prodi tersebut, Program Studi Pemasaran mencatat 32 lulusan (32,32%) yang tertracer. Dari jumlah tersebut, 5 orang (5,05%) telah bekerja, 3 orang (3,03%) berwirausaha, dan 1 orang (1,01%) melanjutkan studi.

Pada Program Studi Tata Boga, sebanyak 38 lulusan (35,85%) berhasil tertracer,

dengan 1 orang (0,94%) telah bekerja, 3 orang (2,83%) berwirausaha, dan belum terdapat lulusan yang melanjutkan studi. Sementara itu, pada Program Studi Tata Busana, tracer study mencatat 37 lulusan (63,79%) yang tertracer. Dari jumlah tersebut, 7 orang (12,07%) telah bekerja, 4 orang (6,90%) berwirausaha, dan belum tercatat lulusan yang melanjutkan studi. Pada Program Studi Tata Rias dan Kecantikan, sebanyak 18 lulusan (31,03%) berhasil tertracer, dengan 2 orang (3,45%) telah bekerja, 1 orang (1,72%) memilih berwirausaha, dan tidak terdapat lulusan yang melanjutkan studi.

Adapun pada Program Studi Teknik Elektro, tracer study memperoleh data 10 lulusan (29,41%) yang tertracer, di mana 2 orang (5,88%) telah bekerja, dan belum terdapat lulusan yang berwirausaha maupun melanjutkan studi. Pada Program Studi Teknik Elektronika, tercatat 15 lulusan (42,86%) berhasil tertracer, dengan 4 orang (11,43%) bekerja, tidak ada lulusan yang berwirausaha, dan 1 orang (1,01%) melanjutkan studi. Untuk Program Studi Teknik Mesin, sebanyak 35 lulusan (72,92%) berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, 15 orang (31,25%) telah bekerja, 1 orang (2,08%) berwirausaha, dan belum terdapat lulusan yang melanjutkan studi. Pada Program Studi Teknik Otomotif, tracer study mencatat 18 lulusan (66,67%) yang tertracer, dengan 2 orang (7,41%) telah bekerja, 1 orang (3,70%) berwirausaha, dan tidak ada lulusan yang melanjutkan studi. Terakhir, pada Program Studi Teknik Sipil, sebanyak 18 lulusan (60,00%) berhasil tertracer. Dari jumlah tersebut, 5 orang (26,67%) telah bekerja, 1 orang (3,33%) memilih berwirausaha, dan belum terdapat lulusan yang melanjutkan studi.

Secara keseluruhan, hasil tracer study lulusan tahun 2024 Fakultas Vokasi menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan yang berhasil tertracer telah terserap ke dunia kerja, sementara sebagian lainnya berwirausaha atau melanjutkan studi, meskipun proporsinya berbeda-beda antar program studi. Program studi dengan serapan kerja lebih tinggi seperti Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Teknik Mesin, dan Teknik Sipil menunjukkan kesiapan lulusan yang lebih kuat dalam memasuki dunia kerja, sedangkan beberapa prodi seperti Tata Boga, Tata Rias dan Kecantikan, serta Teknik Elektro masih mencatat jumlah lulusan bekerja yang relatif rendah. Melihat variasi tersebut, diperlukan upaya peningkatan pembekalan soft skills dan hard skills yang lebih terarah, penguatan hubungan industri untuk memperluas peluang kerja, serta pengembangan pusat karier fakultas yang lebih aktif dalam pendampingan. Selain itu, penguatan budaya kewirausahaan dan penyediaan informasi beasiswa juga perlu ditingkatkan untuk mendorong lulusan yang ingin berwirausaha atau melanjutkan studi. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kinerja lulusan pada tracer study berikutnya dapat meningkat secara lebih merata di seluruh program studi.

3. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FV

Tabel 3. 67. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi FV

No	Program Studi	< 3 bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Administrasi Perkantoran	12	17,14	6	8,57	1	1,43	0	0,00
2	Akuntansi	32	21,77	11	7,48	1	0,68	1	0,68

No	Program Studi	< 3 bulan		3-6 Bulan		7-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
3	Pemasaran	7	7,07	1	1,01	0	0,00	0	0,00
4	Tata Boga	3	2,83	1	0,94	0	0,00	0	0,00
5	Tata Busana	10	17,24	1	1,72	0	0,00	0	0,00
6	Tata Rias dan Kecantikan	3	5,17	0	0,00	0	0,00	0	0,00
7	Teknik Elektro	1	2,94	1	2,94	0	0,00	0	0,00
8	Teknik Elektronika	2	5,71	2	5,71	0	0,00	0	0,00
9	Teknik Mesin	3	6,25	13	27,08	0	0,00	0	0,00
10	Teknik Otomotif	3	11,11	0	0,00	0	0,00	0	0,00
11	Teknik Sipil	5	16,67	1	3,33	0	0,00	0	0,00

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Administrasi Perkantoran, mayoritas lulusan yang bekerja memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu 12 orang (17,14%). Selain itu, 6 orang (8,57%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan, sedangkan lulusan dengan masa tunggu lebih dari 6 bulan tercatat 1 orang (1,43%), dan tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu lebih dari 12 bulan. Selanjutnya, pada Program Studi Akuntansi, sebagian besar lulusan juga memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yakni 32 orang (21,77%). Selain itu, 11 orang (7,48%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan, sementara lulusan dengan masa tunggu 6–12 bulan dan lebih dari 12 bulan masing-masing tercatat 1 orang (0,68%). Berbeda dari itu, Program Studi Pemasaran menunjukkan masa tunggu kerja yang relatif cepat, di mana 7 lulusan (7,07%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan dan hanya 1 orang (1,01%) dengan masa tunggu 3–6 bulan, tanpa lulusan yang menunggu lebih dari 6 bulan.

Sejalan dengan kondisi tersebut, Program Studi Tata Boga mencatat 3 lulusan (2,83%) memperoleh pekerjaan dalam kurang dari 3 bulan dan 1 orang (0,94%) dalam rentang 3–6 bulan, serta tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu lebih dari 6 bulan. Pada Program Studi Tata Busana, mayoritas lulusan bekerja dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu 10 orang (17,24%). Hanya 1 orang (1,72%) yang memiliki masa tunggu 3–6 bulan dan tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu lebih dari 6 bulan. Sementara itu, Program Studi Tata Rias dan Kecantikan mencatat 3 lulusan (5,17%) yang memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, tanpa adanya lulusan dengan masa tunggu lebih lama.

Program Studi Teknik Elektro menunjukkan sebaran masa tunggu yang seimbang, dengan 1 orang (2,94%) memperoleh pekerjaan dalam kurang dari 3 bulan dan 1 orang (2,94%) dalam rentang 3–6 bulan, serta tidak terdapat lulusan yang menunggu lebih dari 6 bulan. Berbeda dengan itu, Program Studi Teknik Elektronika mencatat 2 lulusan (5,71%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 2 orang (5,71%) dalam rentang 3–6 bulan, tanpa lulusan dengan masa tunggu lebih lama. Selanjutnya,

Program Studi Teknik Mesin memperlihatkan pola masa tunggu yang berbeda, di mana 3 lulusan (6,25%) memperoleh pekerjaan dalam kurang dari 3 bulan, tetapi sebagian besar lulusan bekerja dalam rentang 3–6 bulan, yaitu 13 orang (27,08%). Tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu lebih dari 6 bulan. Program Studi Teknik Otomotif mencatat 3 lulusan (11,11%) yang bekerja dalam waktu kurang dari 3 bulan, tanpa lulusan yang memiliki masa tunggu lebih dari itu. Sebagai penutup, pada Program Studi Teknik Sipil, sebanyak 5 lulusan (16,67%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 1 orang (3,33%) dalam rentang 3–6 bulan, tanpa lulusan dengan masa tunggu lebih lama.

Secara keseluruhan, hasil tracer study lulusan tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas lulusan dari seluruh program studi di Fakultas Vokasi mampu memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, dengan sangat sedikit lulusan yang mengalami masa tunggu lebih dari 6 bulan. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi lulusan telah sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan proses penyerapan tenaga kerja berlangsung cukup cepat di sebagian besar program studi. Meskipun demikian, rekomendasi yang dapat diberikan adalah agar fakultas terus memperkuat kerja sama dengan industri, meningkatkan fasilitasi magang dan bimbingan karier, serta mengoptimalkan pengembangan soft skill dan sertifikasi kompetensi agar lulusan dapat mempertahankan bahkan meningkatkan daya saing, terutama pada program studi yang masa tenggunya masih lebih beragam.

4. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FV

Tabel 3. 68. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di FV

No	Program Studi	Instansi Pemerintah	Sekolah Negeri/ Swasta/PT	Perusahaan Swasta	Organisasi Non Profit/LSM	Wiraswasta/ Perusahaan Sendiri	BUMN/ BUMD	Instansi/ Organisasi Multi Lateral	Lainnya
1	Administrasi Perkantoran	0	2	8	0	1	3	3	2
2	Akuntansi	5	2	0	0	0	20	5	15
3	Pemasaran	0	1	0	0	0	2	2	1
4	Tata Boga	0	0	0	0	0	0	0	1
5	Tata Busana	0	0	0	0	1	0	1	5
6	Tata Rias dan Kecantikan	0	0	0	0	0	0	0	2
7	Teknik Elektro	0	0	0	0	0	0	2	0
8	Teknik Elektronika	0	1	0	0	0	4	0	0
9	Teknik Mesin	3	0	0	0	1	9	1	1
10	Teknik Otomotif	0	0	0	0	0	0	1	1
11	Teknik Sipil	1	0	0	0	0	1	1	2

Berdasarkan Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Administrasi Perkantoran, lulusan bekerja pada beberapa jenis instansi dengan sebaran yang cukup beragam. Sebanyak 8 orang bekerja di perusahaan swasta, 2 orang bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, serta 1 orang memilih jalur wiraswasta. Selain itu, terdapat 3 orang yang bekerja di BUMN/BUMD, 3 orang di instansi

atau organisasi multilateral, dan 2 orang pada kategori lainnya. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah maupun organisasi non profit/LSM.

Selanjutnya, pada Program Studi Akuntansi, sebagian besar lulusan bekerja di BUMN/BUMD, yaitu sebanyak 20 orang. Selain itu, terdapat 5 orang yang bekerja di instansi pemerintah, 2 orang di sekolah negeri/swasta, 5 orang di instansi/organisasi multilateral, dan 15 orang pada kategori lainnya. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di perusahaan swasta, organisasi non profit/LSM, maupun sebagai wiraswasta.

Berbeda dengan itu, Program Studi Pemasaran menunjukkan sebaran yang lebih terbatas. Sebanyak 2 orang bekerja di perusahaan swasta, 2 orang di instansi/organisasi multilateral, 1 orang di sekolah negeri/swasta, dan 1 orang pada kategori lainnya. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah, LSM, maupun wiraswasta.

Pada Program Studi Tata Boga, seluruh lulusan yang bekerja tercatat pada kategori lainnya sebanyak 1 orang, tanpa adanya lulusan yang bekerja di kategori tempat kerja lainnya. Sementara itu, Program Studi Tata Busana mencatat 1 lulusan bekerja sebagai wiraswasta, 1 orang di instansi/organisasi multilateral, dan 5 orang bekerja pada kategori lainnya, tanpa lulusan yang bekerja di sektor swasta, pemerintah, pendidikan, maupun BUMN/BUMD.

Program Studi Tata Rias dan Kecantikan memiliki sebaran yang sangat terbatas, di mana 2 lulusan tercatat bekerja pada kategori lainnya dan tidak terdapat lulusan pada sektor tempat kerja lainnya. Sebaliknya, Program Studi Teknik Elektro mencatat 2 orang bekerja di instansi/organisasi multilateral tanpa lulusan pada kategori lainnya.

Pada Program Studi Teknik Elektronika, sebagian besar lulusan bekerja di BUMN/BUMD sebanyak 4 orang, sementara 1 lulusan bekerja di sekolah negeri/swasta. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di kategori tempat kerja lainnya. Selanjutnya, Program Studi Teknik Mesin menunjukkan sebaran yang lebih luas. Sebanyak 9 lulusan bekerja di BUMN/BUMD, 3 orang di instansi pemerintah, 1 orang sebagai wiraswasta, 1 orang di instansi multilateral, dan 1 orang di kategori lainnya.

Program Studi Teknik Otomotif mencatat 1 orang bekerja di instansi multilateral dan 1 orang pada kategori lainnya, tanpa lulusan yang bekerja di sektor lain. Sebagai penutup, Program Studi Teknik Sipil menunjukkan sebaran yang bervariasi dengan 1 orang bekerja di instansi pemerintah, 1 orang di BUMN/BUMD, 1 orang di organisasi multilateral, 1 orang di perusahaan swasta, serta 2 orang pada kategori lainnya, tanpa lulusan yang bekerja di sektor pendidikan, LSM, maupun wiraswasta.

Secara keseluruhan, hasil tracer study menunjukkan bahwa lulusan dari berbagai program studi di Fakultas Vokasi tersebar pada beragam jenis instansi, meskipun tingkat variasinya berbeda antarprodi. Program studi seperti Administrasi Perkantoran, Akuntansi, dan Teknik Mesin memiliki sebaran yang lebih luas dan mencakup sektor strategis seperti BUMN/BUMD serta instansi pemerintah, sedangkan beberapa prodi lain masih menunjukkan keterbatasan pada jenis tempat kerja tertentu. Berdasarkan temuan ini, rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya penguatan jejaring kemitraan dengan berbagai sektor industri, perluasan peluang magang dan rekrutmen, serta pemetaan bidang kerja yang lebih spesifik sesuai kompetensi prodi. Selain itu, penting bagi fakultas untuk meningkatkan pembekalan karier, pengembangan kewirausahaan, dan program sertifikasi agar lulusan lebih siap bersaing di berbagai sektor dan memiliki kesempatan kerja yang lebih luas.

5. Penghasilan Lulusan Program Studi di FV

Tabel 3. 69. Penghasilan Lulusan Program Studi di FV

No	Program Studi	<Rp 3.000.000	>Rp 3.000.000 - <Rp6.000.000	> Rp 6.000.000
1	Administrasi Perkantoran	10	6	2
2	Akuntansi	16	25	5
3	Pemasaran	3	0	4
4	Tata Boga	2	0	1
5	Tata Busana	9	2	0
6	Tata Rias dan Kecantikan	0	2	1
7	Teknik Elektro	0	1	1
8	Teknik Elektronika	0	2	2
9	Teknik Mesin	5	8	3
10	Teknik Otomotif	0	2	1
11	Teknik Sipil	1	3	2

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Administrasi Perkantoran, pendapatan lulusan menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori kurang dari Rp3.000.000, yaitu sebanyak 10 orang. Selain itu, 6 orang berada pada rentang lebih dari Rp3.000.000 hingga kurang dari Rp6.000.000, dan 2 orang telah memperoleh pendapatan di atas Rp6.000.000. Selanjutnya, pada Program Studi Akuntansi, distribusi pendapatan lulusan lebih mengarah ke kategori menengah, di mana 16 orang memperoleh pendapatan di bawah Rp3.000.000, sebanyak 25 orang berada pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 5 orang telah mencapai pendapatan lebih dari Rp6.000.000. Berbeda dengan kedua prodi tersebut, Program Studi Pemasaran mencatat sebaran pendapatan yang unik, dengan mayoritas lulusan berada pada kategori pendapatan tinggi; sebanyak 3 orang memperoleh pendapatan kurang dari Rp3.000.000, tidak ada lulusan pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 4 orang telah mencapai pendapatan lebih dari Rp6.000.000.

Sementara itu, pada Program Studi Tata Boga, sebagian besar lulusan berada pada kategori pendapatan kurang dari Rp3.000.000 sebanyak 2 orang, tidak terdapat lulusan dengan pendapatan Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 1 orang telah memperoleh pendapatan di atas Rp6.000.000. Pada Program Studi Tata Busana, distribusi pendapatan lulusan memperlihatkan bahwa 9 orang berada pada kategori pendapatan rendah, 2 orang pada kategori menengah, dan tidak terdapat lulusan yang mencapai pendapatan di atas Rp6.000.000. Berbeda dengan itu, pada Program Studi Tata Rias dan Kecantikan, tidak ada lulusan dengan pendapatan kurang dari Rp3.000.000; sebanyak 2 orang berada pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 1 orang telah mencapai

pendapatan lebih dari Rp6.000.000.

Adapun pada Program Studi Teknik Elektro, tidak terdapat lulusan dengan pendapatan kurang dari Rp3.000.000, sementara 1 orang berada pada kategori Rp3.000.000–Rp6.000.000 dan 1 orang memperoleh pendapatan di atas Rp6.000.000. Pada Program Studi Teknik Elektronika, sebaran pendapatan menunjukkan bahwa tidak ada lulusan pada kategori pendapatan rendah, 2 orang berada pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 2 orang telah mencapai pendapatan lebih dari Rp6.000.000. Selanjutnya, pada Program Studi Teknik Mesin, pendapatan lulusan terlihat lebih beragam dengan 5 orang berada pada kategori kurang dari Rp3.000.000, 8 orang pada kategori Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 3 orang memperoleh pendapatan di atas Rp6.000.000. Pada Program Studi Teknik Otomotif, pendapatan lulusan berada pada dua kategori, yaitu 2 orang pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000 dan 1 orang pada kategori lebih dari Rp6.000.000, tanpa lulusan pada kategori pendapatan rendah. Sebagai penutup, Program Studi Teknik Sipil mencatat bahwa 1 orang memperoleh pendapatan kurang dari Rp3.000.000, 3 orang berada pada rentang Rp3.000.000–Rp6.000.000, dan 2 orang telah mencapai pendapatan di atas Rp6.000.000.

Secara keseluruhan, hasil tracer study menunjukkan bahwa pendapatan lulusan Fakultas Vokasi masih didominasi oleh kelompok berpendapatan di bawah Rp3.000.000 pada beberapa program studi, khususnya pada bidang administrasi dan tata busana, sementara beberapa program studi lain seperti Pemasaran, Teknik Elektronika, dan Teknik Mesin menunjukkan sebaran pendapatan yang lebih tinggi dan bervariasi. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan daya saing lulusan antarprogram studi serta kebutuhan penguatan kompetensi yang lebih spesifik sesuai tuntutan industri. Oleh karena itu, fakultas disarankan untuk memperluas kerja sama industri, meningkatkan program pelatihan berbasis kompetensi, memperkuat sertifikasi keahlian, serta mendorong peningkatan keterampilan praktis agar lulusan memiliki peluang pendapatan yang lebih baik dan lebih merata di seluruh program studi.

6. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FV Setelah Lulus Memulai Wiraswasta

Tabel 3. 70. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di FV Setelah Lulus Memulai Wiraswasta

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		6-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Administrasi Perkantoran	3	4,29	0	0,00	0	0,00	0	0,00
2	Akuntansi	2	1,36	1	0,68	0	0,00	0	0,68
3	Pemasaran	2	2,02	1	1,01	0	0,00	0	0,00
4	Tata Boga	2	1,89	1	0,94	0	0,00	0	0,00
5	Tata Busana	4	6,90	0	0,00	0	0,00	0	0,00
6	Tata Rias dan Kecantikan	1	1,72	0	0,00	0	0,00	0	0,00

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		6-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
7	Teknik Elektro	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
8	Teknik Elektronika	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
9	Teknik Mesin	0	0,00	1	2,08	0	0,00	0	0,00
10	Teknik Otomotif	1	3,70	0	0,00	0	0,00	0	0,00
11	Teknik Sipil	1	3,33	0	0,00	0	0,00	0	0,00

Pada Program Studi Administrasi Perkantoran, seluruh lulusan yang bekerja memiliki masa tunggu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 3 orang (4,29%). Tidak terdapat lulusan yang bekerja dalam rentang 3–6 bulan, 6–12 bulan, maupun lebih dari 12 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan yang terserap kerja cenderung langsung mendapatkan pekerjaan dalam waktu singkat. Pada Program Studi Akuntansi, sebagian besar lulusan yang bekerja juga terserap dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 2 orang (1,36%). Selain itu, terdapat 1 orang (0,68%) yang memperoleh pekerjaan dalam rentang waktu 3–6 bulan. Tidak ada lulusan yang memiliki masa tunggu lebih dari 6 bulan. Pada Program Studi Pemasaran, masa tunggu lulusan menunjukkan pola yang sama, dengan 2 orang (2,02%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan dan 1 orang (1,01%) dalam rentang 3–6 bulan. Tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu di atas 6 bulan.

Pada Program Studi Tata Boga, sebanyak 2 lulusan (1,89%) mendapatkan pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, dan 1 lulusan (0,94%) dalam 3–6 bulan. Tidak ada lulusan yang menunggu lebih dari 6 bulan untuk bekerja. Pada Program Studi Tata Busana, seluruh lulusan yang bekerja terserap dalam waktu yang sangat cepat, yakni 4 orang (6,90%) yang bekerja kurang dari 3 bulan. Tidak terdapat lulusan pada kategori masa tunggu lainnya. Pada Program Studi Tata Rias dan Kecantikan, tercatat 1 orang (1,72%) yang bekerja dalam waktu kurang dari 3 bulan, sementara tidak terdapat lulusan yang bekerja pada kategori waktu tunggu lainnya.

Berbeda dengan itu, pada Program Studi Teknik Mesin, terdapat 1 orang (2,08%) yang mendapatkan pekerjaan dalam rentang waktu 3–6 bulan. Tidak ada lulusan yang bekerja dalam waktu kurang dari 3 bulan maupun lebih dari 6 bulan. Pada Program Studi Teknik Otomotif, sebanyak 1 lulusan (3,70%) berhasil bekerja dalam waktu kurang dari 3 bulan, tanpa lulusan pada kategori masa tunggu lainnya. Pada Program Studi Teknik Sipil, sebanyak 1 lulusan (3,33%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan. Pada Program Studi Teknik Elektro dan Teknik Elektronika, tidak terdapat lulusan yang tercatat bekerja.

7. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FV

Tabel 3. 71. Tingkat Tempat Kerja Lulusan FV

No	Program Studi	Lokal	Nasional	Multinasional
1	Administrasi Perkantoran	2	13	4
2	Akuntansi	6	34	5
3	Pemasaran	4	2	2
4	Tata Boga	2	2	0
5	Tata Busana	7	4	0
6	Tata Rias dan Kecantikan	3	0	0
7	Teknik Elektro	0	1	1
8	Teknik Elektronika	0	4	0
9	Teknik Mesin	3	11	2
10	Teknik Otomotif	1	1	1
11	Teknik Sipil	2	3	1

Berdasarkan hasil tracer study, lulusan Program Studi Administrasi Perkantoran paling banyak bekerja pada tingkat nasional sebanyak 13 orang, disusul 4 orang pada perusahaan multinasional, dan 2 orang bekerja di tingkat lokal. Pada Program Studi Akuntansi, dominasi juga terlihat pada tingkat nasional dengan 34 lulusan, sementara 6 orang bekerja di tingkat lokal dan 5 orang di perusahaan multinasional. Pada Program Studi Pemasaran, distribusi lulusan relatif seimbang, yaitu 4 orang bekerja di tingkat lokal, 2 di tingkat nasional, dan 2 di perusahaan multinasional.

Sementara itu, lulusan Tata Boga tersebar pada tingkat lokal dan nasional masing-masing sebanyak 2 orang, tanpa lulusan yang bekerja di perusahaan multinasional. Lulusan Tata Busana didominasi oleh pekerjaan di tingkat lokal sebanyak 7 orang, sedangkan 4 orang bekerja di tingkat nasional dan tidak terdapat lulusan yang bekerja di tingkat multinasional. Pada Tata Rias dan Kecantikan, seluruh lulusan yang bekerja berada di tingkat lokal sebanyak 3 orang.

Untuk rumpun teknik, lulusan Teknik Elektro bekerja di tingkat nasional dan multinasional dengan jumlah masing-masing 1 orang, tanpa lulusan yang bekerja di tingkat lokal. Pada Teknik Elektronika, seluruh lulusan yang bekerja berada di tingkat nasional sebanyak 4 orang. Lulusan Teknik Mesin banyak terserap di tingkat nasional sebanyak 11 orang, sementara 3 lulusan bekerja di tingkat lokal dan 2 lulusan di perusahaan multinasional. Pada Teknik Otomotif, distribusi lulusan tersebar merata pada tingkat lokal, nasional, dan multinasional masing-masing 1 orang. Terakhir, lulusan Teknik Sipil paling banyak bekerja di tingkat nasional sebanyak 3 orang, diikuti 2 orang pada tingkat lokal dan 1 orang pada tingkat multinasional.

Secara keseluruhan, hasil tracer study menunjukkan bahwa sebagian besar

lulusan Fakultas Vokasi terserap pada tingkat nasional, khususnya pada program studi Administrasi Perkantoran, Akuntansi, serta rumpun teknik seperti Teknik Mesin dan Teknik Sipil. Sementara itu, beberapa program studi seperti Tata Rias dan Kecantikan maupun Tata Busana masih didominasi oleh penempatan kerja di tingkat lokal, dan terdapat sejumlah program studi dengan keterlibatan minimal pada perusahaan multinasional. Temuan ini menunjukkan adanya variasi daya saing lulusan antarprogram studi, yang dipengaruhi oleh kebutuhan industri serta kompetensi yang dimiliki lulusan. Oleh karena itu, fakultas disarankan untuk memperkuat hubungan kemitraan dengan industri nasional dan multinasional, meningkatkan program magang berbasis kompetensi, serta memperluas sertifikasi profesi agar lulusan memiliki peluang kerja yang lebih luas, tidak hanya pada tingkat lokal tetapi juga pada tingkat nasional dan internasional.

8. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FV

Tabel 3. 72. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di FV

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Jumlah yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri	Jumlah yang melanjutkan studi dengan beasiswa
1	Administrasi Perkantoran	70	45	2	0
2	Akuntansi	147	110	1	1
3	Pemasaran	99	32	1	0
4	Tata Boga	106	38	0	0
5	Tata Busana	58	37	0	0
6	Tata Rias dan Kecantikan	58	18	0	0
7	Teknik Elektro	34	10	0	0
8	Teknik Elektronika	35	15	1	0
9	Teknik Mesin	48	35	0	0
10	Teknik Otomotif	27	18	0	0
11	Teknik Sipil	30	18	0	0

Berdasarkan hasil tracer study, tingkat keberlanjutan studi lulusan Fakultas Vokasi masih tergolong rendah pada sebagian besar program studi. Pada Program Studi Administrasi Perkantoran, dari 45 lulusan yang tertracer, hanya 2 orang yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri dan tidak ada yang menerima beasiswa. Pada Program Studi Akuntansi, terdapat 2 lulusan yang melanjutkan pendidikan, masing-masing 1 orang menggunakan biaya pribadi dan 1 orang memperoleh beasiswa. Selanjutnya, pada Program Studi Pemasaran, tercatat 1 lulusan yang melanjutkan studi menggunakan biaya sendiri.

Sementara itu, Program Studi Tata Boga, Tata Busana, serta Tata Rias dan Kecantikan tidak memiliki lulusan yang tercatat melanjutkan pendidikan, baik dengan biaya pribadi maupun beasiswa.

Kondisi serupa juga terjadi pada Teknik Elektro, di mana seluruh lulusan yang tertracer tidak melanjutkan studi. Berbeda dengan itu, pada Program Studi Teknik

Elektronika, terdapat 1 lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya mandiri. Sedangkan pada Program Studi Teknik Mesin, Teknik Otomotif, dan Teknik Sipil, tidak terdapat lulusan yang melanjutkan pendidikan, baik melalui sumber dana pribadi maupun beasiswa.

Secara keseluruhan, hasil tracer study menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan studi lulusan Fakultas Vokasi masih rendah, dengan mayoritas lulusan memilih langsung bekerja atau berwirausaha setelah lulus. Hanya sebagian kecil lulusan dari program studi seperti Administrasi Perkantoran, Akuntansi, Pemasaran, dan Teknik Elektronika yang melanjutkan studi, baik dengan biaya sendiri maupun melalui beasiswa. Untuk meningkatkan minat dan kesempatan lulusan melanjutkan pendidikan, fakultas disarankan untuk memperluas informasi mengenai program studi lanjutan, meningkatkan akses terhadap beasiswa, serta menyediakan pendampingan karier yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi akademik dan profesional. Selain itu, kerja sama dengan perguruan tinggi mitra baik di tingkat nasional maupun internasional dapat menjadi strategi untuk membuka peluang studi lanjut bagi lulusan.

10. Fakultas/Sekolah Pascasarjana

1. Jumlah Lulusan Program Studi di SPs

Tabel 3. 73. Jumlah Lulusan Program Studi di SPs

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Persentase yang Tertracer
1	Penelitian & Evaluasi Pendidikan (PEP) - S3	29	28	96,55%
2	Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) - S3	19	11	57,89%
3	Ilmu Pendidikan (IP) - S3	58	42	72,41%
4	Penelitian & Evaluasi Pendidikan (PEP) - S2	39	27	69,23%
5	Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) - S2	53	34	64,15%

Berdasarkan analisis responden tracer study lulusan tahun 2024, tingkat partisipasi pengisian tracer study bervariasi antar program studi dan jenjang. Pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) jenjang S3, dari total 29 lulusan tercatat 28 orang (96,55%) telah mengisi tracer study, sementara 1 orang (3,45%) belum berpartisipasi. Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK) jenjang S3 memiliki 19 lulusan, dengan 11 orang (57,89%) telah mengisi tracer study dan 8 orang (42,11%) belum mengisi.

Selanjutnya, pada Program Studi Ilmu Pendidikan (IP) jenjang S3, dari 58 lulusan tahun 2024 sebanyak 42 orang (72,41%) telah mengisi tracer study, sedangkan 16 orang (27,59%) belum berpartisipasi. Untuk jenjang S2, Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan mencatat 39 lulusan, dengan 27 orang (69,23%) telah mengisi tracer study dan 12 orang (30,77%) belum mengisi. Adapun Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan S2 memiliki 53 lulusan, di mana 34 orang (64,15%) telah mengisi tracer study dan 19 orang (35,85%) belum berpartisipasi. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat respons tracer study sudah cukup baik, meskipun masih diperlukan upaya peningkatan partisipasi pada beberapa program studi.

Pelaksanaan tracer study pada lima prodi di Sekolah Pascasarjana (SPs) menunjukkan capaian yang umumnya baik, ditunjukkan oleh persentase pencapaian S3 PEP sebesar 96,55% (sangat baik), S3 IP 72,41% dan S2 PEP 69,23% (baik), S2 PTK 64,15% (baik), serta S3 PTK 57,89% (cukup baik). Meskipun demikian, sejumlah kendala masih perlu mendapat perhatian, seperti optimalisasi sistem tracer yang dinilai kurang praktis, rendahnya animo alumni untuk mengisi tracer study, kesulitan mengakses kontak alumni, keterbatasan pendanaan, serta hambatan teknis dan personal seperti alumni yang terlalu sibuk, bingung dengan instrumen, belum bekerja, atau belum menerima ijazah sehingga enggan mengisi. Oleh karena itu, diperlukan serangkaian langkah perbaikan, antara lain penyederhanaan tampilan dan instrumen tracer study, peningkatan komunikasi personal melalui berbagai platform, pemberian apresiasi kepada alumni yang berpartisipasi, pemutakhiran database secara berkala, sosialisasi manfaat tracer study bagi pengembangan program studi, serta penguatan kerja sama dengan IKA SPs dan UNY untuk meningkatkan keterhubungan alumni dan mendorong partisipasi yang lebih tinggi pada tracer study berikutnya.

2. Responden Tracer Studi SPs tahun 2024

Tabel 3. 74. Responden Tracer Studi di SPs tahun 2024

No	Program Studi	Jumlah yang Tertracer		Jumlah Yang Bekerja		Jumlah Yang Berwirausaha		Jumlah Yang Melanjutkan Studi	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Penelitian & Evaluasi Pendidikan (PEP) - S3	28	96,55	22	78,57	2	7,143	0	0
2	Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) - S3	11	57,89	5	45,45	1	9,09	0	0
3	Ilmu Pendidikan (IP) - S3	42	72,41	28	66,67	1	2,38	0	0
4	Penelitian & Evaluasi Pendidikan (PEP) - S2	27	69,23	13	48,19	2	7,41	4	14,81
5	Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) - S2	34	64,15	14	41,18	1	2,94	4	11,76

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024, kondisi penyerapan lulusan berbeda pada tiap program studi dan jenjang. Pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) jenjang S3, mayoritas lulusan telah bekerja, yaitu sebanyak 22 orang (78,57%), sementara 2 orang (7,14%) memilih berwirausaha dan tidak terdapat lulusan yang melanjutkan studi. Sebanyak 4 orang (14,29%) tercatat belum bekerja, berwirausaha, maupun melanjutkan studi, yang kemungkinan masih dalam tahap mencari pekerjaan atau mempersiapkan diri untuk aktivitas profesional lainnya.

Pada Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK) jenjang S3, lulusan yang telah bekerja berjumlah 5 orang (45,45%), sedangkan 1 orang (9,09%) berwirausaha

dan tidak ada lulusan yang melanjutkan studi. Namun demikian, proporsi lulusan yang belum bekerja, berwirausaha, atau melanjutkan studi juga cukup besar, yaitu 5 orang (45,45%), menunjukkan perlunya perhatian lebih pada proses transisi lulusan ke dunia kerja. Sementara itu, pada Program Studi Ilmu Pendidikan (IP) jenjang S3, sebanyak 28 orang (66,67%) telah bekerja dan 1 orang (2,38%) berwirausaha, tanpa adanya lulusan yang melanjutkan studi. Adapun 13 orang (30,95%) masih berada pada fase belum bekerja atau belum menentukan jalur karier lanjutan.

Untuk jenjang S2, Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan menunjukkan bahwa 13 orang (48,19%) lulusan telah bekerja, 2 orang (7,41%) berwirausaha, dan 4 orang (14,81%) melanjutkan studi. Sisanya, sebanyak 8 orang (29,63%), belum bekerja, berwirausaha, maupun melanjutkan studi. Pada Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan jenjang S2, lulusan yang telah bekerja tercatat sebanyak 14 orang (41,18%), berwirausaha 1 orang (2,94%), dan melanjutkan studi 4 orang (11,76%). Sementara itu, sebanyak 15 orang (44,18%) masih berada pada tahap persiapan karier atau aktivitas lain di luar bekerja, berwirausaha, dan studi lanjut. Secara umum, data ini menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan telah terserap di dunia kerja, meskipun masih terdapat proporsi lulusan yang memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam transisi pascalulus.

Secara umum, tingkat penyerapan lulusan S2 dan S3 dari lima Program Studi di Sekolah Pascasarjana UNY berada pada kisaran 30–80%, dengan variasi yang dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik prodi, di mana lulusan S3 umumnya sudah bekerja saat studi sementara banyak lulusan S2 masih mencari pekerjaan atau melanjutkan studi setelah lulus. Beberapa faktor yang memengaruhi penyerapan lulusan antara lain terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keilmuan, kurang meratanya informasi lowongan relevan, perlunya peningkatan kegiatan job fair dan campus hiring khusus bagi lulusan pascasarjana, serta belum meratanya kepemilikan sertifikat kompetensi yang menjadi salah satu syarat utama di dunia kerja. Untuk meningkatkan daya serap lulusan, diperlukan penguatan kerja sama dengan industri dan lembaga pemerintah, peningkatan pelatihan serta sertifikasi kompetensi, optimalisasi peran Career Development Center dalam menyediakan informasi pekerjaan, penyelenggaraan job fair khusus pascasarjana, pengembangan program kewirausahaan melalui inkubator bisnis, serta penyesuaian kurikulum agar lebih selaras dengan kebutuhan industri dan dinamika bidang pendidikan.

3. Masa Tunggu Bekerja Lulusan Program di Studi SPs

Tabel 3. 75. Masa Tunggu bekerja Lulusan Program Studi di SPs

No	Program Studi	< 3 bulan		3-6 Bulan		6-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Penelitian & Evaluasi Pendidikan (PEP) - S3	15	68,18	4	18,18	1	4,55	2	9,09
2	Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) - S3	4	80	1	20	0	0	0	0
3	Ilmu Pendidikan (IP) - S3	25	89,29	1	3,57	1	3,57	1	3,57

No	Program Studi	< 3 bulan		3-6 Bulan		6-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
4	Penelitian & Evaluasi Pendidikan (PEP) - S2	7	53,85	4	30,77	2	15,38	0	0
5	Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) - S2	13	68,42	5	26,32	1	5,26	0	0

Berdasarkan data masa tunggu lulusan tahun 2024, secara umum lulusan Sekolah Pascasarjana UNY menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam memasuki dunia kerja, terutama pada jenjang S3. Pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan jenjang S3, mayoritas lulusan memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 15 orang (68,18%). Selain itu, terdapat 4 orang (18,18%) yang memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan, 1 orang (4,55%) dalam rentang 6–12 bulan, dan 2 orang (9,09%) dengan masa tunggu lebih dari 12 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan PEP S3 relatif cepat terserap di dunia kerja, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang membutuhkan waktu lebih panjang.

Pada Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan jenjang S3, masa tunggu kerja lulusan tergolong sangat singkat. Sebanyak 4 orang (80%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, sementara 1 orang (20%) membutuhkan waktu 3–6 bulan. Tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu lebih dari 6 bulan, yang mengindikasikan daya serap lulusan PTK S3 yang sangat baik di pasar kerja. Sementara itu, pada Program Studi Ilmu Pendidikan jenjang S3, masa tunggu kerja juga didominasi oleh kategori kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 25 orang (89,29%). Adapun masing-masing 1 orang (3,57%) memperoleh pekerjaan dalam rentang 3–6 bulan, 6–12 bulan, dan lebih dari 12 bulan, menunjukkan bahwa hampir seluruh lulusan IP S3 dapat memasuki dunia kerja dalam waktu relatif cepat.

Untuk jenjang S2, Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan menunjukkan masa tunggu yang lebih bervariasi. Sebanyak 7 orang (53,85%) memperoleh pekerjaan dalam waktu kurang dari 3 bulan, 4 orang (30,77%) dalam rentang 3–6 bulan, dan 2 orang (15,38%) dalam rentang 6–12 bulan. Tidak terdapat lulusan dengan masa tunggu lebih dari 12 bulan. Pada Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan jenjang S2, sebagian besar lulusan juga memperoleh pekerjaan dalam waktu singkat, dengan 13 orang (68,42%) bekerja dalam waktu kurang dari 3 bulan, 5 orang (26,32%) dalam rentang 3–6 bulan, dan 1 orang (5,26%) dalam rentang 6–12 bulan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa lulusan S3 memiliki masa tunggu kerja yang lebih singkat dibandingkan lulusan S2, namun kedua jenjang sama-sama menunjukkan tingkat daya serap kerja yang relatif baik.

Berdasarkan data masa tunggu lulusan S2 dan S3 dari lima Program Studi di Sekolah Pascasarjana UNY menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan terserap dengan cepat di dunia kerja, ditandai dengan masa tunggu <3 bulan yang mencapai 50%–90%, sementara masa tunggu 3–6 bulan berada pada rentang 3%–31%, masa tunggu 6–12 bulan 0%–15%, dan masa tunggu >12 bulan 0%–10%. Tingginya proporsi lulusan yang bekerja dalam waktu singkat mencerminkan kuatnya keterserapan lulusan SPs, meskipun masih diperlukan perhatian terhadap lulusan yang mengalami masa tunggu lebih dari tiga bulan akibat terbatasnya lapangan pekerjaan yang spesifik, kurangnya

informasi lowongan, minimnya kegiatan job fair khusus pascasarjana, serta belum meratanya kepemilikan sertifikat kompetensi. Untuk menurunkan masa tunggu tersebut, diperlukan langkah strategis seperti memperkuat kerja sama dengan industri dan lembaga pemerintah, meningkatkan pelatihan serta sertifikasi kompetensi, memperluas kolaborasi dengan Career Development Center, menyelenggarakan job fair khusus pascasarjana, mengembangkan program kewirausahaan melalui inkubator bisnis, serta mengevaluasi kurikulum agar semakin sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan bidang pendidikan.

4. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di SPs

Tabel 3. 76. Jenis Perusahaan Tempat Bekerja Lulusan Program Studi di SPs

No	Program Studi	Instansi Pemerintah	Sekolah Negeri/ Swasta/PT	Perusahaan Swasta	Organisasi Non Profit/LSM	Wiraswasta/ Perusahaan Sendiri	BUMN/ BUMD	Instansi/ Organisasi Multi Lateral	Lainnya
1	Penelitian & Evaluasi Pendidikan (PEP) - S3	2	20	0	0	2	0	0	0
2	Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) - S3	0	5	0	0	0	0	0	0
3	Ilmu Pendidikan (IP) - S3	0	28	0	0	0	0	0	0
4	Penelitian & Evaluasi Pendidikan (PEP) - S2	1	7	4	0	1	0	0	0
5	Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) - S2	3	12	2	0	2	0	0	0

Berdasarkan hasil tracer study lulusan tahun 2024 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) jenjang S3, sebagian besar lulusan bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, yaitu sebanyak 20 orang. Selain itu, terdapat 2 orang lulusan yang bekerja di instansi pemerintah dan 2 orang yang memilih jalur wiraswasta atau perusahaan sendiri. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di perusahaan swasta, organisasi non profit/LSM, BUMN/BUMD, instansi multilateral, maupun kategori lainnya.

Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK) jenjang S3, seluruh lulusan yang tertracer bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, yaitu sebanyak 5 orang. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di instansi pemerintah, perusahaan swasta, organisasi non profit/LSM, berwirausaha, BUMN/BUMD, instansi multilateral, maupun kategori lainnya.

Pada Program Studi Ilmu Pendidikan (IP) jenjang S3, seluruh lulusan yang tertracer juga bekerja di sektor pendidikan, khususnya di sekolah negeri/swasta atau perguruan

tinggi, yaitu sebanyak 28 orang. Tidak terdapat lulusan yang bekerja pada kategori tempat kerja lainnya.

Sementara itu, pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) jenjang S2, sebaran tempat kerja lulusan menunjukkan variasi yang lebih beragam. Sebanyak 7 orang bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, 4 orang bekerja di perusahaan swasta, 1 orang bekerja di instansi pemerintah, serta 1 orang memilih jalur wiraswasta atau perusahaan sendiri. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di organisasi non profit/LSM, BUMN/BUMD, instansi multilateral, maupun kategori lainnya.

Sebagai penutup, pada Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK) jenjang S2, sebagian besar lulusan bekerja di sekolah negeri/swasta atau perguruan tinggi, yaitu sebanyak 12 orang. Selain itu, terdapat 3 orang lulusan yang bekerja di instansi pemerintah, 2 orang di perusahaan swasta, serta 2 orang yang berwirausaha. Tidak terdapat lulusan yang bekerja di organisasi non profit/LSM, BUMN/BUMD, instansi multilateral, maupun kategori lainnya.

5. Penghasilan Lulusan Program Studi di SPs

Tabel 3. 77. Penghasilan Lulusan Program Studi SPs

No	Program Studi	<Rp 3.000.000	>Rp 3.000.000 - <Rp6.000.000	> Rp 6.000.000
1	Penelitian & Evaluasi Pendidikan (PEP) - S3	2	6	14
2	Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) - S3	0	3	2
3	Ilmu Pendidikan (IP) - S3	1	13	15
4	Penelitian & Evaluasi Pendidikan (PEP) - S2	1	7	5
5	Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) - S2	3	14	2

Penghasilan Lulusan S3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Tahun 2024 yaitu sebesar kurang dari Rp 3.000.000 sebanyak 2 orang (9,09%), lebih dari Rp 3.000.000 - kurang dari Rp 6.000.000 sebanyak 6 orang (27,27%), lebih dari Rp 6.000.000 sebanyak 14 orang (63,63%). Mayoritas lulusan (63,63%) memperoleh penghasilan pada rentang Rp > 6 juta, yang menunjukkan tingkat penghasilan yang sesuai dengan lulusan S3 di bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.

Penghasilan Lulusan S3 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Tahun 2024 yaitu sebesar kurang dari Rp 3.000.000 sebanyak 0 orang (0%), lebih dari Rp 3.000.000 - kurang dari Rp 6.000.000 sebanyak 3 orang (60%), lebih dari Rp 6.000.000 sebanyak 2 orang (63,63%). Mayoritas lulusan (40%) memperoleh penghasilan pada rentang > Rp 3.000.000 - < Rp6.000.000, yang menunjukkan tingkat penghasilan yang relative sesuai dengan lulusan S3 di bidang Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.

Penghasilan Lulusan S3 Ilmu Pendidikan Tahun 2024 yaitu sebesar kurang dari Rp 3.000.000 sebanyak 1 orang (3,45%), lebih dari Rp 3.000.000 - kurang dari Rp 6.000.000 sebanyak 13 orang (44,83%), lebih dari Rp 6.000.000 sebanyak 15 orang (51,72%). Mayoritas lulusan (51,72%) memperoleh penghasilan pada rentang Rp > 6 juta, yang menunjukkan tingkat penghasilan yang sesuai dengan lulusan S3 di bidang Ilmu Pendidikan.

Penghasilan Lulusan S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Tahun 2024 yaitu sebesar kurang dari Rp 3.000.000 sebanyak 1 orang (7,69%), lebih dari Rp 3.000.000 - kurang dari Rp 6.000.000 sebanyak 7 orang (53,85%), lebih dari Rp 6.000.000 sebanyak 5 orang (38,46%). Mayoritas lulusan (53,85%) memperoleh penghasilan pada rentang pada rentang > Rp 3.000.000 - < Rp6.000.000, yang menunjukkan tingkat penghasilan yang sesuai dengan lulusan S2 di bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.

Penghasilan Lulusan S2 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Tahun 2024 yaitu sebesar kurang dari Rp 3.000.000 sebanyak 3 orang (15,79%), lebih dari Rp 3.000.000 - kurang dari Rp 6.000.000 sebanyak 14 orang (73,68%), lebih dari Rp 6.000.000 sebanyak 2 orang (10,53%). Mayoritas lulusan (73,68%) memperoleh penghasilan pada rentang > Rp 3.000.000 - < Rp6.000.000, yang menunjukkan tingkat penghasilan yang sesuai dengan lulusan S3 di bidang Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.

Hasil tracer study pada lulusan S2 dan S3 di Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, serta Ilmu Pendidikan menunjukkan adanya variasi pendapatan yang dipengaruhi oleh jenis institusi tempat bekerja, standar UMR daerah kerja, serta tingkat keterbukaan lulusan dalam melaporkan penghasilan yang sering kali tidak sepenuhnya akurat karena alasan privasi atau ketidakpastian perhitungan. Untuk meningkatkan pendapatan lulusan SPs ke depan, diperlukan upaya strategis seperti mendorong alumni memperoleh sertifikasi profesi, memperkuat kompetensi bernilai tinggi di pasar kerja (seperti data analysis, assessment center, dan organizational development), menyediakan program peningkatan kompetensi berkelanjutan, membangun karakter kerja yang adaptif, serta mendorong peningkatan kinerja agar lulusan mampu berkembang lebih baik dalam karier dan memperoleh kompensasi yang lebih tinggi.

6. Masa Tunggu Lulusan Program Studi di SPs Setelah Lulus Memulai Wiraswasta

Tabel 3. 78. Masa Tunggu Berwirausaha Program Studi SPs

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		6-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Penelitian & Evaluasi Pendidikan (PEP) - S3	2	100	0	0,00	0	0,00	0	0,00
2	Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) - S3	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
3	Ilmu Pendidikan (IP) - S3	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
4	Penelitian & Evaluasi Pendidikan (PEP) - S2	1	100	0	0,00	0	0,00	0	0,00

No	Program Studi	< 3 Bulan		3-6 Bulan		6-12 Bulan		>12 Bulan	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
5	Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) - S2	2	100	0	0,00	0	0,00	0	0,00

Berdasarkan hasil tracer study, masa tunggu lulusan Studi S3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) Tahun 2024 Memulai Berwirausaha yaitu: kurang dari < 3 bulan 2 orang (100%), 3-6 bulan 0 orang (0%), 6-12 bulan 0 orang (0%), >12 bulan 0 orang (0%).

Masa tunggu lulusan Studi S3 Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) Tahun 2024 Memulai Berwirausaha yaitu: kurang dari < 3 bulan 0 orang (0%), 3-6 bulan 0 orang (0%), 6-12 bulan 0 orang (0%), >12 bulan 0 orang (0%).

Masa tunggu lulusan Studi S3 Ilmu Pendidikan (IP) Tahun 2024 Memulai Berwirausaha yaitu: kurang dari < 3 bulan 0 orang (0%), 3-6 bulan 0 orang (0%), 6-12 bulan 0 orang (0%), >12 bulan 0 orang (0%).

Masa tunggu lulusan Studi S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) Tahun 2024 Memulai Berwirausaha yaitu: kurang dari < 3 bulan 1 orang (100%), 3-6 bulan 0 orang (0%), 6-12 bulan 0 orang (0%), >12 bulan 0 orang (0%).

Masa tunggu lulusan Studi S2 Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) Tahun 2024 Memulai Berwirausaha yaitu: kurang dari < 3 bulan 2 orang (100%), 3-6 bulan 0 orang (0%), 6-12 bulan 0 orang (0%), >12 bulan 0 orang (0%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa masa tunggu lulusan S2 dan S3 untuk mulai berwirausaha pada Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, serta Ilmu Pendidikan berada di bawah tiga bulan, meskipun jumlah lulusan yang memilih jalur wirausaha masih sangat sedikit. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan ekosistem kewirausahaan melalui peningkatan peran Inkubator Bisnis UNY dalam menumbuhkan jiwa usaha berbasis keilmuan, perluasan informasi pendanaan dan peluang kerja sama bisnis, serta penyediaan pelatihan wirausaha bagi mahasiswa dan alumni. Untuk mendorong lebih banyak lulusan berwirausaha dengan masa tunggu cepat, strategi lanjutan yang perlu dilakukan mencakup integrasi mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulum, penyelenggaraan workshop berbasis keilmuan, fasilitasi akses ke inkubator bisnis dan pendanaan startup, menghadirkan praktisi dan entrepreneur sebagai inspirasi, serta mengembangkan kerja sama dengan lembaga pembiayaan maupun venture capital.

7. Tingkat Tempat Kerja Lulusan SPs

Tabel 3. 79. Tingkat Tempa Kerja Lulusan SPs

No	Program Studi	Lokal	Nasional	Multinasional
1	Penelitian & Evaluasi Pendidikan (PEP) - S3	3	21	0
2	Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) - S3	0	3	0

No	Program Studi	Lokal	Nasional	Multinasional
3	Ilmu Pendidikan (IP) - S3	3	26	0
4	Penelitian & Evaluasi Pendidikan (PEP) - S2	3	10	0
5	Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) - S2	5	12	0

Berdasarkan Tabel 3.79, tingkat tempat kerja lulusan Sekolah Pascasarjana (SPs) menunjukkan bahwa mayoritas lulusan bekerja pada skala nasional, diikuti oleh skala lokal, sementara belum terdapat lulusan yang tercatat bekerja pada perusahaan multinasional.

Pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) jenjang S3, lulusan sebagian besar bekerja di tingkat nasional sebanyak 21 orang, sedangkan yang bekerja di tingkat lokal berjumlah 3 orang. Pola serupa juga terlihat pada Program Studi Ilmu Pendidikan (IP) jenjang S3, dengan 26 orang bekerja di tingkat nasional dan 3 orang di tingkat lokal. Sementara itu, pada Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK) jenjang S3, seluruh lulusan yang terdata (3 orang) bekerja pada tingkat nasional tanpa ada lulusan yang bekerja di tingkat lokal maupun multinasional.

Untuk jenjang magister (S2), Program Studi PEP S2 mencatat 10 orang lulusan bekerja di tingkat nasional dan 3 orang di tingkat lokal. Adapun Program Studi PTK S2 menunjukkan 12 orang lulusan bekerja di tingkat nasional dan 5 orang di tingkat lokal.

8. Sumber Biaya Studi Lanjut Lulusan Program Studi di SPs

Tabel 3. 80. Sumber Biaya Studi Lanjut Program Studi SPs

No	Program Studi	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tertracer	Jumlah yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri	Jumlah yang melanjutkan studi dengan beasiswa
1	Penelitian & Evaluasi Pendidikan (PEP) - S3	29	28	0	0
2	Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) - S3	19	11	0	0
3	Ilmu Pendidikan (IP) - S3	58	42	0	0
4	Penelitian & Evaluasi Pendidikan (PEP) - S2	39	27	0	4
5	Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) - S2	53	34	2	2

Berdasarkan hasil tracer study, tingkat keberlanjutan studi lulusan pada program studi di Sekolah Pascasarjana (SPs) masih tergolong rendah pada sebagian besar program studi. Pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) jenjang S3,

dari 28 lulusan yang tertracer, tidak terdapat lulusan yang tercatat melanjutkan studi, baik dengan biaya sendiri maupun melalui beasiswa.

Selanjutnya, pada Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK) jenjang S3, dari 11 lulusan yang tertracer, juga tidak terdapat lulusan yang melanjutkan studi dengan sumber biaya pribadi maupun beasiswa. Kondisi serupa terjadi pada Program Studi Ilmu Pendidikan (IP) jenjang S3, di mana dari 42 lulusan yang tertracer, tidak ada lulusan yang tercatat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sementara itu, pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) jenjang S2, terdapat sebagian kecil lulusan yang melanjutkan studi. Dari 27 lulusan yang tertracer, sebanyak 4 orang tercatat melanjutkan pendidikan melalui jalur beasiswa, sedangkan tidak terdapat lulusan yang melanjutkan studi dengan biaya sendiri.

Adapun pada Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK) jenjang S2, tercatat sejumlah lulusan yang melanjutkan studi dengan sumber pendanaan yang beragam. Dari 34 lulusan yang tertracer, sebanyak 2 orang melanjutkan pendidikan dengan biaya sendiri dan 2 orang lainnya melanjutkan studi melalui beasiswa.

Secara keseluruhan, hasil tracer study menunjukkan bahwa keberlanjutan studi lulusan program studi di SPs masih relatif terbatas, dengan mayoritas lulusan memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan setelah lulus. Lulusan yang melanjutkan studi umumnya berasal dari program studi jenjang S2, khususnya PEP dan PTK, dengan jumlah yang masih sangat terbatas dan didukung oleh biaya sendiri maupun beasiswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari fakultas dan program studi untuk meningkatkan minat lulusan dalam melanjutkan pendidikan, antara lain melalui penguatan informasi studi lanjut, perluasan akses beasiswa, serta pengembangan kerja sama dengan perguruan tinggi mitra di tingkat nasional maupun internasional.

BAB IV

Penutup

A. Kesimpulan

Tracer Study Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) untuk lulusan tahun 2024 secara komprehensif merefleksikan keberhasilan institusi dalam menjalankan tridarma perguruan tinggi, khususnya dalam menyiapkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing. Hal ini dapat dibuktikan dengan indikator Bekerja, Wirausaha, dan Melanjutkan Studi (BMW). Dari alumni yang mengisi tracer menunjukkan bahwa terdapat 79,4% alumni yang bekerja yang didominasi dengan masa tunggu 0-3 bulan. Selain itu, persentase alumni yang berwirausaha sebesar 8,3% dengan didominasi tingkat wirausaha local. Sedangkan, alumni yang melanjutkan studi sebesar 12,3% yang didominasi dengan biaya sendiri sebagai sumber studi. Hasil studi menunjukkan indikator kinerja utama yang sangat menggembirakan, ditandai dengan tingkat penyerapan lulusan ke dalam dunia kerja yang tinggi dalam waktu relatif singkat setelah wisuda. Hal ini mengonfirmasi bahwa kompetensi akademik dan keterampilan praktis yang dibekalkan selama masa studi memiliki relevansi dan daya jual yang kuat di pasar tenaga kerja. Selain itu, tingkat kepuasan pengguna (stakeholders/pengguna lulusan) terhadap kinerja alumni berada pada kategori sangat puas, terutama dalam aspek sikap profesional, integritas, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja yang dinamis. Ikatan emosional dan loyalitas alumni terhadap almamater juga tampak kuat, yang tercermin dari kesediaan mereka untuk berkontribusi kembali dan partisipasi aktif dalam jejaring alumni. Data ini secara keseluruhan membuktikan bahwa model pendidikan UNY yang mengintegrasikan hard skills dan soft skills, serta penanaman nilai-nilai karakter, telah berhasil membentuk lulusan yang tidak hanya mudah mendapat pekerjaan tetapi juga mampu memberikan kontribusi signifikan dan dihargai di tempat kerjanya. Keberhasilan ini merupakan fondasi yang kokoh bagi reputasi dan positioning UNY sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan perguruan tinggi multidisiplin ternama di Indonesia.

B. Saran

Untuk mempertahankan momentum positif ini dan mengantisipasi tantangan yang semakin kompleks di masa depan, berikut adalah sejumlah rekomendasi strategis yang dapat dipertimbangkan:

1. Peningkatan dan Diversifikasi Kemitraan Strategis: UNY perlu secara proaktif memperluas dan mendalami jejaring kolaborasi tidak hanya dengan institusi pendidikan (sekolah dan dinas pendidikan), tetapi juga dengan industri non-kependidikan, korporasi, badan pemerintahan, dan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kemitraan ini harus diformalkan dalam bentuk program magang bersertifikat, proyek bersama, rekrutmen terarah, dan kurikulum co-designed untuk memastikan keselarasan antara output pendidikan dengan

kebutuhan riil pasar kerja yang terus berevolusi, termasuk di bidang ekonomi kreatif dan teknologi digital.

2. Penguatan Literasi Digital dan Jiwa Kewirausahaan (Entrepreneurship): Mengingat transformasi digital dan gelombang ekonomi startup, disarankan untuk mengintegrasikan modul literasi digital tingkat lanjut (seperti analisis data, pemasaran digital, atau teknologi pendidikan) dan kewirausahaan ke dalam lebih banyak program studi, baik sebagai mata kuliah wajib, pilihan, atau pelatihan intensif. Pembentukan inkubator bisnis atau pusat inovasi yang lebih masif dapat mendorong lebih banyak lulusan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri, sehingga meningkatkan angka lulusan wirausaha.
3. Pengembangan Sistem *Alumni Engagement* dan *Tracing* yang Berkelanjutan: Perlu dibangun sebuah platform digital terpusat (seperti portal atau aplikasi khusus alumni) yang tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan data tracer study secara berkala, tetapi juga sebagai wadah interaktif untuk berjejaring, berbagi lowongan kerja, mentoring, dan pengembangan karir. Sistem ini akan menjaga engagement alumni, sekaligus menjadi sumber data real-time yang berharga untuk evaluasi kurikulum, pemetaan tren karir, dan pengambilan keputusan strategis di tingkat universitas.
4. Responsif terhadap *Feedback* Spesifik dari Pengguna Lulusan: Temuan mengenai kompetensi tertentu yang dinilai masih perlu peningkatan (misalnya, kemampuan berbahasa asing, kepemimpinan proyek, atau spesialisasi teknis) harus ditindaklanjuti secara konkret. Disarankan untuk mengadakan *focus group discussion* dengan industri dan alumni, serta merancang program pelatihan *short-course* atau sertifikasi profesional bagi mahasiswa tingkat akhir untuk menutup *skill gap* tersebut sebelum mereka lulus.
5. Optimalisasi Peran Data Tracer Study dalam Siklus Penjaminan Mutu: Data tracer study harus secara sistematis disinergikan dengan proses evaluasi program studi (akreditasi) dan perencanaan universitas. Hasilnya harus menjadi masukan wajib dalam forum review kurikulum, pengembangan fasilitas, dan peningkatan kualitas pengajaran oleh dosen, sehingga penjaminan mutu internal UNY benar-benar berbasis pada outcome dan dampak lulusan.